

TOTOBUANG

Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

TOTOBUANG

Volume 4, Nomor 1, Juni 2016

**Strategi Tindak Tutur Melarang dalam Bahasa Banjar:
Tinjauan Pragmatik**
Jahdiah

**Variasi Kalimat Tunggal dan Majemuk dalam Wacana
Iklan Mobil di *Kedaulatan Rakyat***
Aji Prasetyo

Distribusi Fonem Bahasa di Pulau Saparua: Data Negeri Sirisori Islam
Erniati

**Refleksi *Cultural Imperialism* dalam Penggunaan Bahasa Media Luar Ruang
di Kepulauan Banda Naira, Maluku Tengah**
Helmina Kastanya

Interjeksi dalam Novel *Donyane Wong Culika* Karya Suparta Brata
Siti Komariyah

**Rofaer War: Upacara Tradisional Masyarakat Kepulauan Banda
Kabupaten Maluku Tengah, Maluku**
Kajian Semiotika Sosial
Faradika Darman

'Pertunjukan Indah' dalam Novel *Carrie*
Khoirul Muttaqin

Penerapan Teori Vladimir Propp pada Cerita Rakyat Ikan *Lompa*
Nita Handayani Hasan

**Kedudukan Perempuan Tionghoa di Rumah Tangga
dalam Novel *Raise The Red Lantern***
Resti Nurfaidah

Bentuk Dekonstruksi Fiqh dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban
Karya Abidah El-khalieqy
Uman Rejo

KANTOR BAHASA MALUKU

TOTOBUANG

Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

**Strategi Tindak Tutur Melarang dalam Bahasa Banjar:
Tinjauan Pragmatik**
Jahdiah

**Variasi Kalimat Tunggal dan Majemuk dalam Wacana
Iklan Mobil di *Kedaulatan Rakyat***
Aji Prasetyo

Distribusi Fonem Bahasa di Pulau Saparua: Data Negeri Sirisori Islam
Erniati

**Refleksi *Cultural Imperialism* dalam Penggunaan Bahasa Media Luar Ruang
di Kepulauan Banda Naira, Maluku Tengah**
Helmina Kastanya

Interjeksi dalam Novel *Donyane Wong Culika* Karya Suparta Brata
Siti Komariyah

**Rofaer War: Upacara Tradisional Masyarakat Kepulauan Banda
Kabupaten Maluku Tengah, Maluku**
Kajian Semiotika Sosial
Faradika Darman

'Pertunjukan Indah' dalam Novel *Carrie*
Khoirul Muttaqin

Penerapan Teori Vladimir Propp pada Cerita Rakyat Ikan *Lompa*
Nita Handayani Hasan

**Kedudukan Perempuan Tionghoa di Rumah Tangga
dalam Novel *Raise The Red Lantern***
Resti Nurfaidah

**Bentuk Dekonstruksi Fiqh dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban
Karya Abidah El-khalieqy**
Uman Rejo

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU

TOTOBUANG	Vol. 4	No. 1	Hlm. 1-134	Ambon, Juni 2016	ISSN 2339-1154
-----------	--------	-------	------------	------------------	----------------

TOTOBUANG
Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan
Volume 4, Nomor 1, Juni 2016

Penanggung Jawab
Dr. Asrif, M.Hum.

Pemimpin Redaksi
Adi Syaiful Mukhtar, S.S.

Dewan Penyunting
Wahidah, M.A.
Erniati, S.S.
Evi Olivia Kumbangsila, S.Pd.

Sekretariat
Faradika Darman, S.S.

Mitra Bestari
Prof. Dr. Djoko Marihandono (Bidang Sastra, Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum. (Bidang Bahasa, Universitas Padjadjaran)
Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd. (Bidang Bahasa, Universitas Negeri Surabaya)
Dr. Talha Bachmid (Bidang Sastra, Universitas Indonesia)
Dr. Rachmawati Patty, M.Pd. (Bidang Sastra, Universitas Pattimura)

Desain Grafis
Muhammad Jasmin

Penerbit
Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat Redaksi
Jalan Mutiara, Nomor 3-A, Mardika, Kel. Rijali, Kec. Sirimau, Ambon 97123
Telepon/Faksimile (0911) 349704

Jurnal Totobuang memuat tulisan ilmiah hasil penelitian atau gagasan konseptual tentang kajian kebahasaan, kesastraan, dan aspek pengajarannya.
Jurnal Totobuang terbit dua kali setahun pada Juni dan Desember.
Redaksi menerima kiriman tulisan dari pakar, peneliti, dan pengajar bidang bahasa dan sastra.
Posel: jurnal.totobuang@kemdikbud.go.id

DAFTAR ISI

STRATEGI TINDAK TUTUR MELARANG DALAM BAHASA BANJAR:
TINJAUAN PRAGMATIK

Jahdiah 1—12

VARIASI KALIMAT TUNGGAL DAN MAJEMUK DALAM
WACANA IKLAN MOBIL DI *KEDAULATAN RAKYAT*

Aji Prasetyo 13—25

DISTRIBUSI FONEM BAHASA DI PULAU SAPARUA:
DATA NEGERI SIRISORI ISLAM

Erniati 27—39

REFLEKSI *CULTURAL IMPERIALISM* DALAM PENGGUNAAN BAHASA MEDIA LUAR
RUANG DI KEPULAUAN BANDA NAIRA, MALUKU TENGAH

Helmina Kastanya 41—53

INTERJEKSI DALAM NOVEL *DONYANE WONG CULIKA*
KARYA SUPARTA BRATA

Siti Komariyah 55—64

ROFAER WAR: UPACARA TRADISIONAL MASYARAKAT
KEPULAUAN BANDA KABUPATEN MALUKU TENGAH, MALUKU
KAJIAN SEMIOTIKA SOSIAL

Faradika Darman 65—77

‘PERTUNJUKAN INDAH’ DALAM NOVEL *CARRIE*

Khoirul Muttaqin 79—90

PENERAPAN TEORI VLADIMIR PROPP PADA CERITA RAKYAT
IKAN *LOMPA*

Nita Handayani Hasan 91—102

KEDUDUKAN PEREMPUAN TIONGHOA DI RUMAH TANGGA
DALAM NOVEL *RAISE THE RED LANTERN*

Resti Nurfaidah 103—118

BENTUK DEKONSTRUKSI FIQH DALAM NOVEL PEREMPUAN
BERKALUNG SORBAN KARYA ABIDAH EL-KHALIEQY

Uman Rejo 119—134

PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat-Nya, pada tahun 2016 ini, Kantor Bahasa Maluku dapat menerbitkan Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Jurnal Totobuang. Jurnal Totobuang Volume 4, Nomor 1, Juni 2016 menyajikan sepuluh tulisan ilmiah berupa hasil penelitian dan kajian yang terdiri atas lima artikel bahasa dan lima artikel sastra. Para penulis berasal dari Balai/Kantor Bahasa, dosen, dan mahasiswa pascasarjana dengan objek kajian yang beragam.

Jahdiah meneliti strategi tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada enam strategi melarang, yaitu melarang dengan terus terang, melarang dengan basa-basi, melarang dengan tuturan tidak langsung, melarang dengan pujian, melarang dengan permintaan maaf, dan melarang dengan alasan. Keenam strategi yang ditemukan tersebut ada yang menerapkan dan ada juga yang melanggar prinsip kesantunan.

Aji Prasetyo menganalisis kalimat iklan mobil di surat kabar Kedaulatan Rakyat. Analisis tersebut difokuskan pada variasi kalimat tunggal dan majemuk dalam wacan iklan mobil tersebut. Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh simpulan bahwa iklan dalam hal ini iklan mobil merupakan wacana yang bersifat persuasif. Dari beberapa contoh iklan yang diteliti menunjukkan bahwa iklan mobil ini mempunyai ciri yang tidak sama setiap mereknya, baik dalam hal tata tulis, bahasa, maupun gramatikalnya.

Sedangkan Erniati mengkhususkan kajiannya pada distribusi fonem bahasa di salah satu negeri di pulau saparua. Negeri tersebut adalah Negeri Sirisori Islam yang menurutnya perlu adanya penelitian sekaligus mendokumentasi bahasa tersebut agar terhindar dari kepunahan. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa fonem yang terdapat pada bahasa Sirisori Islam terdiri atas lima fonem vokal dan tujuh belas fonem konsonan. Kelima fonem vokal tersebut terdiri dari vokal, depan, tinggi, tak bulat /i/; vokal, belakang, tinggi, bulat /u/; vokal, depan, sedang, tak bulat /e/, vokal, belakang, sedang, bulat /o/, dan vokal, rendah, tengah /a/. Sedangkan tujuh belas fonem konsonan terdiri dari : /b/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /n/, dan /ʔ/.

Helmina Kastanya mencoba memaparkan refleksi *Cultural Imperialism* dalam penggunaan bahasa media luar ruang di kepulauan banda naira, maluku tengah. Menurutnya, Indonesia telah lama dijajah di negerinya sendiri yang mengakibatkan besarnya pengaruh penggunaan bahasa asing di masyarakat. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh imperialisme kultural dalam penggunaan bahasa di media luar ruang oleh masyarakat kepulauan Banda Naira.

Siti Komariyah dalam penelitiannya yang berjudul *Interjeksi dalam Novel 'Donyane Wong Culika' Karya Suparta Brata* membicarakan tentang penyampaian emosi atau perasaan yang tidak hanya digambarkan melalui kata-kata atau kalimat, namun juga dapat disampaikan dengan kata yang lain. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam novel Donyane Wong Culika terdapat 2 bentuk interjeksi yaitu (1) primer, yaitu o, e, ah, lo, lha, lho, wo, wah, heh) dan (2) sekunder, yang berbentuk kata, perulangan kata, dan frasa. Interjeksi sekunder tersebut yaitu alah, alaah, adhuh, wadhuh, oallah, wo lha, e lha kok, la kok, lha wong, adhuh-adhuh, mak cles, ora lidhok, astagfirullah!, astaga. Bentuk interjeksi dalam novel Donyane Wong Culika memiliki fungsi untuk mengungkapkan rasa kecewa, kesal, heran, marah, kaget, kekaguman, takjub, ketakutan, menandai makna penyangatan, menandai teringat kembali kepada sesuatu.

Faradika Darman mengkaji semiotika sosial yang terdapat pada upacara tradisional masyarakat kepulauan Banda, Maluku Tengah. Upacara yang menjadi bahan kajian tersebut adalah upacara adat Rofaer War di desa Lontor, kepulauan Banda. Upacara tersebut menyimpan banyak makna dan simbol yang membentuk menjadi sistem budaya pada masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa upacara adat Rofaer War dilatarbelakangi oleh satu cerita rakyat yang turun temurun dan dipercaya oleh masyarakat. Dalam prosesi pelaksanaan upacara tersebut

terdapat simbol-simbol berupa tanda verbal dan tanda nonverbal. Tanda verbal mengacu pada unsur kebahasaan dalam lirik lagu atau nyanyian-nyanyian sedangkan tanda nonverbal mengacu pada benda, gerak dan perilaku di luar unsur kebahasaan.

Khoirul Muttaqin dalam tulisannya menganalisis unsur intrinsik novel *Carrie* untuk mendeskripsikan jenis dari novel tersebut. Pendekatan dalam analisisnya berfokus pada konsep karnivalistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel tersebut merupakan jenis novel karnivalistik karena di dalamnya terdapat berbagai macam jenis tulisan yang bisa saja bukan tergolong tulisan fiksional. Selain itu kekarnivalistikan novel tersebut didukung dengan adanya latar tempat (tempat umum) dan keanehan yang dialami tokohnya. Simpulannya, ciri kekarnivalistikan novel tersebut membuat novel tersebut seolah menampakkan *pertunjukan indah*.

Nita Handayani Hasan meneliti penerapan teori Vladimir Propp pada cerita rakyat ikan Lompa. Penelitian tersebut mengkaji morfologi cerita rakyat Ikan Lompa yang sangat populer di masyarakat Negeri Haruku. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa cerita rakyat Ikan Lompa memiliki 4 (empat) lingkaran tindakan yang memiliki 19 (Sembilan belas) fungsi naratif, dan 3 (tiga) jenis pelaku.

Resti Nurfaidah mengkaji *Kedudukan Perempuan Tionghoa di rumah tangga dalam novel Raise The Red Lantern*. Menurutnya, poligami yang digambarkan oleh novel karya Su Tong tersebut menunjukkan kompleksitas yang tinggi dan cenderung radikal sehingga menimbulkan korban nyawa dan penderitaan psikis yang dialami oleh beberapa istri. Simpulan didapatkan adalah poligami dalam keluarga Chen Zuoqian merupakan perkawinan kompleks dan cenderung merendahkan derajat perempuan di dalam budaya patriarkis.

Artikel terakhir untuk edisi ini berjudul *Bentuk Dekonstruksi Fiqh dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy* oleh Uman Rejo. Kajian tersebut menyimpulkan bahwa dekonstruksi fiqh yang dilakukan pengarang melalui novel tersebut bukanlah mendekonstruksi isi hadis, melainkan menafsirkan kausalitas dari turunnya ucapan Nabi tersebut.

Terima kasih kami sampaikan kepada segenap pihak yang telah berpartisipasi dalam penerbitan *Jurnal Totobuang*. Kami berharap kehadiran jurnal *Totobuang* dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya bagi para peneliti dan pemerhati bahasa dan sastra.

Redaksi

TOTOBUANG

ISSN 2339-1154

Vol. 4 No. 1 Juni 2016

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa izin dan biaya

Jahdiah (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

Strategi Tindak Tutur Melarang dalam Bahasa Banjar: Tinjauan Pragmatik

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 1 Juni 2016, hlm. 1—12

Abstrak: Tindak tutur melarang adalah tindak tutur yang memerintahkan seseorang supaya tidak melakukan sesuatu, tidak memperbolehkan seseorang berbuat sesuatu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi melarang dalam bahasa Banjar dengan analisis kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Sumber data bersifat lokasional, yaitu tempat data dibuat dan digunakan oleh penutur berupa bentuk tuturan melarang di lingkungan keluarga Banjar. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan angket. Teori yang digunakan untuk analisis data kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada enam strategi melarang dalam bahasa Banjar, yaitu melarang dengan terus terang, melarang dengan basa-basi, melarang dengan tuturan tidak langsung, melarang dengan pujian, melarang dengan permintaan maaf, melarang dengan alasan. Keenam strategi yang digunakan tersebut merupakan menerapkan prinsip kesantunan dan melanggar prinsip kesantunan.

Kata kunci: strategi tindak tutur, bahasa Banjar

Aji Prasetyo (Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta)

Variasi Kalimat Tunggal dan Majemuk dalam Wacana Iklan Mobil di *Kedaulatan Rakyat*

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 1 Juni 2016, hlm. 13—25

Abstrak: Analisis variasi kalimat dalam penelitian ini merupakan analisis berdasarkan variasi pola kalimat tunggal dalam wacana iklan mobil berdasarkan kategori kata pada predikat, antara lain kalimat tunggal berpredikat verba, kalimat tunggal berpredikat adjektiva, kalimat tunggal berpredikat nomina, kalimat tunggal berpredikatfrasa preposisi, dan kalimat tunggal berpredikatfrasa numeralia. Analisis variasi pola kalimat majemuk dalam wacana iklan mobil berdasarkan struktur fungsinya, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel.), dan keterangan (K). Tujuan penelitian ini mendeskripsikan variasi pola kalimat tunggal dalam wacana iklan mobil berdasarkan kategori kata pada predikat dan mendeskripsikan variasi pola kalimat majemuk dalam wacana iklan mobil berdasarkan struktur fungsinya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah kalimat tunggal dan majemuk dalam iklan mobil pada surat kabar *Kedaulatan Rakyat* edisi 2015. Data penelitian ini adalah variasi kalimat tunggal dan majemuk dalam iklan mobil di surat kabar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi langsung, catatan teknis, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan metode agih. Teknik lanjutan penelitian ini menggunakan teknik ubah ujud, teknik ini selalu mengalami perubahan wujud salah satu atau beberapa unsur lingual yang berkaitan. Analisis variasi kalimat dalam penelitian ini adalah analisis klausa berdasarkan fungsi unsur-unsurnya.

Kata kunci: kalimat majemuk, kalimat tunggal, wacana iklan.

Erniati (Kantor Bahasa Maluku)

Distribusi Fonem Bahasa di Pulau Saparua: Data Negeri Sirisori Islam

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 1 Juni 2016, hlm. 27—39

Abstrak: Bahasa Sirisori Islam merupakan salah satu bahasa daerah yang masih digunakan oleh masyarakat. Bahasa ini merupakan bahasa daerah yang terdapat di Pulau Saparua, Provinsi Maluku, yang memiliki kedudukan dan fungsi yang sama dengan bahasa daerah lain di Indonesia. Oleh sebab itu, patut mendapat prioritas dan perhatian yang sama dengan bahasa-bahasa daerah lain. Bahasa ini digunakan oleh kelompok masyarakat yang tinggal di Sirisori Islam dan sekitarnya. Adapun jumlah penuturnya kurang lebih 1.600 orang. Untuk melestarikan dan menghindari kepunahan bahasa Sirisori Islam diperlukan penelitian tentang fonem bahasanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fonem Bahasa Sirisori dan pendistribusiannya dalam kata. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa fonem yang terdapat pada bahasa Sirisori Islam terdiri atas enam fonem vokal dan tujuh belas fonem konsonan.

Kata kunci: fonologi, fonetik, konsonan, dan vokal

Helmina Kastanya (Kantor Bahasa Maluku)

Refleksi *Cultural Imperialism* dalam Penggunaan Bahasa Media Luar Ruang di Kepulauan Banda Naira, Maluku Tengah

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 1 Juni 2016, hlm. 41—53

Abstrak: Maraknya penggunaan bahasa asing di berbagai media di masyarakat merupakan fenomena bahasa yang patut untuk diperhatikan. Banyak kondisi yang memungkinkan terjadinya pemartabatan bahasa asing di Indonesia. Indonesia telah lama dijajah di negerinya sendiri mengakibatkan besarnya pengaruh penggunaan bahasa asing di masyarakat. Sejumlah kajian sebelumnya telah banyak menguraikan tentang pengaruh kolonialisme terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat bekas koloni, namun penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh cultural imperialism dalam penggunaan bahasa media luar ruang di Kepulauan Banda Naira yang merupakan salah satu wilayah yang sangat digemari untuk dikunjungi bangsa asing baik pada zaman 2000 tahun yang lalu sampai dengan saat ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Penelitian ini dilakukan di Kepulauan Banda Naira, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh imperialisme kultural dalam penggunaan bahasa di media luar ruang oleh masyarakat Kepulauan Banda Naira. Dengan demikian perlu adanya perhatian serius pemerintah serta adanya dukungan dari masyarakat untuk mampu keluar dari pengaruh tersebut serta berupaya untuk menunjukkan rasa cinta terhadap tanah air melalui sikap positif terhadap bahasa Indonesia sehingga upaya pemartabatan bahasa Indonesia di seluruh wilayah NKRI dapat terwujud.

Kata kunci: Refleksi, *cultural imperialism*, bahasa, media luar ruang, Banda Naira.

Siti Komariyah (Balai Bahasa Jawa Timur)

Interjeksi dalam Novel *Donyane Wong Culika* Karya Suparta Brata

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 1 Juni 2016, hlm. 55—64

Abstrak: Interjeksi adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan pembicara. Interjeksi ini digunakan oleh penulis novel untuk menyampaikan emosi atau perasaan yang tidak hanya digambarkan melalui kata-kata atau kalimat, namun juga dapat disampaikan dengan bentuk kata yang lain yaitu interjeksi. Penelitian yang berjudul ‘Interjeksi dalam Novel Donyane Wong Culika’ Karya Suparta Brata ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk-bentuk dan fungsi interjeksi yang digunakan dalam novel Donyane Wong Culika. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dengan metode simak dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel Donyane Wong Culika terdapat 2 bentuk interjeksi yaitu (1) primer, yaitu o, e, ah, lo, lha, lho, wo, wah, heh) dan (2) sekunder, yang berbentuk kata, perulangan kata, dan frasa. Interjeksi sekunder tersebut yaitualah, alaah, adhuh, wadhuh, oallah, wo lha, e lha kok, la kok, lha wong, adhuh-adhuh, mak cles, ora lidhok, astagfirullah!, astaga. Bentuk interjeksi dalam novel Donyane Wong Culika memiliki fungsi untuk mengungkapkan rasa kecewa, kesal, heran, marah, kaget, kekaguman, takjub, ketakutan, menandai makna penyngatan, menandai teringat kembali kepada sesuatu.

Kata kunci: Interjeksi, novel

Faradika Darman (Kantor Bahasa Maluku)

Rofaer War: Upacara Tradisional Masyarakat Kepulauan Banda Kabupaten Maluku Tengah, Maluku, Kajian Semiotika Sosial

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 1 Juni 2016, hlm. 65—77

Abstrak: Upacara adat Rofaer Wardi Desa Lontor, Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah merupakan kebudayaan lokal dalam bentuk penyelenggaraan tradisi pembersihan sumur keramat secara massal oleh warga Desa Lontor. Upacara yang dilaksanakan setiap 8—10 tahun ini menyimpan banyak makna dan simbol yang membentuk menjadi sistem budaya pada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dan mendeskripsikan makna dan simbol dalam upacara adat Rofaer War. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa prosesi upacara Rofaer War yang dilestarikan oleh masyarakat desa Lontor dalam wujud bahasa dan nonbahasa. Makna dan simbol dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan kajian ilmu semiotika sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara adat Rofaer War dilatarbelakangi oleh satu cerita rakyat yang turun temurun dipercaya oleh masyarakat dan dalam prosesi pelaksanaan upacara terdapat simbol-simbol berupa tanda verbal dan tanda nonverbal. Tanda verbal mengacu pada unsur kebahasaan dalam lirik lagu/nyanyian-nyanyian sedangkan tanda nonverbal mengacu pada benda, gerak dan perilaku di luar unsur kebahasaan.

Kata kunci: upacara adat, Rofaer War, semiotika sosial

Khoirul Muttaqin (Universitas Airlangga)

‘Pertunjukan Indah’ dalam Novel *Carrie*

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 1 Juni 2016, hlm. 79—90

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai berjejalnya segala jenis tulisan dalam novel *Carrie*. Selain itu, dideskripsikan pula adanya latar tempat di sebagian besar peristiwa penting di dalamnya, serta keanehan-keanehan yang dialami tokoh dalam cerpen tersebut. Metode penelitian yang dipakai adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan yang berfokus pada unsur intrinsik novel yang dianalisis dengan konsep karnivalistik. Hasil penelitian ini adalah novel tersebut merupakan jenis novel karnivalistik karena di dalamnya terdapat berbagai macam jenis tulisan yang bisa saja tulisan tersebut bukan tergolong tulisan fiksional. Selain itu kekarnivalistikan novel tersebut didukung dengan adanya latar tempat (tempat umum) dan keanehan yang dialami tokohnya. Simpulanya, ciri kekarnivalistikan novel tersebut membuat novel tersebut seolah menampilkan “pertunjukan indah”.

Kata kunci: novel, karnivalistik, pertunjukan indah

Nita Handayani Hasan (Kantor Bahasa Maluku)

Penerapan Teori Vladimir Propp Pada Cerita Rakyat Ikan *Lompa*

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 1 Juni 2016, hlm. 91—102

Abstrak: Penelitian ini mengkaji morfologi cerita rakyat Ikan Lompa berdasarkan teori Struktur Propp. Cerita rakyat Ikan Lompa merupakan cerita rakyat yang sangat populer di masyarakat Negeri Haruku. Cerita ini juga memiliki struktur yang unik dan akan sangat menarik jika dibahas menggunakan teori Vladimir Propp. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu Apa saja fungsi atau tindakan tokoh yang termasuk dalam teori Vladimir Propp pada mitos ikan Lompa, dan Termasuk dalam jenis manakah tokoh-tokoh yang terdapat dalam mitos ikan Lompa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa cerita rakyat Ikan Lompa memiliki 4 (empat) lingkaran tindakan yang memiliki 19 (Sembilan belas) fungsi naratif, dan 3 (tiga) jenis pelaku.

Kata kunci: morfologi, fungsi, cerita rakyat

Resti Nurfaidah (Balai Bahasa Jawa Barat)

Kedudukan Perempuan Tionghoa di Rumah Tangga dalam Novel *Raise The Red Lantern*
Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 1 Juni 2016, hlm. 103—118

Abstrak: Poligami ditengarai sebagai pemicu keretakan rumah tangga. Namun, di tengah polemik yang tidak berkesudahan, antara pro dan kontra, poligami tetap dijalankan dalam kehidupan manusia. Poligami bahkan dianggap sebagai ritual dalam beberapa budaya di dunia, seperti Timur Tengah, India, Cina, dan beberapa suku asli di berbagai belahan dunia. Salah satu kasus poligami menarik diungkapkan oleh Su Tong dalam sebuah novel yang berjudul *Raise the Red Lantern*. Poligami yang digambarkan dalam novel tersebut menunjukkan kompleksitas yang tinggi dan cenderung radikal sehingga menimbulkan korban nyawa dan penderitaan psikis yang dialami oleh beberapa istri. Persaingan tidak sehat ditunjukkan oleh simbolisasi penempatan lampion sebagai penanda kuasa patriarkis dominan dalam rumah tangga Tuan Chen Zuoqian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan kompleksitas poligami tersebut melalui sudut perlawanan Teratai sebagai perempuan berlatar akademis yang cukup tinggi sekaligus istri keempat Tuan Chen Zuoqian. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif. Deskripsi tentang Teratai dan orang-orang di sekitarnya dianalisis dengan menggunakan konsep metafora Lakoff dan Johnson. Metafora tersebut tidak hanya berfungsi sebagai upaya perbandingan, melainkan mengiris konsep budaya setempat yang menjadi latar belakang cerita. Simpulan yang penulis dapatkan adalah poligami dalam keluarga Chen Zuoqian merupakan perkawinan kompleks dan cenderung merendahkan derajat perempuan di dalam budaya patriarkis.

Kata Kunci: perempuan, poligami, gender, kedudukan

Uman Rejo (STKIP Bina Insan Mandiri, Surabaya)

Bentuk Dekonstruksi Fiqh dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy
Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 1 Juni 2016, hlm. 119—134

Abstrak: Pemikiran Abidah El-Khalieqy mengenai konsep fiqh yang selama ini dijadikan referensi hukum, ternyata banyak memunculkan ketimpangan gender. Kekuasaan dan otoritas pesantren yang selama ini dijadikan contoh masyarakat ternyata banyak memunculkan ketidakadilan hukum pada perempuan, sehingga muncul pemikiran Abidah El-Khalieqy untuk mendekonstruksinya. Hadis Nabi yang disampaikan pada zaman itu ditafsirkan oleh para ulama dengan perspektifnya dan dilegalkan menjadi hukum paten yang digunakan sepanjang masa. Untuk itu Abidah El-Khalieqy mendekonstruksi hadis tersebut dengan pertimbangan secara manusiawi, sehingga tidak terjadi ketimpangan antara hak laki-laki dan perempuan. Berdasarkan fenomena tersebut, maka fokus kajian yang didiskusikan dalam tulisan ini adalah bagaimana konsep fiqh membentuk pemikiran pengarang novel PBS dan bagaimana bentuk dekonstruksi fiqh yang dilakukan pengarang dalam novel PBS?. Kajian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dari kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa dekonstruksi fiqh yang dilakukan pengarang melalui novel PBS bukanlah mendekonstruksi isi hadis, melainkan menafsirkan kausalitas dari turunnya ucapan Nabi tersebut.

Kata Kunci: dekonstruksi, fiqh, gender, pesantren, hadis

TOTOBUANG

ISSN 2339-1154

Vol. 4 No. 1 Juni 2016

Keywords are extracted from article: Abstract are may be reproduced without permission and cost

Jahdiah (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

Prohibition Speech Act in Banjar Language: Pragmatic Observation

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 1 Juni 2016, hlm. 1—12

Abstract: *Prohibition speech act is a speech act that asking someone not to do something, forbid someone to do something. This study aimed to describe prohibition strategy in Banjar language through language politeness analysis by Leech. The method used in this study was qualitative descriptive. The data were locational, it means that place where the data created and used by the speakers were in the form of prohibition speech in Banjarese family. Data collection is taken through observation, interview, and questionnaire. The theory used to analyze the data of politeness language was theory state by Leech. The result showed that there were six prohibition strategies in Banjar language, they were frank prohibition, politeness prohibition, indirect prohibition, prohibition with compliments, prohibition with apologize, prohibition with reason. Those six strategies were applying politeness principle and forbid the politeness principle.*

Keywords: *strategy of speech act, Banjar language*

Aji Prasetyo (Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta)

Simple and Compound Sentence Variation in Car Advertising Discourse in Kedaulatan Rakyat

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 1 Juni 2016, hlm. 13—25

Abstract: *Sentence variation analysis in this study was an analysis based on variation patterns of single sentence in car advertising discourse based on word category on verb, including simple sentence with its predicated verb, simple sentence with its predicated adjective, simple sentence with its predicated noun, simple sentence with its predicated prepositional phrase, and simple sentence with its predicated numeral phrase. Variation patterns analysis of compound sentence in car advertising discourse is based on function structure, i.e. subject (S), predicate (P), object (O), complement (Pel.), and adverb (K). This study aimed to describe simple sentence pattern variations in car advertising discourse based on word category in predicate and to describe compound sentence pattern variations in car advertising discourse based on its function structure. This research was a qualitative descriptive, namely research that describes, depicts or illustrates systematically. The object of this study was a single sentence and a compound in car advertisings in the Kedaulatan Rakyat, 2015. This research data was the variation of a single sentence and a compound in car advertising in the newspaper. Data collected used the method of direct observation, technical notes, and documentation. Data analysis techniques used methods agih. This research used techniques to change intentions, these techniques are always changing the form of one or several elements lingual related. Analysis of variation of the sentence in this research was the analysis of clause based on a function of its elements.*

Keywords: *compound sentences, simple sentence, advertising discourse.*

Erniati (Kantor Bahasa Maluku)

Phoneme Distribution of Language in Saparua Island

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 1 Juni 2016, hlm. 27—39

Abstract: *Sirisori Islam language is one of the local language that used by society. The language is a local language contained in Saparua, Maluku Province, which has same position and function with the other local language in Indonesia. Therefore, it must be given priority and attention as other local languages. The language using by people who lived in Sirisori Islam and around it. As for the number of native speakers about 1,600 people. To conserve and avoid the extinction of Sirisori Islam language, needed a research about the phonem of the language. This research aimed to find out the phonemes of Sirisori Islam language and distribution in the word. The method used was descriptive qualitative method. The results of the analysis showed that phonemes in the Sirisori Islam language consists of six vowel phonemes and seventeen consonant phonemes.*

Keywords: *phonology, phonetics, consonants and vowels*

Helmina Kastanya (Kantor Bahasa Maluku)

Cultural Imperialism Reflection in uses of the language on outdoor media in Banda Neira Island, Maluku

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 1 Juni 2016, hlm. 41—53

Abstract: *The increasing used of foreign language in variety of media in society is a phenomenon of language that must be considered. Many conditions which allow the dignity of foreign language in Indonesia. Indonesia had long been colonized in its own country, that effect to the used of foreign language in society. A few of previous studies has elaborate about the influence of colonialism on various aspects to society former colonized, but this research was conducted to know the influences of cultural imperialism in the language used on outdoor media in Banda Naira Islands which is very well-liked to visit by foreigners in the time 2000 years ago until now. This study used qualitative research methods with historical approach. This research did in Banda Naira Islands, Central Maluku District, Maluku Province. The results showed the influence of cultural imperialism in language used in outdoor media by the Bandanese. Therefore, it need serious attention from the government and support of the society to be able to out of the influence and make serious effort to show their love of the homeland through a positive attitude for Indonesian so Indonesian dignity in around the area of NKRI can be realized.*

Keywords: *Reflection, cultural imperialism, language, outdoor media, Banda Naira.*

Siti Komariyah (Balai Bahasa Jawa Timur)

Interjection in the novel Donyane Wong Culika by Suparta Brata

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 1 Juni 2016, hlm. 55—64

Abstract: *Interjection is a word used to express the feelings of the speaker. This interjection used by the author of the novel to convey the emotion or feeling that not only portrayed through the words or sentences, but also it could be delivered with the other forms of the words that interjection. The study entitled "Interjection of the novel Donyane Wong Culika' by Suparta Brata aimed to describe the forms and functions of the interjection used in the novel Donyane Wong Culika. This study was descriptive qualitative research. The research data obtained by the simak method and the note technique. These results indicate that the novel Donyane Wong Culika were two forms of the interjection: (1) primary, namely o, e, ah, lo, lha, wo, wah, heh) and (2) secondary, the form of the words, repetition of words and phrases. The secondary interjections were alah, alaah, aduh, wadhuh, oallah, wo lha, e lha kok, la kok, lha wong, aduh-aduh, mak cles, ora lidhok, astagfirullah!, astaga. The interjections forms in the novel Donyane Wong Culika have the function to express a sense of disappointment, upset, surprised, angry, shocked, awe, amazement, fear, marking the meaning of underestimate, marking remembered something.*

Keywords: *Interjection, novel*

Faradika Darman (Kantor Bahasa Maluku)

Rofaer War: Traditional Ceremony of Bandanese, Central Maluku District, Maluku Social Semiotics Study)

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 1 Juni 2016, hlm. 65—77

Abstract: *Traditional ceremony of Rofaer War in Lontor village, Banda Island, Maluku, was a lokal cultural traditions in implementation of cleaning sacred well by Lontor's people. The ceremony held every 8—10 years contains meaning and symbol that formed to be cultural system in society. This research aimed to know the background and describe the meaning and symbols in traditional ceremony Rofaer War. The method used descriptive qualitative method. The research data was Rofaer War's procession which is conserved by the society in the form of language and non-language. The meanings and symbols in the research analyzed by social semiotics study. The results showed that the traditional ceremony Rofaer War motivated by the folklore of hereditary trusted by the society and the procession of the ceremony have symbols in form of nonverbal and verbal sign. Verbal sign refers to the elements of language in the lyrics/songs while the nonverbal signs refers to the object, the motion and behavior besides the linguistic elements.*

Keywords: *traditional ceremony, Rofaer War, social semiotics*

Khoirul Muttaqin (Universitas Airlangga)

'Beautiful Performace' in Novel Carrie

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 1 Juni 2016, hlm. 79—90

Abstract: *The objective of this research is to describe the gathering of all kinds of writing styles in novel Carrie. In addition, this research also describes the setting of place that can be found in almost important events in the novel and the oddity experienced by the characters in the novel. The research method used descriptive-qualitative with the approach that focuses on the intrinsic element of the novel that is analyzed by using carnivalistic concept. The result of the research showed that the novel could be categorized into carnivalistic novel because in the novel, there are varous kinds of writing styles that might not be fictional writing. In addition, the fact that the novel belongs to a carnivalistic novel was supported by the setting of place (general place) and the oddity experienced by its characters. In conclusion, the carnivalistic characteristics of the novel makes the novel expose such a “beautiful performance”.*

Keywords: *novel, carnivalistic, beautiful performance*

Nita Handayani Hasan (Kantor Bahasa Maluku)

The Application of Vladimir Propp Theory in Ikan Lompa Folktale

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 1 Juni 2016, hlm. 91—102

Abstract: *This research discusses about morphology of Ikan Lompa folktale based on Propp theory. Ikan Lompa folktale was the famous folktale in Haruku's people. It has the unique structure and very interesting when it is discussed using Vladimir Propp theory. The Issues will discussed were about what the Ikan Lompa's folktale actor's function or action in Vladimir Propp theory and which types of the actors. This research used qualitative method. The data collection technique was library research. The results of this research were Ikan Lompa Folktale has 4 (four) sphere action which include 19 (nineteen) naratif function, and 3 (three) types actors.*

Keywords: *morphology, function, folktale*

Resti Nurfaidah (Balai Bahasa Jawa Barat)

Chinese Women Standing in the Household in the Novel Raise The Red Lanern

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 1 Juni 2016, hlm. 103—118

Abstract: Polygamy is considered as major factor of household endings. But, amongst of its everlasting polemic, between the pros and the contras, polygamy keep on doing in the reality. Evenmore, polygamy is also considered as a ritual of masculinity in several cultures, such as, Far East, India, and many tribes throughout the world. One of theinterested polygamy was disclosed by Su Tong in his novel: Raise the Red Lantern, showedthe high complexity and radical tendency of polygamy which causedthe death and psychological suffering for several wives. The unfair competition was represented by the lanterns placement which symbolized the dominant patriarchal authority of Mr. Chen Zuoqian. The purpose of this study was to show the complexity of the polygamy through the side of Teratai's resistance as the highest academic backgroundwifeamong the other fourth. This research was conducted base on descriptive analysis method. Description of Teratai and the people around her were analyzed using the metaphor concept of Lakoff and Johnson. The metaphor does not only a way to comparison, but also a way to explore local culture as its background. The conclusion was the Chen Zuoqianpolygamous marriage was terribly complex and tended to degrad women in a patriarchal culture.

Keywords: woman, polygamy,gender, status

Uman Rejo (STKIP Bina Insan Mandiri, Surabaya)

The Fiqh Deconstruction Form in The Novel Perempuan Berkalung Sorban by Abidah El-Khalieqy

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 1 Juni 2016, hlm. 119—134

Abstract: Abidah El-Khalieqy's thought about the concept of fiqh which had been used as a legal reference, it bring out many gender inequality. The power and the authority of the islamic boarding schools that had been used as an example of the people turned out many legal injustice to the women, thus came the idea of Abidah El-Khalieqy to deconstruct it. Hadith of the Prophet be delivered at that time had been interpreted by the mufties with their perspective and legalized to be used as the patent laws all the time. Therefore Abidah El-Khalieqy deconstruct the hadith with humanly consideration, so there is no discrepancy between the rights of the men and the women. Based on this phenomenon, the focus of the study discussed in this paper were how the concept of fiqh formed of the author' thought in the novel PBS and how the fiqh deconstruction form conducted by the author of the novel PBS? The study used the sociology of literature approach. From the study can be concluded that the fiqh deconstruction conducted by the author of the novel PBS was not deconstruct the contents of hadith, but interpreting the causality from the descent of the Prophet' statement.

Keywords: deconstruction, fiqh, gender, islamic boarding school, hadith

TOTOBUANG		
Volume 4	Nomor 1, Juni 2016	Halaman 1—12

STRATEGI TINDAK TUTUR MELARANG DALAM BAHASA BANJAR: TINJAUAN PRAGMATIK

(Prohibition Speech Act in Banjar Language: Pragmatic Observation)

Jahdiah

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jalan A. Yani Km 32, 2, Loktabat Banjarbaru, Kalimantan Selatan

Pos-el: diah.banjar@yahoo.co.id

(Diterima: 2 Maret 2016; Direvisi: 29 April 2016; Disetujui: 5 Juni 2016)

Abstract

Prohibition speech act is a speech act that asking someone not to do something, forbid someone to do something. This study aimed to describe prohibition strategy in Banjar language through language politeness analysis by Leech. The method used in this study was qualitative descriptive. The data were locational, it means that place where the data created and used by the speakers were in the form of prohibition speech in Banjarese family. Data collection is taken through observation, interview, and questionnaire. The theory used to analyze the data of politeness language was theory state by Leech. The result showed that there were six prohibition strategies in Banjar language, they were frank prohibition, politeness prohibition, indirect prohibition, prohibition with compliments, prohibition with apologize, prohibition with reason. Those six strategies were applying politeness principle and forbid the politeness principle.

Keywords: strategy of speech act, Banjar language

Abstrak

Tindak tutur melarang adalah tindak tutur yang memerintahkan seseorang supaya tidak melakukan sesuatu, tidak memperbolehkan seseorang berbuat sesuatu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi melarang dalam bahasa Banjar dengan analisis kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Sumber data bersifat lokasional, yaitu tempat data dibuat dan digunakan oleh penutur berupa bentuk tuturan melarang di lingkungan keluarga Banjar. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan angket. Teori yang digunakan untuk analisis data kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada enam strategi melarang dalam bahasa Banjar, yaitu melarang dengan terus terang, melarang dengan basa-basi, melarang dengan tuturan tidak langsung, melarang dengan pujian, melarang dengan permintaan maaf, melarang dengan alasan. Keenam strategi yang digunakan tersebut merupakan menerapkan prinsip kesantunan dan melanggar prinsip kesantunan.

Kata kunci: strategi tindak tutur, bahasa Banjar

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Setiap bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan sebagai alat penyampaian pesan dari diri seseorang kepada orang lain atau dari pembaca kepada pendengar, dan dari penulis ke pembaca. Bahasa muncul dalam bentuk lisan dan tulisan, dan bahasa lisan seperti pidato dan percakapan dalam film. Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Bahkan, bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Artinya, melalui bahasa (yang digunakan)

seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadian. Kita akan sulit mengukur apakah seseorang memiliki kepribadian baik atau buruk jika mereka tidak mengungkapkan pikiran atau perasaan melalui bahasa (Pranowo, 2012: 3)

Penggunaan bahasa secara nyata yang ada dalam situasi komunikasi selalu melibatkan beberapa komponen yaitu penyampaian pesan yang dapat berupa pembicara atau penulis, dan penerima pesan yang juga dapat berupa pendengar atau pembaca. Pada komponen ini, bahasa digunakan untuk menyampaikan apa yang

ada pada pikiran penutur kepada lawan tutur. Setiap manusia pasti berusaha dan selalu ingin mengaktualisasikan dirinya untuk menjaga prestise yang baik melalui tingkat kesantunan. Strategi kesantunan merupakan alat untuk menjaga kesamaan harmoni dan keeratan antarmanusia. Namun, ada kecenderungan yang berkembang pesat, manusia sudah terpengaruh dan terikat dengan perkembangan teknologi, pada umumnya telah banyak yang melupakan kaidah-kaidah komunikasi yang mencakup sopan santun dalam berkomunikasi. Jika dibiarkan terus menerus, dikhawatirkan akan menghilangkan ciri ketimuran masyarakat kita. Sopan santun dalam berkomunikasi selain salah satu budaya kita, kesantunan dalam berkomunikasi juga akan membantu dalam kegiatan berkomunikasi. Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana strategi tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar ditinjau dari segi kesantunan berbahasa.

LANDASAN TEORI

Kesantunan berbahasa dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan berbahasa merupakan hasil pelaksanaan kaidah sosial dan hasil pemilihan strategi berkomunikasi. Kesantunan berbahasa dipercaya sebagai cermin budaya suatu masyarakat sesuai dengan hirarki sosial yang diterapkan dalam kelompok masyarakat (Slamet, 2013: 42). Kesantunan berbahasa tidak hanya terungkap dalam isi percakapan, tetapi juga dalam cara percakapan yang dikendalikan dan dipola oleh setiap peserta tutur. (Leech, 1993: 219). Kesantunan berbahasa merupakan sebuah prinsip berkomunikasi untuk menjaga keseimbangan sosial, psikologis, dan keramahan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan berbahasa merupakan sebuah prinsip berkomunikasi untuk menjaga keseimbangan sosial, psikologi, dan keramahan hubungan antar penutur dan mitra tutur (Priyitno, 2009: 7).

Kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam kehidupan sehari-hari (Muslish, 2010). Pertama, kesantunan memperlihatkan sifat sopan atau etika pergaulan sehari-hari. Kedua, kesantunan bersifat kontekstual, yakni apaapa yang berlaku di masyarakat, tempat, dan situasi. Ketiga, kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub. Keempat, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian, cara berbuat, dan bertutur.

Leech (dalam Jumadi, 2010: 53) mengemukakan salah satu indikator dalam kesantunan adalah dengan menyusun ketidaklangsungan sebuah tuturan, semakin langsung tuturan itu semakin tidak sopan. Sama halnya dengan semakin menguntungkannya sebuah tuturan bagi penutur, tuturan yang dibuat itu semakin santun, demikian juga sebaliknya.

Jenis dan kadar kesantunan yang diperlukan tergantung pada situasi, yang dapat bersifat kompetitif (tujuan ilokusioner bersaing dengan tujuan sosial, yakni memerintah atau bertanya), konvivial (tujuan ilokusioner sesuai dengan tujuan sosial, yakni memberi dan berterima kasih), kolaboratif (tujuan ilokusioner sama dengan tujuan sosial, misalnya menegaskan dan mengumumkan), konflikatif (tujuan ilokusioner bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh). Dalam kedua situasi terakhir, kesantunan tidak relevan dalam situasi kolaboratif ataupun hanya tidak mungkin dalam situasi konflikatif. Oleh karena itu, kesantunan paling relevan dalam situasi kompetitif dan konvivial. Dalam situasi kompetitif, kesantunan utamanya akan bersifat negatif, misalnya untuk menghindari perselisihan atau melakukan pelanggaran sedangkan dalam situasi yang kedua kesantunan akan bersifat positif, karena situasi-situasi konvivial itu sendiri secara intrinsik telah menguntungkan pendengar. Tambahan lagi, ada sejumlah skala yang terlibat dalam menentukan kadar dan jenis kesantunan: kerugian-keuntungan, opsionalitas, ketidaklangsungan, otoritas, dan jarak sosial.

Secara umum, konsep kesantunan Leech berkaitan dengan penghindaran konflik, yang dibuktikan oleh berbagai spesifikasi maksim-maksim, sekaligus oleh pernyataan bahwa kesantunan diarahkan untuk menetapkan sikap hormat. Sedikitnya ada empat maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, tetapi ditambahkannya lagi dua maksim (Ellen, 2006: 10). Maksim-maksim kesantunan ini adalah kebijaksanaan, kedermawanan, sanjungan, kesederhanaan, persetujuan, dan simpati. Maksim kesantunan yang dikemukakan Leech cenderung berpasangan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut. (Leech, 1993: 206—207)

a. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun.

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksirnalkan keuntungan bagi pihak lain.

c. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta tutur tidak saling mengejek,

tidak saling mencaci, atau tidak saling merendahkan pihak yang lain.

d. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Di dalam *maksim kesederhanaan* atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

e. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996: 59). Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

f. Maksim Kesimpatikan (*Sympath Maxim*)

Di dalam *maksim kesimpatikan*, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Sumber data bersifat lokasional, yaitu tempat data dibuat dan digunakan oleh penutur (Sudaryanto, 1993: 33—34). Data berupa bentuk tuturan melarang di lingkungan keluarga Banjar. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan angket. Variasi data menggunakan triangulasi

sumber dan metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif, seperti yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (2007: 19—20). Teknik ini terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan (verifikasi). Ketiganya dilakukan secara terintegrasi dengan proses pengumpulan data.

PEMBAHASAN

Menyalahkan adalah tindak tutur yang berisi tuturan yang menganggap orang lain salah. Strategi yang digunakan dalam tuturan melarang, yaitu melarang dengan terus terang, melarang dengan basa-basi, melarang dengan tuturan tidak langsung, melarang dengan pujian, melarang dengan permintaan maaf, dan melarang dengan alasan. Berikut analisis strategi tindak tutur menyalahkan dalam bahasa Banjar.

1. Melarang dengan terus terang

Tuturan melarang dengan terus terang adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur dengan tujuan melarang mitra tutur dengan terus terang tanpa ada yang disembunyikan. Tuturan ini biasanya kadar kesantunannya kurang. Berikut analisis tindak tutur melarang dengan terus terang.

Data 1

A: *Uluu umpat bajualan di sinilah.*

‘saya ikut berdagang di sini, ya.’

B: *Di situ lapak urang, ada ampunnya.*

‘Di sana tempat orang, ada pemiliknya.’

Tuturan data 1 dituturkan oleh sesama pedagang kaki lima ketika ada pedagang baru yang ingin ikut berjualan. Tuturan 2 dalam data 1 termasuk tuturan melarang dengan terus terang. Si B dengan terus terang melarang si A berjualan di tempat yang diinginkan oleh mitra tutur. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim kesimpatikan (*sympaty maxim*). Berdasarkan maksim kesimpatisan agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan

pihak lain. Dalam tuturan data 1 si B tidak simpati kepada si A yang ingin ikut berdagang malahan melarang dengan terus terang. Berikut juga tindak tutur melarang yang terdapat dalam bahasa Banjar.

Data 2

A: *Uluu handak maunjun kapadang kaina puhun kamarin.*

‘Saya akan memancing ke sawah nanti sore.’

B: *Kada usah gin.*

‘Tidak perlu.’

Tuturan 2 dituturkan oleh seorang anak kepada ibu ketika meminta izin untuk memancing ikan, tuturan yang di tutur si B termasuk tindak tutur melarang dengan terus terang. Mitra tutur melarang dengan terus terang kepada penutur. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim permufakatan atau maksim kecocokan (*agreement maxim*) tuturan yang dituturkan oleh mitra tutur termasuk tuturan yang tidak santun. Berdasarkan maksim permufakatan ditekankan agar peserta tutur dalam sebuah tuturan harus dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan. Pada tuturan data 2 tidak ada kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan mitra tutur. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 3

A : *Aku kaina isuk handak saruan.*

‘Saya nanti besok mau ke undangan.’

B : *Kada usah gin ikam saruan kasana.*

‘Tidak perlu kamu ke undangan.’

Tuturan 2 dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya ketika ingin menghadiri undangan kawan mereka. Tuturan yang dituturkan si B termasuk tuturan melarang dengan terus terang. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech tuturan yang dituturkan oleh si B termasuk tuturan yang tidak santun karena melanggar maksim kesimpatisan (*sympath maxim*). Berdasarkan maksimkesimpatisan diharapkan peserta

tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan yang lain, sikap antipati terhadap lawan tutur akan dianggap tindakan yang tidak santun. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar

Data 4

A: *Ma, ulun handak bakunjang lawan Imas.*

‘Bu, saya mau jalan-jalan dengan Imas.’

B: *Di rumah haja ikam hari ini.*

‘Di rumah saja kamu hari ini.’

Tuturan B pada data 4 dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya ketika anak meminta izin untuk jalan-jalan dengan temannya. Tuturan ang dituturkan oleh mitra tutur termasuk tuturan melarang dengan terus terang. Mitra tutur melarang penutur dengan terus terang tanpa basa-basi. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim permufakatan. Berdasarkan maksim permufakatan bahwa dalam bertuturan kedua belah pihak harus membina kecocokan. Pada data 5 tidak ada kecocokan antara penutur dan mitra tutur. Penutur meminta izin untuk jalan-jalan bersama temannya tetapi mitra tutur tidak mengizinkan. Berikut juga analisis strategi tindak tutur dalam bahasa Banjar.

Data 5

A : *Bah, tukaran ulun sapida mutur.*

‘Yah, belikan saya sepeda motor.’

B : *Kaina gin nukarnya.*

‘Nanti saja membelinya.’

Tuturan 2 tuturan oleh seorang ayah kepada anaknya ketika anaknya meminta belikan sepeda motor baru. Tuturan yang dituturkan oleh si B termasuk tindak tutur melarang dengan strategi terus terang. Mitra tutur melarang dengan terus terang bahwa belum mempunyai uang untuk membelikan sepeda motor baru. Tuturan yang dituturkan oleh mitra tutur berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech termasuk tuturan yang melanggar maksim

kesimpatisan. Berdasarkan maksim ini para peserta tutur harus memaksimalkan sikap simpati. Pada data 5 mitra tutur kurang memaksimalkan sikap simpati kepada penutur. Berikut juga analisis strategi tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

2. Melarang dengan basa basi

Tindak tutur melarang dengan basa-basi adalah tindak tutur yang berisi larangan yang disertai dengan basa-basi dengan menegaskan larangan. Berikut analisis tindak tutur melarang dengan basa basi.

Data 6

A: *Kada usah gin ikam umpat kawalan ikam, kaina mama tukaran baju hanyar.*

‘Tidak perlu kamu ikut dengan temanmu, nanti ibu belikan baju baru.’

Tuturan pada data 6 dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya ketika anaknya meminta izin mau jalan-jalan dengan temannya. Tuturan yang dituturkan oleh seorang ibu termasuk tindak tutur melarang dengan basa-basi. Penutur melarang dengan berbasa basi akan membelikan baju baru kepada anaknya. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim permufakatan, tuturan yang dituturkan oleh penutur termasuk tuturan yang tidak santun berdasarkan maksim permufakatan atau sering disebut maksim kecocokan. Di dalam maksim ini harus ada kecocokan antara peserta tutur. Pada tuturan data 6 tidak ada kecocokan antara si ibu dan si anak. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk tuturan yang melanggar prinsip kesantunan. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 7

A: *Pinjam pang aa baju pian, ulun handaksaruan.*

‘Pinjam baju ya, Kak saya mau ke undangan.’

B: *Bajuikam nang nang pakai, tabagus ampunikam daripada ampunku.*

‘Bajumu saja yang dipakai, lebih bagus punya kamu daripada milikku’

Tuturan 2 pada data 7 dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya yang ingin meminjam baju penutup, tetapi penutup melarang dengan basa-basi bahwa baju milik mitra tutur lebih baik daripada miliknya. Tuturan yang dituturkan oleh penutup termasuk tindak tutur melarang dengan basa-basi. Penutup melarang mitra tutur memakai bajunya dengan berbasa-basi bahwa baju mitra tuturnya lebih bagus dari pada baju penutup.

Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, tuturan yang dituturkan oleh penutup termasuk tuturan yang santun atau sesuai dengan maksim penghargaan. Berdasarkan maksim penghargaan, orang akan dapat dikatakan santun apabila dalam bertutur penutup berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Pada tuturan data 7 penutup menghargai bahwa baju mitra tutur lebih bagus. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 8

A: *Ikam jangan kamana-mana dulu, impu ading.*

‘Kamu jangan kemana-mana dulu, jaga adik dulu.’

Tuturan pada data 8 dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang paling tua ketika penutup hendak pergi ke pasar. Tuturan yang dituturkan oleh penutup termasuk tindak tutur melarang dengan basa-basi dengan mengatakan jaga adik. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech tuturan tersebut termasuk tuturan yang santun berdasarkan prinsip permufakatan. Berdasarkan prinsip permufakatan antara penutup dan mitra tutur harus ada permufakatan. Pada tuturan ada kesempatan antara penutup dan mitra tutur. Berikut juga analisis strategi kesantunan melarang dalam bahasa Banjar.

Data 9

A. *Jangan dipakai paminanan ading ikam sudah ganal kada usah bapaminan lagi.*

‘Jangan dipakai mainan adikmu, ikam sudah besar tidak perlu mainan lagi.’

Tuturan pada data 9 dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya ketika anak yang sudah besar memakai mainan adiknya yang masih kecil. Tuturan yang dituturkan oleh penutup termasuk tindak tutur melarang. Penutup melarang dengan berbasa-basi bahwa anak sudah besar tidak perlu mainan lagi. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim kedermawanan tuturan pada data 9 termasuk tindak tutur yang santun karena pada tuturan di atas penutup dapat menghormati orang lain. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 10

A: *Balajarlah ulun malam ne, Bah.*

‘Belajar ya, saya malam ini, Pak.’

B: *Kada usah gin ikam balajar sapida mutur malam ne sudah kaina haja kalo uyuh ikam.*

‘Tidak perlu kamu belajar sepeda motor malam ini nanti saja kalau capek.’

Tuturan B pada data 10 dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya ketika anak bertanya, apakah penutup belajar sepeda motor malam ini. Tuturan yang dituturkan oleh mitra tutur termasuk tindak tutur melarang. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim kebijakan, berdasarkan maksim kebijakan, para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip agar selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Pada data 10 mitra tutur memaksimalkan keuntungan untuk diri sendiri. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 11

A: *Ikam kada usah lagi umpat wan abah ikam mama kasunyian.*

‘Kamu tidak perlu lagi ikut dengan ayahmu, ibu kesepian.’

Tuturan pada data 11 dituturkan oleh ibu kepada anaknya ketika anaknya hendak ikut dengan ayahnya yang telah bercerai dengan ibunya. Tuturan yang dituturkan pada data 20 termasuk tindak tutur melarang dengan basa basi. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, tuturan pada data 20 merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan. Berdasarkan maksim ini para peserta tutur hendaknya mengurangi keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur. Pada data 20 justru sebaliknya. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar berdasarkan analisis pragmatik.

3. Melarang dengan tuturan tidak langsung

Tindak tutur melarang dengan tidak langsung adalah tuturan yang berisi larangan tetapi secara samar-samar tidak secara langsung melarang tetapi dalam tuturan secara tersirat ada larangan yang ditujukan kepada lawan tutur. Berikut analisis tindak tutur melarang dengan tuturan tidak langsung dalam bahasa Banjar.

Data 12

A: *Tukaran paminananlah.*

‘Belikan mainan ya.’

B: *Hanyarhajanukar, nukarlagilah.*

‘Baru saja membeli mau belilah lagi.’

Tuturan 2 pada data 12 dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya ketika anaknya minta dibeli mainan baru. Tuturan 2 termasuk tuturan melarang dengan tuturan tidak langsung. Mitra tutur melarang penutur untuk membeli mainan baru dengan tuturan bahwa baru saja membeli mainan baru dalam tuturan tersebut ada larangan secara tidak langsung. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech tuturan 2 pada data 12 termasuk tuturan yang santun sesuai dengan maksim permufakatan.

Data 13

A: *Mainjam sapida mutur ikam*

‘Pinjam sepeda motormu’

B: *Minyaknya habis..*

‘Bensin habis.’

Tuturan 2 pada data 13 dituturkan oleh seorang teman kepada temannya ketika sang teman hendak meminjam sepeda motor si A. Tuturan yang dituturkan oleh si B termasuk tindak tutur melarang dengan tidak langsung dengan menyatakan bahwa bensin telah. Dari tuturan tersebut tersirat bahwa si B melarang si A untuk memakai kendaraannya. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim permufakatan, tuturan tersebut termasuk melanggar maksim permufakatan karena tidak ada kesepakatan antara kedua belah pihak. Berikut juga analisis tindak tutur menyalahkan dalam bahasa Banjar.

Data 14

A: *Ulu handak umpat jua puhun kamarian kaina ka rumah Imah.*

‘Saya mau ikut juga sore nanti ke rumah Imah.’

B: *Wan kaka ikam haja sana.*

‘Dengan kakak saja ke sana.’

Tuturan 2 pada data 14 dituturkan oleh ibu kepada anak perempuannya ketika anak ingin ikut dengan ibu yang akan berkunjung ke rumah Imah. Tuturan yang dituturkan si B termasuk tindak tutur melarang dengan tidak langsung, yakni si B secara tidak langsung melarang si A ikut dengannya tetapi menganjurkan dengan kakaknya. Hal tersebut berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim kebijaksanaan. Berdasarkan maksim ini, peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip agar selalu mengurangi keuntungan untuk diri sendiri. Tuturan yang dikemukakan oleh Si B mengurangi keuntungan diri sendiri. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk tuturan yang santun.

Data 15

A: *Uma, tukaran ulun tas nang hanyar.*
'Ibu belikan saya tas yang baru.'

B: *Ikam pakai haja ampun kaka ikam, inya kada tapakai jua bagus haja lagi.*
'Kamu pakai saja milik kakakmu, dia tidak menggunakan lagi masih bagus saja lagi.'

Tuturan pada data 19, tuturan B, dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya ketika anaknya meminta dibelikan tas baru untuk sekolah tetapi ibu melarang. Tuturan pada data 19 termasuk tindak tutur melarang dengan tidak langsung. Mitra tutur melarang penutur membeli tas baru dengan tidak langsung menyatakan bahwa masih ada tas kakaknya yang masih baru. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech tuturan B pada data 19 termasuk tuturan yang santun berdasarkan maksim permufakatan. Berdasarkan maksim ini harus ada kesepakatan antara penutur dan mitra tutur. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

4. Melarang dengan pujian

Melarang dengan pujian adalah tindak tutur melarang seseorang tetapi sebelum melarang, lawan tutur dipuji dengan tujuan agar orang yang dilarang tidak tersinggung dengan larangan. Berikut analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 16

A: *Kayaapa Baguslah abahnya baju ulun.*
'Bagaimana bagus ya Pak baju saya.'

B: *Umaylah ding ikam bugas banar tapi menurut aku kada cucuk ikam makai baju nitu.*
'Aduh dik cantik sekali kamu tapi menurut saya kamu tidak cocok memakai baju itu.'

Tuturan pada data 16 dituturkan seorang suami kepada isteri ketika isterinya baru saja membeli baju baru. Tuturan yang dituturkan B termasuk tindak tutur melarang dengan pujian. Mitra tutur pada awalnya memuji penutur tetapi pada dasarnya mitra

tutur melarang memakai baju yang baru dibeli. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech tuturan yang dikemukakan si B termasuk tuturan yang sesuai prinsip kesantunan, yaitu maksim penghargaan. Dalam tuturan data 16 si suami menghargai istrinya yang memakai baju baru dengan pujian, tetapi sesungguhnya melarang si istri memakai baju yang tidak sesuai dengan si isteri. Dengan tuturan melarang dengan pujian diharapkan lawan tutur tidak tersinggung. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 17

A: *Ikam sudah sungihhaja kada usah gin mandulang jua.*

'Kamu sudah kaya tidak perlu mendulang juga.'

Tuturan pada data 17 dituturkan oleh seorang teman kepada temannya ketika temannya ingin ikut mendulang intan. Tuturan yang dituturkan oleh penutur termasuk tindak tutur melarang dengan pujian, yaitu penutur memuji orang kaya. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim permufakatan, dalam maksim ini harus ada kecocokan dan kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Pada data 17 tidak ada kecocokan sehingga tuturan tersebut melanggar maksim permufakatan. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 18

A: *Bagus banar ding ai kambangnya jangan diputikilah.*

'Bagus sekali bunganya jangan dipetik, ya.'

Tuturan di atas dituturkan oleh kakak kepada adiknya ketika melihat adik bermain di halaman. Tuturan yang dikemukakan oleh penutur termasuk tindak tutur melarang dengan pujian. Penutur memuji bunga yang ada tetapi ada larangan untuk tidak memetikinya. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech tuturan pada data

18 sesuai dengan maksim kesimpatisan. Berikut juga analisis strategi tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 19

A: *Manurut ikam kaya apa mun handak balaki lagi.*

‘Menurut kamu bagaimana pendapat mu kalau saya kawin lagi.

B: *Ikam kada laki lagi gin sugih haja gasan apa lagi.*

‘Kamu tidak perlu kawin, sudah kaya haja.’

Tuturan pada data 19 dituturkan oleh seorang teman kepada temannya ketika sang teman meminta pendapat kepada temannya bahwa penutur hendak kawin lagi. Tuturan yang dituturkan mitra tutur termasuk tindak tutur melarang dengan pujian. Mitra tutur melarang dengan pujian, berdasarkan prinsip yang dikemukakan oleh Leech yaitu maksim penghargaan. Menurut maksim penghargaan, peserta memberikan penghargaan kepada orang lain. Pada tuturan di atas mitra tutur memberikan penghargaan kepada orang lain. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 20

A: *Ikam bungas banar sudah tapi kada usah gin nukar jilbab hanyar.*

‘Kamu sudah cantik tapi tidak usah membeli jilbab lagi.

Tuturan pada data 20 dituturkan oleh suami kepada istri ketika istrinya meminta dibelikan jilbab baru. Tuturan yang dituturkan oleh mitra tutur termasuk tindak tutur melarang dengan pujian. Berdasarkan prinsip yang dikemukakan oleh Leech, tuturan pada data 20 termasuk tindak tutur yang sesuai dengan maksim penghargaan. Berdasarkan maksim penghargaan, apabila bertutur hendaknya selalu memberikan penghargaan kepada orang lain. Pada data 20 mitra tutur memberikan penghargaan kepada penutur dengan memberikan penghargaan kepada orang lain. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

5. Melarang dengan permintaan maaf

Melarang dengan permintaan maaf adalah tindak tutur yang berisi larangan untuk tidak melakukan suatu tindakan yang disertai dengan permintaan maaf terlebih dahulu. Berikut analisis tindak tutur melarang dengan permintaan maaf dalam bahasa Banjar.

Data 21

A: *Kaya apamanurutikammun aku balaki lagi.*

‘Bagaimana menurut kamu kalau saya bersuami laki.’

B: *Maapja lah mun kawa ikam pikiran baik buruk ikam balaki pulang.*

‘Maaf ya lebih baik kamu pikirkan baik buruknya kamu kawin lagi.’

Tuturan 2 pada data 21 dituturkan oleh seorang teman kepada temannya ketika temannya si A meminta pendapat mengenai keinginan untuk kawin lagi. Tuturan yang dituturkan oleh Si B termasuk tindak tutur melarang dengan permintaan maaf. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim kesimpatisan diharapkan antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan yang lain. Tuturan 2 termasuk tuturan yang santun karena si B melarang dengan permintaan maaf lebih dahulu sebelum melarang. Berikut ini juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 22

A: *Aku handak nukar rumah kayaapa manurut pendapat ikam*

‘Saya mau membeli rumah bagaimana menurut pendapat kamu.

B: *Maaplah mun kawa kaina aja dulu nukar rumah.*

‘Maaf ya, kalaubisa nanti saja membeli rumah.’

Tuturan 2 pada data 22 dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya ketika adiknya ingin membeli rumah baru, padahal si A sudah ada rumah dari orang tunanya.

Tuturan yang dituturkan oleh si B termasuk tuturan melarang dengan permintaan maaf. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim kesimpatisan, tuturan yang dituturkan oleh si B termasuk tuturan yang santun dengan menjunjung kesimpatisan kepada orang dengan permintaan maaf terlebih dahulu sebelum melarang. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 23

A: *Aku handak bulik daminian jua.*

‘Saya mau pulang sekarang juga.’

B: *‘Maaplahmun kawa kainahaja dulu ikam bulik.*

‘Maaf ya kalau bisa nanti dulu kamu pulang.’

Tuturan 2 pada data 23 dituturkan oleh seorang teman kepada temannya ketika temannya ingin pulang ketika acara belum dimulai. Tuturan pada data 15 termasuk tindak tutur melarang dengan permintaan maaf. Si B melarang si A pulang lebih awal tetapi si B melarang dengan permintaan maaf. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech tuturan 2 termasuk tuturan yang sesuai dengan prinsip kesantunan, yaitu maksim kesimpatisan. Dalam tuturan di atas penutur mengungkapkan simpati dengan permintaan maaf untuk melarang lawan tutur. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 24

A: *Maaf banarlah pian kada usah kasia lagi, kaina ulun ka rumah pian ja.*

‘Maaf sekali kamu jangan ke sini lagi, nanti saya ke rumahmu saja.’

Tuturan pada data 24 dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur ketika ada penangih utang ke rumah. Penutur melarang mitra tutur datang ke rumahnya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur termasuk tindak tutur melarang dengan permintaan maaf. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech tuturan yang

dituturkan oleh penutur termasuk tuturan yang santun sesuai dengan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim penghargaan. Berdasarkan maksim penghargaan, setiap peserta tutur dapat saling menghargai lawan tutur. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 25

A: *Maaflah jangan nyaring bapandir aku lagi sakit gigi.*

‘Maaf ya jangan keras berbicara saya sakit gigi.’

Tuturan di atas dituturkan oleh penutur ketika mitra tutur bersama dengan temannya berbicara keras di ruang tamu. Tuturan yang dituturkan oleh penutur termasuk tindak tutur melarang dengan permintaan maaf. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, tuturan yang dituturkan oleh penutur termasuk tuturan yang santun karena sesuai dengan maksim penghargaan. Berdasarkan maksim penghargaan orang dapat dianggap santun jika menghargai orang lain. Pada tuturan di atas penutur menghargai mitra tutur dengan melarang dengan permintaan maaf terlebih dahulu. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

6. Melarang dengan alasan

Tindak tutur melarang dengan alasan adalah tindak tutur yang berisi larangan dengan tujuan untuk menegaskan larangan. Berikut analisis tindak tutur melarang dengan alasan dalam bahasa Banjar.

Data 26

A: *Ma, ulun handakmandilah.*

‘Bu, saya mau mandi, ya.’

B: *Ikamhanyar baik garing’*

‘Kamu baru sembuh dari sakit.’

Tuturan 2 pada data 26 dituturkan oleh ibu kepada anaknya ketika si anak ingin mandi padahal baru saja sembuh dari sakit. Tuturan yang dituturkan oleh si B termasuk tindak tutur melarang dengan alasan. Si B

melarang mandi terhadap si A dengan alasan si A baru saja sembuh dari sakit. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim kesimpatikan, tuturan 2 pada data termasuk tuturan yang santun. Berikut analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 27

A: *Umpat pang ka rumah kai.*

‘Ikut ya, ke rumah kakek.’

B: *Kada usah ikam tunggu rumah haja.*

‘Jangan kamu jaga rumah saja.’

Tuturan 2 pada data 27 dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya ketika ayahnya hendak mengunjungi kakek. Tuturan yang dituturkan oleh si B termasuk tidak tutur melarang dengan alasan. Si B melarang si A untuk ikut ke rumah kakek dengan alasan menjaga rumah saja. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim kebijaksanaan. Tuturan pada data 24 termasuk yang santun dengan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dalam hal ini si A.

Data 28

A: *Disini aja ikam kada usah umpat lagi kaina mahaur haja.*

‘Di sini saja kamu tidak perlu ikut lagi nanti mengganggu saja.’

Tuturan pada data 28 dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya ketika penutur hendak pergi berkunjung ke rumah saudaranya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur termasuk tindak tutur melarang dengan alasan. Penutur memberikan alasan jika mitra tutur ikut maka akan mengganggu saja. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech bahwa tuturan yang dikemukakan oleh penutur termasuk tindak tutur yang kurang santun karena tidak sesuai dengan maksim permufakatan. Menurut maksim permufakatan peserta tutur harus ada kecocokan antara kedua belah pihak. Pada data 25 tidak ada kecocokan antar peserta tutur.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bagian analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar ada enam strategi yang digunakan dalam melarang, yaitu dengan terus terang. Pada strategi melarang dengan terus terang terdapat pelanggaran terhadap prinsip kesantunan, yaitu maksim simpati dan maksim permufakatan. Melarang dengan basi terdapat pelanggaran prinsip kesantunan, yaitu maksim pemufakatan dan maksim penghargaan serta menerapkan terhadap maksim pemufakatan. Melarang dengan tuturan langsung terdapat pelanggaran dan penerapan terhadap prinsip kesantunan, yaitu maksim permufakatan. Melarang dengan permintaan maaf terdapat penerapan maksim kesimpatikan. Melarang dengan alasan merupakan menerapkan dengan prinsip kesantunan berbahasa, yaitu maksim kesimpatisan. Melarang dengan alasan terdapat penerapan prinsip berbahasa, yaitu maksim kesimpatisan dan maksim kebijaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellen, G 2006. *Kritik teori kesantunan*. (Jumadi dan Slamet Rianto, penerjemah). Surabaya: Airlangga University Press. (Buku asli diterbitkan tahun 2001).
- Jumadi. 2010. *Wacana Kajian Kekuasaan Berdasarkan Ancangan Etnografi Komunikasi dan Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Prima.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (M.D.D. Oka, penerjemah) Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muslich, Masnur. 2000. *Kesantunan Berbahasa sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa*. diperoleh 27 Januari 2015 dari researchengines.com.
- Milles, Matthew. B & a. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*

- (Tjetjep Rohendi Rosidi, penerjemah). Jakarta: UI Press.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno, Harun Joko. 2009. *Tindak Tutur Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas: Kajian Sosiopragmatik Perspektif Gender di Lingkungan Pemerintah Kota Surakarta*. Disertasi. Program Pascasarjana. UNS, Surakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- St. Slamet. 2013. “Bentuk Tuturan Direktif Kesantunan Berbahasa Mahasiswa di Lingkungan PGSD Jawa Tengah Tinjauan Sosiopragmatik”. *Jurnal Widaparwa*. 41(1): hlm. 51-52.

TOTOBUANG		
Volume 4	Nomor 1, Juni 2016	Halaman 13—25

**VARIASI KALIMAT TUNGGA DAN MAJEMUK DALAM WACANA
IKLAN MOBIL DI KEDAULATAN RAKYAT**
(*Simple and Compound Sentence Variation in Car Advertising Discourse in Kedaulatan Rakyat*)

Aji Prasetyo
Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
Pos-el: ajiprasetyo2009@gmail.com
(Diterima: 20 Maret 2016; Direvisi 6 Mei 2016; Disetujui: 5 Juni 2016)

Abstract

Sentence variation analysis in this study was an analysis based on variation patterns of single sentence in car advertising discourse based on word category on verb, including simple sentence with its predicated verb, simple sentence with its predicated adjective, simple sentence with its predicated noun, simple sentence with its predicated prepositional phrase, and simple sentence with its predicated numeral phrase. Variation patterns analysis of compound sentence in car advertising discourse is based on function structure, i.e. subject (S), predicate (P), object (O), complement (Pel.), and adverb (K). This study aimed to describe simple sentence pattern variations in car advertising discourse based on word category in predicate and to describe compound sentence pattern variations in car advertising discourse based on its function structure. This research was a qualitative descriptive, namely research that describes, depicts or illustrates systematically. The object of this study was a single sentence and a compound in car advertisings in the Kedaulatan Rakyat, 2015. This research data was the variation of a single sentence and a compound in car advertising in the newspaper. Data collected used the method of direct observation, technical notes, and documentation. Data analysis techniques used methods agih. This research used techniques to change intentions, these techniques are always changing the form of one or several elements lingual related. Analysis of variation of the sentence in this research was the analysis of clause based on a function of its elements.

Keywords: compound sentences, simple sentence, advertising discourse.

Abstrak

Analisis variasi kalimat dalam penelitian ini merupakan analisis berdasarkan variasi pola kalimat tunggal dalam wacana iklan mobil berdasarkan kategori kata pada predikat, antara lain kalimat tunggal berpredikat verba, kalimat tunggal berpredikat adjektiva, kalimat tunggal berpredikat nomina, kalimat tunggal berpredikatfrasa preposisi, dan kalimat tunggal berpredikatfrasa numeralia. Analisis variasi pola kalimat majemuk dalam wacana iklan mobil berdasarkan struktur fungsinya, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel.), dan keterangan (K). Tujuan penelitian ini mendeskripsikan variasi pola kalimat tunggal dalam wacana iklan mobil berdasarkan kategori kata pada predikat dan mendeskripsikan variasi pola kalimat majemuk dalam wacana iklan mobil berdasarkan struktur fungsinya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah kalimat tunggal dan majemuk dalam iklan mobil pada surat kabar Kedaulatan Rakyat edisi 2015. Data penelitian ini adalah variasi kalimat tunggal dan majemuk dalam iklan mobil di surat kabar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi langsung, catatan teknis, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan metode agih. Teknik lanjutan penelitian ini menggunakan teknik ubah ujud, teknik ini selalu mengalami perubahan wujud salah satu atau beberapa unsur lingual yang berkaitan. Analisis variasi kalimat dalam penelitian ini adalah analisis klausa berdasarkan fungsi unsur-unsurnya.

Kata kunci: kalimat majemuk, kalimat tunggal, wacana iklan.

PENDAHULUAN

Analisis kalimat berdasarkan fungsi sintaksis adalah kegiatan mengidentifikasi unsur-unsur suatu kalimat berdasarkan fungsi sintaksis yang diembannya. Sudaryanto (1991: 65—68) menyatakan bahwa Fungsi sintaksis mempunyai tiga sifat pokok, yaitu (a) formal, (b) kosong, dan (c) struktural. Fungsi sintaksis bersifat formal karena fungsi itu hanya ada secara formal, dalam pemakaian semata-mata dan dalam kaitannya dengan pengisinya. Fungsi sintaksis bersifat kosong karena berstatus sebagai *tempat* yang harus diisi oleh pengisinya. Selanjutnya, fungsi sintaksis bersifat struktural karena identitas fungsi sintaksis yang satu dapat ditentukan hanya dalam hubungannya dengan fungsi sintaksis yang lain yang sama-sama membentuk kerangka formal kalimat. Fungsi merupakan sesuatu yang abstrak, yang dapat dibedakan dengan kategori dan peran. Fungsi merupakan suatu tempat kosong yang diisi oleh bentuk tertentu yang disebut peran. Analisis kalimat atas fungsi sintaksisnya berarti menganalisis apakah suatu unsur dalam suatu kalimat berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, ataukah sebagai keterangan. Fungsi subjek misalnya, merupakan tempat kosong yang dalam bahasa Indonesia secara kategorial dapat diisi oleh nomina, verba, atau kategori lainnya. Analisis variasi kalimat tunggal dan majemuk berarti mendeskripsikan macam-macam kalimat sebagai kalimat tunggal dan majemuk. Variasi kalimat tunggal antara lain kalimat tunggal berpredikat verba, kalimat tunggal berpredikat ajektiva, kalimat tunggal berpredikat nomina, kalimat tunggal yang berpredikat frasa preposisional, dan kalimat tunggal yang berpredikat frasa nomina. Variasi kalimat majemuk antara lain kalimat majemuk bertingkat, kalimat majemuk setara, hubungan antar klausa dalam kalimat majemuk setara, hubungan antar klausa dalam kalimat majemuk bertingkat.

Analisis wacana merupakan kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Penggunaan bahasa secara alamiah tersebut berarti penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari. Analisis wacana mengkaji hubungan bahasa dengan konteks penggunaannya. Dalam memahami sebuah wacana, perlu diperhatikan semua unsur yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut. Unsur yang terlibat dalam penggunaan bahasa itu disebut konteks. Konteks mencakup segala hal yang ada di lingkungan penggunaan bahasa.

Frasa merupakan satuan sintaksis terkecil yang merupakan pepadu kalimat. Ada beberapa pendapat yang menyatakan pengertian frasa secara berbeda-beda. Sumadi (2009: 132) menyatakan bahwa Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas satu kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Sedangkan menurut Chaer (2009: 39) Frasa adalah gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Dalam pengertian tersebut, Chaer menyimpulkan bahwa frasa itu pasti terdiri atas lebih dari satu kata. Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas subjek dan predikat, baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan maupun tidak. Kalimat adalah konstruksi sintaksis yang berupa klausa yang dapat berdiri sendiri atau bebas dan mempunyai pola intonasi final. Rangkaian kata membentuk frasa dan rangkaian frasa membentuk kalimat.

Dalam penelitian sintaksis, frasa dan kalimat menjadi objek analisis. Pada penelitian ini sasaran utamanya adalah variasi kalimatnya. Analisis iklan mobil dalam surat kabar *Kedaulatan Rakyat* ini bertujuan untuk memahami lebih jelas tentang variasi kalimat tunggal dan majemuk.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah, yaitu bagaimana variasi pola kalimat tunggal

dalam wacana iklan mobil berdasarkan kategori kata pengisi predikat? serta bagaimana variasi pola kalimat majemuk dalam wacana iklan mobil berdasarkan struktur fungsinya?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini dapat dideskripsikan, yaitu variasi pola kalimat tunggal dalam iklan mobil berdasarkan kategori kata pengisi predikat serta mendeskripsikan variasi pola kalimat majemuk dalam wacana iklan mobil berdasarkan struktur fungsinya.

Hasil dari pembahasan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bagi masyarakat dalam menganalisis wacana suatu iklan, khususnya iklan mobil ditinjau dari aspek kebahasaannya. Sedangkan manfaat praktis, kajian ini diharapkan masyarakat dapat memberikan kontribusi yang positif dalam bidang tulis-menulis kepada masyarakat, terutama dalam hal pengalimatan pada iklan mobil.

LANDASAN TEORI

Saat ini kita dapat menikmati berbagai informasi. Hal ini tentu karena makin canggihnya industri media informasi dan komunikasi, baik media cetak maupun media elektronik. Namun, kita sering merasa kurang mengerti tentang banyaknya informasi yang ditawarkan terutama di bidang periklanan. Iklan-iklan dibuat demi kepentingan dunia bisnis cenderung bertambah dari waktu ke waktu. Tanpa disadari bahwa sesungguhnya dunia periklanan merupakan salah satu wacana yang sangat menarik untuk dikaji. Salah satu wacana yang dikaji dalam tulisan ini ialah iklan dalam media cetak. Kasali (1992: 9) mengatakan bahwa iklan merupakan bagian dari bauran promosi (*promotion mix*). Bauran promosi itu sendiri merupakan bagian dari bauran pemasaran (*marketing mix*). Secara sederhana, iklan didefinisikan

sebagai pesan yang menawarkan suatu produk yang ditujukan kepada masyarakat lewat suatu media. Selanjutnya, iklan sebagai bagian dari bauran komunikasi pemasaran mempunyai sasaran yang berbeda-beda, sesuai dengan produk yang ditawarkan. Iklan mobil merupakan bagian dari penawaran suatu produk kepada khalayak pengguna kendaraan bermotor, khususnya roda empat.

Suatu iklan umumnya menggunakan media bahasa. Bahasa yang digunakan dapat berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana. Kata dapat dimaknai (1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal misal, *pejuang*, *mengikuti*, *pancasila*, *mahakuasa*, dan sebagainya (Kridalaksana, 2001: 98).

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang; misal *gunung tinggi* adalah frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif; konstruksi ini berbeda dengan *gunung itu tinggi* yang bukan frasa karena bersifat predikatif (Kridalaksana, 2001: 59).

Kamus Linguistik (Kridalaksana, 2001: 110) klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan mempunyai potensi menjadi kalimat.

Menurut Kridalaksana (2001: 92), kalimat adalah (1) satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa; (2) klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan yang bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dsb.; (3) konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan.

Kalimat merupakan satuan bahasa yang setidaknya mengandung satu unsur subjek dan satu unsur predikat. Dalam ragam tulis, kalimat diakhiri dengan tanda titik, sedangkan dalam ragam lisan kalimat itu didahului dan diikuti oleh kesenyapan. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (1991: 85) yang mengatakan bahwa Kalimat adalah bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Kalimat dapat dibagi menjadi dua berdasarkan jumlah pola dan hubungan antarpola dalam sebuah kalimat, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Hal ini berarti bahwa konstituen untuk tiap unsur kalimat seperti subjek dan predikat hanya satu. Dalam kalimat tunggal terdapat semua unsur inti, tetapi dapat pula dilengkapi dengan unsur tambahan seperti objek, keterangan tempat, waktu, dan alat, sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Penjelasan Chaer (2009: 240) Perbedaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk berdasarkan banyaknya klausa yang ada di dalam kalimat itu. Kalau klausanya hanya satu, maka kalimat tersebut disebut kalimat tunggal. Chaer mendefinisikan kalimat majemuk bahwa jika klausa dalam sebuah kalimat terdapat lebih dari satu, maka kalimat itu disebut kalimat majemuk.

Kalimat majemuk rapatan adalah kalimat majemuk yang terdiri atas beberapa kalimat tunggal yang mempunyai bagian yang sama. Bagian yang sama itu dirapatkan, yakni cukup disebut sekali saja. Ada lima jenis kalimat majemuk ini, yaitu:

1. Kalimat majemuk rapatan sama subjek
Contoh : *Adik sakit keras sehingga harus dibawa ke rumah sakit.*
2. Kalimat majemuk rapatan sama predikat

Contoh : *Amir belajar Ilmu Pasti sedang adiknya Ilmu Pengetahuan Alam.*

3. Kalimat majemuk rapatan sama objek

Contoh : *Ibu memberi pengemis uang dan sedang ayah memberi pakaian.*

4. Kalimat majemuk rapatan sama keterangan

Contoh : *Kemarin ayah pergi ke Surabaya, sedang ibu pergi ke Malang*

Kalimat majemuk berganda, yaitu kalimat majemuk yang didalamnya terdapat bermacam-macam kalimat majemuk, yakni kalimat majemuk setara atau kalimat majemuk rapatan yang digabungkan dengan kalimat lain sehingga menciptakan kalimat majemuk bertingkat atau sebaliknya.

Contoh:

Kalau tidak mendung saya akan pergi ke pasar sore, sedang yang disayang oleh ibu melihat bioskop

Chaer membedakan kalimat majemuk menjadi tiga jenis berdasarkan hubungan antar klausa di dalam kalimat, yaitu kalimat majemuk koordinatif (kalimat majemuk setara), kalimat majemuk subordinatif (kalimat majemuk bertingkat), dan kalimat majemuk kompleks. Selanjutnya, dia menjelaskan kalimat majemuk itu sebagai kalimat majemuk yang terdiri dari tiga klausa atau lebih, di mana ada yang dihubungkan secara koordinatif dan ada pula yang dihubungkan secara subordinatif. Jadi kalimat majemuk ini merupakan campuran dari kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif.

Keraf juga memberikan definisi kalimat majemuk yang lebih spesifik. Kalimat majemuk dapat juga dilihat dari segi yang lebih dinamis, yaitu dari sejarah terbentuknya kalimat tersebut. Kemungkinan yang pertama adalah kita menggabungkan

dua pola kalimat atau lebih yang sudah ada menjadi satu kalimat baru. Kemungkinan yang kedua kita memperluas sebuah kalimat tunggal dengan teknik transformasi sehingga terbentuklah sebuah kalimat baru yang mengandung dua pola atau lebih

Wacana merupakan tataran bahasa yang lebih luas dari kalimat. Wacana memuat rentetan kalimat yang berhubungan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, serta membentuk satu kesatuan informasi (Djajasudarma, 1994: 1). Proposisi yang dimaksud adalah konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi (dari pembicaraan); atau proposisi adalah isi konsep yang masih kasar yang melahirkan *statement* (pernyataan kalimat). Dalam KBBI (2008: 1552), wacana adalah (1) komunikasi verbal; percakapan; (2) keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan; (3) satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah; (4) kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis; kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat; (5) pertukaran ide secara verbal. Konsep wacana yang lebih lengkap diungkapkan Sumarlam (2009: 15) yang menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah kalimat tunggal dan majemuk dalam iklan mobil pada surat kabar *Kedaulatan Rakyat* edisi 2015. Data penelitian ini adalah variasi kalimat tunggal dan majemuk dalam iklan mobil di surat kabar. Sumber datanya adalah

wacana iklan mobil dalam surat kabar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi langsung, catatan teknis, dan dokumentasi.

Langkah kerja yang digunakan dalam tahap-tahap penelitian ini mengikuti pendapat Sudaryanto (1993: 5—7) yang menyatakan bahwa terdapat tiga tahapan strategis dalam penelitian, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Data penelitian ini bersumber dari iklan mobil di surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat*. Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal dalam sebuah penelitian, begitu pula dengan penelitian ini, pertama kali dilakukan adalah mengumpulkan data. Data beberapa iklan mobil tersebut diunduh melalui internet. Selanjutnya, data-data itu disimak dan dicatat kemudian diklasifikasikan berdasarkan aspek kebahasaan dan aspek sintaksisnya. Setelah data dikumpulkan dan diklasifikasi sesuai dengan tindak tuturnya, tahap selanjutnya adalah analisis data. Pada tahap ini data dianalisis dengan metode padan dan metode agih. Sudaryanto (1993: 24—25) mengatakan bahwa metode padan dengan daya pilah digunakan sebagai pembeda larik tulisan. Dalam kaitannya dengan penulisan satuan lingual tertentu akan terlihat bahwa tulisan Latin yang tampak secara linear ke kanan dan berlarik-larik ke bawah itu dapat dibedakan bagian-bagiannya, seperti berikut:

(i) Ada yang dipisahkan ada yang tidak, yang dipisahkan dapat hanya dipisahkan dengan ruang kosong atau spasi saja dan ada pula yang dengan tanda titik atau koma;

(ii) yang dipisahkan dengan titik haruslah mulai dengan huruf kapital;

(iii) ada pula spasi yang diganti dengan tanda garis kecil;

(iv) ada kesatuan larik-larik dan setiap kesatuan dibedakan dari yang lain dengan baris baru di bawahnya; dan

(v) adanya kesatuan tulisan yang dalam satu larik (dan ini sudah dengan

sendirinya, tentu saja) terletak atau terlekat di depan (di sebelah kiri) atau di belakang (di sebelah kanan) dari kesatuan yang lain.

Semuanya itu dapat diketahui berkat daya pilah yang digunakan, yaitu metode padan. Berdasarkan hal itu, satuan lingual lalu dapat dibedakan, misalnya, menjadi:

- (i) Kata;
- (ii) Kalimat;
- (iii) Kata majemuk tertentu;
- (iv) Paragraf; dan
- (v) Preposisi atau kata depan.

Metode agih merupakan metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa itu sendiri, seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, dan sebagainya (Sudaryanto, 1993: 15—16). Pelaksanaan metode agih ini dijabarkan dalam suatu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dimaksud, yaitu teknik bagi unsur langsung (BUL) yang mengandalkan intuisi peneliti. Teknik bagi unsur langsung merupakan teknik analisis dengan cara membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur yang dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. (Sudaryanto, 1993: hlm. 31).

Hasil analisis penelitian ini dipaparkan sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditemukan dalam tahap sebelumnya. Pemaparan hasil analisis bersifat deskriptif, berdasarkan pada data yang ada. Hasil analisis penelitian ini berdasarkan teknis informal, yaitu pemaparan dengan menggunakan perumusan kata-kata biasa.

PEMBAHASAN

Analisis variasi kalimat dalam penelitian ini adalah analisis klausa berdasarkan fungsi unsur-unsurnya. Klausa terdiri atas unsur-unsur fungsi yang disebut subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel.), dan keterangan (K). Kelima unsur ini tidak selalu ada dalam satu klausa (Markhamah, 2010: 88). Berikut hasil analisis variasi kalimat tunggal dan

majemuk dalam wacana iklan mobil pada surat kabar berdasarkan unsur fungsi.

1. Variasi pola kalimat tunggal dalam wacana iklan mobil berdasarkan kategori kata pengisi predikat

a) Kalimat Tunggal Berpredikat Verbal



- (1) New Ertiga, kini didesain oleh konsumen.

Predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri. Jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan/atau keterangan wajib di sebelah kanan. Pada contoh (1) predikat (P) diduduki kata *didesain*. Kata *didesain* termasuk kelompok verba karena secara semantis menyatakan proses yang bukan sifat atau kualitas sehingga tidak dapat diperluas dengan kata-kata yang menyatakan makna superlatif, seperti *agak*, *sangat*, dan *sekali*.

Selanjutnya, frasa nomina *New Ertiga* pada kalimat (1) di atas menduduki jabatan subjek (S) karena letaknya di kiri predikat (P). Selain itu, frasa nomina *New Ertiga* tidak dapat dipertanyakan atau diganti dengan pronominal interogatif *siapa* atau *apa*.

- (1a) *Siapa kini didesain oleh konsumen?

- (1b) *Apa kini didesain oleh konsumen?

Kata “oleh konsumen” pada kalimat (1) menduduki fungsi keterangan karena posisinya dapat dipindah-pindah dan kalimatnya tetap gramatikal.

b) Kalimat Tunggal Berpredikat Nominal



(2) *Great New Xenia* sahabat keluarga

Pada contoh (2) predikat (P) diduduki frasa *sahabat keluarga*. Frasa *sahabat keluarga* termasuk kelompok nomina karena secara frasal dapat diperluas dengan preposisi atau kata demonstrasinya, seperti *dari, untuk, ini, dan itu*.

Selanjutnya, frasa *Great New Xenia* pada kalimat (2) di atas menduduki jabatan subjek (S) karena letaknya di kiri predikat (P). Selain itu, frasa nomina *Great New Xenia* tidak dapat dipertanyakan atau diganti dengan pronominal interogatif *siapa* atau *apa*.

(2a) *Siapa sahabat keluarga?

(2b) *Apa sahabat keluarga?

c) Kalimat Tunggal Berpredikat Adjektival



(3) *Xenia setia*.

Pada contoh (3) predikat (P) diduduki kata *setia*. Kata *setia* termasuk kelompok adjektiva karena secara frasal dapat diperluas dengan kata-kata yang menyatakan makna 'superlatif', seperti *agak, sangat, dan sekali*.

Selanjutnya, kata "*Xenia*" pada kalimat (3) di atas menduduki jabatan subjek (S) karena letaknya di kiri predikat (P). Selain itu, kata "*Xenia*" tidak dapat dipertanyakan atau diganti dengan pronominal interogatif *siapa* atau *apa*.

(3a) *Siapa setia?

(3b) *Apa setia?

d) Kalimat Tunggal Berpredikat Frasa Preposisional



(4) *Honda untuk semua*.

Pada contoh (4) predikat (P) diduduki frasa *untuk semua*. Frasa *untuk semua* termasuk kelompok frasa preposisi karena ada unsur yang dapat berfungsi sebagai pembentuk frasa preposisional, yaitu *untuk*.

Selanjutnya, kata *Honda* pada kalimat (4) di atas menduduki jabatan subjek (S) karena letaknya dibelakang predikat (P). Selain itu, kata *Honda* tidak dapat dipertanyakan atau diganti dengan pronominal interogatif *siapa* atau *apa*.

(4a) *Siapa untuk semua?

(4b) *Apa untuk semua?

e) Kalimat Tunggal Berpredikat Frasa Numeral



(5) *Honda Mobilio banyak kelebihan, keunggulan*.

Pada contoh (5) predikat (P) diduduki frasa *banyak kelebihan, keunggulan*. Frasa *banyak kelebihan, keunggulan* termasuk kelompok frasa numeral, khususnya numeralia pokok taktentu, karena ada unsur yang mengacu pada jumlah yang tidak pasti dan tidak dapat menjadi jawaban atas pertanyaan yang menggunakan kata tanya *berapa*. Pada contoh (5) di atas, numeralia pokok tak tentu

ditunjukkan dengan penggunaan kata *banyak*.

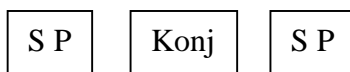
Selanjutnya, frasa *Honda Mobilio* pada kalimat (5) di atas menduduki jabatan subjek (S) karena letaknya dibelakang predikat (P). Selain itu, frasa *Honda Mobilio* tidak dapat dipertanyakan atau diganti dengan pronominal interogatif *siapa* atau *apa*.

(5a) *Siapa banyak kelebihan, keunggulan?

(5b) *Apa banyak kelebihan, keunggulan?

2. Variasi Pola Kalimat Majemuk dalam Wacana Iklan Mobil Berdasarkan Struktur Fungsinya

a) Kalimat Majemuk Setara Berpola



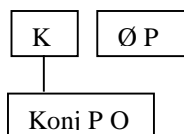
(6)

Nama saya Fauzi	dan	saya peduli
-----------------	-----	-------------

S P Konj S P

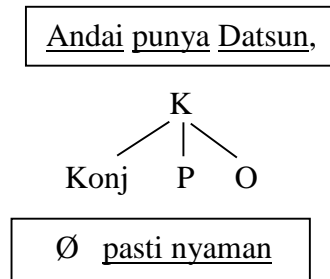
Pada contoh (6) di atas dapat dilihat bahwa kedua klausa utamanya setara. Klausa *Nama saya Fauzi* dan klausa *saya peduli* bukan merupakan bagian dari klausa yang lain karena kedua-duanya mempunyai kedudukan yang sama dan dihubungkan oleh konjungsi *dan*.

b) Kalimat Majemuk Bertingkat Berpola



Andai punya Datsun, pasti nyaman

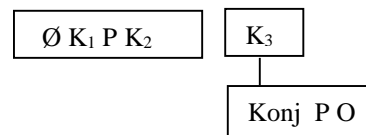
(7)



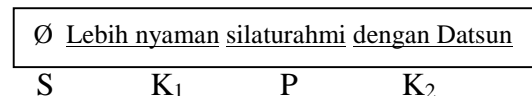
S P

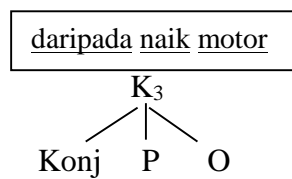
Pada contoh (7) dapat dilihat bahwa salah satu klausa berupa klausa adverbial yang menduduki fungsi keterangan. Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa utama dan klausa adverbial pada contoh (7) di atas ialah konjungsi pengandaian *andai*. Subjek pada kalimat (7) dilesapkan sehingga tidak tampak.

c) Kalimat Majemuk Bertingkat Berpola



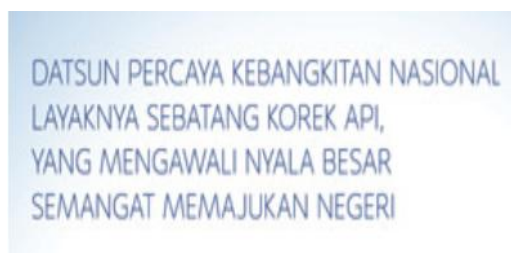
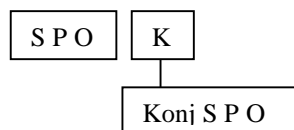
(8)



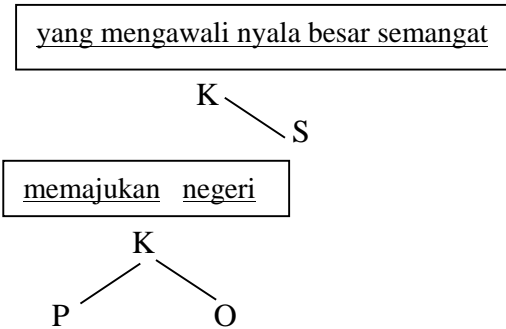
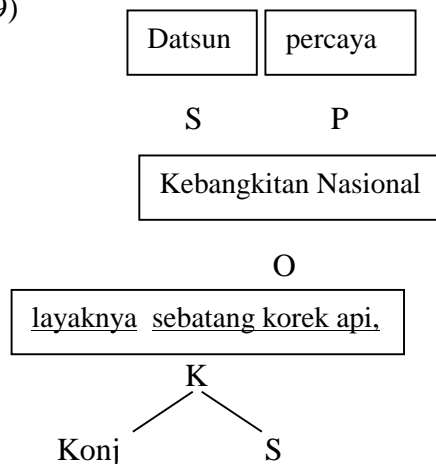


Pada contoh (8) dapat dilihat bahwa salah satu klausa berupa klausa perbandingan yang menduduki fungsi keterangan. Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa utama dan klausa subordinatif pada contoh (8) di atas ialah konjungsi perbandingan *daripada*. Kalimat (8) terjadi pelepasan subjek sehingga tidak tampak subjeknya.

d) Kalimat Majemuk Bertingkat Berpola

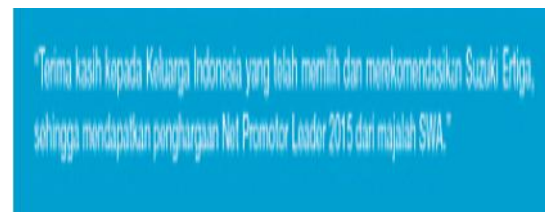
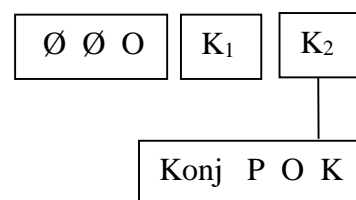


(9)

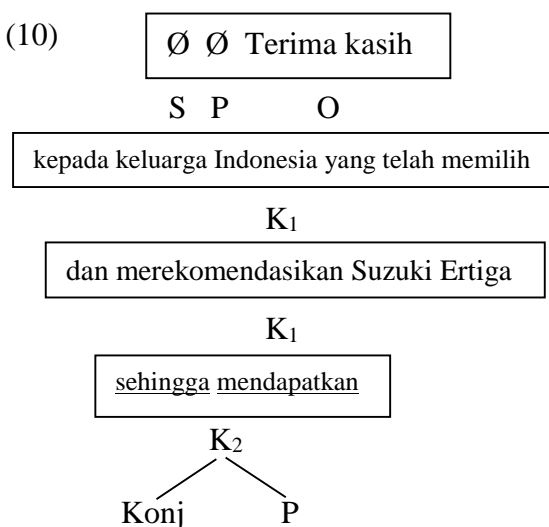


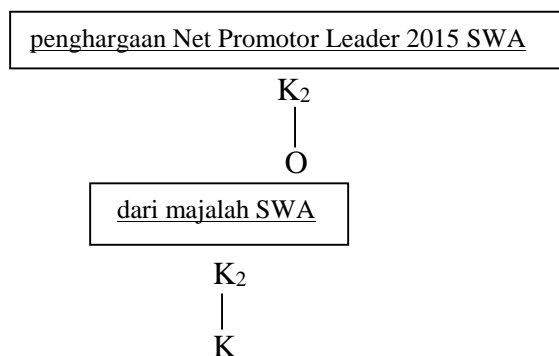
Pada contoh (9) dapat dilihat bahwa salah satu klausa berupa klausa adverbial yang menduduki fungsi keterangan. Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa utama dan klausa adverbial pada contoh (9) di atas ialah konjungsi perbandingan atau kemiripan *layaknya*.

e) Kalimat Majemuk Bertingkat Berpola



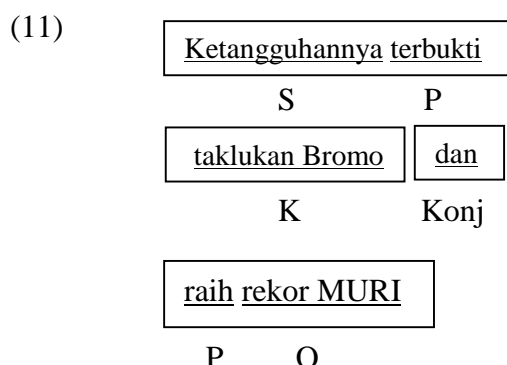
(10)





Pada contoh (10) dapat dilihat bahwa salah satu klausa berupa klausa adverbial yang menduduki fungsi keterangan. Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa utama dan klausa adverbial pada contoh (10) di atas ialah konjungsi hasil atau akibat *sehingga*. Kalimat (10) terjadi pelesapan subjek dan predikat sehingga tidak tampak subjek dan predikatnya.

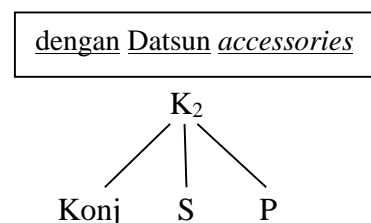
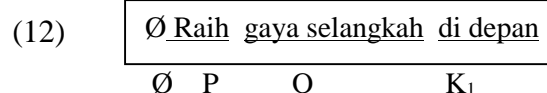
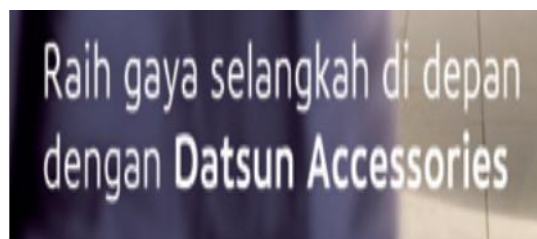
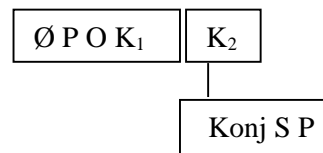
f) Kalimat Majemuk Setara Berpola



Pada contoh (11) di atas dapat dilihat bahwa kedua klausa utamanya setara. Klausa *Ketangguhan nya terbukti taklukan Bromo*

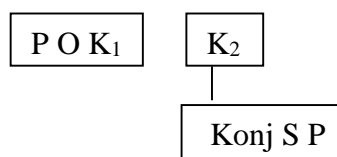
dan klausa *raih rekor MURI* bukan merupakan bagian dari klausa yang lain karena kedua-duanya mempunyai kedudukan yang sama dan dihubungkan oleh konjungsi *dan*. Dalam contoh tersebut terjadi pelesapan subjek *Ketangguhan nya*.

g) Kalimat Majemuk Bertingkat Berpola

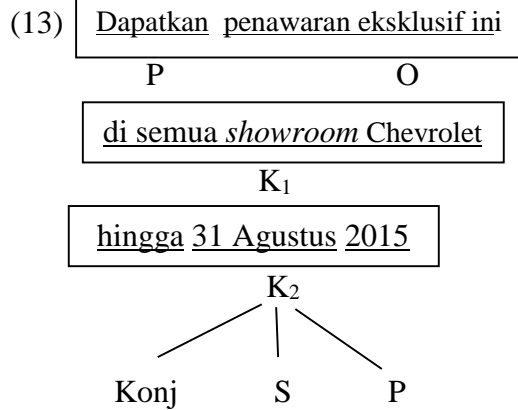


Pada contoh (12) dapat dilihat bahwa salah satu klausa berupa klausa adverbial yang menduduki fungsi keterangan. Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa utama dan klausa adverbial pada contoh (12) di atas ialah konjungsi alat *dengan*.

h) Kalimat Majemuk Bertingkat Berpola

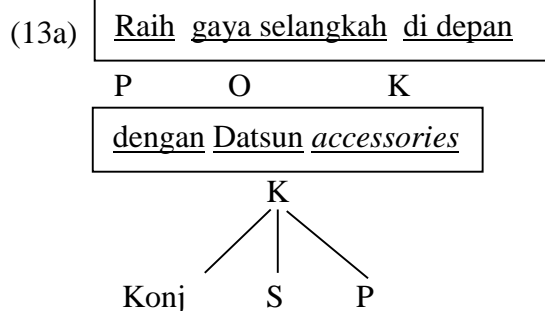


DAPATKAN PENAWARAN EKSKLUSIF INI DI SEMUA SHOWROOM
CHEVROLET HINGGA 31 AGUSTUS 2015.



Pada contoh (13) dapat dilihat bahwa salah satu klausa berupa klausa adverbial yang menduduki fungsi keterangan. Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa utama dan klausa adverbial pada contoh (13) di atas ialah konjungsi waktu *hingga*.

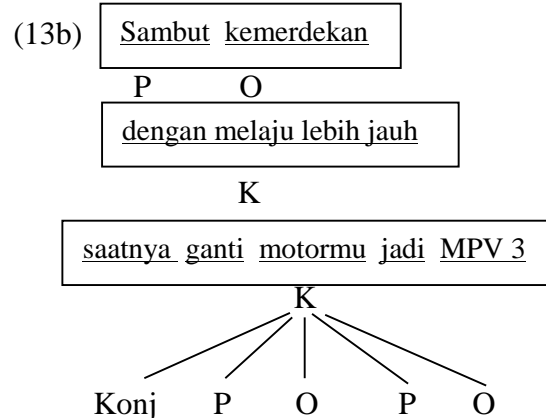
Kedua contoh berikut ini merupakan contoh yang hampir sama polanya dengan contoh (13) di atas.



Pada contoh (13a) dapat dilihat bahwa salah satu klausa berupa klausa adverbial yang menduduki fungsi

keterangan. Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa utama dan klausa adverbial pada contoh (13a) di atas ialah konjungsi alat *dengan*.

Sambut kemerdekaan dengan melaju lebih jauh,
saatnya ganti motormu jadi MPV 3 baris.



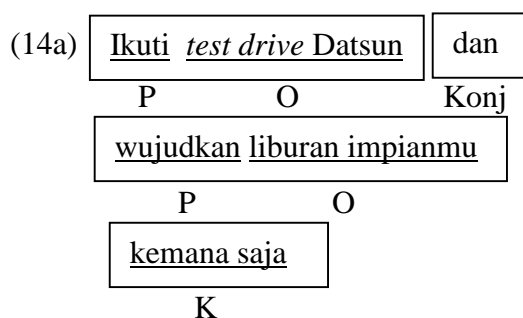
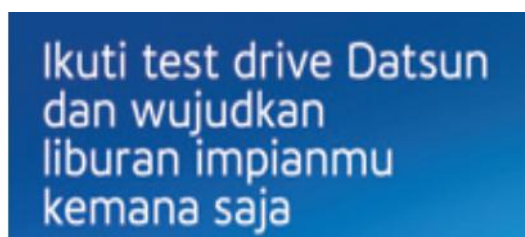
Pada contoh (13b) dapat dilihat bahwa salah satu klausa berupa klausa adverbial yang menduduki fungsi keterangan. Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa utama dan klausa adverbial pada contoh (11) di atas ialah konjungsi waktu *saatnya*.

e) Kalimat Majemuk Setara Berpolanya



Pada contoh (14) di atas dapat dilihat bahwa kedua klausa utamanya setara. Klausa “Foto *selfie*” dan klausa “menangkan Iphone 6” bukan merupakan bagian dari klausa yang lain karena kedua-duanya mempunyai kedudukan yang sama dan dihubungkan oleh konjungsi *dan*.

Contoh berikut ini merupakan contoh yang hampir sama polanya dengan contoh (14) di atas.



Pada contoh (14a) di atas dapat dilihat bahwa kedua klausa utamanya setara. Klausa “Ikuti *test drive* Datsun” dan klausa “wujudkan liburan impianmu kemana saja” bukan merupakan bagian dari klausa yang lain karena kedua-duanya mempunyai kedudukan yang sama dan dihubungkan oleh konjungsi *dan*.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh simpulan bahwa iklan dalam hal ini iklan mobil merupakan wacana yang bersifat persuasif. Dari beberapa contoh iklan yang diteliti menunjukkan bahwa iklan mobil ini mempunyai ciri yang tidak sama setiap mereknya, baik dalam hal tata tulis, bahasa, maupun gramatikalnya.

Kata dan kalimat yang terdapat dalam iklan mobil merek Daihatsu dan Mitsubishi

biasanya sangat padat dan singkat. Para pembaca harus mampu menafsirkan isinya dengan baik karena dalam iklan tersebut hanya menggunakan kalimat tunggal yang singkat. Pembaca harus melihat konteks iklan tersebut sebelum menafsirkannya. Dilihat dari isinya, iklan mobil tersebut semuanya mengandung bahasa persuasif yang mengandung ajakan-ajakan dan memengaruhi pembaca untuk membeli produk yang di iklan tersebut. Hal tersebut berbeda dengan iklan mobil Datsun dan Suzuki yang sering menggunakan kalimat majemuk sehingga lebih mudah dipahami.

Semua iklan yang diteliti menunjukkan perbedaan-perbedaan cara penyampaian ajakan kepada masyarakat. Kejelasan serta bahasa yang menarik ini menentukan keberhasilan iklan dalam menarik perhatian pembaca. Masyarakat juga akan menangkap maksud iklan tersebut dengan baik. Semakin bagus unsur persuasifnya, semakin banyak pula masyarakat yang tertarik pada produk ditawarkan.

Pola kalimat tunggal dalam wacana iklan mobil berdasarkan kategori kata pada predikat antara lain kalimat tunggal berpredikat verbal, kalimat tunggal berpredikat nominal, kalimat tunggal berpredikat adjektival, kalimat tunggal berpredikat frasa preposisional, dan kalimat tunggal berpredikat numeral.

Variasi pola kalimat majemuk dalam wacana iklan mobil berdasarkan struktur fungsinya antara lain berpola SP : SP, KØP yang dalam K terdapat pola PO, pola yang lainnya antara lain ØK₁PK₂K₃ dalam K₃ terdapat PO. Pada kalimat selanjutnya terdapat variasi pola SPOK dalam K terdapat SPO, ØØOK₁K₂ dalam K₂ terdapat POK, SPK : PO, ØPOK₁K₂ dalam K₂ terdapat SP, POK₁K₂ dalam K₂ terdapat SP, dan PO : PO.

Berdasarkan penelitian ini ada dua saran yang dapat diusulkan. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, para pembuat iklan disarankan agar dalam

membuat iklan menggunakan kata-kata bahasa Indonesia yang mudah dimengerti. *Kedua*, dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti diharapkan potensial memengaruhi khalayak untuk membeli produk yang diiklankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana*. Bandung: PT Ernesco.
- Kasali, Rhenald. 1992. *Manajemen Periklanan (Konsep dan Aplikasinya di Indonesia)*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Markhamah. 2010. *Sintaksis 2*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sudaryanto, peny. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam. 2005. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tim Penyusun KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

TOTOBUANG		
Volume 4	Nomor 1, Juni 2016	Halaman 27—39

**DISTRIBUSI FONEM BAHASA DI PULAU SAPARUA:
DATA NEGERI SIRISORI ISLAM**
(Phoneme Distribution of Language in Saparua Island)

Erniati, S.S.

Kantor Bahasa Maluku

Jalan Mutiara, Nomor 3A, Sirimau, Ambon.

erniathyannekeisya@yahoo.co.id

(Diterima: 21 April 2016; Direvisi: 3 Mei 2016; Disetujui: 5 Juni 2016)

Abstract

Sirisori Islam language is one of the local language that used by society. The language is a local language contained in Saparua, Maluku Province, which has same position and function with the other local language in Indonesia. Therefore, it must be given priority and attention as other local languages. The language using by people who lived in Sirisori Islam and around it. As for the number of native speakers about 1,600 people. To conserve and avoid the extinction of Sirisori Islam language, needed a research about the phonem of the language. This research aimed to find out the phonemes of Sirisori Islam language and distribution in the word. The method used was descriptive qualitative method. The results of the analysis showed that phonemes in the Sirisori Islam language consists of six vowel phonemes and seventeen consonant phonemes.
Keywords: *phonology, phonetics, consonants and vowels*

Abstrak

Bahasa Sirisori Islam merupakan salah satu bahasa daerah yang masih digunakan oleh masyarakat. Bahasa ini merupakan bahasa daerah yang terdapat di Pulau Saparua, Provinsi Maluku, yang memiliki kedudukan dan fungsi yang sama dengan bahasa daerah lain di Indonesia. Oleh sebab itu, patut mendapat prioritas dan perhatian yang sama dengan bahasa-bahasa daerah lain. Bahasa ini digunakan oleh kelompok masyarakat yang tinggal di Sirisori Islam dan sekitarnya. Adapun jumlah penuturnya kurang lebih 1.600 orang. Untuk melestarikan dan menghindari kepunahan bahasa Sirisori Islam diperlukan penelitian tentang fonem bahasanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fonem Bahasa Sirisori dan pendistribusiannya dalam kata. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa fonem yang terdapat pada bahasa Sirisori Islam terdiri atas enam fonem vokal dan tujuh belas fonem konsonan.
Kata kunci: *fonologi, fonetik, konsonan, dan vokal*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri atas berbagai suku atau kelompok etnis. Suku atau kelompok etnis itu memiliki kebudayaan dan bahasa daerah yang beragam, serta bersifat inklusif. Dengan demikian, dapat juga dikatakan bahwa bahasa daerah merupakan bagian yang integral dari kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.

Sebagai kebudayaan daerah, bahasa daerah memiliki tempat yang sangat penting di antara berbagai jenis kebudayaan daerah suatu kelompok etnis. Hal ini disebabkan bahasa daerah selain mengemban fungsi

sebagai alat komunikasi antar masyarakat daerah, juga berfungsi sebagai alat atau media pengembangan kebudayaan daerah itu, yang biasanya berlangsung secara lisan. Oleh sebab itu, bahasa daerah perlu diteliti sebagai upaya untuk mengantisipasi kemungkinan kepunahannya. Hal ini bisa saja terjadi sebab bahasa itu terus-menerus berubah. Jika perubahan-perubahan itu dibiarkan begitu saja, cepat atau lambat akan sampai ke titik kepunahan. Dengan demikian, berarti kita telah kehilangan sebuah kebudayaan nasional yang sangat tinggi nilainya.

Dari 132 bahasa daerah yang ada di Maluku, baru sebagian kecil saja yang sudah ditulis oleh peneliti *Summer Institute of Linguistics* (SIL) dalam aspek tertentu. Selain itu, terdapat beberapa penelitian bahasa daerah yang dilakukan oleh bangsa Indonesia sendiri, pada umumnya dilaksanakan atas biaya Pusat Bahasa. Penelitian bahasa daerah merupakan inventarisasi kebudayaan yang amat penting. Jika kita tidak mengetahui bahasa suatu masyarakat, kita tidak mungkin mengetahui kebudayaan masyarakat itu dengan baik.

Dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 dituliskan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Pada penjelasannya disebutkan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik misal: bahasa Jawa, Sunda, dan Madura. bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Untuk menunjukkan bahwa kita menghargai suatu bahasa daerah alangkah baiknya kalau semua bahasa daerah ini diteliti dan ditulis atau diinventarisasi.

Penelitian bahasa daerah berguna pula untuk pengembangan bahasa nasional karena kosakata bahasa nasional dapat dikembangkan dari bahasa daerah. Dari hasil penelitian struktur dan kosakata bahasa, kita dapat pula mengadakan perbandingan bahasa-bahasa yang dapat mengungkapkan sejarah atau asal-usul suatu suku.

Dengan adanya rekaman terhadap struktur dan kosakata suatu bahasa, orang lain lebih gampang belajar bahasa itu dan penutur asli belajar bahasa Indonesia lebih mudah dengan melihat dokumen kosakatanya. Keberadaan dokumen ini mempermudah kita menyampaikan informasi kepada penutur asli bahasa itu, seperti informasi keluarga berencana, pertanian, dan lain-lain dalam bahasa mereka.

Maluku memiliki 132 bahasa daerah,

baru sebagian kecil dan aspek tertentu saja yang sudah ditulis oleh *Summer Institute of Linguistics* (SIL) dan oleh peneliti asing. Demikian pula yang diteliti oleh bangsa Indonesia sendiri yang pada umumnya dilaksanakan atas biaya Pusat Bahasa. Penelitian bahasa daerah merupakan inventarisasi kebudayaan yang amat penting untuk mengetahui sejauh mana pemakaian bahasa daerah tersebut. Bahasa daerah yang masih aktif digunakan di masyarakat merupakan salah satu upaya pelestarian budaya untuk menghindari kepunahan. Jika kita tidak mengetahui bahasa suatu masyarakat, kita tidak mungkin mengetahui kebudayaan masyarakat itu dengan baik. Bahasa Sirisori Islam merupakan salah satu bahasa yang masih digunakan oleh masyarakat. Bahasa ini merupakan bahasa daerah yang terdapat di Maluku, yang memiliki kedudukan dan fungsi yang sama dengan bahasa daerah lain di Indonesia. Oleh sebab itu, patut mendapat prioritas dan perhatian yang sama dengan bahasa-bahasa daerah lain. Bahasa ini digunakan oleh kelompok masyarakat yang tinggal di Sirisori Islam dan sekitarnya. Adapun jumlah penuturnya kurang lebih 1.600 orang.

Bahasa daerah adalah bagian kebudayaan nasional yang harus dilestarikan dan dibina. Pelestarian dan pembinaan tidak mungkin dapat dilaksanakan jika tidak ada upaya sebelumnya untuk mendokumentasikan bahasa tersebut. Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam struktur bahasa Sirisori Islam belum pernah didokumentasikan dan diteliti. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini kita dapat mengetahui 'Bagaimanakah karakteristik fonem segmental bahasa Sirisori Islam'. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah inventarisasi bunyi-bunyi segmental bahasa Sirisori Islam, pembuktian fonem bahasa Sirisori Islam dan distribusi fonem bahasa Sirisori Islam dalam kata.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan beberapa acuan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain, Samsuri (2003), Ramlan (2006), Parera (2005). Teori-teori tersebut digunakan sebagai acuan untuk menentukan fonem beserta alofonnya, pola suku kata, morfofonologi, serta ortografi bahasa Sirisori Islam. Teori-teori merekalah yang dipergunakan sebagai tuntunan dalam menganalisis data secara keseluruhan.

Sehubungan dengan judul penelitian ini, Samsuri (2003) memberikan petunjuk pokok-pokok pikiran yang disebut premis. Prinsip-prinsip yang dimaksud berupa pernyataan-pernyataan umum mengenai sifat-sifat bunyi bahasa. Premis tersebut ialah 1) bunyi bahasa mempunyai kecenderungan untuk dipengaruhi oleh lingkungannya dan 2) sistem bunyi mempunyai kecenderungan bersifat simetris.

Selain premis tersebut, Samsuri juga mengemukakan dua hipotesis kerja yang masing-masing disebut hipotesis kerja A dan hipotesis kerja B. Hipotesis kerja itu sebagai berikut.

- 1) bunyi-bunyi bahasa yang mirip secara fonetis harus digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi atau fonem-fonem yang berbeda, apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau yang mirip
- 2) bunyi-bunyi yang mirip secara fonetis dan terdapat dalam lingkungan yang komplementer harus dimasukkan ke dalam kelas-kelas bunyi yang sama atau fonem yang sama.

Kedua hipotesis kerja di atas, belum cukup untuk digunakan sebagai dasar acuan untuk menganalisis fonem suatu bahasa. Oleh sebab itu, peneliti juga menggunakan prinsip kerja lingkungan analogus (*analogous invironment*) yang dikemukakan oleh Pike dalam Dharmojo (2002). Prinsip kerja yang satu ini menganjurkan jika ada bunyi-bunyi yang meragukan, dapat diteliti lebih lanjut apakah keduanya merupakan satu fonem atau fonem yang berbeda,

dengan cara membuat hipotesis dan menolak hipotesis. Ini berarti jika hipotesis itu diterima, kedua bunyi tersebut merupakan fonem yang sama, tetapi jika hipotesis ditolak, berarti kedua bunyi yang mencurigakan itu adalah fonem yang berbeda.

Selain teori di atas, untuk menentukan diftong, peneliti menggunakan dasar teori yang dikemukakan oleh Parera (2004). Teori dasar tersebut ialah sonoritas. Teori ini pada dasarnya menyarankan bahwa bila ada dua bunyi atau lebih yang tidak menunjukkan bunyi hamzah atau bunyi pelancar, harus diperhatikan dan dicatat apakah salah satu vokal berkurang sonoritasnya dan mengarah menjadi bunyi nonvokal. Apabila dalam urutan dua vokal itu ternyata salah satu vokal berkurang atau menurun sonoritasnya dan mengarah menjadi nonvokal, maka terjadilah diftong. Sementara itu, untuk menentukan silabisasi, peneliti mendasari analisisnya pada pencatatan secara fonetis, fonemis, dan secara morfologi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Untuk memperoleh data, digunakan metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 2001). Metode simak berarti pengumpulan data dilakukan dengan menyimak bahasa Siri-Sori Islam secara langsung dalam pembicaraan. Metode cakap dilakukan dengan percakapan dan terjadi kontak langsung antara peneliti dan informan. Dalam metode ini digunakan teknik pancingan. Perolehan data dengan kedua metode itu berupa rekaman (lisan) dan catatan.

Setelah data diperoleh, kemudian ditranskripsikan secara fonetis. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data itu sesuai dengan aspek-aspek yang akan diteliti. Setelah itu, menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah terakhir

adalah memaparkan hasil analisis dalam bentuk paparan deskripsi.

PEMBAHASAN

Inventarisasi Bunyi

A. Inventarisasi Bunyi Vokal dan Deskripsinya

Bahasa Sirisori Islam memiliki enam vokal. Vokal-vokal tersebut adalah /a/, /i/, /e/, /o/, /u/, dan /ʌ/. Keenam vokal ini memiliki ciri artikulatoris tersendiri. Apabila ditinjau dari segi bentuk bibir ketika

melafalkannya, vokal-vokal tersebut terdiri atas tiga vokal tak bulat dan dua vokal bulat. Jika ditinjau dari segi naik turunnya lidah, vokal-vokal tersebut diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu dua vokal tinggi, dua vokal madya (sedang), dan satu vokal rendah. Sedangkan jika ditinjau dari bagian lidah yang bergerak, maka vokal-vokal tersebut terdiri dari dua vokal depan, satu vokal tengah, dan dua vokal belakang. Untuk memperjelas klasifikasi vokal, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Inventarisasi Bunyi-Bunyi Vokal Bahasa Sirisori Islam

		Depan		Tengah		Belakang	
		TBL	BL	TBL	BL	TBL	BL
Tinggi	atas	i					u
	bawah	e					
Sedang	atas		ɛ				
	bawah						o
Bawah				ʌ			

Keterangan: TBL = tak bulat

BL = bulat

Kelima bunyi vokal BS yang disebutkan di atas akan dideskripsikan sebagai berikut.

1) Vokal [i]

Vokal depan, tinggi, atas, tak bulat [i] dengan struktur tertutup terjadi pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

2) Vokal [u]

Vokal belakang, tinggi, atas, bulat [u] dengan struktur tertutup terjadi pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

3) Vokal [e]

Vokal depan, madya, bawah, tak bulat [e], dengan struktur semi terbuka, terjadi pada posisi awal, tengah, dan akhir.

4) Vokal [o]

Vokal belakang, madya, bawah, bulat [o], dengan struktur semi terbuka, terjadi pada posisi awal, tengah, dan akhir.

5) Vokal [a]

Vokal tengah, rendah, tak bulat [a], dengan struktur terbuka, terjadi pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

B. Inventarisasi Bunyi Konsonan dan Deskripsinya

Konsonan-konsonan Bahasa Siri Sori Islam yang berhasil dideskripsikan yaitu: /b/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /ʔ/, /dan /ʔ/. Jika dilihat dari daerah artikulasinya, fonem-fonem itu dapat diklasifikasikan menjadi enam kelompok, yaitu empat fonem bilabial, enam fonem lamino-alveolar, empat fonem lamino-palatal, satu fonem glotal, tiga fonem dorso-velar, dan satu fonem labio-dental.

Jika fonem-fonem tersebut dilihat dari segi sifat ujaran, ketujuh belas fonem konsonan itu dapat dibagi lagi atas, delapan fonem letup (empat fonem bersuara dan empat fonem tansuara), empat fonem sengau (nasal) bersuara, satu fonem getar bersuara, empat fonem geseran (frikatif), dua fonem hampiran (semi vokal), dan satu fonem sampingan (lateral). Agar lebih jelas, dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 2
Inventarisasi Bunyi Konsonan dan Deskripsinya

Sifat Ujaran	Daerah Artikulasi					
	Bilabial	Labio-dental	Lamino-alveolar	Lamino-palatal	Dorso-velar	Glotal
Letupan	p b		t d	ç	k g	ʔ
Sengauan	m		ŋ			
Getaran			R			
Hempasan						
Geseran			s			h
Paduan						
Hampiran	w			ʃ		
Sampingan			L			

Bunyi konsonan BS dalam kata menempati posisi awal, tengah, dan akhir akan dideskripsikan sebagai berikut.

1) *Konsonan [p]*

Bunyi konsonan [p] adalah bunyi konsonan hambat, letup, bilabial, tansuara, yang berartikulator aktif bibir bawah, dan berartikulator pasif bibir atas, terjadi pada posisi awal, tengah dan akhir kata.

2) *Konsonan [b]*

Bunyi konsonan [b] adalah bunyi konsonan bilabial, hambat, letup, implosif, bersuara [b], pada dasarnya sama dengan bilabial, hambat letup tansuara. Perbedaannya hanya terletak pada pita suara (glotis), yakni jika pada konsonan bilabial tansuara, pita suara terbuka, sedangkan pada konsonan bilabial implosif, bersuara, pita suara tertutup, kemudian kedua bibir yang terkatup rapat dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan, pita suara ikut bergetar, dan udara dihirup masuk. Konsonan ini ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata

3) *Konsonan [t]*

Bunyi konsonan [t] adalah bunyi konsonan hambat, letup, apiko-dental,

tak bersuara, dengan artikulator aktif ujung lidah dan artikulator pasif gigi atas bagian dalam. Agar lebih jelas dapat dikatakan bahwa konsonan tersebut terjadi karena langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan, ujung lidah ditekankan rapat pada gigi atas bagian dalam sehingga udara yang dihembuskan dari paru-paru terhambat beberapa saat. Setelah itu, tekanan tersebut dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan udara yang keluar dari paru-paru melalui rongga mulut sedangkan pita suara (glotis) dalam keadaan tertutup. Konsonan ini ditemukan pada posisi awal dan tengah kata.

4) *Konsonan [d]*

Bunyi konsonan [d] adalah bunyi konsonan ingresif glotalik (implosif), letup, apiko-dental, bersuara, terjadi dengan artikulator aktif ujung lidah ditekankan rapat pada langit-langit keras (palatum), sebagai artikulator pasif. Adapun keadaan pita suara (glotis) tertutup, kemudian ujung lidah yang ditekankan pada langit-langit keras tadi dilepaskan secara tiba-tiba, sehingga terjadi letupan udara (letupan masuk bukan sebaliknya). Konsonan

ini ditemukan pada posisi awal dan tengah kata, sedangkan pada posisi akhir tidak ada.

5) *Konsonan [k]*

Bunyi konsonan *[k]* adalah bunyi konsonan hambat, letup, dorso-velar, tansuara dengan artikulator aktif pangkal lidah dan artikulator pasif langit-langit lunak (*velum*) terjadi karena pangkal lidah ditekankan rapat pada langit-langit. Langit-langit lunak tersebut beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga hembusan suara dari paru-paru terhambat beberapa saat. Kemudian, tekanan pada langit-langit lunak itu dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan dari rongga mulut dan pita suara dalam keadaan terbuka. Konsonan ini menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata.

6) *Konsonan [g]*

Bunyi konsonan *[g]* adalah bunyi konsonan dorso-velar, hambat, letup, bersuara, dengan artikulator aktif pangkal lidah dan artikulator pasif langit-langit lunak. Konsonan ini terjadi apabila pangkal lidah ditekankan rapat pada langit-langit lunak, sehingga udara yang keluar dari paru-paru terhambat beberapa saat. Kemudian, lidah yang ditekan tadi dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan udara. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal dan tengah kata, sedangkan pada akhir kata tidak ditemukan.

7) *Semi vokal [y]*

Bunyi konsonan *[y]* adalah bunyi semi vokal, lamino-palatal /y/ terjadi dengan artikulator aktif lidah bagian tengah dan artikulator pasif langit-langit keras. Atau dengan kata lain, lidah bagian tengah dinaikkan mendekati langit-langit keras tetapi tidak rapat. Demikian juga, dengan langit-langit

lunak beserta anak tekak dinaikkan sehingga udara tidak keluar melalui rongga hidung, melainkan melalui rongga mulut dengan sedikit terhambat. Semivokal ini menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata.

8) *Semi vokal [w]*

Bunyi konsonan *[w]* adalah bunyi semi vokal bilabial ini terjadi dengan artikulator aktif bibir bawah dan artikulator pasif bibir atas. Dengan kata lain, bibir bawah ditekankan pada bibir atas tetapi tidak rapat sehingga udara masih dapat keluar melalui rongga mulut. Bersamaan dengan itu, langit-langit lunak beserta anak tekak dinaikkan; pangkal lidah dinaikkan mendekati langit-langit lunak dengan posisi sama ketika melafalkan vokal *[u]*. Perbedaannya hanya terletak pada bentuk bibir. Semi vokal ini hanya menempati posisi awal dan tengah kata.

9) *Konsonan [m]*

Bunyi konsonan *[m]* adalah bunyi konsonan hambat, nasal, bilabial, dengan artikulator aktif bibir bawah dan artikulator pasif bibir atas. Konsonan ini terjadi bila bibir bawah menekan rapat pada bibir atas; langit-langit lunak beserta anak tekak diturunkan, sehingga arus ujaran yang keluar dari paru-paru terhambat dan keluar melalui rongga hidung. Distribusi konsonan tersebut ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

10) *Konsonan [n]*

Bunyi konsonan *[n]* adalah bunyi konsonan hambat, nasal, apiko-alveolar, yaitu konsonan yang berartikulator aktif ujung lidah dan artikulator pasif gusi gigi atas. Konsonan ini terjadi karena ujung lidah ditekankan rapat pada gusi gigi

atas; langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan sehingga jalan udara dari paru-paru melalui rongga mulut terhambat dan akhirnya keluar melalui rongga hidung. Distribusi konsonan tersebut ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

11) *Konsonan [s]*

Bunyi konsonan [s] adalah bunyi konsonan frikatif, alveolar, tak bersuara dan lepas. Konsonan ini terjadi karena ujung lidah ditempelkan pada gusi, bagian lidah depan dinaikkan mendekati langit-langit keras. Posisi gigi agak dirapatkan sementara langit-langit lembut dinaikkan sehingga jalan udara ke rongga hidung tertutup. Karena antara ujung lidah dan gusi sangat sempit, udara keluar dengan keadaan terpaksa dan sebagian keluar dari kedua sisi lidah sehingga menimbulkan bunyi desis. Udara tersebut kemudian dilepas dari mulut sementara pita suara tidak bergetar. Distribusi konsonan ini ditemukan pada posisi awal, tengah, dan pada akhir kata.

12) *Konsonan [h]*

Bunyi konsonan [h] adalah bunyi konsonan yang merupakan konsonan glotal, geser, bersuara dan lepas. Proses terjadinya bunyi ini, udara dapat keluar sebagai geseran melalui glotis yang terbuka lebar, kemudian udara itu keluar melalui mulut dan selaput suara tidak bergetar. Distribusi konsonan ini ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

13) *Konsonan [l]*

Bunyi konsonan [l] adalah bunyi konsonan lateral, alveolar, bersuara, dan lepas. Dalam pembentukan bunyi ini, ujung lidah menempel pada gusi

sehingga dapat keluar dari mulut melalui kedua belah sisi lidah. Karena langit-langit lunak dinaikkan, udara ke rongga hidung tertutup sama sekali. Dalam hal ini, pita suara terasa bergetar. Distribusi konsonan ini ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

14) *Konsonan [r]*

Bunyi konsonan [r] adalah bunyi getar, alveolar, bersuara, dan lepas. Bunyi ini dibentuk dengan jalan menempelkan ujung lidah pada gusi sementara lidah digetarkan sehingga terjadi sentuhan secara berulang-ulang dengan cepat. Langit-langit lunak dinaikkan sehingga jalan udara ke rongga hidung sama sekali tertutup. Udara yang didesak dari paru-paru, kemudian keluar dari mulut. Dalam hal ini, pita suara dalam keadaan bergetar. Distribusi konsonan ini ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

15) *Konsonan [j]*

Bunyi konsonan [j] adalah konsonan lamino-palatal, bersuara, oral. Bunyi ini dihasilkan dengan menempatkan lidah bagian depan sebagai alat artikulator ke langit-langit keras. Pada saat bunyi dihasilkan, udara melewati rongga mulut, maka bunyi itu disebut kontoid oral. Distribusi konsonan ini ditemukan pada posisi awal dan tengah kata, sedangkan pada posisi akhir tidak ditemukan.

16) *Konsonan [c]*

Bunyi konsonan [c] adalah bunyi konsonan hambat lamino-palatal, tak bersuara dan lepas. Dalam pembentukan ini, bagian depan lidah tertekan pada langit-langit keras secara kuat. Sementara langit-langit lembut dinaikkan, jalan udara ke rongga hidung sama sekali tertutup,

terjadi proses pergeseran di sekitar langit-langit keras hingga ke daerah lengkung gigi, yaitu bersamaan dengan penurunan lidah. Distribusi konsonan tersebut hanya ditemukan pada posisi tengah kata, sedangkan pada posisi awal dan akhir tidak ditemukan.

17) Konsonan [ŋ]

Bunyi konsonan [ŋ] adalah bunyi konsonan nasal, velar, bersuara dan lepas. Dalam membentuk bunyi ini, pangkal lidah pada langit-langit lembut dinaikkan sehingga jalan udara ke rongga mulut sama sekali tertutup. Langit-langit lembut diturunkan sehingga udara yang didesak lepas dari rongga hidung. Dalam hal ini, pita suara terasa bergetar. Distribusi konsonan ini ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Fonem Segmental Bahasa Sirisori Islam

Berdasarkan analisis data, fonem-fonem segmental bahasa Siri Sori Islam, memiliki enam fonem vokal dan 17 fonem konsonan. Vokal-vokal tersebut, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/. Keenam vokal ini memiliki ciri artikulatoris tersendiri. Jika ditinjau dari segi bentuk bibir ketika melafalkannya, vokal-vokal tersebut terdiri atas tiga vokal tak bulat dan dua vokal bulat. Namun, jika ditinjau dari segi naik turunnya lidah, vokal-vokal tersebut diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu dua vokal tinggi, dua vokal madya (sedang), dan satu vokal rendah, sedangkan jika ditinjau dari bagian lidah yang bergerak, vokal-vokal tersebut terdiri dari dua vokal depan, satu vokal tengah, dan dua vokal belakang, sedangkan fonem konsonan bahasa Sirisori Islam yang berhasil dideskripsikan yaitu: /b/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, / /, /dan /?/. Jika dilihat dari daerah artikulasinya, maka fonem-fonem itu

dapat diklasifikasikan menjadi enam kelompok, yaitu empat fonem bilabial, enam fonem lamino-alveolar, empat fonem lamino-palatal, satu fonem glotal, tiga fonem dorso-velar, dan satu fonem labio-dental.

Jika fonem-fonem tersebut dilihat dari segi sifat ujaran, ketujuh belas fonem konsonan itu dapat dibagi lagi atas, delapan fonem letup (empat fonem bersuara dan empat fonem tansuara), empat fonem sengau (nasal) bersuara, satu fonem getar bersuara, empat fonem geseran (frikatif), dua fonem hampiran (semi vokal), dan satu fonem sampingan (lateral).

Untuk membuktikan pernyataan di atas, berikut ini dikemukakan contoh melalui kontras vokal dan konsonan Bahasa Sirisori Islam.

A. Kontras fonem vokal

1. Kontras vokal /a/ dengan /i/

Kedua fonem vokal di atas merupakan dua buah fonem yang berbeda. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

/ade/	‘kamu’
/ide/	‘ia’
/ama/	‘ayah’
/ima/	‘baik’

Berdasarkan analisis data, selain kontras vokal, juga ditemukan fonem vokal yang mengalami perubahan sesuai dengan lingkungannya. Dengan kata lain, fonem itu dapat dipengaruhi oleh fonem yang sebelumnya atau sesudahnya sehingga dapat terjadi pergeseran fonetis. Pergeseran fonetis tersebut disebut alofon dari fonem yang bersangkutan. Fonem vokal yang memiliki alofon adalah sebagai berikut:

1. Vokal /e/

Fonem /e/ memiliki variasi atau alofon [ɛ], [ə], dan [e]. Variasi

tersebut terjadi sesuai dengan lingkungannya masing-masing, yaitu: [ɔ], terjadi pada suku terbuka yang mendapat tekanan;

[ə], terjadi pada suku terbuka yang mendapat tekanan;

[e], terjadi pada tempat yang lain.

Contoh:

[ɛsʊnnɔ]	‘alu’
[pəraʊnnɔ]	‘dahi’
[tʊnɛlɔ]	‘tumit’

2. Vokal /o/

Fonem /o/ memiliki variasi atau alofon [ɔ], dan [o]. Variasi-variasi tersebut terjadi sesuai dengan lingkungannya masing-masing, yakni:

[ɔ], terjadi pada suku terbuka yang mendapat tekanan;

[o], terjadi pada tempat yang lain.

Contoh:

[dʊmallɔ]	‘rumah’
[lɔpɔ]	‘patil’

Distribusi Fonem

A. Distribusi Fonem Vokal

Fonem vokal bahasa Sirisori Islam berdistribusi lengkap artinya fonem vokal bahasa Siri Sori Islam tersebut hadir pada awal, tengah, dan akhir kata. Untuk mempertegas uraian tersebut, berikut ini deskripsi fonem vokal dalam kata.

1. Vokal /a/

Contoh:

awal	
[ama]	‘ayah’
[ade]	‘engkau’

tengah

[wallɔ]	‘air’
[ekala]	‘alir’

akhir

[epida]	‘berat’
[ehela]	‘besar’
[uwa]	‘daging’

2. Vokal /i/

Contoh:

awal	
[idedi]	‘balik’
[imaʔ]	‘baik’
tengah	
[waida]	‘beberapa’
[aihaʔa]	‘binatang’
akhir	
[ami]	‘kamu’
[dini]	‘tebal’

3. Vokal /u/

Contoh:

awal	
[umellɔ]	‘tangan’
[uka]	‘tua’
tengah	
[muwɔ]	‘tetek’
[imtuɔ]	‘tiga’
akhir	
[kihu]	‘tertawa’
[tawu]	‘tidur’

4. Vokal /e/

Contoh:

awal	
[emlala]	‘tiup’
[emaha]	‘ular’
tengah	
[reru]	‘tali’
[mem]	‘lidah’
akhir	
[apɔde]	‘peras’
[sane]	‘satu’

5. Vokal /o/

Contoh:

awal	
[osom]	‘pusar’

[oi]	‘jantung’		
tengah		akhir	
[lo’o]	‘hitam’	[nanitolɔ]	‘langit’
[lahono]	‘dekat’	[ho’o]	‘ini’

Untuk mempertegas uraian di atas, berikut ini tabel distribusi vokal.

Tabel 2
Distribusi Vokal

Vokal	Distribusi Vokal dalam Kata		
	Awal	Tengah	Akhir
i	+	+	+
u	+	+	+
e	+	+	+
ɔ	+	+	+
a	+	+	+

Keterangan: + = terdapat pada distribusi tersebut

B. Distribusi Fonem Konsonan

Distribusi fonem konsonan bahasa Siri Sori Islam dalam kata menempati posisi awal, tengah, dan akhir. Berikut ini deskripsi fonem konsonan dalam kata.

1. Fonem konsonan yang berdistribusi lengkap(awal, tengah, dan akhir kata)

a. Konsonan /m/

Contoh:

awal

[manu]	‘burung’
[mem]	‘lidah’
[mansiya]	‘orang’

tengah

[yamata]	‘bunuh’
[dima]	‘lima’

akhir

[osom]	‘pusar(me)’
[em]	‘nama (me)’

b. Konsonan /y/

Contoh:

awal

[yone]	‘di mana’
--------	-----------

[yɔɔ]	‘diri (ber)’
-------	--------------

tengah

[ahya’idɔ]	‘buruk’
[pudikiye]	‘dingin’

akhir

[hay]	‘gali’
[metey]	‘hitam’

c. Konsonan /t/

Contoh:

awal

[tunu]	‘bakar’
[tana]	‘datang’
[tuwa]	‘dengan’

tengah

[putallɔ]	‘busuk’
[yamata]	‘bunuh’

akhir

[basunat]	‘khitanan’
-----------	------------

d. Konsonan /d/

Contoh:

awal

[dima]	‘lima’
[dini]	‘tebal’

tengah
[idedi] 'balik'
[epide] 'berat'

akhir
[tahadid] 'tahlilan'

e. Konsonan /s/

Contoh:

awal
[sɛ] 'dari'
[siwa] 'sembilan'

tengah
[musu] 'usap'
[anusi] 'suruh'

akhir
[goyawas] 'jambu batu'

f. Konsonan /n/

Contoh:

awal
[nunuwɔ] 'awan'
[nanu] 'berenang'

tengah
[tunu] 'bakar'
[aninnɔ] 'angin'

akhir
[laun] 'daun'

g. Konsonan /r/

Contoh:

awal
[re'a] 'kering'
[arunnɔ] 'selimut'

tengah
[tarapesi] 'kumis'
[huduri] 'tubuh'

akhir
[barbar] 'cambang'
[kapar] 'wasir'

h. Konsonan /ŋ/

Contoh:

awal
[ŋayo] 'ayah'
[ŋiyekasamho] 'bagaimana'

tengah
[butuaŋiŋ] 'puting beliung'
[tuŋuɔni eheti] 'encok'

akhir
[rekeŋ] 'hitung'
[ukaweŋ] 'istri'

2. Fonem konsonan yang berdistribusi pada awal dan tengah kata

a. Konsonan /p/

Contoh:

awal
[putallɔ] 'busuk'
[pudikiye] 'dingin'
[pipidɔ] 'kambing'

tengah
[tupa] 'ekor'
[kupannɔ] 'bunga'

b. Konsonan /k/

Contoh:

awal
[kupannɔ] 'bunga'
[kɔhu] 'hapus'
[kiyalɔ] 'hujan'

tengah
[aikɔ] 'kaki'
[pudikiye] 'diri (ber)'

c. Konsonan /w/

Contoh:

awal
[waupuwɔ] 'amil'
[waida] 'beberapa'

tengah

[makawenɔ] 'kawin'
[ruwa] 'dua'
[uwa] 'cuci'

d. Konsonan /g/

Contoh:

awal

[goyawas] 'jambu batu'

Tengah

[nunggustan] 'manggis'

e. Konsonan /l/

Contoh:

awal

[laun] 'daun'
[lalalɔ] 'darah'

tengah

[ehela] 'besar'
[sallɔ] 'apa'

f. Konsonan /j/

Contoh:

awal

[jaidɔ] 'dewasa'

tengah

[unjaʔidɔ] 'ibu jari'

g. Konsonan /h/

Contoh:

awal

[haullɔ] 'api'
[hɔla] 'belah (me-)

tengah

[ehela] 'besar'
[aihaʔa] 'binatang'

h. Konsonan /b/

Contoh:

awal

[basunat] 'khitanan'

tengah

[korobou] 'kerbau'

Tabel 3
Distribusi Fonem Konsonan dalam Kata

Konsonan	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata
p	+	+	-
b	+	+	-
t	+	+	+
d	+	+	+
k	+	+	-
g	+	+	-
m	+	+	+
n	+	+	+
w	+	+	-
y	+	+	+
s	+	+	+
h	+	+	-
l	+	+	-
r	+	+	-
j	+	+	-
ʔ	-	+	-
ŋ	+	+	+

Keterangan:

+ = terjadi pada distribusi tersebut

- = tidak terjadi pada distribusi tersebut

PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan, terutama mengenai hasil fonemisasi, yaitu BS memiliki dua puluh tiga fonem segmental, yang terdiri dari tujuh belas fonem konsonan dan enam fonem vokal.

Konsonan-konsonan BS yang berhasil dideskripsikan yaitu: /b/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /n/, dan /ʔ/.

Adapun fonem-fonem vokal terdiri dari vokal, depan, tinggi, tak bulat /i/; vokal, belakang, tinggi, bulat /u/; vokal, depan, sedang, tak bulat /e/, vokal, belakang, sedang, bulat /o/, dan vokal, rendah, tengah /a/.

DAFTAR PUSTAKA

Daniel, Jos Parera. 1985. *Pengantar Linguistik Umum*. Ende Flores: Nusa Indah.

Dharmojo, dkk. 1994. *Fonologi Bahasa Ekagi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Hadibrata, Halimi. 2007. *Analisis Kontrasif dan Morfologi Bahasa Indonesia dengan Bahasa Dayak Rentenuukng di Kutai Barat Kalimantan Timur*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Iper, Dunis, dkk. 2000. *Fonologi Bahasa Maanyan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Jakarta.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Lapoliwa, Hans. 1980. *Analisis Fonologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Lauder, Multamia. 1997. *Pedoman Pengenalan dan Penulisan Bunyi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Marsono. 1986. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pike, Kenneth L. 1968. *Phonemics*. Arlington: Summer Institute of Linguistics

Purba, Th, dkk. 2002. *Fonologi Bahasa Amungkal*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Ruswan, dkk. 2000. *Fonologi Bahasa Bonai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Sanjoko, Yohanis, dkk. 2008. *Fonologi Bahasa Orya*. Jayapura: Balai Bahasa Papua dan Papua Barat.

Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sulisusiawan, Ahadi, dkk. 1999. *Fonologi Bahasa Bedayuh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

TOTOBUANG		
Volume 4	Nomor 1, Juni 2016	Halaman 41—53

REFLEKSI *CULTURAL IMPERIALISM* DALAM PENGGUNAAN BAHASA MEDIA LUAR RUANG DI KEPULAUAN BANDA NAIRA, MALUKU TENGAH
(*Cultural Imperialism Reflection in uses of the language on outdoor media in Banda Neira Island, Maluku*)

HelminaKastanya
Kantor Bahasa Maluku
Jalan Mutiara Rukan No 3, Mardika, Ambon
Pos-el: emikastanya@yahoo.com

(Diterima: 10 April 2016; Direvisi: 26 Mei 2016; Disetujui: 5 Juni 2016)

Abstract

The increasing used of foreign language in variety of media in society is a phenomenon of language that must be considered. Many conditions which allow the dignity of foreign language in Indonesia. Indonesia had long been colonized in its own country, that effect to the used of foreign language in society. A few of previous studies has elaborate about the influence of colonialism on various aspects to society former colonized, but this research was conducted to know the influences of cultural imperialism in the language used on outdoor media in Banda Naira Islands which is very well-liked to visit by foreigners in the time 2000 years ago until now. This study used qualitative research methods with historical approach. This research did in Banda Naira Islands, Central Maluku District, Maluku Province. The results showed the influence of cultural imperialism in language used in outdoor media by the Bandannese. Therefore, it need serious attention from the government and support of the society to be able to out of the influence and make serious effort to show their love of the homeland through a positive attitude for Indonesian so Indonesian dignity in around the area of NKRI can be realized.

Keywords: *Reflection, cultural imperialism, language, outdoor media, Banda Naira.*

Abstrak

Maraknya penggunaan bahasa asing di berbagai media di masyarakat merupakan fenomena bahasa yang patut untuk diperhatikan. Banyak kondisi yang memungkinkan terjadinya pemertabatan bahasa asing di Indonesia. Indonesia telah lama dijajah di negerinya sendiri mengakibatkan besarnya pengaruh penggunaan bahasa asing di masyarakat. Sejumlah kajian sebelumnya telah banyak menguraikan tentang pengaruh kolonialisme terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat bekas koloni, namun penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh cultural imperialism dalam penggunaan bahasa media luar ruang di Kepulauan Banda Naira yang merupakan salah satu wilayah yang sangat digemari untuk dikunjungi bangsa asing baik pada zaman 2000 tahun yang lalu sampai dengan saat ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Penelitian ini dilakukan di Kepulauan Banda Naira, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh imperialisme kultural dalam penggunaan bahasa di media luar ruang oleh masyarakat Kepulauan Banda Naira. Dengan demikian perlu adanya perhatian serius pemerintah serta adanya dukungan dari masyarakat untuk mampu keluar dari pengaruh tersebut serta berupaya untuk menunjukkan rasa cinta terhadap tanah air melalui sikap positif terhadap bahasa Indonesia sehingga upaya pemertabatan bahasa Indonesia di seluruh wilayah NKRI dapat terwujud.

Kata kunci: *Refleksi, cultural imperialism, bahasa, media luar ruang, Banda Naira.*

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa asing sebagai salah satu media penyampaian informasi kepada masyarakat merupakan hal yang umum dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Menggunakan bahasa asing terutama bahasa Inggris sebagai pengganti Bahasa Indonesia

banyak dijumpai di tengah kehidupan bermasyarakat baik pada nama produk barang tertentu, nama tempat usaha atau bisnis, bahkan penamaan orang pun banyak yang menggunakan nama kebarat-baratan. Masyarakat merasa lebih bergengsi apabila

menggunakan bahasa asing. Fenomena seperti ini terjadi mulai dari pusat kota sampai pada pelosok tanah air Indonesia. Hal ini tidak terjadi begitu saja tanpa ada faktor pendukung baik pengaruh lingkungan serta kebiasaan masa kini maupun masa lampau yang menjadi motivasi bagi masyarakat.

Banyak kondisi yang memungkinkan terjadinya pemertabatan bahasa asing di Indonesia. Indonesia telah lama dijajah di negerinya sendiri mengakibatkan besarnya pengaruh penggunaan bahasa asing sangat marak di masyarakat. Pelaku bisnis umumnya lebih merasa terhormat apabila nama usahanya menggunakan bahasa asing. Tidak ingin dikatakan ketinggalan zaman, para pelaku bisnis mencoba menarik perhatian masyarakat dengan menggunakan bahasa asing di tempat usahanya. Masyarakat yang mudah terpengaruh dengan kondisi yang ada juga menjadi salah satu faktor pendukung maraknya penggunaan bahasa asing. Masyarakat tidak berupaya untuk memprotes bahkan seakan tidak peduli dengan kondisi yang ada. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa termasuk Kantor Bahasa Provinsi Maluku sedang berupaya untuk melakukan proses pemertabatan bahasa di Indonesia merupakan sebuah perbuatan nyata yang wajib diapresiasi dan didukung secara penuh oleh masyarakat.

Upaya ini tidak dapat berhasil secara maksimal apabila tidak ditopang oleh kepedulian masyarakat. Masyarakat harus turut membantu pemerintah dalam upaya pemertabatan bahasa Indonesia, baik masyarakat yang hidup di pusat kota maupun di wilayah terpencil. Kerja pemerintah masih sangat terbatas oleh sebab itu perlu adanya kesadaran sendiri dalam diri masyarakat. Masyarakat tidak boleh membiarkan diri dipengaruhi oleh apapun untuk meninggalkan warisan leluhur. Bahasa sebagai salah satu aset bangsa yang harus dikembangkan dan dibina bahkan diupayakan menjadi bahasa internasional

harus dipertahankan kedudukannya di manapun bahkan dalam keadaan apapun.

Harapan ini berbalik arah dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di wilayah Maluku. Salah satu wilayah yang sangat pesat penggunaan bahasa asing adalah wilayah Banda Naira, Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. Banda Naira merupakan aset bangsa Indonesia yang terpencil di wilayah timur Indonesia yang memiliki kekayaan laut sertapemandanganyang sangat indah dan berharga. Wilayah ini menjadi tempat tujuan wisata yang cukup digemari oleh para wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri. Dalam wilayah kepulauan Banda Naira tersimpan sejarah yang sangat berarti bagi Bangsa Indonesia.

Walaupun dalam konteks geopolitik dewasa ini, Kepulauan Banda Naira tidak mempunyai peran yang berarti. Namun, pada masa awal eksplorasi dan kolonisasi bangsa-bangsa Eropa atas Asia, Afrika, dan dunia baru lainnya, terbukti kepulauan Banda yang kecil dan terpencil ini berhasil menarik pedagang asal Cina, Asia Selatan dan Timur sekurang-kurangnya 2000 tahun yang lalu. Kepulauan Banda Naira telah tercatat dalam buku Nagarakertagama sebagai kepulauan yang terpenting dalam perdagangan internasional, pada abad 15 karena merupakan penghasil rempah-rempah pala dan fuli. Incaran kepulauan Banda dilakukan oleh berbagai bangsa dengan berbagai cara. Sebut saja ekspedisi Cristoper Colombus yang dibiayai ratu Issabela dan raja Spanyol untuk mencari kepulauan ini tapi pada akhirnya hanya menemukan kepulauan Caribian-West Indies yang justru Colombus terkenal dengan teori Bumi Bulat dan hanya menemukan dunia baru (daratan Amerika). Ekspedisi kedua dilakukan oleh Vasco de Gama yang sebetulnya berlayar telah menuju Banda Naira dengan mengitari tanjung harapan tetapi gagal menemukan Kepulauan Banda. Atas bantuan seorang Nahkoda Melayu bernama Ismail memandu kapal Portugis yang dipimpin oleh Antonio

de Abreu dan Fransisco Serrao menemukan Kepulauan Banda pada bulan November 1511. Selain itu, Banda Naira juga tercatat dalam sebuah peristiwa sejarah terbesar pada tahun 1677 atas perseteruan Belanda dan Inggris perjanjian Bereda menjadi alternatif penyelesaian di mana kepemilikan atas pulau Run penghasil rempah-rempah Belanda menukarnya dengan New Amsterdam atau nama Indiannya Manhattan (sekarang New York) (Wakim, 2014)

Kehadiran bangsa asing baik Inggris maupun Belanda pada zaman dulu memberikan pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat setempat sampai saat ini. Pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan termasuk situasi penggunaan bahasa Indonesia yang goyah akibat bangsa asing. Banda Naira sampai saat ini masih terus menjadi tujuan wisatawan mancanegara mengakibatkan bahasa asing marak digunakan di berbagai media terutama media luar ruang. Pengaruh penggunaan bahasa asing ini secara pasti belum diketahui penyebab penggunaannya. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengkaji fenomena ini dalam sebuah kajian yang lebih mendalam dengan judul *Refleksi Cultural Imperialism* dalam Penggunaan Bahasa Media Luar Ruang di Kepulauan Banda Naira.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimanakah refleksi *cultural imperialism* dalam penggunaan bahasa media luar ruang di kepulauan Banda Naira. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh refleksi *cultural imperialism* dalam penggunaan bahasa media luar ruang di Kepulauan Banda Naira. Adapun manfaat dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh refleksi *cultural imperialism* serta sejauh mana perannya dalam perkembangan penggunaan bahasa media luar ruang di Kepulauan Banda Naira. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai pedoman untuk melakukan proses

pembinaan dan perbaikan penggunaan bahasa di media luar ruang.

KERANGKA TEORI

Muslich (2010: 26) mengemukakan bahwa bahasa sebagai bagian kebudayaan dapat menunjukkan rendahnya kebudayaan suatu bangsa. Bahasa akan menggambarkan sudah sampai seberapa jauh kemajuan yang telah dicapai suatu bangsa. Hal ini berarti bangsa yang menghargai budaya adalah bangsa yang selalu menjunjung tinggi penggunaan bahasa di negerinya. Masyarakat harus mampu menghargai, melindungi, dan mengembangkan bahasanya sendiri. Rasa cinta dan kebanggaan akan bahasanya sendiri dapat ditunjukkan melalui sikap positif dalam menggunakan bahasa di berbagai kesempatan, waktu, dan lokasi. Bahkan pada media dan sarana apapun itu. Keadaan ini tentunya berbeda dengan yang terjadi di sekitar kehidupan masyarakat di Indonesia.

Weinreich dalam Anggreani (2008: 22) membagi penyebab terjadinya penggunaan istilah asing dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal penggunaan istilah asing, yaitu (1). Lebih mudah diingat karena sering dipakai, (2). Masalah kehomoniman. Sedangkan faktor eksternal penggunaan istilah asing yaitu (1). Perkenalan dengan budaya baru, (2). Kebiasaan, (3). Sosial, dan (4). Keterbatasan kata.

Penggunaan istilah asing dilakukan karena kata yang bersangkutan tidak mempunyai padanan kata dalam kata bahasa Indonesia. Jika ada pun tidak atau belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, seperti mengandung konotasi yang buruk, tidak efektif, menyebabkan kebingungan dan sebagainya. Oleh sebab itu, penggunaan istilah asing diperbolehkan asal memenuhi berbagai syarat yang telah ditetapkan. Berdasarkan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (2006: 6), pemasukan istilah asing dapat dipertimbangkan jika salah satu syarat atau lebih seperti berikut ini dipenuhi:

- a). Istilah asing yang dipilih mempermudah pemahaman teks asing oleh pembaca Indonesia karena dikenal lebih dahulu;
- b). Istilah asing yang dipilih lebih ringkas jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya;
- c). Istilah asing yang dipilih mempermudah kesepakatan antarpakar jika padanan terjemahannya terlalu banyak sinonimnya;
- d). Istilah asing yang dipilih lebih cocok karena konotasinya;
- e). Istilah asing karena corak keinternasionalannya memudahkan pengalihan antar bahasa mengingat keperluan masa depan.

Adapun dalam proses pembentukan istilah sendiri tahapan yang harus dilakukan menurut Badudu dalam *Cakrawala Bahasa Indonesia* yaitu dicari padanan istilah asing itu ke dalam bahasa Indonesia yang masih hidup. Kalau tidak ada padanan dalam bahasa Indonesia yang masih hidup, dicari ke dalam bahasa Indonesia yang sudah mati. Kalau tidak ada padanan dalam bahasa Indonesia yang sudah mati dicari ke dalam bahasa daerah yang masih hidup. Kalau tidak ada padanan dalam bahasa daerah yang masih hidup dicari ke dalam bahasa daerah yang sudah mati. Kalau keempat cara di atas tidak ditemui padanan istilah asing barulah kata asing itu di Indonesiakan. Sementara itu dalam buku *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (2006: 5), dikemukakan cara-cara sebagai berikut: 1) Penerjemahan istilah asing. Contoh: *cheerleader* menjadi pemandu sorak, 2). Penyerapan dengan atau tanpa mengubah ejaan atau lafal. Contoh: *energy* menjadi energi, dan 3). Penyerapan sekaligus penerjemahan. Contoh: *subdivision* menjadi subbagian. Soedjito dalam Anggreani (2008: 23—24) juga mengemukakan bahwa proses penyerapan istilah bahasa asing dapat dilakukan dengan cara:

1. Mengadopsi (secara langsung).
Contoh: seminar, unit.
2. Mengadaptasi (d disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia). Contoh: *contingent* menjadi kontingen.
3. Terjemahan atau pinjaman terjemahan. Contoh: *applied* menjadi terapan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya ada kaidah-kaidah yang harus ditaati sebelum istilah asing tersebut dapat benar-benar masuk menjadi bahasa kita. Semua pedoman tersebut tentu harus menjadi acuan para pejabat bahasa.

Hal di atas secara tidak langsung merupakan bentuk imperialisme bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia. Menurut Sofyan (2012), Imperialisme bahasa adalah suatu kajian yang diajukan oleh Robert Philipson (1992) yang mendefinisikan imperialisme bahasa sebagai dominasi yang terjadi dan dipertahankan, dengan keberadaan dan rekonstruksi strukturalnya berlanjut di tengah ketidaksepadanan budaya antara bahasa Inggris dan bahasa-bahasa lainnya. Teori Philipson mengkritik penyebaran historis dari bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional dan dominasi berkelanjutan dari bahasa tersebut terutama pada seting pasca kolonial atau poskolonial.

Philipson terutama mencermati peran Konsulat Inggris (British Council), Dana Moneter Internasional (*International Monetary Fund*), dan Bank Dunia (*World Bank*), dibantu oleh media masa berbahasa Inggris terkemuka dalam mempromosikan penggunaan bahasa Inggris di seluruh dunia. Argumen yang digunakan untuk mempromosikan bahasa Inggris yaitu;

- Bahasa Inggris paling baik diajarkan secara ekabahasa (kesalahan konsep ekabahasa)
- Guru ideal untuk belajar bahasa adalah seorang penutur bahasa Inggris
- Lebih awal bahasa Inggris diajarkan lebih baik hasilnya

- Jika bahasa lain diajarkan lebih banyak selain bahasa Inggris, maka standar penggunaan bahasa Inggris akan menurun

Selain itu banyak yang menyokong penggunaan bahasa Inggris dengan berpendapat bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang mendukung, kaya, menarik, mapan, karena memiliki penutur yang banyak sehingga bahasa Inggris sebagai pintu gerbang dunia. Penggunaan bahasa Inggris menggambarkan modernitas dan simbol kecukupan materi dan efisiensi (Sofyan, 2012).

Lebih lanjut Sofyan mengemukakan pendapat Schiller yang menyebutkan kondisi di atas sebagai *cultural imperialism*. Teori ini menyatakan bahwa negara barat telah mendominasi media di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Media barat sangat mengesankan bagi pemirsa dunia ke tiga sehingga mereka ingin meniru apapun yang muncul lewat media tersebut. Dampak selanjutnya adalah, orang-orang dunia ketiga akan menikmati sajian-sajian yang berasal dari gaya hidup dan kepercayaan serta pemikiran. Kemudian tanpa sadar penduduk negara dunia ketiga akan meniru apa yang disajikan serta memicu penghancuran budaya asli negaranya.

Philipson memaparkan bahwa imperialisme bahasa Inggris dilakukan dengan dua cara yaitu melalui penggunaan media dan penggunaan organisasi-organisasi pendukung pengembangan bahasa Inggris. Namun, yang terlihat jelas aplikasinya adalah penggunaan media elektronik maupun media cetak. Sama-sama kita pahami bahwa raksasa-raksasa media seperti *Time- Warner, Fox Media Entertainment, BBC, VOA, Disney*, atau yang lain adalah penyaji informasi dan hiburan terkemuka di dunia. Mereka adalah media yang turut membantu perkembangan bahasa Inggris dibandingkan dengan buku, koran, majalah, radio, lagu, video, dan film mereka. Film dan video sangat besar pengaruhnya karena

apa yang menjadi bahasan dalam bahasa itu diperkaya dengan efek visual yang memiliki pengaruh amat mendalam (Sofyan, 2012).

Secara spesifik Nyoman Kuta Ratna (2013: 187) menjelaskan bahwa imperialisme berkaitan erat dengan kolonialisme. Perbedaannya, kolonialisme lebih bersifat fisik, sedangkan imperialisme non fisik. Dalam kolonialisme mungkin sudah terkandung imperialisme, tetapi belum tentu sebaliknya. Imperialisme kultural didefinisikan sebagai dominasi kebudayaan terhadap yang lain. Implikasinya adalah terjadinya homogenisasi. Sehingga membuat hilangnya heterogenitas kultural itu sendiri. Kerangka terbesar imperialisme kultural adalah terjadinya globalisasi dan kapitalisme. Dalam kaitan yang lebih luas imperialisme kultural adalah segala bentuk penindasan, yaitu dalam bentuk ekonomi, sosial, politik, dan budaya pada umumnya. Dikaitkan dengan teori postkolonialisme, dengan adanya kekuatan wacana, meskipun penjajahan secara fisik sudah berakhir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mengacu pada Moleong (2006: 3) karena penelitian ini merupakan inkuirinaturalistik atau alamiah, etnometologi, *the chicago school*, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif seperti yang dikemukakan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sugiyono (2009: 14) bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah kajian lapangan yang membutuhkan partisipasi di lapangan untuk memperoleh data, selanjutnya direfleksikan secara mendetail. Penelitian ini merupakan sebuah kajian fenomenologis. Studi kasus yang dilakukan di lapangan melalui beberapa tahap sampai pada proses analisis data. Untuk membantu proses analisis data ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis historis seperti yang dikemukakan oleh Nyoman (2010: 362) yaitu suatu pendekatan yang melibatkan unsur-unsur sejarah yang

berada di luar objek, sebagai aspek ekstrinsik maupun intrinsik sehingga pada akhirnya menjiwai keseluruhan analisis penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di Banda Naira, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Berdasarkan data BPS Kabupaten Maluku Tengah tahun 2007, letak geografis Kepulauan Banda pada 130° Bujur Timur dan 4 derajat 30° Lintang Selatan, terdiri atas Pulau Lontor, Pulau Gunung Api, Pulau Neira, Pulau Ay, Pulau Rhun, Pulau Hatta, Pulau Syahrir, Pulau Manukang, Pulau Kurukan, Pulau Nailoka dan Pulau Kapal. Termasuk Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. Ibu Kota Kecamatan ini adalah Banda Naira yang terletak di Pulau Banda Naira.

Data utama dalam penelitian ini adalah Penggunaan Bahasa pada Media Luar Ruang yang ada di tempat umum. Sebagai penunjang data utama yang ada, penulis menggunakan data wawancara dan kajian pustaka untuk mendukung data yang ada.

PEMBAHASAN

Secara tidak langsung apa yang ditemukan oleh Philipson di atas telah menjadi bagian dari konsumsi masyarakat di Indonesia, termasuk masyarakat di Kepulauan Banda Naira. Tidak hanya melalui media elektronik atau media cetak tersebut, kehadiran para wisatawan asing ke Kepulauan Banda Naira setiap waktu mendorong masyarakat setempat untuk berupaya menyesuaikan diri dengan mereka. Berdasarkan pengamatan peneliti, upaya yang dilakukan salah satunya dengan memilih berkomunikasi dengan bahasa Inggris dibanding tetap menggunakan bahasa Indonesia. Para petugas hotel atau penginapan umumnya melayani tamu dengan menggunakan bahasa Inggris. Padahal bila dicermati dan disadari oleh masyarakat, kehadiran wisatawan asing diterima dengan baik dalam bahasa Indonesia akan sangat baik dan memiliki potensi besar yang sangat positif untuk mengembangkan bahasa Indonesia.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa media elektronik ataupun media cetak membuat banyak masyarakat di Indonesia terbuai dan menjadikan penggunaan bahasa Inggris sebagai hal yang membanggakan. Gejala ini disebut *xenongsophilia* yaitu kondisi dimana seorang penutur mengalihkan atau mencampurkan istilah asing yang disebabkan oleh faktor internal tertentu. meskipun kemampuan bahasa Inggris mereka tidak memadai. Faktor internal tersebut seperti yang telah dikemukakan oleh Philipson dalam argumennya. Hal ini tampak jelas dalam penggunaan bahasa media luar ruang di Kepulauan Banda Naira, Maluku Tengah. Di berbagai lokasi dan tempat-tempat umum digunakan bahasa Inggris sebagai media informasi bagi masyarakat.

Refleksi penggunaan bahasa asing di ruang publik pada wilayah Kepulauan Banda Naira merupakan contoh dari penerapan *cultural imperialism*. Hal ini ditandai dengan maraknya penggunaan bahasa asing pada sejumlah papan nama tempat umum seperti yang terekam dalam data penelitian ini. Adapun data tersebut diklasifikasikan dalam enam bagian yang mewakili penggunaan bahasa Inggris sebagai pengganti bahasa Indonesia sebagai berikut:

1. Papan nama gapura dan ucapan selamat datang di tempat umum

Papan nama gapura dan ucapan selamat datang merupakan hal pertama yang biasanya dijumpai oleh pengunjung ketika berada di suatu daerah. Menjadi hal yang lumrah bagi sebagian masyarakat di Indonesia untuk menggunakan istilah asing di depan pintu masuk gerbang. Aplikasi argumen Philipson sangat tampak dalam penggunaan istilah pada tempat umum di masyarakat. Betapa besar nilai bahasa Inggris bagi masyarakat Indonesia termasuk di wilayah Kepulauan Banda Naira. Sebagai wilayah bekas pusat penjajahan tentunya hal ini lebih menonjol. Pola pikir masyarakat

yang begitu lama dikuasai oleh dunia barat tidak dengan mudah dapat dicuci dan diperbaiki secara instan. Pengagungan akan nilai jual bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar internasional turut mempengaruhi masyarakat Banda Naira untuk menggunakan istilah asing pada tempat umum dan strategis seperti terlihat pada dokumentasi data berikut ini.



Gambar 1. Penggunaan bahasa Inggris pada pintu masuk Pulau Banda Naira.

Tulisan *Welcome in Banda Naira* merupakan tulisan sambutan kepada orang yang berkunjung ke Pulau Banda Naira. Harusnya penggunaan tulisan yang benar adalah 'Selamat Datang di Banda Naira'. Menurut masyarakat sekitar penggunaan tulisan ini dilakukan karena banyaknya pengunjung dari luar Kepulauan Banda Naira yang bukan orang Indonesia. Penulisan *Welcome in Banda Naira* sengaja ditulis dengan tulisan yang besar agar pengunjung yang datang dengan kapal dari jauh dapat membacanya. Selain itu, penulisan ucapan selamat datang yang menggunakan bahasa Inggris juga tampak pada beberapa tempat umum seperti pada data yang berhasil direkam oleh penulis selama proses penelitian di lapangan. Salah satu contoh dapat dipaparkan berikut ini;



Gambar 2. Foto Penulisan Selamat Datang pada Penginapan Vita di Banda Naira

Penulisan ucapan selamat datang yang terpampang pada pintu masuk Penginapan Vita dalam bahasa Inggris *Welcome* merupakan salah satu penggunaan bahasa Inggris yang dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai bentuk sambutan kepada tamu yang datang menginap di setiap penginapan di Banda Naira. Hal ini memberikan gambaran bahwa masyarakat Banda Naira begitu mengagungkan tamu yang datang apalagi tamu yang berasal dari luar Indonesia (*bule*). Bentuk pengagungan ini secara tidak langsung telah mereka tunjukkan dengan mengutamakan bahasa Inggris dibanding bahasa Indonesia. Secara tertulis dari depan penginapan telah menggunakan bahasa Inggris apalagi dalam komunikasi lisan dengan tamu yang menginap di penginapan tersebut. Dari pengamatan peneliti selama berada di lapangan dan masuk ke dalam penginapan tersebut terlihat jelas situasi pelayan penginapan begitu antusias melayani tamu-tamu yang menginap dengan menggunakan bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena pertimbangan pelayan penginapan bahwa 90% tamu yang menginap di situ adalah orang barat yang belum mahir menggunakan bahasa Indonesia sehingga pelayan penginapan yang harus alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Sangat membanggakan bagi masyarakat setempat untuk menyambut tamu asing dengan bahasa Inggris. Padahal, hal yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat bekas kaum *subaltern* adalah bangkit dan bersuara. Tidak harus menggunakan mulut untuk menyuarakan kebebasan dan kesetaraannya dengan negara barat melalui sikap dan tutur kata secara langsung tetapi dengan berupaya untuk mempertahankan dan menjunjung tinggi bahasa daerah merupakan bagian yang dapat dilakukan dengan mudah oleh masyarakat.

Kasus ini menarik bagi peneliti untuk diungkapkan sebagai bentuk prihatin terhadap masyarakat setempat yang tidak berupaya untuk menjunjung tinggi

penggunaan bahasa Indonesia. Apabila ada kesadaran dari masyarakat dan pemerintah setempat untuk mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia di wilayah Banda Naira, dengan sendirinya bahasa Indonesia menjadi bergengsi dan dianggap penting untuk dipelajari oleh setiap warga asing yang ingin berkunjung ke Indonesia terutama ke daerah Banda Naira yang memiliki potensi besar untuk memikat perhatian para wisatawan untuk menikmati keindahan alam di daerah Banda Naira yang sangat eksotik.

2. Nama kafe dan restoran;



Gambar 3. Foto Papan nama restoran dan kafe.

Di tengah kota kecamatan Kepulauan Banda Naira yaitu di Banda Naira terdapat sejumlah tempat umum yang berupa restoran dan kafe. Hal ini menunjukkan bahwa pulau kecil di pelosok Indonesia Timur ini semakin hari semakin bertambah perkembangan penduduk dan masyarakatnya. Mobilitas penduduk semakin tinggi dan makin banyak pendatang dan wisatawan yang datang setiap waktu. Masyarakat setempat pun berupaya untuk menyikapi kondisi ini dengan menyediakan tempat makan dan minum yang memadai berupa restoran dan kafe meskipun sebagian besar tetap dengan arsitektur bangunan tua yang masih bernuansa kolonial. Namun, sangat disayangkan bahwa penulisan nama restoran dan kafe ditulis dengan menggunakan bahasa Inggris, seperti yang terlihat pada data 1) *Cafe and Restorant Namaswar, Food and Ice Cream Banda Naira*, TLP. (0910) 21136. Seharusnya

penulisan yang baik adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar yaitu Kafe dan Retoran Namaswar, Makanan dan Es Krim Banda Naira, Telepon (0910) 21136.

Data berikut ini juga menunjukkan hal yang hampir sama tentang penggunaan bahasa Inggris di tempat umum seperti restoran dan kafe.



Gambar 4. Foto Papan Nama Kafe dan Restoran.

Pada gambar di atas sangat jelas penggunaan bahasa Inggris menjadi penting. Penulisan *cafe & resto family* dengan desain huruf yang menarik bagi masyarakat Banda Naira karena memberi kesan kebanggaan tersendiri bagi pemilik untuk menggunakan bahasa asing. Padahal, seharusnya masyarakat Indonesia diwajibkan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar di tempat umum. Pada bagian data 3 ini penulisan yang benar adalah *Kafe dan Restoran Keluarga*. Akan lebih menarik dan baik bila penggunaan bahasa Inggris diganti dengan bahasa Indonesia.

3. Nama penginapan atau pondok wisata.



Gambar 5. Foto Penulisan Nama Penginapan Bintang Laut di Banda Naira

Penulisan papan nama Penginapan Bintang Laut yang ditulis dengan menggunakan bahasa Inggris merupakan salah satu dari sekian penginapan yang mengutamakan penggunaan bahasa Inggris. Seharusnya penulisan yang baik dan benar adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagaimana telah di atur dalam undang-undang kebahasaan nomor 24 tahun 2009. Akan lebih baik jika penulisan *Guest House* diganti dengan bahasa Indonesia *Rumah Tamu* atau *penginapan*. Hal ini tentunya menjadi salah satu perhatian penting mengingat hampir keseluruhan penginapan yang ada di Banda Naira ditulis dengan *Guest House* seperti terlampir dalam data penelitian ini. Penamaan nama penginapan dengan menggunakan istilah berbahasa Inggris tentunya memiliki latar belakang bagi pemiliknya. Salah satu alasan penggunaan istilah asing adalah karena kepentingan bisnis. Pemilik penginapan berupaya untuk memanjakan para wisatawan asing agar mereka lebih mudah mencari nama penginapan untuk tempat menginap mereka selama berkunjung ke Banda Naira.



Gambar 6. Foto Papan Nama Penginapan Delfika di Banda Naira

Upaya untuk memanjakan para wisatawan atau orang asing dapat dilakukan dengan berbagai cara yang lebih positif. Tidak hanya dengan berusaha untuk menyamakan penggunaan bahasa dengan para wisatawan sehingga akhirnya mengorbankan bahasa Indonesia dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang berada pada posisi inferior di mata masyarakat asing. Sudah cukuplah bangsa

Indonesia terlebih lagi Kepulauan Banda Naira menjadi kaum *subaltern* yang tidak mampu menyuarakan kepentingannya di hadapan para penjajah selama berabad-abad hingga punahnya bahasa daerah masyarakat setempat. Menjunjung tinggi penggunaan bahasa Indonesia mestinya menjadi hal utama yang disuarakan oleh masyarakat setempat di masa pos kolonial ini. Bahasa Indonesia sudah wajib disertakan dan disamakan dengan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya.

Memanfaatkan kesempatan kunjungan wisatawan asing ke wilayah Indonesia untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia harus disadari oleh semua elemen masyarakat. Mengajarkan bahasa Indonesia kepada orang asing melalui media luar ruang tentunya dapat dijadikan pilihan yang sangat strategis untuk meningkatkan identitas kebangsaan Indonesia di mata dunia. Zaman sekarang seharusnya penerapan BIPA tidak harus dilakukan secara resmi oleh lembaga bahasa dengan metode dan teknik seperti pemberian kursus dan sebagainya. Pembelajaran BIPA sudah seharusnya diterapkan melalui proses yang lebih praktis dengan memanfaatkan setiap peluang dan kesempatan yang ada. Salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu dengan pengutamaan bahasa Indonesia dalam penulisan nama pada papan nama tempat umum dan penunjuk jalan di seluruh wilayah Indonesia dari pusat sampai ke pelosok Nusantara.

4. Pertokoan dan tempat bisnis;

Banda Naira sebagai ibu kota Kecamatan Banda Naira, Maluku Tengah merupakan pusat bisnis yang sangat strategis bagi masyarakat Kepulauan Banda Naira. Letak daerahnya sebagian tempat pelabuhan kapal dan Banda Naira serta pusat pendidikan dan aktivitas umum lainnya sudah dari zaman kolonial menjadi wilayah strategis untuk perdagangan dan aktivitas bisnis lainnya. Hal tersebut berlanjut sampai saat ini. Pulau yang kecil ini tidak menjadi

pulau yang sepi dari aktivitas masyarakat. Justru sebuah keunikan di wilayah Indonesia bagian Timur ini karena meskipun kecil aktivitas masyarakat dan mobilitas penduduk sangat tinggi. Hal-hal modern yang dijumpai di kota-kota besar sebagian kecil juga dapat dijumpai di negeri ini. Bahkan penggunaan bahasa asing yang umumnya digunakan oleh masyarakat modern di kota besar juga menjadi bagian dari aktivitas masyarakat Banda Naira. Hal ini tampak pada penamaan sejumlah nama pertokoan dan tempat bisnis yang menggunakan istilah asing berbahasa Inggris. Semuanya terekam dalam data penelitian berikut ini yang sebagian dipaparkan dalam pembahasan berikut ini;



Gambar 7. Spanduk Tempat Foto dan Pembuatan Video di Banda Naira.

Pada spanduk di atas tertulis istilah asing dalam bahasa Inggris yaitu *photo*, *pra wedding*, *studio editing*, *expres*, *live*, *show*, dan *record*. Seharusnya campur kode dalam media luar ruang ini tidak terjadi. Akan lebih baik bagi pemilik untuk menggantikan istilah asing tersebut dengan istilah dalam bahasa Indonesia yaitu *foto*, *pra pernikahan*, *studio mengedit*, *ekspres*, *catatan* atau *rekaman tampilan langsung*.

Penggunaan istilah asing selain pada data di atas, banyak juga terdapat penggunaan istilah asing pada tempat bisnis atau pertokoan di Banda Naira sebagai berikut;



Gambar 8. Foto Papan Nama Toko Elektronik di Banda Naira.

Alibaba Electronic yang seharusnya ditulis Toko Elektronik Alibaba merupakan salah satu dari sekian banyak nama toko yang ditulis dengan menggunakan istilah berbahasa Inggris di Banda Naira. Penggunaan istilah asing ini pun dilakukan dengan tujuan bisnis yaitu untuk menunjukkan bahwa bahasa Inggris lebih bergengsi untuk digunakan dibandingkan bahasa Indonesia. Menjadi kebanggaan tersendiri bagi pemilik untuk menggunakan bahasa asing agar terkesan lebih modern di masyarakat. Hal yang sama juga terekam dalam data penelitian berikut ini;



Gambar 9. Foto Papan Nama Toko Perhiasan Mutiara di Banda Naira.

Mutiara merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Kepulauan Banda Naira. Ada sebuah perusahaan yang bergerak di bidang budidaya mutiara yang dapat dijumpai di Kepulauan Banda Naira yaitu yaitu CV. Banda Naira Marine yang terletak di Banda Naira Besar. Berdasarkan hasil wawancara dengan karyawan CV. Banda Naira Marine di lokasi, mutiara yang dihasilkan biasanya diekspor ke luar negeri yaitu ke Jepang. Selain diekspor ke luar negeri mutiara juga dapat dijumpai di beberapa toko penjualan souvenir di sekitar Banda Naira. Salah satu toko penjualan souvenir mutiara adalah toko *Abda Mutiara Shop*.

Sangat menarik perhatian peneliti karena penulisan nama toko dengan semua produk yang dijual ditulis dengan

menggunakan istilah berbahasa Inggris yaitu *mutiara shop, sale, perals, anticque, Banda Naira t-shirt, postcards, accessories*. Dapat dibenarkan apabila tujuan pemilik toko adalah untuk menarik minat dan perhatian para pengunjung yang datang di Kepulauan Banda Naira, tetapi akan menjadi hal yang keliru apabila upaya untuk menarik perhatian dilakukan dengan mengorbankan identitas kebudayaan masyarakat setempat. Identitas yang dimaksudkan di sini adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sedikitpun tidak digunakan dalam papan nama ini. Padahal penulisan yang benar yang dapat meningkatkan nilai penggunaan bahasa Indonesia adalah dengan menggunakan istilah *toko mutiara, diskon, antik, kaos Banda Naira, kartu pos, dan aksesori*.

5. Tempat permainan

Sejumlah lokasi di Banda Naira merupakan tempat bermain bagi masyarakat. Permainan yang banyak dijadikan usaha atau bisnis adalah *play station*. Hampir semua tempat permainan seperti ini menggunakan bahasa Inggris seperti terekam pada data penelitian berikut ini;



Gambar 10. Foto nama tempat permainan di Banda Naira.

Data di atas terlihat jelas penggunaan istilah asing. Istilah *Ps Two, welcome to cyber cafe* merupakan istilah bahasa Inggris yang dianggap sangat bergengsi untuk digunakan dalam penulisan papan nama seperti itu. Pemahaman ini tentu sangat menyita perhatian para pemerhati dan lembaga bahasa. Pola pikir yang keliru

seperti ini sudah seharusnya mendapat perhatian dengan penerapan aturan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penerapan UU Nomor 24 Tahun 2009 harus benar-benar dilakukan untuk meminimalkan penggunaan istilah asing di wilayah ini. Ucapan *selamat datang di cyber kafe* seharusnya menggantikan istilah Inggris pada papan nama tersebut.

Masih banyak lagi penggunaan bahasa asing di ruang publik yang sangat menarik perhatian publik terutama Badan Bahasa untuk dapat menertibkan penggunaan bahasa agar bahasa Indonesia dan bahasa daerah harus lebih utama dipergunakan. Sangat disayangkan bahwa bagian terkecil dari wilayah Indonesia yang berada di bagian timur yang sangat original dalam kehidupan alamnya kini telah menjadi wilayah yang sangat memprihatinkan dalam hal penggunaan bahasa Indonesia. Kenyataan yang terjadi menggambarkan bahwa masyarakat Kepulauan Banda Naira masih membiarkan dirinya terbuai dengan kondisi hidup di masa penjajah. Secara tidak langsung masyarakat Banda Naira tidak menyadari bahwa membiarkan maraknya penggunaan bahasa asing membuat dirinya tetap menjadi orang yang terjajah di negeri sendiri. Bahkan upaya untuk menerobos keluar dari perihnya kehidupan terjajah sepertinya tidak dilakukan oleh masyarakat setempat.

Sebagai bangsa Indonesia, kita wajib melindungi dan mendukung perkembangan bahasa Indonesia. Sebenarnya fenomena penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Inggris telah diantisipasi oleh pemerintah melalui undang-undang nomor 24 tahun 2009 yang pada pasal 3 menyebutkan 'menciptakan ketertiban, kepastian, dan standarisasi penggunaan bendera, bahasa, dan lambang negara serta lagu kebangsaan'. Pemberlakuan undang-undang ini mestinya didukung oleh seluruh masyarakat dari pusat sampai ke pelosok tanah air serta dikawal oleh pemerintah. Hal ini bertujuan untuk

mengurangi tingginya penggunaan bahasa asing, serta mengurangi pengeroposan bahasa Indonesia oleh bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya.

Upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat Indonesia terutama masyarakat Kepulauan Banda Naira adalah dengan mengaplikasikan teori yang dikemukakan oleh Crystal (2003) dalam pemertahanan bahasa. Menurut Christal ada enam aspek yang dapat membuat sebuah bahasa bertahan yaitu; gengsi, kesejahteraan, bahasa tulis, pendidikan, teknologi, dan kekuasaan. Adapun kemungkinan keenam aspek ini diterapkan yaitu;

1. Dengan menerapkan aspek gengsi, kita mestinya dapat membuat bahasa Indonesia memiliki gengsi tersendiri dalam masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi penghargaan kepada orang atau lembaga yang menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
2. Aspek kesejahteraan dapat diterapkan dengan memberi hadiah ataupun posisi yang lebih baik kepada orang yang menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
3. Dalam aspek bahasa tulis, dapat diterapkan dengan memberikan motivasi penggunaan bahasa tulis yang baik dan benar pada media cetak, media luar ruang, ataupun media elektronik dengan cara memberikan penghargaan atau merekomendasikan sebagai media atau lokasi percontohan yang wajib diikuti oleh yang lain.
4. Dalam aspek pendidikan, penerapan dapat dilakukan dengan memberikan model penggunaan bahasa yang baik dan benar. Dalam bidang teknologi harus menggugah atau menghancurkan penyedia jasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

5. Kekuasaan merupakan aspek yang semestinya dikendalikan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk dapat mengawasi atau memberikan sanksi kepada mereka yang tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian ini, diketahui bahwa penggunaan bahasa asing pada berbagai media di luar ruang merupakan salah satu bentuk dari imperialisme kultural yang dimiliki oleh masyarakat Kepulauan Banda Naira, Kabupaten Maluku Tengah. Kepulauan Banda Naira sebagai salah satu wilayah strategis pada zaman kolonial merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi adanya kondisi ini. Hal ini ditandai dengan maraknya penggunaan bahasa asing pada sejumlah tempat umum yaitu papan nama gapura, penginapan, restoran, kafe, pertokoan, tempat permainan, dan berbagai media publik lainnya. Tidak hanya secara tertulis, tetapi animo masyarakat untuk menggunakan bahasa asing sebagai pengganti bahasa Indonesia ketika berkomunikasi di masyarakat dengan para wisatawan asing juga sangat besar. Masyarakat tidak mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia untuk melayani para tamu asing yang berkunjung. Inilah bentuk kuat adanya refleksi imperialisme kultural di masyarakat Kepulauan Banda Naira.

Dalam upaya untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan memiliki kebanggaan terhadap negara Indonesia, masyarakat Indonesia termasuk masyarakat Kepulauan Banda Naira harus mampu keluar dari pengaruh barat yang ada. Masyarakat harus dapat berpartisipasi membantu pemerintah untuk memartabatkan bahasa Indonesia di wilayah NKRI. Terlepas dari adanya pengaruh masa lalu, baik pengaruh kolonialisme, kapitalisme, dan sebagainya, masyarakat Banda Naira harus memiliki rasa bangga menggunakan bahasa Indonesia di

setiap kesempatan, lokasi, dan situasi. Memiliki rasa cinta dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia akan mampu mewujudkan pemertabatan bahasa Indonesia di NKRI. Masyarakat tidak lagi membiarkan diri ditindas secara nonfisik dengan terpengaruh pada berbagai perkembangan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Kecamatan Banda dalam Angka. 2007. *Kecamatan Banda dalam Angka Tahun 2006*. Kabupaten Maluku Tengah: Badan Pusat Statistik.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Glosarium: 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2010. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi, Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sofyan, Dedi. 2012. *Pengaruh Penggunaan Bahasa Inggris terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia. 2011. *Undang-undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara serta lagu kebangsaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wakim, Mezak. 2014. *Banda Naira dalam Perspektif Sejarah Maritim: Kilas Balik Ekspedisi Spice Islands*. Ambon: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

TOTOBUANG		
Volume 4	Nomor 1, Juni 2016	Halaman 55—64

INTERJEKSI DALAM NOVEL *DONYANE WONG CULIKA*
KARYA SUPARTA BRATA
(Interjection in the novel Donyane Wong Culika by Suparta Brata)

Siti Komariyah
Balai Bahasa Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran Sidoarjo
Pos-el: sitikomaria@yahoo.com
(Diterima: 6 Juni 2016; Direvisi 14 Juni 2016; Disetujui: 21 Juni 2016)

Abstract

Interjection is a word used to express the feelings of the speaker. This interjection used by the author of the novel to convey the emotion or feeling that not only portrayed through the words or sentences, but also it could be delivered with the other forms of the words that interjection. The study entitled "Interjection of the novel Donyane Wong Culika" by Suparta Brata aimed to describe the forms and functions of the interjection used in the novel Donyane Wong Culika. This study was descriptive qualitative research. The research data obtained by the simak method and the note technique. These results indicate that the novel Donyane Wong Culika were two forms of the interjection: (1) primary, namely o, e, ah, lo, lha, wo, wah, heh) and (2) secondary, the form of the words, repetition of words and phrases. The secondary interjections were alah, alaah, aduh, wadhuh, oallah, wo lha, e lha kok, la kok, lha wong, aduh-aduh, mak cles, ora lidhok, astagfirullah!, astaga. The interjections forms in the novel Donyane Wong Culika have the function to express a sense of disappointment, upset, surprised, angry, shocked, awe, amazement, fear, marking the meaning of underestimate, marking remembered something.

Keywords: *Interjection, novel*

Abstrak

Interjeksi adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan pembicara. Interjeksi ini digunakan oleh penulis novel untuk menyampaikan emosi atau perasaan yang tidak hanya digambarkan melalui kata-kata atau kalimat, namun juga dapat disampaikan dengan bentuk kata yang lain yaitu interjeksi. Penelitian yang berjudul 'Interjeksi dalam Novel Donyane Wong Culika' Karya Suparta Brata ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan fungsi interjeksi yang digunakan dalam novel Donyane Wong Culika. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dengan metode simak dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel Donyane Wong Culika terdapat 2 bentuk interjeksi yaitu (1) primer, yaitu o, e, ah, lo, lha, lho, wo, wah, heh) dan (2) sekunder, yang berbentuk kata, perulangan kata, dan frasa. Interjeksi sekunder tersebut yaitu alah, alaah, aduh, wadhuh, oallah, wo lha, e lha kok, la kok, lha wong, aduh-aduh, mak cles, ora lidhok, astagfirullah!, astaga. Bentuk interjeksi dalam novel Donyane Wong Culika memiliki fungsi untuk mengungkapkan rasa kecewa, kesal, heran, marah, kaget, kekaguman, takjub, ketakutan, menandai makna penyangatan, menandai teringat kembali kepada sesuatu.

Kata kunci: *Interjeksi, novel*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Kedudukan bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peran yang sangat penting, karena membawa pesan maupun informasi dari penutur kepada lawan tuturnya. Salah satu pemakaian bahasa untuk menyampaikan pesan adalah bahasa tulis yang digunakan dalam karya

sastra seperti novel. Karya sastra tersebut yang menggunakan bahasa dalam penciptaannya, karena bahasa bersifat indah. Keindahan bahasa dalam karya sastra tampak pada penggunaan bahasa kias, penghalusan nilai rasa, dan interjeksi. Bahasa yang digunakan dalam novel terdapat pemakaian interjeksi karena novel pada umumnya menyampaikan komunikasi lisan para tokohnya dalam bentuk tulis.

Interjeksi adalah kata yang mengungkapkan perasaan pembicara. Jenis perasaan yang diungkapkan dapat berupa rasa kagum, sedih, heran, jijik, kesakitan dan sebagainya. Oleh karena itu, interjeksi tergolong kata yang berkadar rasa tinggi dan bersifat afektif.

Fungsi interjeksi menurut strukturnya dibagi menjadi dua, yakni kata seru yang berupa kata-kata singkat, seperti *wah, cih, hai, o, oh, nah, ha, dan hah* digunakan untuk menyatakan berbagai perasaan batin (marah, kaget, kagum, atau kesal) tergantung pada intonasinya. Sedangkan kata seru yang berupa kata-kata biasa, seperti *aduh, celaka, gila, kasihan, bangsat, ya ampun*. Serta kata serapan *astaga, masya Allah, alhamdulillah*, dan sebagainya digunakan untuk menyatakan berbagai perasaan (seperti marah, kagum, kaget, atau sedih), kecuali kata seru yang berasal dari kata serapan, yang penggunaannya bersifat khusus (Chaer, 2005: 193).

Kridalaksana (1990: 120) membagi bentuk Interjeksi menjadi terdapat bentuk dasar seperti; *aduh, aduhai, ah, ahoi, ai, amboi, asoi, cis, eh* dan sebagainya.

Interjeksi berfungsi untuk mengungkapkan atau mengekspresikan rasa hati penutur. Bentuk pengungkapan rasa hati penutur dalam karya sastra salah satunya banyak ditemukan dalam novel. Salah satu novel yang memanfaatkan penggunaan interjeksi adalah novel *Donyane Wong Culika* karya Suparta Brata. Penggunaan interjeksi yang terdapat dalam novel *Donyane Wong Culika* karya Suparta Brata menarik untuk diteliti. Dikatakan menarik untuk diteliti karena dalam novel tersebut disajikan menggunakan bahasa Jawa dan setelah dilakukan pengamatan ditemukan penggunaan interjeksi yang cukup banyak. Hal tersebut yang melatar belakangi dan menjadi alasan peneliti untuk meneliti novel tersebut, karena tidak semua karya sastra khususnya novel berbahasa Jawa dalam penyajiannya banyak terdapat penggunaan interjeksi.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk dan fungsi interjeksi dalam novel 'Donyane Wong Culika' karya Suparta Brata. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan fungsi interjeksi yang digunakan dalam novel 'Donyane Wong Culika' karya Suparta Brata.

LANDASAN TEORI

Interjeksi atau kata seru menurut Djajasudarma (2010:52) adalah kata yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan. Kata ini digunakan untuk memperkuat perasaan sedih, jijik, heran, gembira, dan sebagainya. Interjeksi dapat berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah. Menurut Kridalaksana (2001:84) interjeksi adalah bentuk yang tidak dapat diberi afiks dan yang tidak mempunyai dukungan sintaksis dengan bentuk lain, dan yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan. Sebagai pengungkap perasaan dan keinginan, interjeksi tidak memiliki arti komunikatif. Interjeksi tidak mengharapkan tanggapan, sambutan, atau jawaban baik dari mitra bicara maupun orang ketiga yang hadir. Interjeksi semata mengungkapkan apa yang diinginkan oleh penutur. Wedhawati, dkk. (2006: 417) mengatakan bahwa interjeksi adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan pembicara. Jenis perasaan yang diungkapkan dengan interjeksi dapat berupa rasa kagum, sedih, heran, kesakitan, dan sebagainya. Karena hal ini interjeksi tergolong kata yang berkadar rasa tinggi dan bersifat afektif. Interjeksi bukan merupakan bagian integral kalimat seperti kategori kata yang lain.

Interjeksi atau kata seru menurut Moeliono (1988: 243) adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati manusia. Interjeksi dapat juga digunakan untuk memperkuat rasa hati, misal sedih, heran, dan jijik, orang memakai kata tertentu disamping kalimat yang mengandung makna pokok yang dimaksud. Interjeksi merupakan

kategori kata untuk mengungkapkan rasa hati para penuturnya. Dalam struktur kalimat tunggal, interjeksi tidak merupakan bagian yang integral seperti kategori lain. Kata ini dapat dipisahkan bahkan berkedudukan sederajat dengan kalimat, sehingga juga sederajat dengan klausa. Di dalam kalimat keberadaan interjeksi memiliki kedudukan sederajat dengan kalimat. interjeksi bukan merupakan bagian integral kalimat seperti kategori kata lain. Interjeksi sering memperlihatkan pola urutan bunyi tak lazim terjadi di dalam sebuah kata, misalnya *wh-*, *yh-*, *lh-* seperti pada *whi*, *yha*, *lho*. Di dalam tata tulis interjeksi yang dituliskan sebagai bagian dari sebuah kalimat diberi tanda koma. Tanda ini berfungsi memisahkan interjeksi dari unsur kalimat lain.

Interjeksi berada pada persinggungan antara kelas kata dan maksud. Jadi, interjeksi bisa berasal dari kelas kata lain, selain juga memang ada yang asli interjeksi. Interjeksi yang berasal dari kelas kata lain misalnya dari partikel, misalnya *lho*, bisa berasal dari kata benda dan kata sifat, serta serapan dari bahasa lain. Wedhawati dkk. (2006:419) yang membedakan kata-kata tersebut yaitu termasuk adjektiva dan kata benda dengan yang termasuk interjeksi adalah adjektiva memiliki rujukan tertentu yang berupa keadaan dan kata benda memiliki rujukan tertentu berupa benda. Dengan kata lain, kata-kata itu melambangkan keadaan dan benda yang disebutkannya.

Dalam tata tulis interjeksi yang dituliskan sebagai bagian dari sebuah kalimat diberi tanda koma. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan Alwi, at al. (2000: 303) yang mengatakan bahwa interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Untuk memperkuat rasa hati seperti rasa kagum, sedih, heran, dan jijik, orang memakai kata tertentu disamping kalimat yang mengandung makna pokok yang dimaksud. Secara struktural interjeksi tidak bertalian dengan unsur kalimat yang lain. Menurut bentuknya, ada yang berupa kata dasar, ada

pula yang berupa bentuk turunan. Berbagai jenis interjeksi dapat dikelompokkan menurut perasaan yang diungkapkan, seperti berikut:

- (1) interjeksi kejiikan, *bah*, *cih*, *cis*, *idih*.
Contoh: *Iih*, gigimu sudah ompong!
- (2) interjeksi kekesalan, *sialan*, *buset*
Contoh: *Sialan*, baru masuk sudah diberi banyak pekerjaan rumah!
- (3) Interjeksi kekaguman atau kepuasan, *aduhai*, *amboi*, *asyik*
Contoh: *Asyik*, nikmatnya kita duduk-duduk di pantai seperti ini.
- (4) Interjeksi kesyukuran, *syukur*, *alhamdulillah*.
Contoh: *Syukur*, anak kita dapat diterima di sekolah!
- (5) Interjeksi harapan, *insya Allah*.
Contoh: *Insyallah*, saya akan datang ke pesta pernikahanmu.
- (6) Interjeksi keheranan, *aduh*, *aih*, *lo*, *eh*, *oh*, *ah*.
Contoh: *Lo*, kamu 'kan teman sekolahku SMP!
- (7) Interjeksi kekagetan, *astaga*, *astaghfirullah*, *masyaallah*
Contoh: *Astagfirullah*, seluruh keluarganya ditembak perampok?
- (8) Interjeksi ajakan, *ayo*, *mari*.
Contoh: *Ayo*, kita pergi sekarang!
- (9) Interjeksi panggilan, *hai*, *he*, *eh*, *halo*
Contoh: *He*, di mana Bu Hartini tinggal sekarang?
- (10) Interjeksi simpulan, *nah*
Contoh: *Nah*, bersyukurlah kita karena musibah sudah lewat.

Interjeksi pada umumnya dipakai dalam bahasa lisan atau bahasa tulis yang berbentuk percakapan. Karena itu, umumnya interjeksi seperti itu lebih bersifat tidak formal. Pada bahasa tulis yang bersifat formal, interjeksi jarang dipakai.

Di dalam kalimat, interjeksi dapat dipisahkan karena memiliki kedudukan yang sederajat dengan kalimat. Wedhawati, dkk. (2006: 417—418) memilah interjeksi menjadi dua, yaitu (1) interjeksi primer dan

(2) interjeksi sekunder. Interjeksi primer merupakan interjeksi yang dari segi bentuk memperlihatkan bentuk yang sederhana. Bentuk interjeksi primer lazimnya bersuku kata satu dengan pola fonotaktis berupa (K)V(K). Interjeksi primer biasanya memiliki beberapa pola intonasi tergantung pada jenis perasaan yang akan akan diungkapkannya. Misalnya, interjeksi *o* atau *oh* yang dapat diucapkan dengan suara pendek bernada menurun atau suara panjang bernada meninggi. Tergolong ke dalam interjeksi primer ialah bentuk-bentuk seperti *o*, *e*, *wo*, *wu*, *we*, *ah*, *eh*, *wah*, *huh*. Interjeksi sekunder merupakan interjeksi yang dari segi bentuknya sudah memperlihatkan pola fonotaktis seperti kata pada umumnya. Berdasarkan bentuknya, interjeksi sekunder dapat dirinci lagi ke dalam beberapa jenis, antara lain (1) berbentuk kata, (2) berbentuk pengulangan kata, (3) berbentuk frasa, dan (4) berbentuk klausa atau kalimat.

Wedhawati, dkk. (2006:419) menjelaskan interjeksi yang terdapat dalam bahasa Jawa merupakan gambaran penandaan pengungkapan rasa heran, permintaan perhatian, tidak setuju, perasaan takut, perasaan heran campur terkejut, perasaan tidak setuju atau jengkel, keadaran teringat kembali akan sesuatu, perasaan takjub atau kagum, perasaan ketakutan, rasa kesakitan, dan perasaan girang.

Menurut Putrayasa (2008: 66) terdapat beberapa bentuk dalam interjeksi, yaitu

1. *Bah,ih, cih, cis, idih* (interjeksi yang menyatakan rasa jijik)
2. *Brengsek, busyet, sialan, keparat, celaka* (interjeksi yang menyatakan kekesalan atau kecewa)
3. *Adhuh, duh, aduhai, amboi,asyik, wah* (interjeksi yang menyatakan rasa kekaguman)

Makna interjeksi tergantung pada konteks dalam kalimat. Jenis makna yang tergantung pada konteks disebut makna kontekstual (Chaer, 2002:62). Makna interjeksi termasuk dalam jenis makna

kontekstual. Hal ini disebabkan bentuk interjeksi yang sama bisa memiliki makna yang berbeda ketika melekat di dalam kalimat (konteks) yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menggabungkan antara metode deskriptif dan kualitatif. Metode deskriptif merupakan tipe penelitian yang memberikan sebuah penjelasan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan kondisi subyek ataupun obyek penelitian dengan menjelaskan kedudukan serta hubungan antara variabel-variabel berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sedangkan metode kualitatif (Moleong, 2005: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dahn dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Metode simak adalah kegiatan yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133). Setelah itu data berupa tuturan dengan pemakaian interjeksi tersebut dicatat dan dikelompokkan sesuai dengan jenis interjeksi untuk dianalisis.

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif sebagai konsekuensi dari penelitian yang bersifat kualitatif. Paradigma yang digunakan dalam sebuah penelitian kualitatif adalah paradigma metodologis induktif, paradigma yang berangkat dari hal-hal yang khusus ke yang umum. Mahsun (2005:233) menjelaskan bahwa analisis kualitatif memusatkan perhatian pada penunjukan makna, deskripsi, penjelasan, dan penempatan data pada konteksnya masing-

masing dan seringkali data yang dianalisis berupa kata-kata, cara memerikannya pun memakai dan memanfaatkan kata-kata. Dalam tahap pengolahan data, peneliti melakukan penyusunan, pengklasifikasian, dan penganalisisan data. Dalam penyusunan dan pengklasifikasian data, seluruh korpus data dikelompokkan berdasarkan jenisnya kemudian dianalisis berdasarkan bentuk dan fungsi interjeksi dalam novel *Donyane Wong Culika*.

PEMBAHASAN

Novel *Donyane Wong Culika* adalah novel berbahasa Jawa yang ditulis oleh Suparta Barata. Bahasa yang digunakan dalam percakapan para tokoh pada novel tersebut banyak menggunakan bentuk interjeksi. Interjeksi yang digunakan di dalam novel *Donyane Wong Culika* terdapat 2 bentuk, yaitu (1) interjeksi primer, yaitu *O, e, Ah, lo, No, Lha, Lho, Wah, Heh, Huh* dan (2) interjeksi sekunder, yaitu *Anu, Alaah, Halah, Adhuh, Oo, Ooo, Wadhuh, O Allah, Wo lha, E lha kok, Lho la kok, Lha wong, Adhuh-Adhuh, Mak cles, Ora lidhok, Atagfirullah!, Astaga*. Bentuk interjeksi dalam novel *Donyane wong Culika* memiliki fungsi untuk mengungkapkan rasa kecewa, kesal, heran, marah, kaget, kekaguman, takjub, ketakutan, menandai makna penyangatan, menandai teringat kembali kepada sesuatu.

1. Interjeksi Primer

Interjeksi primer merupakan interjeksi yang dari segi bentuk memperlihatkan bentuk yang sederhana. Bentuk interjeksi primer lazimnya bersuku kata satu dengan pola fonotaktis berupa (K) V (K). Pemakaian interjeksi primer dalam novel *Donyane Wong Culika* terdapat dalam contoh berikut.

1.1 Interjeksi Primer ‘o’

Berdasarkan data yang diperoleh dalam novel *Donyane wong culika* terdapat

pemakaian interjeksi primer ‘o’ seperti data berikut.

- 1) *O, guru Kardi niku rak mantune, nggih ta?*
O, guru Kardi itu kan menantunya, ya kan?
- 2) *O, tesih, tesih kiyeng. Buruh panen nggih mesti nutug, kok. Hr, ck, ck, ck.*
O, masih, masih sehat dan kuat. Buruh panen juga selalu sampai selesai, kok. Hr ck, ck, ck.
- 3) *O, Pak guru! Sampean rak Pak Guru Kardi? Sugeng Pak?*
O, Pak guru! Anda kan pak guru Kardi? Sehat pak?

Pada contoh data 1—3 di atas, pemakaian interjeksi ‘o’ merupakan interjeksi yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan heran.

1.2 Interjeksi Primer ‘e dan e[ə]’

Dari data yang ada, terdapat pemakaian interjeksi ‘e dan e [ə]’ untuk mengungkapkan rasa heran, ketidaksetujuan, dan keragu-raguan seperti nampak pada data berikut.

- 4) *E, Kasmin to kuwi? Layak saesuk prenjake nganter!*
E, Kasmin ya? Pantas sejak pagi burung prenjak berkicau!
- 5) *E, sek niki kula mireng Mbah Sali gadhah keluwarga king njawining Bangkuning. King Semarang?*
E, baru sekarang saya mendengar Kakek Sali punya keluarga dari luar Bangkuning. Dari Semarang?
- 6) *E, aja saiki. Pisah neng kene dhisik, wis.*
E, jangan sekarang. Berpisah di sini saja dulu.
- 7) *E, ya muga-muga wae nggawa rezeki!*
E, ya semoga saja membawa rezeki.
- 8) *, sore mapan turu ing kene, ngimpi ketemu pangeran, terus alihan turu kana ngimpi ketemu pak direktur.*

, sore tidur di sini, mimpi bertemu pangeran, terus pindah tidur di sana mimpi bertemu direktur.

Pada contoh data 4 dan 5 di atas, pemakaian interjeksi 'e' menggambarkan perasaan heran dari percakapan tokoh dalam novel. Pemakaian interjeksi 'e' pada contoh data 6 di atas mengungkapkan permintaan perhatian. Sedangkan pada contoh (7), interjeksi 'e' tersebut digunakan untuk mengungkapkan harapan. Pada contoh (8) pemakaian interjeksi 'ə' digunakan untuk menandai permintaan perhatian.

1.3 Interjeksi primer 'Ah, Oh dan Heh'

Selain penggunaan interjeksi o, e, dan di atas terdapat pemakaian interjeksi 'ah, oh, dan heh' seperti pada data berikut.

- (9) *Ah, wong yo wis suwi banget.*
Ah, wong ya sudah sangat lama
- (10) *Ah, kok bisa muni kaya ngono kuwi, lo!*
Ah, kok bisa bunyi seperti itu, lo!
- (11) *Ah, rejeki napa, wong artane mboten kulo tampi.*
Ah, rezeki apa, wong uangnya tidak saya terima.
- (12) *Ah!, Wingenane kae ora ngira yen guru ndesa wis bebojoan ngono bisa narik kawigatene Pratinah!*
Ah!, kemarin tidak disangka kalau guru desa, sudah berkeluarga bisa menarik perhatian Pratinah!
- (13) *Ah!, Sakjane sing salah kuwi rak si Sukardi, olehe sregep nemoni Pratinah!*
Ah, Sebenarnya yang salah kan Sukardi, sering menemui Pratinah!
- (14) *Oh, ngretos ndoro kanjeng. Mbetahake tiyang pinten, mengke kulaangkutane.*
Oh, tahu tuan. Membutuhkan berapa orang, nanti saya bawa.
- (15) *Heh. Hariya Penangsang niku sinten, sampeyan kok kaya ngreti-ngreti.*

Heh, Hariya Penangsang itu siapa, kamu kok sok tahu.

Pada contoh data 9—11 di atas, pemakaian interjeksi 'ah' digunakan untuk menandai isyarat untuk meniadakan apa yang telah disebutkan sebelumnya. Interjeksi pada data 12 dan 13 digunakan untuk menandai perasaan tidak setuju atau kejengkelan. Sedangkan pemakaian interjeksi 'oh' pada data 14 digunakan untuk menandai perasaan setuju. Pada data 15, interjeksi 'heh' digunakan untuk menandai perasaan heran.

1.4 Interjeksi primer 'Wah, Wo'

Dari data yang diperoleh, nampak pemakaian interjeksi primer 'wah dan Wo' dalam novel Donyane Wong Culika seperti pada data berikut.

- (16) *Wah, niki griyane sinten? Kok dadi toko!*
Wah, ini rumah siapa? Kok jadi toko!
- (17) *Wah, king pundi nggih, kulo saget pados bata?*
Wah, dari mana ya, saya bisa beli bata?
- (18) *Wah, njenengan niku maringi margi kok mutawatiri ngoten.*
Wah, anda itu memberi jalan keluar kok mengawatirkan.
- (19) *Wo, kulo sering dicritani simbah kula.*
Wo, saya sering diceritai oleh nenek saya.

Interjeksi 'wah' pada data 16—18 di atas digunakan untuk menandai perasaan keragu-raguan. Sedangkan interjeksi 'wo' pada data 19 digunakan untuk menandai perasaan setuju.

1.5 Interjeksi primer 'La dan lha'

Pada data yang diperoleh, terdapat pemakaian interjeksi 'la dan lha' seperti pada data berikut.

- (20) *La, yen niki griyane sinten? Kok cekli!*
La kalau yang ini rumah siapa?
Kok bagus!
- (21) *La enggih yen enten?La niku, mpun genah banon pesenan, Pak.*
La ya kalau ada? La itu sudah tembok pesenan, Pak.
- (22) *Lha nggih niku, enget kok kulo.*
Lha, ya itu, saya ingat, kok.

Pemakaian interjeksi 'la' pada data 20 digunakan untuk menandai permintaan perhatian. Pada data 21, interjeksi 'la' digunakan untuk mengungkapkan perasaan keragu-raguan. Sedangkan interjeksi 'lha' pada data 22 digunakan untuk mengungkapkan perasaan setuju.

1.6 Interjeksi primer 'Lo'

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat pemakaian interjeksi 'lo' yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan heran campur terkejut seperti pada data 23—25 berikut.

- (23) *Lo, kowe kuwi arep dadi pemborong kok panggonane material ora ngerti.*
Lo, kamu itu mau jadi pemborong kok tidak tahu tempatnya bahan bangunan.
- (24) *Lo, Pak. Dhayohe bengak-bengok. Dhayoh ngriki yektos.*
Lo, Pak. Tamunya teriak-teriak. Benar tamu sini.
- (25) *Lo, iki dak tawakke nang Sampeyan ben Sampeyan sing ngeterake.*
Lo, ini saya tawarkan padamu supaya kamu yang mengantar.

1.7 Interjeksi primer 'Hii, Hiih'

Pemakaian interjeksi primer lain yang terdapat dalam data adalah interjeksi 'hii dan hiih' yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan ketakutan seperti pada data 26 dan 27 berikut.

- (26) *Hii. Ngeres ya? Mangka ya padha-padha bangsane dhewe.*
Hii. Mengerikan ya? Padahal sama-sama satu bangsa.
- (27) *Hiih, mrinding kabeh kulitku! Klambine sarwa ireng, lakune ngawang ora ngambah lemah.*
Hiih, merinding semua kulitku. Bajunya serba hitam, jalannya mengambang tidak menginjak tanah.

1.8 Interjeksi Primer di Tengah Kalimat

- (28) *Mintarti nangis prasasat sig njalari Kasminto, kok bareng wis koyo ngono arep ditinggal.*
Minarti menangis karena Kasminto kok setelah seperti itu akan ditinggal.
- (29) *Kowe kuwi arep dadi pemborong kok panggonane meterial ora ngerti.*
Kamu itu jadi pemborong kok tempat toko bahan bangunan tidak tahu.
- (30) *Njenengan niku maringi margi kok mutawatiri ngoten.*
Anda itu memberi jalan kok menghawatirkan gitu.
- (31) *Hariyo Penangsang niku sinten, sampeyan kok kaya ngerti-ngertio.*
Hariyo Penangsang itu siapa, kamu kok seperti tahu saja.

Pada data 28—31 di atas, terdapat pemakaian interjeksi 'kok' yang terletak di tengah kalimat. Interjeksi tersebut berfungsi sebagai unsur penegas di dalam kalimat tersebut.

1.9 Interjeksi Primer di Akhir Kalimat

- (32) *O, guru Kardi niku rak mantune, nggih ta?*
O, guru Kardi itu kan menantunya, ya to?
- (33) *Pratinah, kowe ki nangis ta?*
Pratinah, kamu itu menangis to?

- (34) *Ah, kok bisa muni kaya ngono kuwi,lo!*
Ah, kok bisa bunyi seperti itu, lo!
- (35) *O, guru Kardi niku rak mantune, nggih ta?*
O, guru Kardi itu kan menantunya, ya to?

Pemakaian interjeksi ta dan lho yang yerletak di akhir kalimat pada data 32—35 di atas jika dilihat dari konteksnya adalah interjeksi yang berfungsi sebagai penegas.

2. Interjeksi Sekunder

Interjeksi sekunder merupakan interjeksi yang dari segi bentuknya sudah memperlihatkan pola fonotaktis seperti kata pada umumnya. Sesuai data yang diperoleh, dalam novel Donyane Wong Culika terdapat interjeksi sekunder berbentuk (1) kata, (2) pengulangan kata, dan (3) frasa.

2.1 Interjeksi Sekunder Berbentuk Kata

Dalam data terdapat pemakaian interjeksi sekunder berbentuk kata yaitu ‘waduh, walah, Astaga, Alah, Alaah, Oalah, Halah, Yeleh dan Astaghfirullah’ seperti pada contoh berikut.

- (36) *Wadhuh, Ndara, tanggung jawab kula ngurusi SD Inpres teng nggen kula mriki dereng saget kula tilar.*
Wadhuh, Tuan, tanggung jawab saya mengurus SD Inpres di daerah saya belum bisa saya tinggal.
- (37) *Walah, genah ageng ngaten lho Bu. Barang dagangan sedaya wonten, pepak.*
Walah, besar begitu lho, Bu. Barang dagangan semua ada, lengkap.
- (38) *Astaga! Mangsa ngaten? Mesthinipun rak Gusti Allah menika ingkang angka setunggal dipun sembah.*

Astaga! Masak begitu? Tidak baik. Seharusnya Allah yang pertama disembah.

- (39) *Alah, rak yo podo wae, Susatya apa Kasminta, apa Rajimin.*
Alah, sama saja, Susatya atau Kasminta, atau Rajimin.
- (40) *Alaah, dawane. Wong yen wis tresna, arep pisah wae omongane dowii!*
Allah, panjangnya. Kalau sudah cinta, mau pisah saja omongannya panjang.
- (41) *Oalah, pados watu kali mawon thik mboten saget?*
Oalah, mencari batu kali saja tidak bisa?
- (42) *Halah, Bapak! CV Gandariya sugih men, kok.*
Halah! Bapak! CV Gandariya sangat kaya, kok.
- (43) *Yeleh, Ibu! Yo mung ngono! Gek ana padhangan pinggir segara!*
Yeleh, Ibu! Ya hanya seperti itu! Di tempat terang di pinggir laut.
- (44) *Astaghfirullah, Mas!, Pak!, panjerite Tukinem. Mripate mblalak.*
Astaghfirullah, Mas!, Pak!, Tukinem berteriak. Matanya terbelalak.

Pada data 36 terdapat pemakaian interjeksi ‘waduh’ yang digunakan untuk mengungkapkan kesadarn teringat akan sesuatu. Interjeksi ‘walah’ pada data 37 digunakan untuk menandai perasaan takjub atau kagum. Data 38, pemakaian interjeksi *Astaga* digunakan untuk mengungkapkan rasa terkejut. Pemakaian interjeksi ‘Alah, Alaah dan Oalah’ pada data 39, 40, dan 41 digunakan untuk menandai perasaan heran. Data 42, interjeksi ‘yelehdan halah’ digunakan untuk mengungkapkan penyangatan. Sedangkan interjeksi ‘astaghfirullah, pada data 43 digunakan untuk menandai perasaan terkejut yang bercampur dengan rasa takut.

2.2 Interjeksi Sekunder Berbentuk

Pengulangan Kata

Sesuai dengan data yang diperoleh, terdapat pemakaian interjeksi berbentuk pengulangan kata 'aduh-aduh, alah-alah, walah-walah dan e,e,eee' pada novel Donyane Wong Culika seperti pada data berikut.

- 44) *Aduh-aduh, grapyake! Katrem tenan atine Kasminta, kaya kesuduk kerise Empu Gandring.*
Aduh-aduh, ramahnya! Sungguh senang hati Kasminta, seperti ditusuk keris Empu Gandring.
- 45) *Alah-alah, ojo ngono Tuk. Wong nglakoni budi luhur kuwi ora kaya mengkoko patrape.*
Alah-alah, jangan begitu Tuk. Orang berbudi luhur bukan seperti itu tingkah lakunya.
- 46) *Walah-walah, satus ewu niku nggih gambar Sudirman kabeh?*
Walah-walah, seratus ribu itu gambar Sudirman semua?
- 47) *E, ee,eee, wong loro tiba keglundhung ndlosor.*
E,ee,eee, berdua jatuh terjerembab.

Interjeksi berbentuk pengulangan kata 'aduh-aduh' pada data 44 digunakan untuk mengungkapkan perasaan takjub. Interjeksi 'alah-alah' dan 'walah-walah' 45, dan 46 di atas digunakan untuk menandai perasaan heran, sedangkan interjeksi 'e, ee,eee' pada data 47 digunakan untuk mengungkapkan rasa kaget.

2.3 Interjeksi Sekunder Berbentuk Frasa

Sesuai data yang diperoleh, terdapat pemakaian interjeksi berbentuk frasa 'lha wong, e lha kok, e lae, mak cles dan ora lidhok' dalam novel Donyane Wong Culika seperti pada data berikut.

- 48) *Lha wong, pekarangane kepencil, dewe emple dikupengi bulak.*
Lha wong, rumahnya terpencil, sendirian dikelilingi tanah kosong.

- 49) *E lha kok deweke kudu njaluk idin marang Sukardi, yen arep nggarap pomahane Nini Sali.*

E lha kok dia harus minta izin pada Sukardi, kalau akan membongkar rumah nenek Sali.

- 50) *E Lae, sapa teka nyang omahku nganggo sedan hedhose kaya ngono?*
E lae, siapa datang ke rumahku naik sedan hedhose seperti itu?

- 51) *Mak cles, rasane atine Kasminta.*
Mak cles, rasa hati Kasminto.

- 52) *Ora lidhok, ora adhoh karo angen-angen lan pamrihe Kasminta kang mengkono.*

Ora lidhok, tidak jauh dari angan-angan dan harapan Kasminta.

Pemakaian interjeksi berbentuk frasa 'lha wongdan e lha kok' pada data 48 dan 49 digunakan untuk mengungkapkan perasaan heran campur terkejut. Interjeksi 'e lae' pada data 50 digunakan untuk menandai perasaan heran. Pada data 51, interjeksi 'mak cles' digunakan untuk mengungkapkan perasaan lega atau senang dan interjeksi 'ora lidhok' pada data 52 digunakan untuk menandai perasaan setuju.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel Donyane Wong Culika terdapat 2 bentuk interjeksi yaitu (1) interjeksi primer, yaitu *O, e, Ah, lo, No, Lha, Lho, Wo, Wah, Heh*, dan (2) interjeksi sekunder yang berbentuk kata, pengulangan kata, dan frasa. Interjeksi sekunder tersebut meliputi *alah, aalah, aduh, waduh, oallah, wo lha, e lha kok, la kok, lha wong, aduh-aduh, alah-alah, walah-walah, e,e,ee, mak cles, ora lidhok, astagfirullah!, astaga*. Bentuk interjeksi dalam novel Donyane wong Culika memiliki fungsi untuk mengungkapkan rasa kecewa, kesal, heran, marah, kaget, kekaguman, takjub, ketakutan, menandai makna penyngatan, menandai teringat kembali kepada sesuatu

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brata, Suparta. 2011. *Donyane Wong Culika*. Yogyakarta: Narasi.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton M. & Soenjono Dardjowidjojo. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Republik Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi: Bentuk Derivasional dan Infeksional*. Bandung: Refika Adi Tama.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wedhawati, dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius

TOTOBUANG		
Volume 4	Nomor 1, Juni 2016	Halaman 65—77

**ROFAER WAR: UPACARA TRADISIONAL MASYARAKAT KEPULAUAN BANDA
KABUPATEN MALUKU TENGAH, MALUKU
KAJIAN SEMIOTIKA SOSIAL**
*(Rofaer War: Traditional Ceremony of Bandannese, Central Maluku District, Maluku
Social Semiotics Study)*

FARADIKA DARMAN

Kantor Bahasa Maluku

Jalan Mutiara Rumah Kantor No 3, Mardika, Ambon.

Pos-el: faradikadarmankemdikbud@gmail.com

(Diterima: 10 April 2016; Direvisi 29 Mei 2016; Disetujui: 8 Juni 2016)

Abstract

Traditional ceremony of Rofaer War in Lontor village, Banda Island, Maluku, was a lokal cultural traditionsinimplementation of cleaning sacred well by Lontor's people. The ceremony held every 8—10 years contains meaning and symbol that formed to be cultural system in society. This research aimed to know the background and describe the meaning and symbols in traditional ceremony Rofaer War. The method used descriptive qualitative method. The research data was Rofaer War's procession which is conserved by the society in the form of language and non-language. The meanings and symbols in the research analyzed by social semiotics study. The results showed that the traditional ceremony Rofaer War motivated by the folklore of hereditary trusted by the society and the procession of the ceremony have symbols in form of nonverbal and verbal sign. Verbal sign refers to the elements of language in the lyrics/songs while the nonverbal signs refers to the object, the motion and behavior besides the linguistic elements.

Keywords: *traditional ceremony, Rofaer War, social semiotics*

Abstrak

Upacara adat Rofaer Wardi Desa Lontor, Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah merupakan kebudayaan lokal dalam bentuk penyelenggaraan tradisi pembersihan sumur keramat secara massal oleh warga Desa Lontor. Upacara yang dilaksanakan setiap 8—10 tahun ini menyimpan banyak makna dan simbol yang membentuk menjadi sistem budaya pada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dan mendeskripsikan makna dan simbol dalam upacara adat Rofaer War. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa prosesi upacara Rofaer War yang dilestarikan oleh masyarakat desa Lontor dalam wujud bahasa dan nonbahasa. Makna dan simbol dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan kajian ilmu semiotika sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara adat Rofaer War dilatarbelakangi oleh satu cerita rakyat yang turun temurun dipercaya oleh masyarakat dan dalam prosesi pelaksanaan upacara terdapat simbol-simbol berupa tanda verbal dan tanda nonverbal. Tanda verbal mengacu pada unsur kebahasaan dalam lirik lagu/nyanyian-nyanyian sedangkan tanda nonverbal mengacu pada benda, gerak dan perilaku di luar unsur kebahasaan.

Kata kunci: *upacara adat, Rofaer War, semiotika sosial*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri atas beragam suku, adat, ras, budaya, dan agama. Kebudayaan tersebut merupakan ciri khas dari setiap suku bangsa di Indonesia. Suku (etnis) yang satu dengan yang lainnya memiliki kekhasan atau keunikan yang membedakannya dengan suku (etnis) yang lainnya. Salah satu

contohnya adalah upacara adat. Setiap daerah di Indonesia memiliki upacara-upacara adat dengan tatacara dan pelaksanaan yang berbeda-beda serta memiliki tujuan dan makna tertentu. Hal tersebut membuktikan bahwa di samping kaya dengan sumber daya alam, Indonesia juga kaya ketika dilihat dari sisi keragaman suku dan budayanya. Setiap budaya tentunya

menyimpan banyak nilai-nilai luhur. Ketika budaya itu dijaga, dipelihara, dan dilestarikan, nilai-nilai luhur itu akan selalu terjaga dan secara tidak langsung akan mendarah daging dalam kolektif atau masyarakat pendukungnya.

Keunikan atau kekhasan budaya Indonesia tersebar luas dari Sabang sampai Merauke, dari barat hingga ke timur. Laut sebagai pemisah antarpulau di Indonesia menyebabkan banyak terdapat perbedaan-perbedaan antarpulau yang satu dengan yang lainnya walaupun kedua pulau tersebut letaknya berdekatan. Seperti halnya Maluku, yang terdiri atas banyak pulau kecil dalam 11 kabupaten/kota, menjadikan Maluku sebagai salah satu provinsi di bagian timur Indonesia, menyimpan banyak kekayaan lokal sebagai kebudayaan daerah yang patut dilestarikan dan dikembangkan. Kebudayaan daerah tersebut adalah aset penting yang harus diperhatikan karena merupakan pemer kaya kebudayaan nasional.

Banda, salah satu pulau kecil di bagian tenggara Pulau Ambon, ibu kota Provinsi Maluku, memiliki upacara adat atau upacara tradisional yang masih tetap dipelihara dengan baik oleh masyarakat. Upacara adat tersebut adalah upacara adat pembersihan sumur negeri (sumur pusaka) yang dianggap keramat. Upacara tersebut adalah upacara adat *Rofaer War*. Upacara ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lontor, Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah.

Kecamatan Banda adalah salah satu kecamatan yang terletak di Provinsi Maluku. Kecamatan yang termasuk dalam daerah administratif kabupaten Maluku Tengah ini memiliki daya tarik sendiri untuk para wisatawan. Banda yang dikenal sebagai pulau rempah-rempah menjadi magnet besar pada masanya. Kekayaan alam, baik di darat maupun di laut tidak habis-habisnya menambah keeksotisan pulau kecil ini. Tidak hanya itu, Banda sebagai saksi perjuangan para pahlawan pada masa penjajahan dulu memberikan keistimewaan tersendiri untuk pulau ini. Hatta, Syahrir,

dan beberapa pejuang lainnya pernah diasingkan di Kepulauan Banda. Berbagai hal menarik tersebut dilengkapi dengan kekayaan adat dan budaya yang ada dan dilestarikan oleh masyarakat Banda. Banyak tempat yang dapat dijadikan sebagai tempat wisata seperti wisata bahari, wisata sejarah, bahkan wisata religi. Hal ini tidak hanya memberikan dampak positif kepada masyarakat Banda. Kekayaan budaya seperti tarian, ritual, pakaian, upacara adat, dan lain-lain seringkali dijadikan sebagai rangkaian dalam mempromosikan atau menarik wisatawan untuk berkunjung ke Pulau Banda. Salah satunya adalah *Rofaer War*.

Rofaer War adalah upacara pembersihan sumur kampung secara massal oleh warga desa Lontor dalam rangka memenuhi tuntutan adat. Upacara ini merupakan upacara adat terbesar di Kepulauan Banda. Sumur yang dimaksud dalam proses pelaksanaan *Rofaer War* ini adalah sumur yang terletak di atas bukit kurang lebih sekitar 300 meter di atas permukaan laut dan memiliki kedalaman sekitar empat meter. Secara akal sehat, letak sumur ini yang berada di ketinggian sebenarnya mustahil menjadi sumur dan terdapat sumber air yang melimpah, namun inilah keajaiban yang ada. Sumur ini tidak pernah mengering atau berkurang airnya walau musim kemarau sekalipun. Hal ini diyakini sebagai suatu anugerah dari yang maha kuasa. Oleh karena itu, ketika suatu saat apabila sumur tersebut airnya berkurang atau bahkan mengering, sudah dipastikan bahwa ada masyarakat yang berbuat maksiat atau melakukan perbuatan-perbuatan keji yang memang dilarang oleh agama. Ritual adat cuci sumur diadakan dalam rentan waktu 8—10 tahun. Anggaran dan dana yang dibutuhkan cukup besar menjadi penyebab upacara *Rofaer War* diadakan dalam rentan waktu yang cukup lama. Hal ini disebabkan oleh mata pencaharian nenek moyang atau orang tua pada saat itu yang tidak tetap atau tidak pasti sehingga untuk

mendapatkan anggaran yang besar untuk perhelatan upacara tersebut sulit didapatkan.

Pelaksanaan upacara ini melibatkan semua orang Banda, seperti marga Silawane yang ada di Tehoru, marga Patro yang sekarang ini menetap di Waipia, masyarakat Banda Ely yang sekarang menetap di Maluku Tenggara dan marga Lisluru dari Teon, Nila, Serua. Oleh karena itu, ritual adat ini selalu dilakukan dalam kurun waktu tersebut dan sampai sekarang telah menjadi tradisi yang dilakukan setiap 8 sampai 10 tahun karena dianggap keramat oleh masyarakat setempat, satu tahun sebelum pelaksanaan upacara ritual cuci sumur negeri ini, para orang tua dan tetua adat telah memohon izin atau meminta restu kepada para leluhur. Permohonan izin ini dilakukan dengan cara membawa *karaso* (sesajen) ke tempat-tempat yang dihuni oleh para leluhur. Tempat-tempat ini adalah tempat keramat dan dipercaya sebagai tempat tinggal para leluhur. Hal ini sepiantas terlihat seperti sesuatu yang bersifat menduakan Tuhan, tetapimasyarakat percaya bahwa penghuni tempat-tempat keramat ini merupakan wali Allah, yakni sebagai perantara penyampaian hajat mereka kepada Allah SWT. Setelah itu, Kepala Desa (Bapak Raja) Negeri Lontor dengan staf dan para tetua adat membentuk panitia dan melakukan pencarian dana untuk acara pelaksanaan.

Pada tahun 2014 *Rofaer War* ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya tak benda oleh Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi (kebudayaan.kemdikbud.go.id). Kebudayaan lokal ini sarat dengan makna dan simbol-simbol yang membentuk sistem budaya pada masyarakatnya. Sistem budaya tersebut menghasilkan wujud budaya berupa adat istiadat yang berhubungan dengan sistem sosial dan kebudayaan fisik, sehingga terwujud totalitas kebudayaan yang meliputi ide-ide, aktivitas, dan karya manusia dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna dan simbol dalam

upacara tradisional *Rofaer War* di Desa Lontor dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam upacara adat tersebut banyak sekali digunakan perlengkapan-perengkapan yang tentunya memiliki makna dan pesan sosial yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian semiotika. Fokus penelitian ini tidak hanya pada perlengkapan-perengkapan dalam pelaksanaan upacara, tetapi meliputi setiap prosesi dalam semua tahapan-tahapan ritualnya dimulai dari proses pembukaan upacara sampai dengan penutupan. Kajian ini penting dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada pelaku adat sendiri dan sebagai suatu proses pembelajaran kepada generasi muda agar nantinya tidak hanya berperan sebagai penikmat atau penonton, namun dapat berperan aktif dalam pelestarian kebudayaan lokal. Oleh karena itu pengetahuan-pengetahuan tentang makna, simbol, dan fungsi sebuah upacara adat adalah hal yang sangat mendasar diketahui oleh semua masyarakat agar dapat bersama-sama menjaga dan terlibat dalam kegiatan tersebut. Permasalahan yang akan dibahas ke dalam penelitian ini adalah bagaimana latar belakang upacara adat *Rofaer War* dan bagaimana prosesi serta makna simbolik yang terkandung dalam upacara adat *Rofaer War*.

LANDASAN TEORI

Semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Selain tanda semiotika juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan semua tanda dalam hal-hal tersebut mempunyai arti (Preminger, dkk dalam Ratih, 2016: 1). Secara definitif, menurut Paul Cobley dan Litza Janz (2002: 4) dalam Ratna (2013: 97), semiotika berasal dari kata *seme*, bahasa Yunani, yang berarti penafsir tanda. Literatur lain menjelaskan bahwa semiotika

berasal dari kata *semeion*, yang berarti tanda. Dalam pengertian yang lebih luas, sebagai teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya dan apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna (Hoed, 2011: 3).

Penelitian semiotik pada dasarnya cenderung menggunakan dimensi metodologi dengan paradigma kualitatif. Dalam kebanyakan kajian semiotik, data yang dijadikan objek analisis pada umumnya adalah teks, baik sebagai perwakilan pengalaman maupun sebagai objek kajian. Pendekatan semiotik mengaitkan tanda dengan kebudayaan tetapi memberikan tempat yang sentral pada tanda. Kalaupun yang diteliti itu teks, teks itu dilihat sebagai tanda. Semiotika tidak harus dicari di tempat-tempat khusus, sebaliknya, semiotika dapat dijumpai di mana saja di sekitar kehidupan manusia. Disinilah justru terletak fungsi semiotika dalam rangka meningkatkan harkat kehidupan manusia. Menurut Aart van Zoest (dalam Ratna, 2013: 109), interpretasi terhadap sistem tanda disebabkan atau berawal dari sebuah interaksi sosial, baik interaksi dengan menggunakan bahasa atau nonbahasa. Komunikasi melalui bahasa, baik media lisan maupun tulisan dapat diidentifikasi secara jelas dan langsung. Sebaliknya, komunikasi nonbahasa, baik dalam bentuk paralinguistik seperti intonasi, intensitas suara, dan nada tambahan, maupun dalam bentuk kinetika, seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, juga dapat dianalisis secara semiotis. Untuk menganalisis makna dan sistem tanda ini perlu adanya kritik sosial yang dapat menganalisis makna tersebut.

Karya sastra merupakan struktur makna atau struktur yang bermakna. Mengingat bahwa, karya sastra itu merupakan sistem tanda yang menggunakan

bahasa sebagai medium. Studi sastra bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti (Pradopo, 2007: 142). Semiotika jika dikaitkan dengan kebudayaan adalah tanda-tanda yang terkandung dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, yaitu manusia dengan berbagai tradisi dan adat kebiasaannya. Model penelitian ini perlu dilakukan mengingat bahwa pada dasarnya, sebagai ciptaan Tuhan, manusia sama sekali tidak bisa dipisahkan dari masyarakatnya. Tanda semata-mata berfungsi dalam keterpaduan antara komponen-komponen tersebut. Di sinilah justru terletak fungsi semiotika dalam rangka meningkatkan harkat kehidupan manusia.

Setiap makna yang terdapat dalam tanda bukanlah milik dirinya sendiri, tetapi berasal dari konteks di mana ia diciptakan, di mana ia tertanam. Atas dasar itu, Halliday (1992: 3-8) sebagai salah satu pelopor semiotika sosial dalam Ratna (2013: 118) memaparkan bahwa semiotika sosial adalah semiotika itu sendiri, dengan memberikan penjelasan lebih detail dan menyeluruh tentang masyarakat sebagai makrostruktur. Semiotika sosial memiliki implikasi lebih jauh dalam kaitannya dengan hakikat teks sebagai gejala yang dinamis. Sebagai ilmu tanda semiotika sosial mesti dipahami dalam kaitannya dengan konteks, di mana tanda-tanda tersebut difungsikan. Semiotika sosial dimaksudkan sebagai langkah-langkah dalam memanfaatkan sistem tanda bahasa dan sastra sekaligus kaitannya dengan kenyataan di luarnya, yaitu masyarakat itu sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari, keberagaman tanda dengan sistemnya dan dengan sendirinya keberagaman model hubungannya dengan aspek-aspek kemasyarakatannya, memungkinkan timbulnya keberagaman makna. Setiap tanda yang berhubungan dengan sistem kemasyarakatan, pengetahuan atau sistem

nilai yang tersirat didalamnya, misalnya adanya bahasa atau kata-kata mutiara maupun benda-benda yang telah dikenal sebagai benda atau kode budaya (*cultural code*), stereotip pemahaman realitas, dan sejenisnya, semua ini merupakan acuan referensi teks (Ratih, 2016: 3). Sistem tanda apabila dimanfaatkan secara maksimal, dipahami sesuai dengan kebutuhan subjek, jelas akan menjadikan dunia ini lebih berarti. Pemanfaatan sistem tanda secara benar dan positif pada gilirannya merupakan salah satu cara untuk memelihara stabilitas sosial. Pemahaman sistem tanda secara benar akan mempermudah aktivitas kehidupan, dengan menggunakan energi secara maksimal, tetapi memperoleh hasil secara maksimal. Dapat disimpulkan bahwa semiotika sosial merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambang rangkaian kata berupa kalimat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mengetahui makna dan simbol yang terkandung dalam upacara adat *Rofaer War* adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Molleong, 2014: 6). Selanjutnya mengacu kepada Sugiono (2014: 9) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Dalam penelitian kualitatif, alat pengumpul data (instrumen) adalah

orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Penelitian ini dilakukan di Pulau Banda, Kabupaten Maluku Tengah, Maluku. Data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data-data penelitian yang dikumpulkan untuk kajian semiotika ini berupa cerita-cerita tentang asal muasal dilakukannya upacara adat *Rofaer War* dan gambaran tentang prosesi atau tahapan dalam upacara adat tersebut. Data-data itu didapatkan dari hasil wawancara mendalam dengan tokoh adat, kepala desa dan masyarakat setempat. Proses wawancara memanfaatkan perekam suara (*recorder*), buku catatan lapangan, dan *camera*. Makna dan simbol dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan kajian ilmu semiotika. Lebih mendalam analisis semiotika ini didasarkan atas teori semiotika sosial dari Halliday.

PEMBAHASAN

Desa Lontor, Kepulauan Banda

Pulau Banda atau yang lebih dikenal dengan nama Banda Neira adalah pulau kecil yang secara administratif masuk dalam pemerintahan Kabupaten Maluku Tengah. Jauh sebelum Indonesia merdeka, Kepulauan Banda dengan pulau-pulau kecilnya sudah dikenal dunia. Banda dikenal karena buah pala yang saat itu menjadi magnet perebutan Belanda, Inggris, dan Portugis (Alwi, 2011: 7).

Salah satu dampak kolonialisme di Pulau Banda yang sangat terasa sampai saat ini adalah banyaknya peninggalan bangunan tua dan penggunaan bahasa asing di ruang publik. Hal tersebut ditambah lagi dengan kecepatan arus modernisasi yang lambat laun menjadi ancaman besar kepada masyarakat jika masyarakat tidak kukuh mempertahankan adat, budaya, dan bahasa. Penggunaan bahasa di media luar ruang di Kepulauan Banda terlihat tidak begitu baik. Sebagian besar masyarakat terutama para pengusaha menggunakan bahasa asing (Inggris) untuk penamaan nama toko, hotel atau penginapan, dan lain-lain.

Kecamatan Banda memiliki 11 pulau yaitu, Pulau Banda Besar, Pulau Gunung Api, Pulau Rhun, Pulau Neira, Pulau Ay, Pulau Hatta, Pulau Syahrir, Pulau Manukang, Pulau Karaka, Pulau Nailaka dan Pulau Batu Kapal. Ibu kota Kecamatan Banda terletak di Pulau Neira dengan nama Kota Neira. Jarak antara ibu kota dengan kecamatan dan pulau-pulau sekitarnya berkisar antara 0,5 mil hingga 16 mil. Pulau terdekat adalah Pulau Gunung Api, terjauh adalah Pulau Manukang dan Pulau Rhun (Bungin, 2010: 18).

Bungin (2010: 27) mengatakan bahwa masyarakat Banda adalah masyarakat kosmopolitan. Banda Neira sejak sebelum abad ke-15 menjadi daerah yang terbuka bagi dunia internasional. Sebagai kota internasional, pada saat itu Banda Neira terbuka bagi siapa saja yang ingin mengunjunginya. Proses-proses asimilasi dan akulturasi terjadi dengan sendirinya, sehingga etnik Banda dewasa ini memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan orang-orang Maluku pada umumnya. Konsekuensi dari sebuah masyarakat dengan keturunan campuran seperti itu, menjadikan budaya mereka yakni budaya Banda sebagai budaya campuran dari berbagai bangsa. Walaupun demikian, konsep *siwalima* (lima-semblan) yang merupakan inti dari pengelompokan orang Maluku ini masih dipertahankan hingga kini. Terbukti dari delapan kampung adat yang terdapat di daerah ini terbagi dalam kelompok *Orlima* dan *Orsiu* atau *Orsia*.

Desa Lontor adalah salah satu desa yang menganut paham *Orsiu*. Desa ini terletak di Pulau Banda Besar dengan luas desa sekitar 49,42 km². Perjalanan ke Desa Lontor ditempuh dengan menggunakan perahu ± 15 menit dari pelabuhan rakyat di Pulau Neira. Desa ini dipimpin oleh seorang kepala desa atau biasanya disebut sebagai raja dengan beberapa perangkat desa lainnya. Dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah, jumlah penduduk di Desa Lontor pada tahun 2013

sekitar 4774 jiwa (Kecamatan Banda dalam Angka 2013). Selain itu negeri yang dikenal dengan bumi *Andan Orsia* ini juga adalah salah satu dari tujuh kampung atau negeri adat di Kepulauan Banda yaitu, kampung adat Namasawar, kampung adat Ratu, kampung Baru (kiat), kampung adat Waer, kampung adat Selamon dan kampung adat Pulau Ai (Alwi, 2006: 5). Desa ini memiliki upacara tradisional yang merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang dan tetap dilestarikan sampai saat ini. Lontor banyak dikunjungi oleh wisatawan karena memiliki objek wisata yang lengkap yaitu wisata sejarah sekaligus wisata agama. Pola pemikiran masyarakat Banda yang masih tradisional, yakni kehidupan agama dan adat istiadat sulit dan bahkan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kesehariannya. Salah satu contoh yang dapat dilihat yaitu pada pelaksanaan upacara adat *Rofaer War*.

Latar belakang upacara adat *Rofaer War*

Upacara adat merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk menceritakan atau mengungkapkan cerita atas kesadarannya terhadap masa lalu. Kesadaran tentang nilai, fungsi, dan manfaat upacara tersebut membuat masyarakat pendukungnya selalu menjaga dan meyakini bahwa upacara yang dilakukan adalah sesuatu yang berdasar atas kepercayaan terhadap warisan turun temurun dari nenek moyang atau leluhur. Semua bentuk adat istiadat tidak lahir begitu saja, tetapi lahir dari suatu sejarah atau kisah masa lampau yang memang penting untuk diketahui oleh anak cucu dan generasi yang hidup pada masa yang dapat dikatakan sebagai masa-masa yang banyak dipengaruhi oleh arus modernisasi. Kegiatan-kegiatan adat seperti upacara, ritual, dan tradisi turun temurun sebagian besar berawal atau lahir dari cerita sejarah dan peristiwa-peristiwa di masa lalu yang pada zaman dulu kemudian dijadikan sebuah kewajiban yang harus selalu dilakukan.

Dalam Era globalisasi yang menawarkan segala macam bentuk kecanggihan teknologi ini menyebabkan berkurangnya kepedulian masyarakat terhadap hal-hal yang berbau adat dan budaya tradisional. Pelaksanaan-pelaksanaan upacara atau ritual adat pada dasarnya memang dilaksanakan, namun nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara tersebut kadang tidak sampai kepada masyarakat. Berkaca dari fakta yang ada, hanya masyarakat tertentu seperti tetua adat, perangkat desa, tokoh-tokoh agama yang masih memahami betul hakikat dari pelaksanaan atau perhelataan upacara. Hal ini menjadi ancaman kelestarian upacara atau ritual-ritual adat di dalam masyarakat kedepannya. Hal-hal yang dulunya dianggap sebagai suatu yang sakral dan bernilai, lambat laun akan hilang dan menjadi sesuatu yang tidak bermakna sama sekali. Ketidaktahuan masyarakat terutama generasi muda terhadap sejarah seperti cerita mitos dan legenda memungkinkan adanya ketidakpedulian di masa yang akan datang terhadap budaya tersebut.

Seperti halnya upacara adat *Rofaer War*, upacara ini berawal dari satu cerita yang dipercaya menjadi sejarah sumur keramat yang pelaksanaan ritualnya masih tetap dipelihara sampai saat ini. Seluruh rangkaian prosesi dalam upacara adat *Rofaer War* tidak terlepas dari mitos-mitos yang melatarbelakangi mengapa sumur pusaka tersebut dianggap keramat dan harus selalu dibersihkan. Mitos yang merupakan warisan dari para leluhur yang kemudian telah dipercaya dan diyakini oleh warga desa Lontor dan masyarakat Banda. Semua tahap dalam setiap prosesi pembersihan sumur pusaka ini tidak terlepas dari mitos yang menjadi sejarah sumur pusaka.

Cerita ini berasal dari tujuh orang bersaudara. Tujuh orang saudara yang dikisahkan berasal dari buah delima. Buah itu terbelah tepat di gunung Qilsarua (Qilsir'ua yang berarti rahasia Allah). Ketujuh orang bersaudara itu adalah Noelay,

Lele Sele, Langwar, Lakale, Ijak, Kaki Yai, dan Cilubintang. Nama-nama itu adalah nama ketika mereka belum memiliki agama. Dari gunung Qilsarua mereka datang ke Desa Lontor yang pada saat itu tidak dinamakan Desa Lontor tapi dikenal dengan kampung Siku-Siku Rumakei.

Dalam perjalanan menuju Siku-Siku Rumakei, mereka melewati rawa-rawa, sehingga menyebabkan si bungsu Cilubintang terpeleset dalam rawa-rawa tersebut. Tidak lama kemudian muncul seekor *pus* (kucing) dalam keadaan basah. Mereka beranggapan pasti ada sumber air di sekitar tempat *pus* tersebut keluar. Tidak lama kemudian mereka menggali tanah dan menemukan sumber air yang kemudian dibuat seperti *parigi* (sumur). Dalam proses penggalian sumur tersebut, tujuh saudara itu menggunakan kain penutup diletakkan tepat di atas sumur dengan tujuan agar terlindung dari panas. Kain itu dinamakan kain *silampori*.

Pada pelaksanaan pencucian sumur, selalu digunakan kain penutup. Tidak hanya sebagai pelindung dari panas, tetapi karena proses tersebut yang begitu sakral tidak semua orang dapat menyaksikan acara inti dari upacara tradisional cuci sumur negeri tersebut. Selesai menggali sumur, tujuh saudara itu pergi ke kampung Keeleliang, satu kampung di atas bukit tidak jauh dari tempat sumur pusaka itu berada. Karena di gunung Qilsarua yang merupakan tempat kelahiran mereka tidak memiliki sumber air, tak lupa mereka membawa air yang ada di sumur pusaka itu ke gunung Qilsarua. Air itu dikisahkan tumpah dan tercurah keluar yang akhirnya menjadi danau yang terdapat di atas gunung. Sekarang masyarakat menyebutnya danau gunung Kumber. Sebelum terbentuk negeri atau Desa Lontor seperti sekarang ini, desa tersebut dulunya seperti hutan, yang terbagi menjadi lima kampung yaitu Kota Marak, Kanjeng Belu, Kelu-Kelu, Rando Blatung dan Kalalarang. Lontor adalah Tuan tanah atau orang yang

memimpin dan memerintah pada lima kampung tersebut.

Di kisahkan pula bahwa nama Desa Lontor sekarang ini berasal dari *Londor*, yang merupakan tuan tanah di negeri Lontor pada saat itu. Pada akhirnya Kota Marak yang awalnya berada di tengah hutan dan tidak memiliki sumber air kemudian pindah ke tempat yang terdapat sumber air (sumur pusaka) yaitu kampung Keeleliang. Kemudian *Londor* bergabung dengan tujuh bersaudara yang menemukan sumur tersebut, ditambah dengan tuan tanah kampung Siku-Siku Rumake yang bernama Manusamar. Mereka semua bergabung dan akhirnya melakukan pembersihan atau cuci sumur negeri (cuci sumur pusaka).

Prosesi dan Makna Simbolik yang Terkandung dalam Upacara Adat *Rofaer War*

Upacara adat *Rofaer War* menyimpan banyak makna simbolik yang didalamnya mengandung nilai-nilai luhur dan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Makna-makna tersebut tersirat dalam simbol yang ada pada setiap prosesi atau tahapan-tahapan pelaksanaan upacara. Pelaksanaan upacara tradisional *Rofaer War* dilaksanakan dalam lima tahap. Tahap pertama yaitu *ramted adat* (membuka kampung adat), kedua *roantar kain gaja* (mengantar kain gaja), ketiga *jiudatak keeleliang* (membersihkan sumur), keempat *jiudatak kain gaja* (membersihkan kain gaja), dan terakhir *rakata kain adat* (akhir kegiatan adat).

Ramted adat (membuka kampung adat) merupakan kegiatan awal dari serangkaian upacara adat *Rofaer War* (cuci sumur negeri). *Ramted adat* mengandung pengertian yaitu pemberitahuan kepada *aulia ambia* (orang suci) di tempat-tempat yang diyakini dihuni oleh para leluhur dan dianggap keramat bahwa dalam waktu yang tidak terlalu lama penduduk akan membersihkan sumur tersebut. Hal ini diyakini sebagai suatu yang wajib dilakukan

untuk kelancaran proses upacara dari awal sampai akhir dan menghargai para leluhur yang telah tiada. Masyarakat meyakini bahwa semua yang berkaitan dengan tempat-tempat keramat selalu ada penghuninya. Sebagai tanda penghormatan kepada *aulia ambia*, tidak lupa mereka membawa *karaso* (sesajen) yang akan dipersembahkan kepada *aulia ambia*.

Dalam masyarakat tradisional, mahluk halus merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri, dalam arti bahwa mahluk halus juga berasal dari para leluhur, sanak saudara, dan keluarga yang telah meninggal. Mereka juga dipercaya sebagai penghuni pertama sebelum manusia menempati daerah atau wilayah tersebut. Upacara adat *Rofaer War* penuh dengan nilai mistik, moral, budaya dan filosofis yang patut dikaji. Penggunaan *karaso* di sini sebagai warisan turun temurun yang berasal dari nenek moyang atau orang-orang terdahulu. Tradisi ini sangat terjaga dan dipelihara sampai sekarang. Tujuan pemberian *karaso* di tempat-tempat keramat adalah untuk menghargai para leluhur dan sebagai persembahan agar semua ritual atau prosesi upacara dapat berjalan dengan lancar. *Karaso* dapat dikatakan sebagai fungsi simbolik komunikasi dengan makhluk halus atau leluhur setempat. Bagi masyarakat adat negeri Lontor *karaso* adalah hal yang sangat penting dan menjadi sesuatu yang wajib dalam setiap perayaan ritual atau upacara-upacara adat.

Sebelum *karaso* ini dibawa ke tempat-tempat keramat, telah diadakan pembacaan doa tahlil oleh bapak imam dihadiri oleh orang tua adat. *Karaso* berisi bunga-bunga, kemenyan, daun sirih, pinang, gambir, kapur, tembakau, dan rokok. Semua itu dianggap sebagai makanan para leluhur (orang zaman dulu). Semua benda yang terdapat di dalam *karaso* dipercaya sebagai lambang atau simbol dari jiwa manusia. Oleh karena itu, benda-benda tersebut menjadi sesuatu yang harus ada ketika ada persembahan kepada *aulia ambia*. Dalam pandangan semiotika, *karaso* dapat

dikategorikan sebagai benda atau kode budaya (*cultural code*). Benda budaya merupakan simbol yang memberikan ciri khusus terhadap suatu upacara atau ritual. Benda tersebut dianggap sebagai suatu yang sakral dan merupakan suatu keharusan. Kepercayaan turun temurun ini juga terlihat jelas dalam pelaksanaan upacara adat *Rofaer War*. Masyarakat memercayai bahwa pinang yang terdapat di dalam karaso melambangkan daging, gambir melambangkan darah, kapur melambangkan tulang, tembakau melambangkan rambut, dan daun sirih melambangkan kulit. Semua itu dianggap sebagai satu kesatuan atau keseluruhan jiwa manusia. Manusia tidak akan hidup jika salah satu dari bagian-bagian tersebut tidak ada.

Tahap kedua yaitu *roantar kain gaja*. Kain *gaja* adalah kain putih sepanjang 99 depa (\pm 100 meter). Kain ini dipercaya berasal dari ditemukannya tulisan asma Allah pada *kaporo* (tali pengikat yang diletakkan di perut) orang tua zaman dulu sebanyak 33 kali. Penamaan kain *gaja* sendiri dihubungkan dengan belalai gajah yang menghisap air. Kain tersebut digunakan untuk mengeringkan atau menyedot air di dalam sumur pusaka untuk proses pencucian nanti. Kain yang panjangnya kurang lebih 99 depa itu dibentuk seperti seekor naga yang pada salah satu ujungnya diikat dengan sesuatu berbentuk cincin dan bagian ini dianggap sebagai kepala naga sedangkan di bagian ujung yang lain dianggap sebagai ekor naga. Sebelum pelaksanaan upacara adat cuci sumur ini, kain *gaja* yang sebelumnya disimpan di *baileo* digiring atau dibawa ke *Keeleliang*. Dalam perjalanan ke *Keeleliang* para pengawal menyajikan sebuah tarian ketangkasan yang diiringi dengan nyanyian tanah (*kabata*). *Kabata* ini dinyanyikan terus secara berulang-ulang sampai rombongan dan kain *gaja* tiba di lokasi *keeleliang*.

*Bismilahi laubelang Fiate, jadi bae akate
Nirawati watro*

*Imam-imam ee, Jorehatib ee lebe baca
surat Qur'an*

*Londore wailondore, kirim salamualakum
wailondore*

*Leo walakaa sumba leo walakaa Fiat
kirim salam wailondore*

Keempat baris teks dalam *kabata* di atas berarti:

Dengan Bismillah katakan kepada kampung Fiat, jadi berkat dari Nirawati watro

Imam-imam dan Hatib-hatib lebih baik baca surat ayat Qur'an

Lonthor Raja Lonthor, kirim salam kepada Raja Lonthor

Raja Warataka sembah Raja Warataka
Fiat kirim salam kepada Raja Lonthor.

Teks dalam *kabata* (nyanyian tanah) pada prosesi *roantar kain gaja* merupakan kode simbolik yang memberikan gambaran betapa besarnya pengaruh agama Islam dalam perayaan upacara adat ini. Mengingat Pulau Banda adalah pulau bermayoritas agama Islam. Perpaduan antara tradisi, adat, dan agama sangat jelas terlihat dalam setiap tahapan dan unsur-unsur dalam upacara tersebut. Agama Islam memiliki karakter yang kuat hidup berdampingan dengan budaya masyarakat. Walaupun adat diyakini lebih dahulu ada di kepulauan Banda namun hadirnya agama Islam dengan nilai-nilainya, mampu berdialog atau berhadapan dengan realitas, tradisi ataupun budaya yang ada dalam masyarakat setempat.

Dalam proses ini nilai-nilai Islam masuk dan menjiwai tradisi masyarakat, baik dalam bentuk ritual seperti upacara adat *Rofaer War*, kesenian maupun norma-norma yang terkandung dalam upacara tersebut. Segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama Islam harus dibuang dari kehidupan adat atau budaya lokal masyarakat. Masuknya agama Islam sebagai pranata dalam masyarakat. Dari kalimat-kalimat dalam syair yang ada kaitannya dengan agama Islam menandakan bahwa ajaran agama Islam memperkuat ritual. Secara lisan *lafadz* (kalimat) Islam masuk mengatur sampai kepada nilai-nilai.

Masyarakat, agama, dan adat berjalan berdampingan tanpa ada konflik sedikitpun.

Pelaksanaan upacara adat ini tidak hanya bermakna untuk masyarakat desa Lontor tetapi hal ini juga menjadi kilas balik cerita sejarah pertemuan dua orang saudara, yakni desa Lontor dan desa Fiat. Pada bagian akhir teks *kabata* tersebut terdapat kode konotatif (*connotative code*) yaitu tersirat dalam kalimat Fiat kirim salam kepada Raja Lontor. Sepenggal kalimat ini tidak hanya bermakna penyampaian salam dari Fiat (Desa Fiat) kepada Desa Lontor tetapi menggambarkan adanya hubungan antara Desa Lontor dan Desa Fiat. Hal ini juga diperkuat dengan adanya penyambutan terhadap masyarakat dan tetua adat dari Desa Fiat sehari sebelum pelaksanaan puncak pembersihan sumur pusaka. Masyarakat Desa Fiat yang terdiri atas Bapak Imam, tetua adat, perangkat adat cakalele dan lain-lain mendatangi Pulau Lontor. Sebelum perahu yang ditumpangi mendarat ke tepi pantai terlihat satu hal yang sangat mengharukan. Semua saudara dari Desa Fiat dijemput dan dibawa dengan menggunakan kursi yang terbuat dari rotan satu persatu oleh pemuda desa Lontor sampai ke darat. Hal tersebut menjadi satu simbol sosial yang termasuk dalam kode tindakan atau aksi (*proairetic code*) yang memiliki banyak makna di dalamnya. Tindakan-tindakan tersebut merupakan suatu simbol yang saling berhubungan. Hubungan persaudaraan yang terjalin karena adanya perjalanan atau hijrah para leluhur dari desa Lontor ke desa Fiat atau sekarang ini lebih disebut dengan Desa Kampung Baru. Keutuhan, kebersamaan serta persaudaraan yang begitu kukuh dijaga oleh masyarakat di kedua desa tersebut.

Selain itu bentuk penghormatan dan penghargaan dari masyarakat Desa Lontor kepada Desa Fiat juga ditunjukkan melalui nyanyian selamat datang berikut ini. Nyanyian singkat yang benar-benar menyimpan makna dan membuat mereka yang hadir pada saat itu menitikkan air mata.

Penghargaan dan penghormatan kepada saudara dari Desa Fiat ditunjukkan dalam lirik lagu pada nyanyian selamat datang berikut ini.

*Beta tak sangka dua saudara baku dapa e
Ditanah kami, kampung Lonthoir manis e
Sumur pusaka, peninggalan nenek moyang e
Kini datang adik dari kampung kiat e
Saling membantu, kerja sama, gali e
Dengan ada cuci sumur, datang adik kita e
Tanda cinta anak cucu e dari sejarah
Datang e datang e, mari datang e, mari
datang e*

*Buah delima asal mulanya
Picah buah tinggal orangnya
Tempat tinggal keleliang kampung namanya
Satu sejarah asal mulanya*

*Kubur tua kubur keramat
Kubur panjang di pinggir kali
Kami berdoa minta selamat
Umur panjang datang kembali (2x)*

Lirik lagu dalam nyanyian selamat datang yang dipersembahkan oleh Desa Lontor sebagai kakak kepada Desa Fiat sebagai adik dalam prosesi upacara adat *Rofaer War* (cuci sumur negeri) merupakan tanda/symbol yang menggambarkan tentang bertemunya dua orang bersaudara, yaitu Desa Lontor dan Desa Fiat. Mereka bertemu di Desa Lontor untuk perhelatan upacara adat cuci sumur negeri. Mereka datang untuk saling membantu, bekerja sama mencuci dan membersihkan sumur negeri. Pertemuan sakral yang memperlihatkan kepada semua anak cucu dan sebagai bukti adanya cinta kasih antara dua bersaudara. Hubungan saudara yang telah tersimpan dalam sebuah cerita sejarah.

Selain itu, lirik lagu dalam nyanyian tersebut juga memberikan satu pemahaman tentang asal muasal nenek moyang atau para leluhur berasal. Setiap rangkaian pelaksanaan upacara adat *Rofaer War* selalu memiliki keterkaitan. Lirik lagu tersebut sebagai pembenaran dan keyakinan masyarakat tentang adanya cerita sejarah para leluhur tentang asal muasal dan tempat di mana mereka diciptakan. Dalam lagu

tersebut juga masyarakat menitipkan doa semoga mereka senantiasa diberikan keselamatan dan umur yang panjang agar nantinya dapat kembali lagi ke kampung halaman mereka, Kampung Lontor. Setiap lirik dalam nyanyian tersebut menyimpan banyak makna dan simbol-simbol sosial. Simbol-simbol tersebut jika dipahami akan memberikan dampak yang sangat baik dalam kehidupan masyarakat kedepannya.

Tahapan selanjutnya adalah *jiudatak keeleliang* (pembersihan keeleliang). Tahap ini merupakan kegiatan puncak dari upacara *Rofaer War*, yaitu pembersihan sumur negeri (sumur pusaka). Proses pembersihan sumur ini dimulai dengan pembacaan mantra-mantra oleh Amakaka (bapak atau orang tua negeri adat), maupun nyanyian-nyanyian tanah (*kabata*) yang dinyanyikan oleh para Natu. Natu adalah seseorang yang ditugasi untuk mengucapkan *kabata* atau syair adat pada saat pelaksanaan upacara adat. Setelah itu pengambilan air dari sumur sebanyak tiga kali dengan menggunakan gayung (timba) yang terbuat dari daun lontar, selanjutnya diikuti dengan pembersihan sumur secara massal oleh 40 orang dalam susunan yang teratur rapi. Dengan diiringi kalimat tauhid yang memuji kebesaran Allah SWT mereka dengan semangat membuang air dari dalam sumur tersebut agar sumur dapat dibersihkan.

Setelah air didalam sumur terasa kering, sumur pusaka akan segera dibersihkan. Kain *gaja* diturunkan dan dimasukkan untuk menyumbat mata air tersebut sampai sumurnya selesai dibersihkan. Menurut informasi yang didapatkan dari informan dan masyarakat pendukung adat, kain jenis lain atau benda-benda lain tidak dapat digunakan untuk menyumbat mata air tersebut, sebab tidak akan mampu menahan tekanan air yang keluar dari sumber air. Kain *gaja* sebagai kain adat telah membuktikan kemampuannya dalam menahan tekanan air yang keluar, sehingga pembersihan dapat dilakukan dengan mudah. Tidak semua

orang dapat melihat jalannya kegiatan pada tahap ini karena permukaan sumur ditutupi dengan kain berukuran besar yang biasanya disebut dengan kain *silampori*.

Tahap keempat yaitu *jiudatak kain gaja* (proses penyucian kain *gaja*). Setelah sumur dibersihkan kain *gaja* diangkat kembali ke atas permukaan sumur. Kemudian kain *gaja* digiring, baik peserta upacara yang terlibat langsung maupun yang hanya hadir untuk menyaksikan jalannya prosesi pembersihan sumur pusaka bersama-sama berusaha dengan sekuat tenaga untuk memegang kain tersebut. Lumpur yang berasal dari kain *gaja* itu pun dileburkan pada pakaian semua orang yang hadir pada saat itu. Hal ini merupakan simbol atau wujud persamaan nasib dalam ritual upacara tersebut. Kain *gaja* dibawa dari Keeleliang menuju ke laut. Kain *gaja* dimasukkan ke dalam laut selama beberapa jam, kemudian diangkat kembali oleh semua anggota masyarakat yang ingin melibatkan diri secara langsung. Pada tahap ini para peserta upacara seluruhnya (tanpa memilih strata sosial) diharuskan atau setidaknya bersedia untuk pakaiannya dikotori becek yang berasal dari sumur tersebut.

Tahap yang terakhir yaitu *rakota adat* (akhir kegiatan adat). Tahap ini merupakan akhir dari upacara adat *Rofaer War* (cuci sumur negeri). Akhir kegiatan ini dilaksanakan di baileo yang ditandai dengan pembacaan doa selamat oleh Bapak imam desa Lontor. Pembacaan doa selamat merupakan perwujudan rasa terima kasih masyarakat desa Lontor dan Fiat kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena melalui pertolongan dan perlindungan-Nya, pelaksanaan upacara *Rofaer War* dapat terlaksana dengan baik tanpa ada hambatan. Setelah itu perombakan semua benda-benda adat terkecuali kain *gaja*. Benda-benda tersebut kemudian dibawa ke sebuah gua (batu lubang) untuk dikuburkan.

Terkandung nilai sosiologis dengan kehadiran *Orlima* dari Desa Fiat yang menunjukkan bahwa adanya rasa

persaudaraan serta rasa solidaritas sebagai dua desa yang bersaudara. Kehadiran yang begitu berarti dalam memberikan dukungan moral kepada masyarakat desa Lontor. Rasa persaudaraan ini juga terlihat dalam proses penjemputan orang-orang tua adat dari kampung baru (Desa Fiat). Ketika orang tua adat sampai di Desa Lontor masyarakat desa dengan penuh rasa kasih sayang menyambut dengan menyediakan kursi untuk membopong orang-orang tua dari Desa Fiat sampai berada di darat. Hal tersebut telah menjadi kebiasaan atau adat istiadat yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan.

Pelaksanaan upacara tradisional *Rofaer War* tidak hanya mempertemukan orang Lontor dengan orang dari desa Fiat sebagai dua orang bersaudara tetapi saat itu berkumpul dan bertemulah seluruh masyarakat Banda dari berbagai perantauan. Upacara adat *Rofaer War* menjadi pengikat masyarakat, menyatukan kembali orang bersaudara serta mempererat tali persaudaraan masyarakat Banda yang tidak hanya dari satu generasi saja, tetapi sudah mencakup beberapa generasi. Setelah diadakan upacara tradisional *Rofaer War* ini diharapkan agar semua warga desa Lontor, Fiat ataupun semua orang banda yang menghadiri dan menyaksikan jalannya upacara menjadi pribadi yang lebih baik, bersih dari segala macam dosa dan perbuatan keji.

Tradisi membersihkan sumur negeri ini bernuansa magis, tetapi memiliki nilai budaya yang patut untuk dilestarikan. Cuci sumur hakikatnya tidak hanya pembersihan sumur alam dari kotoran dan debu, namun mengandung pengertian, makna dan bahkan merupakan simbol dari menyucikan lahir batin manusia. Pembersihan jiwa seluruh masyarakat Banda baik yang hadir pada saat pelaksanaan upacara ataupun yang jauh berada di rantauan. Pembersihan negeri dari orang-orang yang berbuat jahat dan maksiat, sehingga kembali bersih dan mendapatkan keberkahan. Masyarakat meyakini bahwa jika suatu saat atau dalam

waktu yang tidak dapat diperkirakan sumur tersebut kering atau airnya berkurang, hal tersebut menandakan bahwa adanya anggota masyarakat yang telah melakukan hal-hal yang melanggar norma adat maupun agama. Bagi masyarakat Banda, cuci sumur merupakan tradisi yang sangat penting dan besar, terbukti dengan datang dan berkumpulnya semua masyarakat Banda yang meski mereka berada di perantauan memilih pulang hanya untuk mengikuti rangkaian acara dalam prosesi upacara adat *Rofaer War* (cuci sumur negeri). Kemagisan upacara adat ini juga senantiasa menarik perhatian wisatawan lokal dan mancanegara.

PENUTUP

Rofaer War adalah upacara tradisional atau ritual adat yang lahir dari sebuah cerita sejarah warisan turun temurun dari nenek moyang dan masih dipercaya oleh masyarakat Lontor sampai sekarang ini. Kepercayaan itu menjadi salah satu alasan masyarakat selalu menjaga dan melestarikan upacara adat *Rofaer War*. Pelaksanaan upacara rutin dilaksanakan sekitar 8—10 tahun sekali. Tidak hanya masyarakat Lontor, semua masyarakat Banda juga turut berpartisipasi dan menjunjung tinggi semua nilai-nilai budaya luhur yang terkandung dalam upacara tersebut. Setiap simbol dan tanda dalam upacara dimaknai sebagai sebuah nilai luhur yang harus selalu dipahami dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Upacara adat yang merupakan upacara adat terbesar di Pulau Banda ini tidak hanya diartikan sebagai sebuah prosesi adat pembersihan sumur saja, tetapi masyarakat memercayai bahwa hakikat pembersihan sumur adalah simbol atau lambang dari pembersihan jiwa, pembersihan negeri dan pembersihan hati semua masyarakat agar lebih baik lagi dalam menjalani hari-harinya di masa yang akan datang. Pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap peninggalan para leluhur seperti ini sepatutnya selalu dijaga. Kelestarian adat dan budaya akan

benar-benar berlangsung dengan baik jika semua masyarakat dapat memahami akan esensi dari perhelatan upacara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Des. 2007. *Sejarah Banda Naira*. Malang: Pustaka Bayan dan YWBBN.

Alwi, Des. 2011. *Dari Banda Naira Menjadi Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.

Bungin, Burhan. 2010. *Destinasi Banda Naira-Brand Pariwisata Indonesia Timur*. Jakarta: Kaki Langit Kencana.

Direktorat Jenderal Kebudayaan. 2015. *Warisan Dunia, Benda dan tak Benda*. Diperoleh pada 30 Februari 2016 dari kebudayaan.kemdikbud.go.id

Kecamatan Banda dalam angka. 2014. *Kecamatan Banda dalam Angka Tahun 2013*. Masohi: Badan Pusat

Statistik Kabupaten Maluku Tengah.

Hoed H. Benny. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Molleong, J. Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pradopo. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Rati, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffatere*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

TOTOBUANG		
Volume 4	Nomor 1, Juni 2016	Halaman 79—90

‘PERTUNJUKAN INDAH’ DALAM NOVEL *CARRIE*
(‘Beautiful Performace’ in Novel *Carrie*)

Khoirul Muttaqin

Universitas Airlangga

Jl. Airlangga No. 4 - 6, Gubeng, Kota SBY, Jawa Timur

Pos-el: k.muttaqin@rocketmail.com

(Diterima: 29 Februari 2016; Direvisi: 29 Mei 2016; Disetujui: 8 Juni 2016)

Abstract

The objective of this research is to describe the gathering of all kinds of writing styles in novel Carrie. In addition, this research also describes the setting of place that can be found in almost important events in the novel and the oddity experienced by the characters in the novel. The research method used descriptive-qualitative with the approach that focuses on the intrinsic element of the novel that is analyzed by using carnivalistic concept. The result of the research showed that the novel could be categorized into carnivalistic novel because in the novel, there are various kinds of writing styles that might not be fictional writing. In addition, the fact that the novel belongs to a carnivalistic novel was supported by the setting of place (general place) and the oddity experienced by its characters. In conclusion, the carnivalistic characteristics of the novel makes the novel expose such a “beautiful performance”.

Keywords: novel, carnivalistic, beautiful performance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai berjejalnya segala jenis tulisan dalam novel Carrie. Selain itu, dideskripsikan pula adanya latar tempat di sebagian besar peristiwa penting di dalamnya, serta keanehan-keanehan yang dialami tokoh dalam cerpen tersebut. Metode penelitian yang dipakai adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan yang berfokus pada unsur intrinsik novel yang dianalisis dengan konsep karnivalistik. Hasil penelitian ini adalah novel tersebut merupakan jenis novel karnivalistik karena di dalamnya terdapat berbagai macam jenis tulisan yang bisa saja tulisan tersebut bukan tergolong tulisan fiksional. Selain itu kekarnivalistikan novel tersebut didukung dengan adanya latar tempat (tempat umum) dan keanehan yang dialami tokohnya. Simpulanya, ciri kekarnivalistikan novel tersebut membuat novel tersebut seolah menampilkan “pertunjukan indah”.

Kata kunci: novel, karnivalistik, pertunjukan indah

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai karnivalistik, mungkin hal ini belum begitu populer di ranah mahasiswa sastra Indonesia, meskipun sudah terlihat sejak zaman dahulu. Menurut Faruk (1999: 45) unsur karnivalistik sudah terlihat pada karya sastra zaman dahulu (tradisional), terutama dalam legenda. Dalam legenda, unsur karnival terlihat melalui unsur sakral-profan dan pertunjukan fantastis. Sementara itu, sesuai dengan berbagai perubahan yang terjadi di dalam suatu kehidupan, peristiwa karnivalisasi kesusastraan di zaman modern ini tentulah mengalami berbagai perubahan bentuk dan makna.

Sementara itu, Bakhtin (dalam Suwondo, 2001: 44) menyatakan bahwa tradisi sastra karnival menjadi sesuatu yang penting dalam sejarah sastra. Hal tersebut dikarenakan tradisi sastra karnival mampu memberikan dampak yang signifikan bagi munculnya novel polifonik, yaitu melalui proses perubahan berbagai unsur, terutama unsur komikal (*comical*) dan perilaku karnival.

Unsur karnivalistik tampaknya dapat kita temukan dalam novel berjudul *Carrie* karya Stephen King. Novel tersebut sudah dialihwahanakan menjadi film. Mengenai cerita dalam novel tersebut mungkin ketika kita melihatnya di film tampak sulit untuk

menunjukkan bahwa karya Stephen King tersebut adalah bentuk novel polifonik. Akan tetapi, jika melihat cerita itu di dalam novel tentu akan terlihat kepolifonikannya

Mengenai novel polifonik akan dikutip pendapat Bakhtin. Bakhtin (1973: 100) berpendapat bahwa karnival merupakan perilaku yang membuka jalan bagi munculnya genre (sastra) baru, yaitu novel polifonik (*polyphonic novel*). Novel polifonik merupakan novel yang ditandai dengan adanya pluralitas suara atau kesadaran. Suara-suara atau kesadaran itu secara keseluruhan bersifat dialogis (Bakhtin, 1973: 34). Atau dalam arti lain suara tersebut tidak saling menihilkan atau menguasai (Bakhtin dalam Faruk, 2014: 35). Bakhtin (1973: 101) menambahkan perilaku karnival tersebut tidak hanya membuka jalan bagi munculnya novel polifonik terus berhenti setelah sampai puncaknya pada karya-karya Dostoevsky, tetapi akan terus hidup sampai sekarang serta pada masa akan datang. Ketika dalam film, kepolifonikan karya tersebut tampak diceritakan sesuai dengan alur cerita sewajarnya. Akan tetapi hal tersebut akan tampak berbeda ketika membaca novelnya.

Ketika kita membaca novel tersebut kita akan disuguhkan dengan hal yang mungkin aneh karena di dalam novelnya banyak terdapat teks yang jika dikenali bukanlah seperti teks sastra pada umumnya, ada teks berita di koran, ada pembacaan berita di radio, ada artikel, dan banyak lagi jenis-jenis teks yang mungkin bukanlah teks sastra.

Dari hal tersebut kita bisa melihat unsur karnival pada novel tersebut. Hal tersebut bisa kita kaitkan dengan apa yang diungkapkan oleh Bakhtin (dalam Faruk, 1999: 146) bahwa unsur karnival adalah unsur dalam ‘pertunjukan indah’ dari suatu karakter ritual (*syncretic pageant form of a ritual nature*) yang tersendiri dalam bentuk dan jenisnya, kompleks, dan memiliki banyak variasi serta nuansa. Melalui unsur karnival tersebut dikembangkan suatu

bahasa simbolik yang diawali dari suatu wujud massa yang besar. Walaupun kita tidak dapat menerjemahkan bahasa simbolik tersebut secara tepat ke dalam bahasa verbal tertentu, karena memang hanya berupa konsep-konsep abstrak, tetapi kita dapat mengikutkannya pada transposisi tertentu ke dalam karya sastra.

Unsur karnival adalah unsur yang tidak biasa. Hal itu dikarenakan beberapa unsur yang mencerminkan unsur tersebut di dalam novel bukan hanya tampak pada aspek-aspek internal (tersirat), melainkan tampak juga pada aspek eksternal (tersurat) (Suwondo, 2001: 62). Dalam penelitian ini akan diidentifikasi karnivalistik eksternal dan internal seperti pendapat Suwondo tersebut. Hal itu akan menunjukkan ‘pertunjukan indah’ novel tersebut.

LANDASAN TEORI

Unsur Karnival Dalam Karya Sastra

Pertama kita akan membahas apa yang dipaparkan Todorov. Todorov (1985: 4) menjelaskan bahwa objek sastra bukanlah karya itu sendiri, yang jadi bahan pertanyaan ialah wilayah wacana khusus yang disebut karya sastra. Oleh sebab itu, karya sastra dikatakan sebagai bentuk perwujudan sebuah struktur yang abstrak dan umum. Karya sastra merupakan salah satu realisasi yang mungkin terwujud. Sementara itu, konsep tentang unsur karnival dalam karya sastra menurut Suwondo (2001: 24) didasari oleh konsep-konsep yang ditawarkan Bakhtin. Menurutnya, Bakhtin menganggap bahwa bahasa dianggap sebagai fenomena sosial sementara karya sastra dianggap sebagai fenomena ideologi. Berdasarkan hal tersebut, Bakhtin akhirnya menawarkan sebuah konsep yang setelahnya dikenal sebagai teori dialogis. Teori tersebut dicetuskan berdasarkan sebuah ide yang lebih mendasar dan ide tersebut berhubungan dengan konsep filsafat antropologis, lebih khusus mengenai *otherness* (orang lain). Wacana dialogis sendiri mempunyai arti wacana yang di

dalamnya terkandung paling tidak dua suara, yang dalam suara tersebut terdapat suara lain selain dan di samping suara pengarang atau penulis (Bakhtin dalam Faruk, 2014: 235)

Todorov (1996: 40) berpendapat bahwa karnival merupakan suatu perilaku yang akarnya tertanam dalam sebuah tatanan dan cara berpikir primordial (paling dasar) dan berkembang dalam kondisi masyarakat kelas. Dalam kondisi masyarakat semacam itulah perilaku karnival berusaha mengganggu dunia dimiliki semua orang. Hal itu membuat mereka (siapa pun yang menghuni dunia itu) bisa menjalin kontak (dialog) secara bebas, akrab, tanpa dibatasi oleh tatanan, dogma, atau hierarki sosial.

Selanjutnya Kristeva (dalam Lechte, 2006: 24) berpendapat bahwa logika karnival tidaklah soal benar atau salah ataupun logika ilmu dan keseriusan yang kuantitatif serta kausal, tetapi logika kualitatif kemenduaan, yang membuat aktor juga adalah penonton, penghancuran akan memunculkan kreativitas, dan kematian menjadi identik dengan kelahiran kembali.

Selanjutnya Bakhtin (dalam Suwondo, 2001: 53) berpendapat bahwa unsur karnival bisa dipahami jika setidaknya melihat empat kategori berikut:

1. Adanya pertunjukan indah tanpa panggung, tanpa ada pembagian peran antara sebagai pemain atau penonton. Dalam pertunjukan itu setiap orang bisa ikut serta dan berperan menjadi peserta aktif. Pertunjukan karnival tidak terkontemplasi, bahkan tidak dimainkan. Di dalam pertunjukan tersebut pesertanya hidup sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku di dalam kehidupan karnivalistik (kehidupan yang tidak biasa). Semua kaidah hukum atau larangan yang menentukan tata aturan kehidupan umum (normal) ditanggihkan; sistem hierarki dan semua bentuk rasa malu, ketakutan, kesalehan, dan etika diakhirkan; dan jarak antarorang pun dihapuskan. Dengan demikian, dalam suatu pertunjukan

karnival terjadi kontak bebas, apa saja bisa dilakukan.

2. Dalam pertunjukan setengah drama itu berkembang modus baru hubungan antarmanusia yang memiliki perbedaan dengan hubungan antarmanusia dalam kehidupan normal (nonkarnival). Berdasarkan hal tersebut akan muncul eksentrisitas, yakni perilaku yang terbebas dari setiap otoritas dan hierarki. Secara organik, perilaku eksentrik mempunyai kaitan dengan kategori kontak-kontak familier; dan melalui perilaku eksentrik itu sisi sifat manusia yang mungkin tersembunyi dapat dimunculkan.
3. Segala perilaku yang biasa (nilai, pemikiran, benda-benda, fenomena, dan sejenisnya) yang terkukung oleh perilaku hierarkis dibawa masuk ke dalam suatu kontak dan kombinasi-kombinasi karnivalistik. Karnival membawanya secara bersama-sama, menyatukan atau menggabungkan dua oposisi biner (suci-profan, bijak-bodoh, besar-kecil, dan sebagainya).
4. Dari berbagai kontak dan kombinasi karnivalistik itulah akhirnya terjadi semacam penghujatan karnivalistik yang memiliki fungsi untuk menerangi atau memperjelas simbol-simbol otoritas yang ada.

Selanjutnya masih membahas kategori karnival, menurut Todorov (1996: 45) kategori karnival bukanlah suatu pemikiran abstrak tentang kesertaan atau kebebasan, atau berkaitannya segala hal, atau bukan pula kesatuan hal yang berlawanan, melainkan suatu bentuk ‘pertunjukan indah’ yang dialami dalam kehidupan. Bentuk pertunjukan indah tersebut, tetap menurut Todorov, seterusnya akan hidup dan bertahan dalam kurun waktu yang sangat panjang. Oleh karena itu, unsur karnival mampu menembus ke segala segi kehidupan, termasuk menembus dan dengan kuat mempengaruhi bentuk karya sastra.

Khusus dalam karya sastra, terutama novel unsur-unsur karnival tersebut

tercermin antara lain dalam komposisi (struktur) dan situasi-situasi plot. Selain itu, unsur-unsur karnival tersebut juga menentukan kedekatan posisi pengarang dari para tokoh di dalam karyanya, dan semua itu, akhirnya mempengaruhi gaya verbal karya itu sendiri. Bahkan, unsur-unsur karnivalistik tersebutlah yang memberikan konteks dan dasar bagi karya sastra.

Menurut Suwondo (2001: 62) unsur karnival merupakan unsur kehidupan yang tidak biasa atau tidak umum (*drawn out of its usual rut*) atau kehidupan yang menyimpang dari kehidupan pada umumnya (*life turned inside out*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Mengenai penelitian kualitatif hal tersebut menurut Bogdan dan Taylor (1992: 21—22) merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Karena data yang menjadi sumber data penelitian ini adalah data teks karya sastra dan bukan merupakan angka-angka, penelitian ini menggunakan prosedur penelitian kualitatif. Untuk lebih memperkuat hal tersebut kita dapat juga mengacu pendapat Strauss dan Corbin (dalam Cresswell, 1998: 24) bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang penemuan-penemuannya tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan memanfaatkan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian unsur karnivalistik dalam novel *Carrie* tentu tidak bisa dicapai dengan cara pengukuran. Oleh karena itu, metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini.

Sementara itu berdasarkan sumber data tersebut, dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif. Menurut Nazir (2005: 63), metode deskriptif merupakan suatu metode untuk meneliti status kelompok manusia, suatu kondisi, suatu objek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas

peristiwa pada masa sekarang. Sementara tujuan dari penelitian dengan metode tersebut adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Karena penelitian ini mengaji mengenai fenomena karnivalistik dalam novel *Carrie*, metode deskriptif ini tepat digunakan.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan intrinsik. Pendekatan intrinsik dikenal pula dengan pendekatan “*mikro sastra*”, artinya kajian yang menganggap bahwa memahami karya sastra dapat berdiri sendiri tanpa melihat aspek lain di sekitarnya (Tanaka, 1976: 9). Karena yang diteliti adalah teks sastra secara otonom, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan intrinsik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis. Moleong (2002: 112) mengatakan bahwa sumber tertulis meliputi sumber buku, arsip, majalah ilmiah, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan pengamatan. Faruk (2012: 168) berpendapat teknik simak dilakukan dengan cara menyimak satuan-satuan linguistik yang signifikan yang ada di dalam teks novel *Carrie*. Sedangkan, teknik pengamatan digunakan untuk mengamati adanya gambar-gambar surat kematian dan lain-lain yang ada dalam novel *Carrie*. Sementara itu, teknik analisis data dilakukan dengan cara mengaitkan data yang ditemukan dengan apa yang didapat dari konsep karnivalistik yang berkaitan dengan adanya sajian bangunan atau konstruksi yang tidak terintegrasi, yang tidak teratur (kacau), serta adanya latar karnivalistik dan subjek yang bertingkah secara bebas dan *familier*.

PEMBAHASAN

Unsur Karnival Eksternal dalam Novel *Carrie*

Seperti yang dikatakan pada bagian pendahuluan, novel *Carrie* ini memiliki konstruksi yang tidak terintegrasi, yang tidak teratur. Hal tersebut terjadi karena novel *Carrie* dibangun oleh berbagai hal yang tidak seluruhnya memiliki hubungan fiktional. Meskipun demikian, berkat ketidakteraturan itulah novel yang mengandung unsur karnival eksternal hadir sebagai sebuah kehidupan karnivalistik.

Sebagai prosa fiksi novel *Carrie* tidaklah seperti prosa fiksi pada umumnya dalam novel ini pertama kali kita langsung disambut dengan adanya berita dari koran. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Berita dari mingguan *Enterprise* dari Westover (Me.), 19 Agustus 1966: LAPORAN ADANYA HUJAN BATU. Terbetik laporan yang dapat dipercaya dari beberapa orang tentang adanya hujan batu yang jatuh dari langit jernih di *Carlinstreer* di Kota Chamberlain pada tanggal 17 Agustus.... (King, 2013: 9)

Kutipan tersebut tampak dimasukkan oleh pengarang untuk memulai karya cerita yang ditulis dalam novel. Kutipan tersebut merupakan berita mengenai hujan batu yang terjadi hanya di rumah Carrie ketika dia masih kecil. Selanjutnya ada jenis kutipan lagi yang menunjukkan adanya ruang dialog antara pengarang dengan tokoh dan pembaca. Dalam hal tersebut ditunjukkan bahwa pengarang mendapatkan sebuah berita di luar kemampuan berimajinasinya yaitu dengan melihat pembacaan berita dalam koran yang disajikan oleh pengarang.

Selanjutnya pengarang kembali mengajak pembaca dan tokoh berdialog melalui adanya artikel mengenai kasus Carrie. Hal tersebut seperti kutipan berikut.

“Dari *Bayangan Meledak*: Fakta-Fakta yang Direkam dan Kesimpulan yang Ditarik dari Kasus

Cerrita White, oleh David R. Congress (Tulane University Press: 1988) *Kami hanya memiliki sedikit sekali bukti kabar angin untuk menggelar dasar kasus ini, tetapi ini pun sudah cukup untuk menunjukkan bahwa potensi “TK” dalam tingkat dahsyat ada dalam diri Carrie White. Sangat tragis bahwa kita semua sekarang adalah pahlawan keiangan....* (King, 2013: 12)

Kutipan tersebut merupakan tulisan David mengenai apa yang dimiliki oleh Carrie yakni adanya gejala Telekinesis. Hal itu oleh pengarang dimunculkan tidak dalam koridor alur yang fiktional karena disisipkan saat alur cerita fiktional berkaitan dengan cerita Carrie yang sedang mengalami haid di kamar mandi sekolah dan haid tersebut tidak ada kaitanya dengan teleklinis yang disisipkan. Dari hal tersebut kita melihat adanya dialog antara pengarang dan pembaca. Selain itu, tampak dengan jelas pengarang menunjukkan ada tulisan yang dicetak biasa dan nada tulisan yang dicetak miring. Dalam hal ini kita akan melihat bahwa tulisan yang ditik biasa adalah suara pengarang. Sementara itu, apa yang dicetak miring adalah bantuan sosok lain untuk memberi bukti jalannya cerita.

Sisipan lain yang berkaitan dengan hal tersebut, jelas seperti ditulis setelah cerita dalam novel ini berakhir. Hal tersebut seperti kutipan berikut.

“Dari *Bayangan Meledak* Baik penulis medis maupun psikologis tentang subjek ini sepakat bahwa mulainya siklus haid Carrie White yang terlambat dan traumatis mungkin menjadi pemicu bakatnya yang laten.” (King, 2013: 16)

Berdasarkan kutipan tersebut kita melihat adanya usaha pengarang untuk berdialog dengan pembaca mengenai apa yang dituliskan oleh penulis medis mengenai

gejala haid tokoh Carrie yang terlambat. Sisipan tersebut seakan menjadi komentar dari kejadian dalam novel ketika tokoh Carrie tidak tahu bahwa ia sedang mengalami haid di usianya yang sudah menginjak enam belas tahun lebih.

Selanjutnya, ada hal unik terjadi yakni ketika ada sosok tokoh aku yang melakukan wawancara dengan seorang tetangga Carrie tulisan itu ada di sebuah majalah seperti kutipan berikut.

Dari Carrie: *Fajar Hitam dari T.K.* (majalah *Esquire*, 12 September 1980) oleh Jack Gaver.

‘Tentu saja dia aneh,’ Estelle horan berkata kepadaku, sambil menyalakan rokok kedua sesudah memencet mati rokoknya yang pertama. ‘Seluruh keluarga itu aneh. Ralph bekerja kontruksi, dan menurut para tetangga ia membawa alkitab dan pistol caliber 38 setiap hari ke tempat kerja.’ (King, 2013: 33)

Dalam kutipan tersebut tampak adanya tokoh diluar cerita yang menuliskan mengenai hal yang berkaitan dengan kehidupan Carrie melalui info tetangganya. Hal tersebut sangat membingungkan karena kita akan mengira bahwa novel tersebut bukanlah hasil imajinasi pengarang. Tapi novel tersebut seakan memiliki sosok lain selain pengarang yang membantu menggerakkan novel. Apalagi dalam hal ini kita melihat sisipan yang ditulis adalah tulisan orang lain di luar pengarang yang dipaparkan telah mewawancarai tetangga Carrie. Hal itu semakin rumit lagi karena dapat dikatakan ada dua dialog dalam hal ini, antara pengarang dan penulis artikel, dan antara penulis artikel dan tetangga Carrie.

Hal yang tampak terlihat adanya usaha dialog pengarang dan pembaca juga tampak pada kutipan berikut.

Dari *Bayangan Meledak* (74—76 : *Mungkin tidak ada segi lain dalam kados Carrie White yang begitu*

disalahpahami, diragukan, dan terselubung misteri daripada peran yang dimainkan Thomas Everett Ross, pendamping Carrie yang bernasib sial ke Pesta Dansa Musim Semi Sekolah Menengah Atas Ewen... (King, 2013: 94—96)

Berdasarkan kutipan tersebut kita ditunjukkan mengenai adanya perdebatan peran Thomas Ross atau Tommy dalam pesta dansa itu. Ada yang mengatakan Tommy termasuk bersekongkol dengan Chris untuk menjebak Carrie, ada juga yang tidak sependapat. Dari hal tersebut tampak adanya usaha pemunculan dialog dengan pembaca.

Selanjutnya pengarang juga mengutip dalam sebuah kamus mengenai makna telekinesis. Hal tersebut seperti kutipan berikut.

‘Dari Kamus Ogilvie untuk Fenomena Cenayang: Telekinesis adalah kemamouan menggerakkan objek-objek atau menyebabkan perubahan-perubahan dalam objek dengan kekuatan pikiran. Fenomena ini dilaporkan terutama dalam masa kritis atau stress, ketika mobil diangkat dari tubuh yang terjebak atau puing dari bangunan yang runtuh.’ (King, 2013: 49)

Kembali pembaca diajak berdialog dengan pengarang dengan cara menunjukkan apa yang dimaksud dengan gejala yang dialami tokoh. Hal ini sungguh sangat berguna meskipun tidak ada kaitanya dengan unsur fiksi yang sedang berjalan karena sisipan tersebut disisipkan ketika belum ada atau belum terjadi cerita di dalam teks novel mengenai kekuatan kinesis yang dialami oleh tokoh Carrie.

Selanjutnya untuk memperjelas gejala telekinesis pengarang juga mengutip sebuah penelitian orang mengenai analisis

dan akibat kinesis. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

Dari “Telekinesis: Analisa dan Akibatnya” (Buku *Tahunan Sains 1981*) oleh Dean D. L. McGuffin:

....*Hasil dari perkara White menimbulkan pertanyaan-pertanyaan serius dan sulit. Gempa bumi sudah mengguncang pandangan teratur kita tentang cara dunia diharapkan bertindak dan beraksi....* (King, 2013: 57)

Cerita itu sangat menarik karena seperti sebelumnya dikatakan bahwa sisipan tersebut disisipkan saat belum diceritakan adanya fenomena kinesis, tetapi seakan pembaca sudah diajak dialog mengenai pandangan orang lain yang mampu menunjukkan bagaimana hal itu berjalan.

Selanjutnya ada usaha yang cukup unik yang dilakukan oleh pengarang dengan berdialog dengan tokoh cerita. Pengarang memparkan bagaimana tokoh tersebut bercerita mengenai kejadian yang dialami di Chamberlain pada saat prom night. Hal itu dilakukan pengarang dengan menyisipkan sebuah tulisan tokoh cerita yang ditulis pada sebuah media di New York. Hal tersebut seperti kutipan berikut.

Dari *Namaku Susan Snell*, oleh Susan Snell (New York: Simon dan Schuster, 1986)

Aku sudah menceritakan kisah ini, paling terkenal adalah yang di depan Komisi White, yang sangsi menerimanya. Setelah dua ratus kematian dan kehancuran satu kota, sangat mudah melupakan suatu hal: Kami masih anak-anak. Kami masih anak-anak. Kami masih anak-anak. Berusaha berbuat sebaik mungkin... (King, 2013: 87)

Sisipan tersebut disisipkan saat Sue dalam alur cerita fiksional sedang membujuk pacarnya, Tommy, untuk datang ke *prom*. Hal itu sangat menarik karena seolah kutipan

itulah yang membuat alur selanjutnya mengenai apa yang terjadi dalam malam *prom*. Dalam hal tersebut ada sesuatu yang melibatkan tokoh Sue. Hal tersebut menunjukkan adanya dialog antara pengarang dan tokoh yang memudahkan pengarang merangkai ceritanya.

Selain kutipan tersebut, ada kutipan berikutnya yang semakin menunjukkan adanya dialog antara pengarang dan tokoh. Hal tersebut tampak terlihat dalam kutipan berikut.

Dari *Namaku Susan Snell* (hal. 23)

Akhirnya mereka membuat film tentang peristiwa itu. Aku menontonnya April lalu. Waktu aku keluar aku mual. Setiap kali sesuatu yang penting terjadi di Amerika, mereka perlu mengemasnya supaya lebih cantik, seperti sepatu bayi. Dengan begitu kau bisa melupakannya. Dan melupakan Carrie White mungkin kesalahan yang lebih besar daripada yang disadari siapa pun.... (King, 2013: 105)

Sisipan tersebut muncul pada saat jauh sebelum cerita dalam alur fiksional diakhiri. Saat itu masih membahas antara pertemuan kepala sekolah, Grayle, dengan ayah Christine Hergensen, siswa yang suka menghina Carrie. Hal itu berarti sebelum cerita itu berakhir tergambarkan bahwa ada dialog antara pengarang dan tokoh yakni Susan Snell. Dialog tersebut semakin rumit. Hal tersebut menunjukkan kepolifonikan novel tersebut.

Selanjutnya, ditemukan kembali adanya dialog antara pengarang dengan tokoh. Kali ini pengarang seakan meminta bantuan dalam menjelaskan cerita alur fiksionalnya. Hal tersebut seperti dalam kutipan berikut.

Dari Kami Selamat Dari Prom Hitam, oleh Norma Watson (diterbitkan dalam edisi *Reader's*

Digest Agustus 1980, sebagai artikel “Drama dalam Kehidupan Nyata”)

...dan terjadinya begitu cepat sehingga tidak seorang pun tahu apa yang sesungguhnya terjadi. Kami semua berdiri dan bertepuk tangan dan menyanyikan lagu sekolah. Lalu--aku berada di meja penerima tamu persis di sebelah dalam pintu utama, memandang panggung-- ada kilauan ketika cahaya lampu besar di atas bagian pinggir depan memantul pada sesuatu dari logam. Aku berdiri bersama Tina Blake dan Stella Horan, dan kupikir mereka juga melihatnya. (King, 2013: 174)

Kutipan tersebut tentu membuat semakin banyak suara yang dimunculkan dalam novel tersebut. Dalam hal ini menampilkan adanya dialog antara pengarang dan tokoh yang pada nantinya akan membantu menunjukkan detail cerita yang berkaitan dengan alur fiksionalnya. Dalam hal ini sisipan ini dimasukkan pada momen yang sejajar karena dalam alur fiksional pada saat sisipan tersebut disisipkan ceritanya memang sedang terjadi kekacauan di malam prom.

Tak cukup dalam hal tersebut, selanjutnya pengarang dengan unik berdialog dengan tokoh lain melalui kutipan sesi wawancara. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Dari kesaksian dibawah sumpah oleh Tomas K. Quillan, diambil di hadapan Dewan Negara Bagian Maine untuk penyelidikan sehubungan dengan peristiwa-peristiwa pada tanggal 27—28 Mei di Chamberlain, Maine (versi ringkasan selanjutnya adalah dari prom Hitam: Laporan Komisi White, Signet Books: New York, 1980):

...

T. Di mana alamatmu?

J. Sebetulnya aku sedang di sel tahanan di kantor polisi. Aku dibayar setiap hari Kamis. Dan aku selalu pergi dan mabuk-mabukan....

T. Kau bisa melihat sekolah dari jendela?

J. Tentu. Adanya di sisi seberang jalan, satu setengah blok jaraknya. Orang-orang berlarian dan berteriak. Dan waktu itulah aku melihat Carrie White... (King, 2013, hlm. 185-189)

Selanjutnya ada kutipan berikut.

Dari kesaksian dibawah sumpah Sheriff Otis Doyle, diambil di hadapan Dewan Negara Bagian Maine untuk penyelidikan (Laporan Komisi White, King, 2013: 199—202)

Dari kesaksian dibawah sumpah Mr. Cora Simad, diambil di hadapan Dewan Negara Bagian Maine untuk penyelidikan (Laporan Komisi White dalam King, 2013: 209—214)

Dari kesaksian dibawah sumpah Susan Snell, diambil di hadapan Dewan Negara Bagian Maine untuk penyelidikan (dari Laporan Komisi White dalam King, 2013: 234-237)

Berdasarkan sisipan tersebut tampak pula pengarang menunjukkan hal unik yakni adanya sisipan wawancara Dewan Negara Bagian Maine untuk penyelidikan dengan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam alur fiksional cerita. Hal tersebut menampilkan adanya dialog pengarang dan tokoh. Hal tersebut membantu pengarang menentukan alur fiksional yang dirangkainya. Kemeriahan semakin tampak dari adanya sisipan tersebut.

Selanjutnya untuk membantu pengarang dalam menggambarkan keadaan, tampaknya pengarang juga memunculkan adanya siaran radio. Hal tersebut seperti kutipan berikut.

Dari telegraf AP New Englang, jam 10.46 malam:

CHAMBERLINE, MAINE (AP)
KEBAKARAN BERKOBAR TAK
TERKENDALI DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS EWEN (U-WIN)
PADA SAAT INI. PESTA DANSA
SEKOLAH SEDANG
BERLANGSUNG PADA SAAT
TERSULUTNYA API YANG
DIYAKINI BERASAL DARI
LISTRIK....

10.46 MALAM 27 MEI 6904D AP
(King, 2013: 181)

Teks-teks yang dikutip tersebut sengaja dihadirkan pengarang untuk menunjukkan novel *Carrie* secara eksternal merupakan sebuah kehidupan karnivalistik yang memungkinkan munculnya banyak suara yang masing-masing mampu membangun dialog dengan yang lainnya. Dapat dikatakan pula, kenyataan ini membuktikan bahwa sebenarnya novel *Carrie* adalah sebuah “pertunjukan indah” yang mampu membuka peluang bagi keterlibatan banyak pihak, termasuk keterlibatan pengarang, tokoh, dan pembaca.

Kemeriahan yang ditampilkan dalam novel *Carrie* juga ditunjukkan melalui kehadiran beberapa kutipan teks lain yang bukan termasuk teksfiksional sebagai berikut.

*Rahmat bapa kami bersinar terang
Dari mercusuar-Nya nan abadi,
Tetapi ia meminta kami pelihara
Lampu-lampu sepanjang pantai
Semua himne Mr. PP Bliss
mempunyai citrarasa melaut di
dalamnya* (King, 2013: 58).

Berikutnya kutipan dibawah ini,

Yesus memperhatikan dari
dinding;
Namun dingin wajahnya
bagai batu,
Dan kalau Yesus
mencintaiku

Seperti yang dia bilang
Mengapa aku merasa sendirian?
(sajak Carrie White yang disimpan
Mr. Edwin King, guru kelas tujuh
Carrie. Yang dikutip di tulisan
David R. Conggres lampiran III
(King, 2013: 78).

Selanjutnya ada kutipan berikut.

*KELAS SENIOR MEMPERSEM-
BAHKAN PESTA DANSA MUSIM
SEMI ‘79*

27 Mei 1979

Musik dari Billy Bosnan Band
Music dari Josie and the
Moonglows
HIBURAN

“Kabaret—Pemutaran tongkat oleh
Sandra Stenchfield
“500 Miles”

“Lemon Tree”....

PENGIRING

Mr. Stephens, Miss Geer,
Mr. dan Mrs. Lubin, Miss
Desjardin

Penobatan jam 10:00 malam

*Ingat, ini prom KAMU: jadikanlah
agar selalu dikenang!* (King, 2013:
157)

Selanjutnya ada gambar kartu
laporan kematian (King, 2013: 245)

Selanjutnya ada kutipan surat Henry
Grayle kepada Philphot, inspektur sekolah
seperti berikut: “.... Maka aku merasa tidak
bisa lagi melanjutkan jabatanku yang
sekarang, Aku harap Anda menerima
pengunduran diriku yang berlaku mulai 1
Juli...” (King, 2013: 250)

Selanjutnya ada kutipan surat
bertanggal sebelas Juni dari Rita Desjardin,
guru Pendidikan Jasmani, kepada Kepala
Sekolah Henry Grayle sebagai berikut:
“....kukembalikan kontrakku kepada Anda
kali ini. Aku merasa akan bunuh diri
sebelum mengajar lagi... “(King, 2013:
250)

Teks-teks yang dikutip tersebut membuat novel *Carrie* menunjukkan berbagai-bagai teks (heteroglosia) yang di dalamnya muncul lebih dari satu suara. Dari suara-suara tersebut terbentuklah ‘pertunjukan indah’. Hal ini merupakan wujud unsur karnival eksternal. Dengan demikian, *Carrie* secara eksternal telah menyerap kehidupan karnivalistik, atau dapat dikatakan *Carrie* merupakan salah satu novel karnivalis.

Unsur Karnival Internal Novel *Carrie*

Untuk mengidentifikasi unsur karnival internal akan mengacu pada kehidupan karnivalistik yang di dalamnya tokoh-tokohnya dapat bertindak, berfantasi, bertualang, bereksperimen, atau berkonfrontasi secara bebas dan familier. Selain itu, penting pula untuk memperhatikan ketentuan bahwa dalam novel yang menyiratkan unsur karnival internal, tokoh-tokoh dalam novel bermain di ruang-ruang atau lokasi karnivalistik. Lokasi karnivalistik adalah lokasi yang bersifat umum. Bakhtin (dalam Lechte, 2006: 28) bahwa lokasi karnival yang utama adalah ‘lapangan’ karena karnival merupakan suatu yang universal, yang menunjukkan milik semua orang, dan lapangan merupakan simbol dari semua orang.

Pembahasan akan kita mulai dari diidentifikasinya penemuan bahwa alur cerita utama pada dasarnya menunjukkan adanya latar ruang-ruang atau lokasi karnivalistik. Hal itu tampak ketika tokoh-tokoh di dalam novel *Carrie* bermain.

Pertama, cerita itu diawali dengan tempat pemandian umum sekolah. Hal tersebut seperti kutipan berikut.

“Ruang loker dipenuhi jeritan, gaung, dan bunyi merambat di lantai oleh air pancuran yang mengguyur ubin lantai. Gadis-gadis baru bermain bola voli di jam pelajaran pertama, dan keringat pagi mereka ringan dan penuh gairah.... Dengan

sedih ia berharap Sekolah Menengah Atas Ewen mempunyai kamar mandi individual dan terkunci (King, 2013: 10).

Kutipan tersebut menunjukkan awal mula lokasi dimana alur fiksional novel ini berlangsung. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Carrie mendapat gangguan dari teman-teman kelasnya karena dia tak mengerti mengenai gejala haid yang dialaminya. Dalam hal ini tokoh Christine Hargensen menjadi tokoh antagonis yang mengolok-olok Carrie. Selain itu, ada tokoh Sue yang turut mengolok-olok. Selanjutnya keputusan Sue untuk meminta pacarnya, Tommy, untuk hadir dalam *prom night* bersama Carrie sebagai penebusan dosa atas olok-oloknya inilah yang akan membawa petaka besar.

Lokasi kedua yaitu kembali di ruang loker sekolah. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Gadis-gadis berpakaian dengan tenang untuk pelajaran olahraga Jam Pelajaran Pertama Senin pagi, dan tidak ada dari mereka yang kaget ketika Miss Desjardin membanting pintu ruang loker terbuka lalu berjalan masuk.” (King, 2013: 67).

Berdasarkan kutipan tersebut kita kembali melihat ruang terbuka yakni ruang loker sekolah. Ruang tersebut adalah alur selanjutnya yakni ketika Christine Hargensen dipukul dan dikatai kotor oleh Miss Desjardin karena telah melakukan hal buruk kepada Carrie sebelumnya. Selain itu, Christine dan teman-temannya yang ikut menghina Carrie, termasuk Sue, mendapat hukuman larangan mengikuti *prom night*. Hal itu menjadi awal mula niatan untuk membalas apa yang dilakukan Miss Desjardin dan Carrie.

Selanjutnya yakni terjadinya bencana di Chamberline pada malam pesta *prom*. Hal tersebut dilaksanakan di lapangan. Hal tersebut seperti kutipan berikut: “Ruang

olahraga tempat pesta dansa akan berlangsung juga menjadi auditorium sekolah, dan barisan kecil jendela yang mengarah.... (King, 2013: 146).

Berdasarkan kutipan tersebut kita melihat bahwa pesta dansa ada di ruang olahraga sekolah. Ruang tersebut menjadi lokasi karnivalistik. Dalam pesta inilah terjadi sebuah bencana kebakaran akibat amarah Carrie yang dikerjai oleh Chris dan kawan-kawannya.

Selanjutnya cerita ini berujung pada kebakaran yang sangat parah yang melanda Chamber lain. Hal tersebut diceritakan ketika Carrie berlari ke jalan dan membakar banyak pom minyak. Hal tersebut seperti kutipan berikut: “Ia mulai berjalan ke pusat kota, Mister ia kelihatan mengerikan.” (King, 2013: 146).

Kutipan tersebut menceritakan bahwa Carrie berjalan ke pusat kota setelah ia membakar tempat pesta dansa *prom night* tersebut. Selanjutnya ia membakar kota tersebut dan menjadi bencana yang amat tragis di kota Chamber lain tersebut.

Selanjutnya, ke karnivalan internal novel *Carrie* tersebut dilihat dari keunikan tokohnya. Hal tersebut secara singkat akan dibahas melalui keunikan tokoh *Carrie*, seperti kutipan berikut: “Firasat mengerikan dan gelap muncul dalam benak Rita Desjardin. Luar biasa, mustahil. Dia sendiri sudah mulai haid tidak lama sesudah ulang tahunnya” (King, 2013: 18).

Kutipan tersebut menunjukkan keanehan Carrie yang baru mendapat haid di usianya yang ketujuh belas. Hal tersebut tergolong unik dan aneh. Selanjutnya, keanehan diceritakan bahwa Carrie sebelumnya diceritakan mempunyai fisik sangat jelek. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut: “Ia gadis gemuk pendek dengan jerawat pada leher, punggung, dan bokongnya, rambutnya yang basah pucat sekali (King, 2013: 146). Hal tersebut berubah ketika ia datang kepesta. Dia diceritakan menjadi wanita cantik, dan

sebelumnya tidak diceritakan ada usaha yang berlebih dalam mengubah penampilannya. Hanya diceritakan bahwa dia menjahit gaunnya sendiri untuk dikenakan pada malam pesta itu. Kutipan tersebut seperti berikut.

” Aku tak bisa berhenti heran,” kata Norma. ”Kaukelihatan BERBEDA.” Ia melemparkan penglihatan aneh dan sembunyi ke wajah Carrie dan itu membuatnya merasa gelisah, “Kau betul-betul BERSINAR. Apa RAHASIAmu?” (King, 2013: 153).

Berdasarkan kutipan tersebut kita melihat keunikan Carrie. Dia berubah menjadi wanita cantik pada saat pesta.

Selanjutnya keunikan terbesar adalah dimilikinya kekuatan telekinesis. Hal itu tidak dimiliki semua orang. Hanya seorang diri, Carrie mampu menghancurkan seluruh kota. Hal tersebut memang terlihat unik dan aneh.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian tersebut kita dapat melihat adanya unsur karnival dalam novel *Carrie* dengan terlihat adanya unsur kehidupan yang tidak biasa (*drawn out of its usual rut*) atau kehidupan yang menyimpang (*life turnet inside out*). Dalam novel *Carrie* tersebut unsur itu terdapat pada aspek eksternal (tersurat) dan aspek internal (tersirat). Unsur karnival eksternal ditunjukkan melalui sajian bangunan atau konstruksi yang tidak terintegrasi, yang tidak teratur. Hal itu tampak ketika dalam novel tersebut ditemukan dialog antara pengarang dengan pembaca dan pengarang dengan tokoh. Unsur karnival internal ditunjukkan melalui kehidupan karnivalistik yang di dalamnya tokoh-tokoh cerita dapat bertindak, berfantasi, bertualang, dan bereksperimen secara bebas dan bermain di ruang-ruang atau lokasi karnivalistik yang bersifat umum. Hal tersebut terlihat pada letak kejadian di lapangan dan tempat umum

lainnya serta dilihat dari keunikan tokoh utamanya yakni Carrie.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtin, Mikhail. 1973. *Problem of Dostoevsky's Poetics*. (R.W. Rotsel, penerjemah). USA: Ardis.
- Bogdan, Robert & Steven J Taylor. 1992. *Introduction, Qualitative Research Method*. New York: John Wiley & Sons.
- Cresswell, J. 1998. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. CA: Sage Publications.
- Faruk. 1999. *Telaah Sastra: Kajian Tekstual dalam Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- King, Stephen. 2013. *Carrie*. (Gita Yuliani K., penerjemah) Jakarta: PT Gramedia

Pustaka Utama.

- Lechte. 2006. *Lima Puluh Filsuf Kontemporer*. Jakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Suwondo, Tirto. 2001. *Suara-Suara yang Terbungkam: Olenkadalan Perspektif Dialogis*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tanaka, Ronald. 1976. *System Models for Literature Macrotheory*. Belgium: Lisse: The Peter de Ridder.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*. Diterjemahkan oleh Okke Zaimar. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1996. *Puitika Prosa, Prosa, dan Penelitian-Penelitian Baru atas Cerita*. (Apsanti D. Dkk, penerjemah) Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

TOTOBUANG		
Volume 4	Nomor 1, Juni 2016	Halaman 91—102

**PENERAPAN TEORI VLADIMIR PROPP
PADA CERITA RAKYAT IKAN LOMPA**
(*The Application of Vladimir Propp Theory in Ikan Lompa Folktale*)

Nita Handayani Hasan
Kantor Bahasa Provinsi Maluku
Jalan Mutiara No. 3A, Ruko Mardika, Ambon
Pos-el: bontanita00kantorbahasapromal@gmail.com
(Diterima: 25 April 2016; Direvisi: 3 Mei 2016; Disetujui: 8 Juni 2016)

Abstract

This research discusses about morphology of Ikan Lompa folktale based on Propp theory. Ikan Lompa folktale was the famous folktale in Haruku's people. It has the unique structure and very interesting when it is discussed using Vladimir Propp theory. The Issues will discussed were about what the Ikan Lompa's folktale actor's function or action in Vladimir Propp theory and which types of the actors. This research used qualitative method. The data collection technique was library research. The results of this research were Ikan Lompa Folktale has 4 (four) sphere action which include 19 (nineteen) naratif function, and 3 (three) types actors.

Keywords: morphology, function, folktale

Abstrak

Penelitian ini mengkaji morfologi cerita rakyat Ikan Lompa berdasarkan teori Struktur Propp. Cerita rakyat Ikan Lompa merupakan cerita rakyat yang sangat populer di masyarakat Negeri Haruku. Cerita ini juga memiliki struktur yang unik dan akan sangat menarik jika dibahas menggunakan teori Vladimir Propp. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu Apa saja fungsi atau tindakan tokoh yang termasuk dalam teori Vladimir Propp pada mitos ikan Lompa, dan Termasuk dalam jenis manakah tokoh-tokoh yang terdapat dalam mitos ikan Lompa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa cerita rakyat Ikan Lompa memiliki 4 (empat) lingkaran tindakan yang memiliki 19 (Sembilan belas) fungsi naratif, dan 3 (tiga) jenis pelaku.

Kata kunci: morfologi, fungsi, cerita rakyat

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga yang diturunkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan adanya sastra lisan, warga dapat merasa adanya hubungan antara kehidupan di masa lalu dengan kehidupan saat ini. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Vasina (Taum, 2011: 10) menyatakan bahwa sastra lisan (*oral literature*) adalah bagian dari tradisi lisan (*oral tradition*) yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan (*oral culture*) berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya. Tradisi lisan dalam sastra lisan

terdapat tradisi verbal yang mencakup cerita rakyat, yaitu dongeng, mitos, legenda, sage, cerita jenaka, cerita cabul, dan sebagainya.

Mitos sebagai salah satu bentuk cerita rakyat yang memiliki keunikan tersendiri. Menurut Danandjaja (2002: 50) mitos atau *mite* adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mitos ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa yang terjadi berada pada dunia lain atau dunia yang bukan seperti dunia yang kita kenal sekarang. Peristiwa yang dimaksud terjadi pada masa lampau.

Mitos ikan *Lompa* yang ada di desa Haruku, Kecamatan Maluku Tengah, memiliki kekhasan tersendiri. Keberadaan

mitos ikan *Lompa* bagi masyarakat desa Haruku telah menjadi landasan untuk melestarikan keberadaan sumber daya alam, yaitu ikan *Lompa*. Dalam melestarikan ikan *Lompa*, masyarakat Haruku memiliki tata aturan tersendiri yang tertuang dalam *sasi Lompa*. Keberadaan *sasi Lompa* merupakan hal yang unik. Hal tersebut dikarenakan di seluruh wilayah Maluku hanya di desa Haruku yang memiliki *sasi Lompa*.

Munculnya *sasi Lompa* dilatarbelakangi oleh adanya mitos akan keberadaan ikan *Lompa* di desa Haruku. Oleh karena itu, mitos ikan *Lompa* yang ada di desa Haruku menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan strukturalis Vladimir Propp. Permasalahan yang menjadi objek penelitian ini adalah fungsi atau tindakan tokoh yang terdapat dalam mitos ikan *Lompa*, yang termasuk dalam teori Vladimir Propp dan jenis manakah tokoh yang terdapat dalam mitos ikan *Lompa* menurut teori Vladimir Propp.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi-fungsi atau tindakan tokoh sesuai dengan teori Vladimir Propp dalam mitos ikan *Lompa*. Setelah mengetahui fungsi atau tindakan tokoh, tokoh-tokoh dalam mitos tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam jenisnya. Dengan memanfaatkan teori struktural Vladimir Propp diharapkan dapat mengungkap unsur-unsur bangunan paling elementer yang menjadi dasar pembentukan struktur naratif dalam mitos ikan *Lompa*.

LANDASAN TEORI

Vladimir Propp merupakan seorang tokoh aliran formalis Rusia yang melakukan analisis tentang struktur cerita rakyat. Nama lengkapnya yaitu *Vladimir Jakovlevic Propp*, lahir di St. Petersburg, Jerman pada tanggal 17 April 1895. Propp adalah tokoh strukturalis pertama yang melakukan kajian secara serius terhadap struktur naratif, sekaligus memberikan makna baru terhadap dikotomi *fibula* (cerita) dan *sjuzhet* (alur).

Propp (Taum, 2011: 123—124)) menyatakan bahwa *sjuzhet* (alur) sebagai tema bukan alur seperti yang dipahami oleh kaum formalis. Menurutnya motif merupakan unsur yang penting sebab motif yang membentuk tema. Menurutnya, motif dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pelaku, perbuatan, dan penderita. Ketiga motif ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu perbuatan sebagai unsur yang stabil, yang tidak tergantung dari siapa yang melakukan dan unsur yang tidak stabil dan bisa berubah-ubah, yaitu pelaku dan penderita. Menurut Propp, yang terpenting adalah unsur yang tetap (perbuatan) yaitu fungsi itu sendiri.

Berdasarkan penelitiannya terhadap seratus dongeng Rusia Propp yang disebut *fairytale* (Suwondo, 2011: 56) menyimpulkan bahwa (1) anasir yang mantap dan tidak berubah dalam sebuah dongeng bukanlah motif atau pelakunya, melainkan fungsi dan lepas dari siapa pelaku yang menduduki fungsi itu; (2) jumlah fungsi dalam dongeng terbatas; (3) urutan fungsi dalam dongeng selalu sama, dan (4) segi struktur semua dongeng hanya mewakili satu tipe. Sehubungan dengan simpulan ke dua, Propp menyatakan bahwa paling banyak sebuah dongeng terdiri atas 31 (tiga puluh satu) fungsi. Namun, Propp juga menyatakan bahwa setiap dongeng tidak selalu mengandung semua fungsi tersebut karena banyak dongeng yang ternyata hanya mengandung beberapa fungsi saja. Berapa pun jumlah fungsi yang terdapat dalam sebuah cerita, fungsi tersebut tetap membentuk kerangka pokok cerita.

Tiga puluh satu fungsi yang dikemukakan oleh Propp kemudian dikelompokkan ke dalam empat ‘lingkaran’ (*sphere*) satuan petualangan selanjutnya (Taum, 2011: 126—132).

Lingkaran Pertama: Pengenalan

Langkah satu sampai tujuh memperkenalkan situasi dan para pelakunya,

mempersiapkan adegan-adegan untuk petualangan selanjutnya.

1. Meninggalkan rumah (*absentation*). Seorang anggota meninggalkan rumah dengan berbagai alasan. Anggota keluarga dapat siapa saja, seperti orang tua, raja, adik, dan sebagainya. Tokoh yang pada mulanya digambarkan sebagai 'orang biasa' inilah yang kemudian perlu dicari dan diselamatkan. Para pembaca biasanya mengidentifikasi tokoh ini sebagai 'diriku'.
2. Larangan (*interdiction*). Tokoh utama atau pahlawan dikenai larangan. Misal: tidak boleh berbicara lagi, tidak boleh meninggalkan rumah, tidak boleh memetik bunga atau buah tertentu, tidak boleh meninggalkan adik sendirian, tidak boleh melewati jalan ini. Peringatan terhadap '*the danger of life*' ini pun seolah-olah ditujukan kepada pembaca. Pembaca membangun harapan tertentu terhadap tokoh ini untuk mengikuti ataupun melanggar larangan.
3. Pelanggaran terhadap larangan (*violation of interdiction*). Pelanggaran itu dilanggar. Karena itu, penjahat mulai memasuki cerita, meskipun tidak secara frontal melawan sang pahlawan. Pahlawan tetap saja mengabaikan larangan. Pembaca mungkin ingin mengingatkan pahlawannya untuk mengikuti larangan, tetapi jelas pahlawan tidak bisa mendengarnya.
4. Mematai-matai (*reconnaissance*). Penjahat mencoba memata-matai, misalnya dengan cara menemukan permata, anak yang hilang, dan lain-lain. Penjahat secara aktif mencari informasi, misalnya menelusuri informasi-informasi yang berharga atau secara aktif berusaha menangkap seseorang, binatang buruan, atau yang lainnya. Penjahat

bahkan dapat saja berbicara dengan anggota keluarga yang polos, yang memberikan informasi berharga itu. Hal ini membuat cerita semakin menegangkan. Pembaca barangkali ingin mengingatkan pahlawan mengenai bahaya sang penjahat.

5. Penyampaian (*delivery*). Penjahat memperoleh informasi mengenai korbannya. Upaya penjahat berhasil mendapatkan informasi biasanya mengenai pahlawan ataupun korban. Berbagai informasi diperoleh, misalnya tentang peta atau lokasi harta karun ataupun tujuan pahlawan. Inilah fase di dalam cerita yang memihak pada penjahat, menciptakan ketakutan seakan-akan penjahat memenangkan pertarungan dan cerita akan berakhir dengan tragis.
6. Penipuan (*trickery*). Penjahat mencoba menipu dan meyakinkan korbannya untuk mengambil alih kedudukan ataupun barang-barang miliknya. Dengan memanfaatkan informasi yang sudah diperolehnya, penjahat menipu korban atau pun pahlawan dengan berbagai cara. Penjahat mungkin menangkap korban, memengaruhi pahlawan untuk mendapatkan keinginannya. Penipuan dan penghianatan adalah salah satu tindakan kriminal sosial terburuk dan sejenis pelecehan fisik. Tindakan ini memperkuat posisi penjahat sebagai orang yang benar-benar jahat. hal ini memperdalam ketegangan pembaca mengenai keselamatan korban atau pahlawan yang telah ditipu.
7. Komplexitas (*complicity*). Korban benar-benar tertipu dan tanpa disadarinya dia menolong musuhnya. Korban ataupun pahlawan memberikan sesuatu kepada penjahat, misalnya peta atau senjata magis yang digunakan secara aktif

untuk melawan orang-orang baik. Pembaca kecewa dan putus asa terhadap korban atau pahlawan yang kini dianggap sebagai penjahat juga. Pembaca menjadi bingung dengan posisi pahlawan yang sudah keluar jauh dari harapan.

Lingkaran Kedua: Isi Cerita

Pokok cerita dimulai pada fase cerita ini dan diteruskan dengan keberangkatan sang pahlawan.

8. Kejahatan (*villainy*). Penjahat merugikan atau melukai salah seorang anggota keluarga, misalnya menculik, mencuri kekuatan magis, merusak hasil panen, menghilangkan atau membuang seseorang, menukar seorang anak, membunuh orang, dan sebagainya.
- b) Kekurangan (*lack*). Salah seorang anggota keluarga kehilangan sesuatu atau mengharap untuk memiliki sesuatu. Jadi, fungsi ini memiliki dua alternatif yang dapat terjadi dan yang lainnya tidak.
9. Mediasi (*mediation*). Kegagalan atau kehilangan itu justru menjadi pengenalan; pahlawan datang dengan sebuah permintaan atau suruhan; dia dibiarkan pergi atau ditahan. Pahlawan menyadari adanya tindakan keji atau mengetahui kekurangan yang dimiliki anggota keluarga. Pahlawan mungkin menemukan keluarga atau komunitasnya yang sedang menderita. Hal ini membuat pembaca menyadari apa yang terjadi sekarang. Kita mungkin tidak menyadari bahwa pahlawan benar-benar seorang pahlawan karena dia belum menunjukkan kualitasnya sebagai pahlawan.
10. Aksi balasan dimulai (*beginning counter-action*). Pencari menyetujui atau memutuskan melakukan aksi balasan. Pahlawan sekarang

memutuskan mengambil tindakan untuk mengatasi kekurangan. Inilah bagi pahlawan untuk memutuskan sesuatu tindakan yang akan membuatnya menjadi seorang pahlawan.

11. Kepergian (*deparure*). Pahlawan pergi meninggalkan rumah.

Lingkaran Ketiga: Rangkaian Donor

Pada lingkaran ketiga, pahlawan mencari cara memecahkan masalah, mendapatkan bantuan berupa hal-hal magis dari donor. Perhatikan bahwa sesungguhnya melalui rangkaian ini, kisah dari sebuah cerita sudah utuh dan dapat diselesaikan hingga tamat.

12. Fungsi pertama bantuan (*first function of the donor*). Pahlawan diuji, diinterogasi, diserang, dsb, yang merupakan persiapan baginya menerima pelaku atau penolong magis (*donor*).
13. Reaksi pahlawan (*hero's reaction*). Pahlawan bereaksi terhadap tindakan penolong masa depan berhasil atau gagal tes, membebaskan tahanan, menyatukan yang bertikai, melayani, menggunakan kekuatan musuh untuk mengalahkannya.
14. Resep benda magis (*receipt of a magical agent*). Pahlawan meneliti cara penggunaan benda magis.
15. Bimbingan (*guidance*). Pahlawan dibawa, dipesan, atau dibimbing ke sebuah tempat dari suatu objek pencaharian. Perubahan spasial antara dua kerajaan.
16. Pertempuran (*struggle*). Pahlawan dan penjahat terlibat dalam pertempuran langsung.
17. Pengenalan (*branding*). Pahlawan dikenali, misalnya terluka, menerima cincin atau selendang.
18. Kemenangan (*victory*). Penjahat dikalahkan, misalnya terbunuh dalam pertempuran, dikalahkan dalam

sebuah sayembara, dibunuh ketika sedang tidur, atau dibuang.

19. Kegagalan pertama (*liquidation*). (kemalangan dihadapi, tawanan lepas, orang yang sudah dibunuh hidup kembali).

Lingkaran Keempat: Kembalinya Sang Pahlawan

Pada tahap final (bersifat *optional*) dari rangkaian penceritaan. Pahlawan pulang ke rumah berharap tidak ada insiden lagi dan disambut dengan baik. Meskipun demikian, hal semacam ini tidak harus terjadi demikian.

20. Kepulangan (*return*). Pahlawan kembali ke rumah.
21. Pencarian (*pursuit*). Pahlawan dicari (orang yang mencarinya ingin membunuh, memakannya ataupun memperlemah posisi pahlawan).
22. Penyelamatan (*rescue*). Pahlawan diselamatkan dari pencarian (mujizat menghalangi orang yang mencari, pahlawan bersembunyi atau disembunyikan, pahlawan menyamar, pahlawan diselamatkan).
23. Kedatangan orang tak dikenal (*unrecognized arrival*). Pahlawan yang belum dikenali, tiba di rumah atau sampai di negeri lain.
24. Klaim palsu (*unfounded claims*). Pahlawan palsu memberikan pernyataan yang tak berdasar/palsu.
25. Tugas yang sukar (*difficult task*). Tugas yang sulit diberikan kepada pahlawan (cobaan berat, teka-teki, uji kemampuan, sayembara, dll).
26. Penyelesaian (*solution*). Tugas itu dapat diselesaikan dengan baik.
27. Pengenalan (*recognition*). Pahlawan dikenali (dengan tanda pengenalan yang diberikan kepadanya).
28. Pembuangan (*exposure*). Pahlawan palsu atau penjahat dibuang.

29. Perubahan penampilan (*transfiguration*). Pahlawan mendapatkan penampilan baru menjadi semakin ganteng, diberi pakaian baru, dan sebagainya.

30. Penghukuman (*punishment*). Penjahat dihukum.

31. Pernikahan (*wedding*). Pahlawan menikah dan menerima mahkota sebagai imbalan yang pantas diterimanya.

Dalam 31 fungsi yang dikemukakan oleh Propp terdapat tujuh lingkaran tindakan yang dapat dimasuki oleh fungsi-fungsi yang tergabung secara logis, yaitu

1. *The villain* 'lingkungan aksi penjahat'. Penjahat yang bertarung melawan pahlawan.
2. *The donor, provider* 'lingkungan aksi donor, pembekal'. Donor atau pemberi mempersiapkan pahlawan atau memberi pahlawan barang-barang magis tertentu.
3. *The magical helper* 'lingkungan aksi pembantu'. Pembantu magis yang berusaha menolong pahlawan ketika dia mengalami kesulitan.
4. *The princess and her father* 'lingkungan aksi seorang putri dan ayahnya'.
5. *The dispatcher* 'lingkungan aksi perantara (pemberangkat)'. Pengutus yaitu tokoh yang mengetahui adanya kekurangan dan menghalangi pahlawan sejati.
6. *The hero or victim/seeker hero*, 'lingkungan aksi pahlawan'. Pahlawan sejati yang memberikan reaksi terhadap donor dan menikahi putri raja.
7. *The false hero* 'lingkungan aksi pahlawan palsu'. Pahlawan palsu yang mengambil keuntungan dari tindakan-tindakan pahlawan sejati dan mencoba menikahi putri raja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deksriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata. Kata-kata memuat ribuan makna, dan setiap kata mendukung jutaan makna (Endraswara, 2013: 176). Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan memaparkan data yang ada kemudian menganalisis data tersebut.

Dalam menganalisis, penelitian ini menggunakan teknis analisis morfologi yang dikemukakan oleh Vladimir Propp. Konsep dasar analisis morfologi Vladimir Propp yaitu mengutamakan fungsi dan peran pelaku dalam cerita. Proses analisis dimulai dengan (1) memaparkan cerita rakyat yang akan dianalisis, kemudian (2) memeriksa dan memilah-milah cerita yang ada berdasarkan jenis dan tipenya dalam masing-masing lingkaran cerita, dan (3) mengidentifikasi jenis pelaku dalam cerita.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa a) data primer, teks cerita rakyat Ikan *Lompa* (2013), disusun oleh Eliza Kissya, dan diterbitkan oleh penerbit Innawa Makasar. Cerita rakyat Ikan *Lompa* merupakan cerita masyarakat desa Haruku, Maluku Tengah; dan b) data sekunder berupa data pendukung yang berasal dari sumber lain yang relevan (internet, majalah, dan jurnal).

PEMBAHASAN

Ringkasan Cerita Rakyat Ikan *Lompa*

Konon dahulu kala di Kali Learissa-Kayeli terdapat seekor buaya betina yang mendiami kali tersebut. Oleh penduduk Haruku, buaya tersebut dijuluki sebagai 'Raja Learissa-Kayeli'. Buaya itu sangat akrab dengan warga negeri Haruku. Karena kebbaikannya, Buaya Learisa Kayeli sangat dicintai masyarakat desa Haruku. Dahulu, belum ada jembatan di kali Learissa-Kayeli, sehingga bila air pasang, penduduk Haruku

harus berenang menyebrangi kali itu jika hendak ke hutan. Buaya tersebut sering membantu mereka dengan cara menyediakan punggungnya untuk ditumpangi oleh penduduk desa Haruku. Mereka juga sering membawa hasil-hasil hutan yang mereka peroleh naik di atas punggung buaya Learissa-Kayeli. Sebagai imbalan, biasanya para warga negeri menyediakan cincin yang terbuat dari ijuk dan dipasang pada jari-jari buaya itu.

Pada suatu saat, terjadilah perkelahian antara buaya-buaya di pulau Seram dengan seekor ular besar di Tanjung Sial. Ular besar tersebut tidak mengijinkan Buaya-Buaya Seram untuk melewati wilayahnya. Padahal tempat tinggal Ular Besar merupakan sumber makanan buaya-buaya Seram. Dalam perkelahian tersebut, buaya-buaya Seram itu selalu terkalahkan dan dibunuh oleh ular besar tadi. Buaya-buaya Seram juga sering meminta bantuan dari buaya-buaya lainnya tetapi belum ada yang mampu mengalahkan Ular Besar.

Suatu ketika, para buaya Seram mendengar berita tentang kebaikan hati Buaya Learisa-Kayeli. Mereka mendengar bahwa meskipun Buaya Learissa-Kayeli berjenis kelamin perempuan, Buaya Learissa-Kayeli sangat bijak dan senang membantu masyarakat desa Haruku. Para buaya Seram berpikir mungkin Buaya Learissa-Kayeli memiliki strategi khusus untuk melawan ular besar di tanjung Sial. Oleh karena itu, mereka sepakat untuk mengutus seorang temannya untuk membujuk buaya Learissa-Kayeli.

Datanglah Buaya utusan tersebut ke negeri Haruku. Dia menceritakan maksud kedatangannya dan membujuk Buaya Learissa-Kayeli agar mau menolong teman-temannya. Ketika mendengar cerita tersebut, Buaya Learissa-Kayeli setuju untuk pergi melawan ular besar di tanjung Sial, meskipun dia sedang dalam keadaan hamil. Persiapan pun mulai dilaksanakan. Tepat matahari terbenam, keduanya berangkat menuju tanjung Sial. Sebelum berangkat

menuju tanjung Sial, Buaya Learissa-Kayeli berpamitan dengan masyarakat desa Haruku. Masyarakat desa Haruku sangat sedih, namun mereka tau bahwa Tuhan Yang Maha Esa akan selalu melindungi buaya Learissa-Kayeli, sehingga dapat berkumpul kembali dengan mereka.

Saat matahari terbit, keduanya tiba dan bertemu dengan buaya-buaya di pulau Seram. Semuanya berkumpul dengan perasaan senang karena akan dibantu oleh Buaya Learissa-Kayeli. Setelah beristirahat sejenak, Buaya Learissa-Kayeli diantar oleh teman-temannya menemui ular besar. Ketika itu air laut sedang pasang, Buaya Learissa-Kayeli langsung menegur ular besar yang sedang tidur di atas pohon. Dia meminta ular untuk tidak mengganggu teman-temannya lagi, namun ular menolak. Dengan muka yang sangat marah dan kesal, sang ular membungkukkan badan lalu menyerang Buaya Learissa-Kayeli, tetapi Buaya Learissa-Kayeli mundur, sehingga gigitan ular tidak mengenainya. Pertarungan antara keduanya berlangsung seru. Keduanya saling serang karena badannya yang ringan dan kecil, Buaya Learissa-Kayeli dapat dengan mudah menghindari dari serangan-serangan ular besar. Tapi, ular juga tidak kehilangan akal. Dia juga adalah petarung yang hebat dan gesit. Sang ular tidak membiarkan musuhnya memenangkan pertarungan tersebut dengan mudah. Pertarungan antara buaya Learissa-Kayeli dengan ular besar berlangsung selama tiga hari.

Pada hari keempat, keduanya merasa sangat lelah. Pertarungan untuk sementara waktu dihentikan. Meskipun demikian keduanya masih tetap dalam keadaan siaga. Ketika Buaya Learissa-Kayeli sedang mengumpulkan tenaga, tiba-tiba ular menyerang. Namun, Buaya Learissa-Kayeli mundur ke belakang mengangkat ekornya, lalu memukul kepala ular hingga pecah dan berdarah. Ular Besar akhirnya dapat dikalahkan. Setelah melihat ular mati, Buaya-Buaya dari Seram bersuka ria dan mengeluh-eluhkan nama Buaya Learissa-

Kayeli. Meskipun demikian, Buaya Learissa-Kayeli juga mendapat luka di tulang belakangnya.

Melihat keadaan Buaya Learissa-Kayeli yang luka parah, buaya-buaya di Seram menyarankan kepada Buaya Learissa-Kayeli untuk tinggal beberapa hari di Tanjung Sial. Tetapi Buaya Learissa-Kayeli menolaknya. Dia tetap memaksakan diri untuk kembali ke Haruku. Pilihan untuk kembali ke Haruku diambilnya karena Buaya Learissa-Kayeli ingin melahirkan anaknya di desa Haruku.

Sebagai hadiah dan tanda terima kasih atas jasa Buaya Learissa-Kayeli, Buaya-Buaya Seram memberikan Ikan *Parang-Parang*, Ikan *Make*, dan Ikan *Lompa* untuk makanan bayinya dan dibawa pulang ke Haruku. Setelah itu, Buaya Learissa-Kayeli kembali ke desa Haruku bersama-sama dengan Ikan *Parang-Parang*, Ikan *Make*, dan Ikan *Lompa*.

Tiga jenis ikan tersebut mengikuti buaya Learissa-Kayeli untuk kembali ke Haruku. Di tengah perjalanan dia mampir ke daerah Waai. Dia masuk ke dalam *sero* (alat penangkap ikan yang dibuat warga dari anyaman bambu). Buaya Learissa-Kayeli terperangkap dan susah untuk keluar, hingga akhirnya dia lemas. Orang-orang Waai yang melihat buaya tersebut ingin membunuhnya, tapi dia berkata kepada orang-orang tersebut untuk jangan membunuhnya. Ambil saja lidi sapu lalu tusuk di pusarnya. Akhirnya dia melahirkan. Ketika anaknya keluar, anaknya tersebut mencari jalan untuk kembali ke desa Haruku.

Ketika dia keluar dari Waii, buaya tersebut bertemu tiga jenis ikan yang dengan setia menunggu induknya untuk melanjutkan perjalanan kembali ke desa Haruku. Buaya tersebut melanjutkan perjalanan sampai ke batu lompa, di situ dia sempat berlabuh. Kemudian dia lanjutkan perjalanannya lagi sampai ke tanjung tial, lalu ke Passo. Tapi dia salah jalan. Hal tersebutlah yang menyebabkan pada saat musim-musim tertentu di Passo, sama seperti di desa

Haruku, terdapat ikan lomp, ikan parang-parang dan ikan make. Tapi buaya tersebut merasa ini bukan tempat induknya, maka dia keluar lagi. Lalu dia meninggalkan ikan parang-parang di Passo. Lalu dia menyebrang langsung ke muara kali Learissa-Kayeli. Akhirnya dia langsung masuk ke dalam kali. Sebelum masuk ke kali, dia berpesan kepada ikan make untuk tinggal di laut dan menjadi bagian dari sasi laut. Sedangkan ikan Lomp menjadi sasi antara sasi laut dan sasi kali. Lalu dia masuk terus ke dalam kali hingga mencapai muaranya. Sedangkan ikan Lomp berlabuh di kali Learissa-Kayeli.

Analisis Fungsi Pelaku

Berikut ini akan digolongkan fungsi-fungsi pelaku dalam cerita rakyat ikan *Lomp* dalam beberapa lingkaran, sesuai dengan metode yang kemukakan oleh Vladimir Propp.

Lingkaran Pertama: Pengenalan

Dalam lingkaran pertama cerita Ikan *Lomp*, memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Meninggalkan rumah (*absentation*). Seorang tokoh meninggalkan tempat tinggalnya dengan berbagai alasan. Tokoh Buaya Learissa-Kayeli pergi meninggalkan kehidupannya yang tentram dan damai di desa Haruku ke Tanjung Sial melawan Ular Besar. Buaya Learissa-Kayeli memilih membantu teman-temannya di Tanjung Sial karena dia merasa sedih dan ingin membantu teman-temannya.
2. Larangan (*interdiction*). Tokoh utama atau pahlawan dikenai larangan. Larangan yang terdapat dalam cerita ini muncul dalam diri Buaya Learissa-Kayeli. Buaya Learissa-Kayeli yang sedang mengandung semestinya melarang dirinya sendiri untuk bertarung melawan Ular Besar.

3. Pelanggaran terhadap larangan (*violation of interdiction*). Buaya Learissa-Kayeli tidak mempedulikan keadaan dirinya yang sedang hamil tua, dan lebih memilih untuk bertarung melawan Ular Besar dan membantu teman-temannya di Tanjung Sial. Oleh karena itu, Buaya Learissa-Kayeli melanggar larangan yang ada pada dirinya sendiri.

Lingkaran Kedua: Isi Cerita

Fungsi-fungsi yang termasuk lingkaran kedua, yaitu:

8. Kejahatan (*villainy*). Kejahatan yang dilakukan oleh Ular Besar terhadap buaya-buaya dan ikan-ikan di Pulau Seram menyebabkan buaya-buaya di pulau Seram datang menjemput Buaya Learissa-Kayeli untuk membantu mereka mengalahkan Ular Besar tersebut.
b) Kekurangan (*lack*). Buaya-buaya yang ada di Seram merasa sangat terganggu dengan keberadaan ular besar. Kehidupan mereka terusik. Oleh karena itu buaya-buaya yang ada di pulau Seram mengharapkan hadirnya seorang penolong yang mampu membunuh ular besar, sehingga kehidupan mereka kembali tentram dan damai.
9. Mediasi (*mediation*). Buaya Learissa-Kayeli yang telah sampai di Tanjung Sial, diantar oleh para Buaya Seram untuk menemui Ular Besar. Ketika Buaya Learissa-Kayeli bertemu dengan Ular Besar, dia menasehati Ular Besar untuk tidak memangsa para Buaya Seram. Namun nasehat yang diutarakan Buaya Learissa-Kayeli tidak ditanggapi dengan baik.
10. Aksi balasan dimulai (*beginning counter-action*). Nasehat yang disampaikan oleh Buaya Learissa-Kayeli kepada Ular Besar tidak ditanggapi dengan baik. Ular Besar

menjadi marah dan mengajak Buaya Learissa-Kayeli untuk bertarung. Buaya Learissa-Kayeli langsung menyanggupinya sehingga pertarungan pun tidak terelakkan.

Lingkaran Ketiga: Rangkaian Donor

Fungsi-fungsi yang termasuk lingkaran ketiga, yaitu:

12. Fungsi pertama bantuan (*first function of the donor*). Buaya Learissa-Kayeli diinterogasi oleh Ular Besar. Ular Besar yang merasa kesal menginterogasi dan mengintimidasi Buaya Learissa-Kayeli agar pergi meninggalkan Tanjung Sial. Karena Buaya Learissa-Kayeli tidak mau mendengar perkataan Ular Besar, maka Ular Besar langsung menyerang Buaya Learissa-Kayeli.
13. Reaksi pahlawan (*hero's reaction*). Buaya Learissa-Kayeli yang merasa diserang langsung melawan serangan dan tantangan yang dilancarkan oleh Ular Besar.
16. Pertempuran (*struggle*). Pertempuran antara Buaya Learissa-Kayeli dengan Ular Besar berlangsung selama tiga hari. Mereka masing-masing menunjukkan kemahirannya dalam bertempur. Bentuk tubuh Buaya Learissa-Kayeli yang kecil dan bertenaga memudahkannya untuk menghindari serangan-serangan yang diluncurkan oleh Ular Besar. Begitu pun sebaliknya, ular besar merupakan petarung yang hebat dan pantang menyerah.
18. Kemenangan (*victory*). Pada hari keempat Ular Besar dan Buaya Learissa-Kayeli menghentikan pertempuran untuk sementara waktu. Meskipun demikian, keduanya masih dalam keadaan siaga. Ketika Buaya Learissa-Kayeli sedang mengumpulkan tenaga, tiba-tiba ular menyerang. Namun, Buaya

Learissa-Kayeli mundur ke belakang mengangkat ekor lalu memukul kepala ular hingga pecah dan darah keluar lalu jatuh ke pasir. Setelah melihat ular mati, Buaya-Buaya dari Seram bersuka ria dan mengeluh-eluhkan nama Buaya Learissa-Kayeli. Meskipun demikian, Buaya Learissa-Kayeli juga mendapat luka di tulang belakangnya.

19. Kekalahan pertama (*liquidation*). Buaya Learissa-Kayeli yang telah berhasil membunuh Ular Besar juga mengalami luka parah di tulang belakangnya. Luka tersebut membuatnya merasa sangat kesakitan. Luka yang dideritanya juga memicu kesakitan pada bagian tubuh yang lainnya, terutama pada kehamilannya. Perjalanan jauh menuju desa Haruku dan kekuatan fisik yang melemah memaksa Buaya Learissa-Kayeli untuk melahirkan anaknya di desa Waii. Karena kelelahan akibat melahirkan, dan kekuatan fisiknya yang sangat menurun Buaya Learissa-Kayeli akhirnya meninggal. Kematian Buaya Learissa-Kayeli ini merupakan bentuk kekalahan pertama. Sebelum meninggal, Buaya Learissa-Kayeli berpesan kepada anak yang dilahirkannya untuk melanjutkan perjalanan menuju desa Haruku.

Lingkaran Keempat: Kembalinya Sang Pahlawan

Fungsi-fungsi yang termasuk dalam lingkaran keempat, yaitu:

20. Kepulangan. Walaupun dalam keadaan luka parah, tetapi Buaya Learissa-Kayeli tetap memutuskan untuk pulang ke Haruku. Dia ingin melahirkan anaknya di sana. Sebagai hadiah dan tanda terima kasih atas jasa Buaya Learissa-Kayeli, Buaya-Buaya Seram memberikan Ikan

Parang-Parang, Ikan *Make*, dan Ikan *Lompa* untuk makanan bayinya dan dibawa pulang ke Haruku. Setelah itu, Buaya Learissa-Kayeli kembali ke desa Haruku bersama-sama dengan Ikan *Parang-Parang*, Ikan *Make*, dan Ikan *Lompa*.

21. Pencarian (*pursuit*). Pahlawan dicari (orang yang mencarinya ingin membunuh). Masyarakat desa Waii yang terkejut melihat Buaya terdampar di sungai, langsung beramai-ramai mengerubungi buaya tersebut dan ingin membunuhnya.
22. Penyelamatan (*rescue*). Dalam perjalanan pulang ke desa Haruku, Buaya Learissa-Kayeli yang tidak mampu menahan rasa sakitnya akhirnya kehilangan arah, sehingga dia terdampar di desa Waii. Melihat bentuk fisiknya yang aneh, masyarakat desa Waii ingin membunuh Buaya Learissa-Kayeli. Tetapi Buaya Learissa-Kayeli kemudian memohon kepada masyarakat desa Waii untuk tidak membunuhnya. Dia mengutarakan bahwa dirinya dalam keadaan hamil dan akan melahirkan. Oleh karena itu dia memohon agar masyarakat desa Waii tidak membunuhnya tetapi menusuk pusarnya agar dia mudah melahirkan anaknya. Setelah Buaya Learissa-Kayeli memberi penjelasan, masyarakat desa Waii akhirnya setuju dengan permintaannya. Dalam fungsi ini, masyarakat desa Waii bertindak sebagai penyelamat.
29. Perubahan Penampilan. Buaya Learissa-Kayeli melahirkan anaknya. Karena kelelahan dan mengalami luka yang parah, akhirnya Buaya Learissa-Kayeli mati di Waii. Anaknya kemudian melanjutkan perjalanan pulang ke Haruku bersama Ikan *Parang-Parang*, Ikan *Make*, dan Ikan *Lompa*. Buaya Learissa-Kayeli

telah mengalami perubahan fisik menjadi Anak Buaya.

25. Tugas yang sukar (*difficult task*). Anak buaya yang baru saja dilahirkan langsung diberi tugas oleh ibunya untuk kembali ke desa Haruku. Tugas tersebut merupakan tugas yang sukar dilaksanakan mengingat Anak Buaya harus mencari jalan sendiri dengan menggunakan instingnya menuju desa Haruku.
26. Penyelesaian (*solusi*). Tugas yang diberikan oleh induknya akhirnya diselesaikan dengan baik. Walaupun beberapa kali tersesat, Anak Buaya Learissa-Kayeli akhirnya dapat kembali ke desa Haruku. Kehadiran Anak Buaya membawa berkah kepada masyarakat desa Haruku karena dia membawakan ikan *make* dan *lompa*. Kedua ikan tersebut hingga kini dimanfaatkan oleh masyarakat desa Haruku.
27. Pengenalan (*recognition*). Setelah mendapat pesan dari ibunya, Anak Buaya Learissa-Kayeli kemudian keluar dari sungai desa Waii. Ketika dia keluar, dia bertemu dengan ikan *parang-parang*, ikan *make*, dan ikan *Lompa*. Ketiga ikan tersebut langsung mengenali Anak Buaya dan begitupun sebaliknya. Kemudian Mereka bersama-sama menuju desa Haruku. Ketika sampai di desa Haruku, masyarakat desa Haruku mengenali Anak Buaya sebagai Buaya Learissa-Kayeli. Ketika Anak Buaya memperkenalkan dirinya, barulah masyarakat desa Haruku tau bahwa dirinya adalah Anak Buaya Learissa-Kayeli.

Identitas Pelaku

Dari analisis di atas, diketahui bahwa cerita Ikan *Lompa* memiliki sembilan belas fungsi. Dari sembilan belas fungsi tersebut, dapat diidentifikasi pelaku cerita, yang

menurut Propp hanya berjumlah tujuh jenis. Dalam cerita Ikan *Lompa*, terdapat tiga jenis pelaku sebagai berikut:

1. *The villain*, penjahat dalam cerita ini atau yang melakukan tindakan yang meresahkan, yaitu Ular Besar. Ular Besar merupakan tokoh yang mengusik ketentraman buaya-buaya di Seram. Dia dengan semena-mena membunuh buaya-buaya yang ada di Tanjung Sial. Dia juga tidak memperbolehkan buaya-buaya dan binatang lainnya mengambil makanan di sekitar tempat tinggalnya. Padahal sumber makanan yang ada Tanjung Sial berada di tempat tinggalnya. Oleh karena itu, buaya-buaya di Seram mengundang Buaya Learissa-Kayeli untuk membunuhnya.
2. *The donor*, donor atau pemberi, orang yang mempersiapkan pahlawan, yaitu buaya-buaya di Seram yang meminta bantuan kepada Buaya Learissa-Kayeli. Buaya-buaya Seram yang diwakili Ketua Buaya Seram datang menjemput Buaya Learissa-Kayeli. Dalam perjalanan mereka menuju Tanjung Sial, Ketua Buaya Seram menceritakan pertarungan-pertarungan yang dilakukan lawan-lawan Ular Besar pada pertarungan sebelumnya. Dalam hal ini Ketua Buaya Seram mempersiapkan Buaya Learissa-Kayeli untuk membangun strategi yang tepat untuk melawan Ular Besar. Ketua Buaya Seram sangat berharap agar Buaya Learissa-Kayeli mampu membunuh Ular Besar sehingga kedamaian kembali menyelimuti Tanjung Sial. Selain ada juga masyarakat Waai yang menusuk perut Buaya Learissa-Kayeli dengan sapu ijuk hingga akhirnya dia melahirkan anaknya. Peran masyarakat Waai dalam *The donor* yaitu mereka membantu untuk

melahirkan pahlawan baru. Buaya Learissa-Kayeli yang awalnya dikenal sebagai pahlawan, kemudian digantikan fungsinya dengan anaknya sendiri. Anak Buaya Learissa-Kayeli dianggap sebagai pahlawan karena keberhasilannya membawa ikan *Lompa*, dan ikan *make* sampai di desa Haruku. Karena keberhasilannya tersebut, hingga kini masyarakat desa Haruku dapat terus memanfaatkan ikan-ikan tersebut untuk kebutuhan sehari-hari.

3. *The Hero*. Yang menjadi pahlawan dalam cerita ini adalah Buaya Learissa-Kayeli dan Anak Buaya Learissa-Kayeli. Buaya Learissa-Kayeli telah berhasil membunuh Ular Besar yang merupakan musuh utama Buaya-Buaya di Seram. Karena keberhasilannya tersebut, Buaya Learissa-Kayeli diberikan hadiah ikan *Lompa*, *Make*, dan *parang-parang*. Di tengah jalan, Buaya Learissa-Kayeli melahirkan anaknya yang dibantu oleh masyarakat desa Waai. Anaknya yang baru lahir kemudian melanjutkan perjalanannya menuju desa Haruku bersama-sama ikan *Lompa*, *Make*, dan *Parang-parang*. Di tengah jalan Anak Buaya Learissa-Kayeli meninggalkan ikan *Parang-Parang* di Passo. Bagi masyarakat desa Haruku, Anak Buaya Learissa-Kayeli juga berfungsi sebagai pahlawan karena mampu membawa ikan *Lompa* dan ikan *make* ke Haruku. Kedua ikan ini merupakan hasil laut yang khas dari desa Haruku. Terlebih lagi Ikan *Lompa* yang merupakan bagian dari *sasi Lompa*. Hingga saat ini, *sasi Lompa* merupakan *sasi* yang paling unik dan hanya ada di desa Haruku.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan morfologi cerita rakyat ikan Lompa di atas, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Cerita rakyat ikan Lompa memiliki empat lingkaran tindakan yang memiliki 19 (sembilan belas) fungsi naratif. Fungsi-fungsi naratif tersebut yaitu; pada lingkaran pertama (pengenalan) terdapat fungsi meninggalkan rumah (*absentation*), larangan (*interdiction*), dan pelanggaran terhadap larangan (*violation of interdiction*). Lingkaran kedua (isi cerita) terdapat fungsi kejahatan (*villainy*), kekurangan (*lack*), mediasi (*mediation*) dan fungsi aksi balasan dimulai (*beginning counter-action*). Lingkaran ketiga (rangkaiannya donor) terdapat fungsi pertama bantuan (*first function of the donor*), reaksi pahlawan (*hero's reaction*), pertempuran (*struggle*), kemenangan (*victory*), dan kekalahan pertama (*liquidation*). Pada lingkaran keempat (kembalinya sang pahlawan) terdapat fungsi kepulangan, pencarian (*persuit*), penyelamatan (*rescue*), perubahan penampilan, tugas yang sukar (*difficult task*), penyelesaian (*solusi*), dan pengenalan (*recognition*).
2. Dari delapan fungsi yang dipaparkan di atas, terdapat tiga jenis pelaku yaitu *the villain*, *the donor*, dan *the hero*.

Fungsi-fungsi yang ada merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Semakin banyak fungsi dalam cerita, maka menunjukkan keragaman budaya masyarakatnya. Melalui fungsi-fungsi tersebut, dapat diketahui juga nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Ikan Lompa. Nilai yang terkandung dalam cerita tersebut yaitu tolong-menolong, ikhlas, tanggung jawab, dan berbuat baik.

Peneliti merekomendasikan agar kegiatan penelitian sastra, khususnya sastra lisan di Maluku dapat dilakukan dengan lebih sering, guna mendapatkan tema-tema

cerita-cerita rakyat lebih beragam. Wilayah provinsi Maluku yang terdiri dari berbagai pulau sangat memungkinkan peneliti mendapatkan cerita-cerita yang bervariasi. Pengumpulan cerita rakyat dengan tema yang beragam, memberikan peluang bagi peneliti untuk melakukan pengujian-pengujian terhadap teori sastra yang telah ada saat ini. Melalui pengujian tersebut maka dapat diketahui apakah cerita rakyat yang ada di Maluku memiliki karakteristik yang sama dengan cerita rakyat lainnya yang sebelumnya telah diuji dengan teori-teori sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metode Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Medpress.
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah, Ummu. 2014. "Morfologi Cerita Rakyat Sobey KORORSRI (Penerapan Teori Naratologi Vladimir Propp)". *Jurnal Gramatika*. Volume II, Nomor 2.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UIP.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta: Lamalera.
- Teeuw. A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

TOTOBUANG		
Volume 4	Nomor 1, Juni 2016	Halaman 103—118

**KEDUDUKAN PEREMPUAN TIONGHOA DI RUMAH TANGGA
DALAM NOVEL RAISE THE RED LANTERN**
(*Chinese Women Standing in the Household in the Novel Raise The Red Lanern*)

Resti Nurfaidah

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

sineneng1973@gmail.com

(Diterima: 11 April 2016; Direvisi 20 Juni 2016; Disetujui: 22 Juni 2016)

Abstract

Polygamy is considered as major factor of household endings. But, amongst of its everlasting polemic, between the pros and the contras, polygamy keep on doing in the reality. Evenmore, polygamy is also considered as a ritual of masculinity in several cultures, such as, Far East, India, and many tribes throughout the world. One of theinterested polygamy was disclosed by Su Tong in his novel: Raise the Red Lantern, showedthe high complexity and radical tendency of polygamy which causedthe death and psychological suffering for several wives. The unfair competition was represented by the lanterns placement which symbolized the dominant patriarchal authority of Mr. Chen Zuoqian. The purpose of this study was to show the complexity of the polygamy through the side of Teratai's resistance as the highest academic backgroundwifeamong the other fourth. This research was conducted base on descriptive analysis method. Description of Teratai and the people around her were analyzed using the metaphor concept of Lakoff and Johnson. The metaphor does not only a way to comparison, but also a way to explore local culture as its background. The conclusion was the Chen Zuoqianpolygamous marriage was terribly complex and tended to degrad women in a patriarchal culture.

Keywords: woman, polygamy, gender, status

Abstrak

Poligami ditengarai sebagai pemicu keretakan rumah tangga. Namun, di tengah polemik yang tidak berkesudahan, antara pro dan kontra, poligami tetap dijalankan dalam kehidupan manusia. Poligami bahkan dianggap sebagai ritual dalam beberapa budaya di dunia, seperti Timur Tengah, India, Cina, dan beberapa suku asli di berbagai belahan dunia. Salah satu kasus poligami menarik diungkapkan oleh Su Tong dalam sebuah novel yang berjudul Raise the Red Lantern. Poligami yang digambarkan dalam novel tersebut menunjukkan kompleksitas yang tinggi dan cenderung radikal sehingga menimbulkan korban nyawa dan penderitaan psikis yang dialami oleh beberapa istri. Persaingan tidak sehat ditunjukkan oleh simbolisasi penempatan lampion sebagai penanda kuasa patriarkis dominan dalam rumah tangga Tuan Chen Zuoqian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan kompleksitas poligami tersebut melalui sudut perlawanan Teratai sebagai perempuan berlatar akademis yang cukup tinggi sekaligus istri keempat Tuan Chen Zuoqian. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif. Deskripsi tentang Teratai dan orang-orang di sekitarnya dianalisis dengan menggunakan konsep metafora Lakoff dan Johnson. Metafora tersebut tidak hanya berfungsi sebagai upaya perbandingan, melainkan mengiris konsep budaya setempat yang menjadi latar belakang cerita. Simpulan yang penulis dapatkan adalah poligami dalam keluarga Chen Zuoqian merupakan perkawinan kompleks dan cenderung merendahkan derajat perempuan di dalam budaya patriarkis.

Kata Kunci: Perempuan, poligami, gender, kedudukan

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan fase puncak dari serangkaian fase yang dijalani oleh manusia, terutama perempuan. Dalam beberapa budaya, perkawinan merupakan salah satu tahapan yang dianggap sangat

inggil. Perempuan seringkali dijadikan sebagai pusat perhatian dalam perkawinan. Perkawinan merupakan salah satu hal yang kerap mengundang polemik di antara kedua belah pihak. Salah satu tayangan berupa video di Youtube yang sempat mencuri

perhatian para netizen adalah kasus Risna yang menanggapi pernikahan mantan kekasihnya, Rais di Sulawesi Selatan. Risna dan Rais sebelumnya pernah bersama selama tujuh tahun. Namun, ketika Rais mengajukan diri untuk melamar Risna, keinginan tersebut ditolak dengan beragam alasan, salah satu di antaranya ketidakmampuan pemuda itu untuk membayar uang *panaik* yang sudah ditentukan oleh keluarga Risna. Wilayah Bulukumba sempat mencuri perhatian para netizen ketika keluarga Indar menentukan uang *panaik* tertinggi senilai Rp505.000.000,00. Pernikahan Indar dan Adam juga dikenal sebagai pernikahan paling mahal (Bahri, 2015). Dalam budaya India, sebaliknya, pihak perempuanlah yang dikenakan kewajiban untuk membayar mahar bagi calon suaminya. Tingginya mahar laki-laki di negara tersebut menyebabkan rendahnya penghargaan kaum orangtua terhadap anak perempuan. Kelahiran anak perempuan dianggap sebagai beban bagi kedua orangtuanya. Pada budaya Cina masa lalu, perempuan dipaksa untuk menjalani tradisi yang sangat menyakitkan demi mendapatkan nilai kultural dalam perjodohan. Perempuan yang mendapatkan bentuk kaki sempurna, seperti bunga lili atau teratai, dengan ukuran yang sudah dibakukan berhak dinikahkan dengan laki-laki terhormat. Sebaliknya, perempuan dengan nilai kultural yang rendah akan dinikahkan dengan laki-laki dari keluarga rendah pula. Konsep-konsep kultural dalam perkawinan tersebut berbasis ketimpangan gender. Perempuan dijadikan sebagai fokus perhatian dan ditempatkan sebagai sumber penilaian berbasis kultural.

Satu hal yang dianggap mempertaruhkan kedudukan kaum perempuan dalam perkawinan adalah poligami. Bahasan tentang poligami sudah banyak dituliskan, baik dalam bentuk artikel maupun karya ilmiah. Oetari (Oetari, 2014) memandang poligami sebagai masalah bagi kaum perempuan, tetapi menjadi solusi dan

tameng kaum laki-laki untuk menyalurkan syahwatnya dengan alasan religi. Selain itu Oetari menyandarkan simpulan pada pembaca sendiri karena setiap pasangan memiliki hak sendiri dalam memahami makna poligami tersebut. Keragaman pandangan tersebut juga terjadi sebagai refleksi atas keragaman pada kondisi manusia. Supandi memberikan dukungannya terhadap poligami yang disampaikan secara halus. Supandi memandang poligami sejajar dengan perkawinan dan perceraian, sebagai sebuah persoalan pribadi yang melibatkan orang lain, terutama berkaitan dengan kepentingan dan norma agama. Ia menegaskan bahwa jika sudah terjadi poligami, pihak luar diharapkan untuk tidak turut campur hingga menghukum atau memfitnah terhadap pelaku poligami. Musyawarah menjadi kata kunci bagi Supandi. Mulia dalam Nursalasah (2011: vii) menyatakan bahwa poligami merupakan selingkuh yang dilegalkan. Mulia mempertimbangkan pendapatnya pada beberapa poin berikut, antara lain poligami dijadikan sebagai pemuas nafsu, keadaan negara tidak darurat atau kondisi perang, serta kedudukan poligami sendiri yang cenderung dijadikan sebagai tameng perselingkuhan terselubung (Nursalasah, 2011: 100). Nursalasah sendiri (2011: vii) menyetujui pendapat Mulia tersebut dengan berasumsi bahwa poligami selalu diawali dengan percintaan ilegal dan peranan suami memojokkan istrinya terlebih dulu. Makalah ini akan membahas kedudukan perempuan dalam sebuah perkawinan, terutama dalam poligami di sebuah keluarga etnis Tionghoa, yang berada di luar pandangan poligami dari beberapa peneliti tadi. Vasanty (2014) mengatakan bahwa adat Tionghoa hanya memperbolehkan satu istri bagi seorang suami, tetapi dibolehkan memiliki istri muda. Jumlah istri muda tersebut tidak disebutkan batasannya. Poligami telah lama dipandang sebagai hal yang kompleks dalam kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan perempuan. Poligami hadir dalam

berbagai bentuk, antara lain, berupa perkawinan resmi terhadap beberapa wanita, atau tradisi selir. Bagaimana pandangan perempuan-perempuan yang terikat dalam poligami tersebut?

Salah satu penggambaran menarik tentang poligami terungkap dalam novel *Raise the Red Lantern* karya Su Tong. Melalui penggambaran perlawanan tokoh Teratai, Su Tong menggambarkan bahwa poligami bukan merupakan perkara mudah. Kehadiran Teratai dalam rumah tangga Mr. Chen Zuoqian membuka satu per satu kompleksitas poligami. Teratai diperlakukan tidak adil sejak hari kedatangannya, baik oleh suaminya, ketiga istri lain, dan juga pelayannya. Latar belakang pendidikan tinggi yang pernah disandangnya tidak berfungsi untuk memenangkan persaingan di antara para istri. Teratai harus mengalah. Jika melawan, vonis sepihak akan didapat si pembangkang, seperti yang dialami oleh istri ketiga. Nasib Teratai dalam rumah tangga poligami tersebut berakhir setelah peristiwa eksekusi dilakukan terhadap istri ketiga tersebut. Teratai mengalami gangguan kejiwaan dan tidak pernah mendapat penanganan yang layak.

LANDASAN TEORI

Makalah ini akan mengungkapkan poligami dari pandangan tokoh Teratai, salah satu perempuan yang dinikahi oleh tokoh Chen Zuoqian, seorang saudagar, sebagai istri ketiga. Analisis tentang kedudukan perempuan Tionghoa tersebut dilakukan berlandaskan pada konsep metafora konseptual yang diusung oleh Lakoff dan Johnson. Berbeda dengan konsep metafora lain, konsep metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson mengatakan (2003: 3) metafora bukan sekadar sebuah perbandingan, tetapi merefleksikan hal-hal yang kita alami, rasakan, dan pikirkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metafora tersebut dapat mencerminkan aspek kultural seseorang yang mengalami peristiwa dalam lingkungan tertentu.

Ungerer dan Schmid (1996: 118) menyatakan bahwa metafora merupakan alat kognitif atau penghantar pengetahuan. Metafora bukan merupakan arena untuk menyatakan ide melalui bahasa, melainkan sarana untuk memikirkan sesuatu. Lakoff dan Johnson mencontohkan konsep yang berlaku di dunia Barat dan sebagian negara Timur, yaitu *TIME IS MONEY*. Konsep tersebut tidak hanya diucapkan dengan perantaraan bahasa, tetapi konsep tersebut dipikirkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan nyata yang melibatkan anggota tubuh. Dua komponen tetap dalam metafora, yaitu ranah sasaran dan ranah sumber. *TIME* merupakan ranah sasaran dan *MONEY* merupakan ranah sumber. Uang sangat berharga dan dianggap sebagai benda yang tidak mudah didapat. Untuk mendapatkan uang diperlukan sarana lain yang turut mendukung, yaitu waktu. Mengulur waktu berarti menunda uang. Semakin cepat dan keras berusaha, seseorang akan dapat memperoleh uang. Dari konsep *TIME IS MONEY* tersebut kemudian lahir beberapa ungkapan berikut: (1) *You're **wasting** my time*; (2) *Can you give me **a few minutes**?*; dan (3) *How do you **spend** your time?*.

Nirmala (2012) mengatakan bahwa Metafora konseptual bersifat dinamis karena metafora itu memanifestasikan apa yang sedang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan penggunaannya yang selalu berubah sesuai dengan pikiran, perasaan, dan pengalaman berbeda di setiap budaya. Metafora konseptual tergolong sebagai metafora struktural karena, seperti yang diungkapkan oleh Lakoff dan Johnson (2003: 5) bahwa konsep metaforis bersifat terstruktur, aktivitas yang dilakukan pun terstruktur, dan bahasa yang digunakan terstruktur. Selain metafora struktural, juga terdapat metafora orientasional dan metafora ontologis. Metafora orientasional menurut Lakoff dan Johnson (2003: 14) mengorganisir seluruh sistem konsep yang berkaitan antara satu dengan yang lain. metafora tersebut berkaitan dengan konsep ruang, yaitu atas-

bawah, dalam-luar, depan-belakang, ada-tidak ada, dalam-dangkal, tengah-pinggir. Salah satu konsep yang dikemukakan Lakoff dan Johnson adalah *HAPPY IS UP* karena kata *bahagia* menunjukkan seseorang sedang meningkat semangat hidupnya. Metafora orientasional dalam setiap budaya akan berbeda-beda. Sementara itu, metafora ontologis dapat menunjukkan keragaman tujuan yang dimaksud (Lakoff dan Johnson, 2003: 25—26). Kovecses (2010: 39) menegaskan personifikasi sebagai kelaziman dalam metafora ontologism, seperti dalam beberapa contoh berikut, yaitu (1) *Life has cheated me*; (2) *Inflation is eating up our profits*; dan (3) *Cancer finally caught up with him*. Nomina *life*, *inflation*, dan *cancer* bukan manusia, melainkan cerminan kualitas manusiawi yang diungkapkan dengan verba *cheated*, *eating up*, dan *caught up*. Personifikasi benda lain yang dianggap sebagai manusia memudahkan pemahaman konsep dengan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penulisan makalah “Kedudukan Perempuan Tionghoa di Rumah Tangga dalam novel *Raise the Red Lantern*” ini dilakukan dengan metodologi analisis deskriptif. Tahapan yang dilakukan adalah pembacaan literatur berikut sumber data, yaitu novel *Raised the Red Lantern* karya Su Tong; penandaan data, analisis berdasarkan konsep yang dipilih, yaitu metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson; dan penulisan hasil analisis berupa laporan.

PEMBAHASAN

Analisis makalah “Kedudukan Perempuan Tionghoa dalam Rumah tangga” ini dilakukan berdasarkan konsep metafora yang diusung oleh Lakoff dan Johnson, seperti yang sudah diuraikan dalam subbab kajian teori. Berdasarkan konsep tersebut, terdapat tiga metafora yang dapat menjabarkan kedudukan perempuan Tionghoa dalam rumah tangga, yaitu metafora struktural, metafora ontologis, dan metafora ontologis. Kata, frasa, atau kalimat yang dimiringkan merupakan data pendukung pada ketiga metafora tersebut.

Metafora Struktural

Berdasarkan data yang terdapat di dalam novel *Raise the Red Lantern*, metafora struktural yang menggambarkan perempuan Tionghoa di dalam rumah tangga Chen Zuoqian adalah *WHO ARE YOU, WOMAN IS NOT IMPORTANT, TERATAI IS BEAUTIFUL, MARRIED IS WAR*, dan *CHEATING IS DEAD*.

Metafora *WHO ARE YOU* ditujukan kepada Teratai pada awal kedatangan gadis itu di rumah Chen Zuoqian. Kondisi Teratai pada saat itu sangat tidak menunjukkan bahwa ia merupakan istri keempat Chen Zuoqian. Kelelahan Teratai setelah menempuh perjalanan jauh dari kota asalnya menuju kediaman Chen Zuoqian. Ia mendapat perlakuan diskriminatif dari para pelayan di rumah itu, termasuk Walet yang kelak menjadi pelayan pribadi Teratai. Beberapa data yang mendukung metafora *WHO ARE YOU* tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Metafora Struktural *WHO ARE YOU*

No.	Data Pendukung	Hlm.
1.	Dalam cahaya matahari musim gugur, tubuh langsing Teratai kelihatan <i>lemah dan halus</i> ; dia <i>tampak kusam dan tak bernyawa seperti boneka kertas</i> .	6
2.	Para pelayan itu mengira tamu yang baru saja datang ini adalah <i>kerabat miskin keluarga Chen</i> .	6

3.	Teratai melirik ke samping ke arah Walet dan berkata, “Jangan hanya berdiri di sana dan tertawa seperti orang bodoh. Keringkan air dari mukaku!” Walet terus tertawa, “ <i>Pikirmu kau ini siapa, berlagak begitu galak?</i> ” Teratai mendorong Walet dengan kasar, mengambil koper rotannya, dan berjalan menjauh dari sumur; dia berjalan beberapa langkah, berputar untuk melihat mereka, dan berkata, “ <i>Siapa aku? Kau akan segera mengetahuinya, cepat dan lambat.</i> ”	7
4.	Teratai bertanya lebih jauh kepada Walet, “Seperti apa Nona Muda Tertua?” Walet menjawab, “Nona Muda Tertua cantik dan pemalu; dia akan menikah dengan pria kaya suatu saat nanti.” Teratai tertawa sendiri. nada pujian Walet untuk orang tadi <i>secara tidak langsung mencela dirinya</i> , dan Teratai menganggap itu menjengkelkan. Untuk melampiaskan amarahnya, dia menendang seekor kucing Persia yang tidur di kakinya dan memaki, “Berhenti menjilat bokongmu, pelacur kecil!”	25

Sumber: Su Tong (2011)

Metafora *WOMAN IS NOT IMPORTANT* menunjukkan bahwa perempuan dalam budaya Tionghoa seolah menjadi ambigu. Dalam sebuah perkawinan, di satu sisi, eksistensi perempuan diperlukan untuk mengimbangi wujud laki-laki. Namun, ia hanya dianggap penting jika memiliki anak laki-laki. Jika tidak, ia hanya menduduki sebagai penduduk kelas dua dalam lingkungan perkawinan tersebut. Perkawinan selanjutnya, setelah perkawinan pertama, dilakukan dengan cara yang cenderung penuh rahasia.

Selain itu, kedudukan istri-istri tambahan dianggap sebagai penduduk kelas dua dengan pengekangan terhadap hak-hak tertentu. Keadilan sulit ditegakkan di dalam lingkungan perkawinan poligami. Hukum ditegakkan secara sepihak demi kepentingan patriarkal semata, terutama Chen Zuoqian, selaku penerus kekuasaan di rumah tangga itu. Rendahnya posisi perempuan di dalam rumah tangga Chen tampak pada julukan yang diberikan oleh Chen Zuoqian maupun sesama istri kepada Teratai atau istri lain yang dianggap sebagai “pesakitan”.

Tabel 2
Metafora Struktural *WOMAN IS NOT IMPORTANT*

No.	Data Pendukung	Hlm.
1.	Ketika Chen Zuoqian mengambil Teratai sebagai istrinya pada usia lima puluh, urusan itu dijalankan <i>dengan cara yang setengah rahasia</i> . Sehari sebelum Teratai tiba di pintu gerbang, istri pertamanya, Sukacita, <i>masih tidak mengetahui apa pun tentang itu</i> .	9
2.	Teratai mencuri pandang dari samping ke arah Chen Zuoqian, memberi isyarat bahwa dia ingin pergi, tapi Chen Zuoqian tampaknya <i>bermaksud untuk tinggal lebih lama di kamar Mega dan berpura-pura tidak melihat ekspresi Teratai</i> .	11
3.	Chen Zuoqian mendengus. “Huh, setiap kali dia merasa tidak senang dia akan beralasan sedang sakit.” Pria itu melanjutkan, “Dia <i>ingin</i>	12

	<i>menjadi lebih penting daripada aku.”</i> “Apakah kau akan membiarkannya?” Chen Zuoqian melambaikan tanganya dan berkata, “Jangan bercanda! <i>Wanita tidak bisa lebih penting daripada pria!</i> ”	
4.	“ <i>Anak laki-laki lebih baik daripada anak perempuan,</i> ” pikir Teratai, “Siapa yang peduli apakah dia menggigit orang atau tidak.”	24
5.	Setelah sekian lama, hanya anak laki-laki dan anak perempuan Sukacita yang belum pernah ditemui oleh Teratai. Dari sini dapat dengan mudah dilihat <i>status mereka yang tinggi dalam rumah tangga Chen.</i>	24
6.	Namun, Teratai tidak bisa memperlakukan Walet terlalu keras karena dia pernah melihat Chen Zuoqian mendatangi kamar Walet dan memanfaatkan kesempatan untuk meraba-raba buah dadanya. Meskipun itu bisa dikatakan sesuatu yang dilakukan sambil lalu dan wajar, <i>Teratai harus sedikit mengendalikan diri.</i> Jika bukan karena tuannya mau meraba-raba buah dadanya, Walet tidak akan berani bertindak kurang ajar kepadanya. Teratai membayangkan, “Bahkan seorang gadis pelayan juga paham bagaimana bergantung pada sedikit rabaan untuk membangun kepercayaan dirinya. Wanita memang makhluk semacam itu.”	26
7.	Teratai mulai tertawa. “Anda juga hanya setengah benar soal ini. Seharusnya Anda mengatakan, ‘ <i>Ketika orang kaya menjadi semakin kaya, dia menginginkan wanita, begitu menginginkannya sehingga dia tidak akan pernah merasa cukup.</i> ’”	32
8.	Karang tampak marah. Dia tertawa dan berkata, “Mengapa dia selalu menginginkan aku membantunya memakai sepatu dan pakaian? <i>Sepertinya orang-orang digolongkan menjadi orang yang berharga dan yang tak berharga.</i> ”	34
9.	Chen Zuoqian tertawa. “Memangnya apa yang mau dilihat? Lagi pula, dia tidak bisa melihat kita.” Teratai menjawab dengan nada keras, “Jangan membelanya; aku bisa mencium bau busuk pelacur itu dari jauh.”	43
10.	Teratai terdiam sesaat, kemudian berkata, “Aku tidak enak badan.” Chen Zuoqian berkata, “Aku benci jika ada orang cemberut kepadaku,” Teratai berbalik dan berkata, “Mengapa Anda tidak pergi saja ke kamar Mega, dia selalu tersenyum kepada Anda.” Chen Zuoqian bergegas turun dari tempat tidur dan mengenakan kembali pakaiannya. “ <i>Aku akan pergi; untung saja aku punya banyak istri!</i> ”	50
11.	Karang berkata, “Hanya itu yang bisa dikatakan; kenapa harus menutupinya? <i>Jika kau tidak melahirkan anak untuk keluarga Chen, saat-saat yang sulit akan mendatangimu nantinya. Orang-orang seperti kita semua sama saja.</i> ”	73
12.	“Membosankan sekali berbicara tentang itu,” kata Teratai, “lagi pula aku tidak peduli. <i>Tapi aku belum mengerti apa arti wanita. Makhluk jenis apa sih wanita itu? Kita sama seperti anjing, kucing, ikan mas, tikus ... kita hanya seperti sesuatu, sesuatu selain manusia.</i> ”	74
13.	Chen Zuoqian berkata, “Mengapa kau merokok? <i>Ketika seorang</i>	87

	<i>wanita mulai merokok, dia kehilangan kewanitaannya.”</i> Teratai menggantung mantel Tuan Besar, mengenakan topinya pada kepalanya sendiri, dan bercanda, “Jika seperti ini aku semakin tidak feminine, ya?”	
14.	Chen Zuoqian menarik kelambu, turun dari tempat tidur, dan berbicara sementara dia memakai pakaiannya. “Aku tidak pernah melihat wanita sepertimu. <i>Sudah jadi pelacur dan kau masih ingin punya kesucian yang paling penting dalam kehormatanmu?</i> ”	91
15.	Karang berkata, “Tak peduli sebgus apa pun lampu minyak, selalu datang hari di mana dia tidak bisa mengeluarkan api lagi. Yang aku takutkan hany ajika dia tidak bisa lagi punya minyak. <i>Prinsip wanita terlalu kuat di taman ini; dia hanya akan menjadi apa yang diperintahkan oleh takdir jika melanggar prinsip pria.</i> Sekarang keadaannya benar-benar luar biasa: Chen Zuoqian, tidak bisa buang air. Tapi kitalah yang menderita dan mengering, tidur di kamar kosong setiap malam.”	96
16.	Dia sudah merasa begitu bosan dengan pertengkaran verbal di antara para wanita keluarga Chen. Dia merasa tidak berhasrat untuk membela diri, tidak ingin berada di pihak yang menang, dan tidak ingin menunjukkan minat sedikit pun pada hal-hal sepele yang biasa mereka pertengkaran. Hal-hal yang dia pikirkan semuanya begitu tanpa tujuan dan tidak relevan sehingga dia sendiri bahkan tidak bisa memahaminya. Dia merasa bahwa jika tidak ada yang perlu dia katakan, dia hanya akan diam saja. Semua orang di rumah tangga Chen menyadari Teratai telah menjadi pendiam dan mereka menebak bahwa itu dikarenakan <i>dia tidak lagi menjadi kesayangan Tuan Besar Chen.</i>	113
17.	Teratai membuka botol araknya, mencium aromanya, dan berkata dengan bosan, “Tidak ada yang harus ditangisi. Ketika kau hidup kau menderita; ketika kau mati, semuanya selesai. <i>Mati lebih baik daripada hidup.</i> ”	115
18.	Teratai berkata, “Aku tidak peduli untuk ikut campur dalam urusan keluargamu. Dan, lagi pula, <i>dia memperlakukan aku seperti kain pembersih usang sekarang;</i> dia bahkan tidak pernah memandangu. Kenapa juga aku harus memberitahunya mengenai kesalahanmu?”	117
19.	Teratai mengernyitkan sedikit. “Aku sudah biasa <i>dipermainkan;</i> semua orang datang kemari untuk <i>mempermainkan</i> aku, dan kau datang untuk bersenang-senang dengan cara <i>mempermainkan</i> aku juga.”	118
20.	“Tuan Besar, kenapa Anda tidak menghentikannya?” Sukacita bertanya. “ <i>Wanita jalang pemabuk ini mencoba memberontak.</i> ”	123

Sumber: Su Tong (2011)

Metafora *TERATAI* *IS BEAUTIFUL* menunjukkan bahwa Teratai bukanlah gadis sembarangan. Ia berasal dari keluarga kelas menengah

yang berprofesi sebagai pengusaha. Setelah kebangkrutan yang dialami oleh ayahnya, Teratai harus menghadapi masalah hidup. Dengan bantuan ibu

tirinya, Teratai meminta agar ia dipertemukan dan dijual kepada lelaki kaya. Sang ibu menyanggupi dengan catatan jika ia menikah sebagai istri muda ia akan menjadi wanita kelas dua

di rumah tangga suaminya. Dibandingkan dengan istri Chen Zuoqian, Teratai memiliki keunggulan, baik dari kecantikan maupun akademis. Teratai pernah menjadi mahasiswi.

Tabel 3
Metafora Struktural TERATAI IS BEAUTIFUL

No.	Data Pendukung	Hlm.
1.	Teratai datang dengan berjalan pelan, membawa payung sutra cantik dengan pola bunga-bunga kecil. Chen Zuoqian tersenyum bahagia. <i>Teratai tampak semurni dan secantik yang dibayangkannya, dan semuda yang diduga.</i>	17—18
2.	<i>Teratai punya semacam kekuatan yang sulit dipahami, tapi memeson.</i>	19

Sumber: Su Tong (2011)

Metafora *MARRIED IS WAR* menunjukkan bahwa perempuan yang menikah lelaki beristri banyak seperti Chen Zuoqian tidak mudah. Teratai harus menghadapi persaingan yang keras dengan ketiga istri suaminya, yaitu Sukacita, Mega, dan Karang. Menjadi istri kesayangan suaminya, tidak berarti memenangi persaingan tersebut. Persaingan lain, Teratai mendapati

bahwa suaminya juga menyukai pelayan pribadinya dan sering melakukan pelecehan seksual kepadanya. Status sebagai istri keempat, meskipun menjadi istri ideal di mata suaminya, tidak mampu melunturkan kedudukan ketiga istri lainnya, terlebih istri yang sudah memiliki anak lelaki atau memiliki anak perempuan bagi rumah tangga Chen Zuoqian.

Tabel 4
Metafora Struktural MARRIED IS WAR

No.	Data Pendukung	Hlm.
1.	<i>Chen Zuoqian tidak kembali malam itu.</i> Teratai mendengarkan dengan hati-hati suara yang terbawa dari sayap utara, tetapi tampaknya tidak ada yang terjadi. <i>Hanya burung murai di pohon delima yang berkicau beberapa kali, meninggalkan suara yang jelas dan menyedihkan yang tetap mengalun di kejauhan. Teratai hanyut dalam kekecewaan dan duka, dan tidak dapat tidur.</i>	15
2.	Teratai berkata, “Kau tidak usah takut. Aku tidak akan membesar-besarkan masalah ini. Yang harus kau lakukan adalah memberitahuku dan aku jelas tidak akan membuatmu terlibat masalah.” Walet masih menggeleng. Teratai mulai mendesaknya. “Apakah Sukacita?” Walet menggeleng. “Kalau begitu pastilah Karang, bukan?” Walet masih menggeleng. Teratai menelan kembali napasnya dan suaranya sedikit gemetar. “Kalau begitu dia pasti Mega?” Walet tidak lagi	48

	menggeleng; dia tampak sangat sedih dan sekaligus menggelikan. Teratai berdiri, menatap langit, dan berkata, “Kau bisa mengetahui wajah seseorang, tetapi tidak isi hatinya. <i>Aku sudah mengiranya sejak lama.</i> ”	
3.	“Lebih baik kau jangan memujiku,” kata Teratai. “Ketika kau memujiku, tanganku mulai gemetar.” Ketika dia mengatakan itu; dia mendengar Mega menjerit sangat nyaring; <i>telinganya pasti telah terluka terkena gunting Teratai.</i>	52
4.	Karang berkata, “Kau ingin tahu bagaimana Mega dan aku punya anak? Mega dan aku hamil pada saat yang bersamaan. Ketika kandunganku berusia tiga bulan, dia mengirim seseorang untuk memberikan obat aborsi dalam tonik vitaminku. Tapi takdirku lebih kuat daripada takdirnya. Janinku tidak mati. Kemudian kami melahirkan nyaris bersamaan. Dia ingin anaknya lahir lebih dulu, jadi dia menghabiskan banyak uang untuk mendapatkan suntikan pemacu kelahiran; membesarkan vaginanya sehingga terbuka lebar. Tapi takdirku masih lebih kuat daripada takdirnya. <i>Aku melahirkan Feilan lebih dahulu, seorang anak laki-laki. Sementara, dia melakukan semua usaha itu tanpa hasil dan melahirkan Yirong, tidak lebih daripada anak jalang murahan yang terlahir tiga jam setelah kelahiran Feilan.</i> ”	54
5.	Sukacita menjawab, “Siapa yang menyuruh kalian untuk tidak membakarnya? <i>Bakirlah daun itu untukku; jangan perhatikan dia.</i> ”	56
6.	Sukacita tidak tahan mendengar perkataan Teratai lagi. Dia membanting sumpitnya ke bawah meja. “Mengapa kau tidak melihat dirimu sendiri di cermin, Teratai, dan mengetahui di mana tempatmu di rumah tangga Chen? Kau bertingkah seolah-olah seseorang telah menganiaya dirimu.”	58
7.	Teratai mengambil botol parfum dari meja dan dengan hati-hati mengoleskannya pada tubuh Chen Zuoqian; kemudian dia mengoleskan pada tubuhnya sendiri. Chen Zuoqian bertanya, “Dari mana kau mempelajarinya?” Teratai menjawab, “ <i>Aku tidak mau Anda berbau seperti mereka.</i> ” Chen Zuoqian menendang selimut dan berkata, “Kau sangat posesif.” “Aku tidak bisa menjadi posesif walaupun aku mau,” kata Teratai. Kemudian, tiba-tiba ia bertanya, “Kenapa Feipu pergi ke Yunnan?”	89
8.	Teratai memiringkan kepalanya untuk melihat keluar jendela dan kemudian mengulang dengan jeda untuk setiap katanya, “ <i>Yang ... harus ... kau ... lakukan ... hanyalah ... memakannya.</i> ” Tubuh wallet melemah. Dia jatuh berlutut dari tempat tidurnya, menutupi wajahnya, dan menangis. “Akan lebih baik jika Anda memukuli saya sampai mati.”	104

9.	Teratai terus menatapnya dengan dingin. Dia tidak mengalami perasaan puas yang sebenarnya. Entah karena apa, dia merasa sangat kecewa dan mual. <i>“Dasar pelacur kecil murahan!”</i> runtuknya. Dia menatap Walet dengan jijik dan berjalan keluar dari ruangan samping itu.	104—105
10.	“Kalian semua pegang dia,” teriak Sukacita. <i>“Tunjukkan kepada wanita jalang pemabuk ini siapa yang berkuasa di sini!”</i>	122
11.	Sukacita tidak tahan lagi mendengarnya. <i>Dia segera mendekat dan menampar wajah Teratai. “Pelacur tidak tahu malu! Tuan Besar, lihat apa yang terjadi akibat Anda terlalu memanjakannya!”</i>	123
12.	“Tutup mulutmu!” Chen Zuoqian membentakinya. <i>“Menurutku, kau juga membutuhkan obat penghilang mabuk.”</i>	123
13.	Dia mengutuk Mega, <i>“Jika aku hidup, aku akan mengulitimu hidup-hidup! Jika aku mati, aku tetap akan memotong jantungmu dan memberikannya kepada kawanan anjing!”</i>	127
14.	Chen Zuoqian tertawa dan berkata, <i>“Apa yang harus dilakukan akan dilakukan?”</i>	129

Sumber: Su Tong (2011)

Metafora *CHEATING IS DEAD* menunjukkan bahwa menjadi bagian dari rumah tangga Chen Zuoqian bersifat mutlak. Perempuan yang berstatus sebagai istri Tuan Besar terputus hubungannya dengan keluarganya sendiri. Perempuan harus tunduk dan patuh pada aturan rumah tangga yang dibakukan oleh kaum patriarki yang berlangsung secara turun-temurun. Kesalahan yang dilakukan para istri, sekecil apa pun, bisa menjadi

simalakama. Terlebih perempuan yang terlibat perselingkuhan akan mendapatkan vonis mengerikan, yaitu hukuman mati. Karang merupakan salah satu contoh istri yang dianggap sebagai pengkhianat. Ia mendapatkan ganjaran yang dianggap pantas untuk perbuatannya. Kematian Karang dan para istri yang serupa dianggap sebagai “masalah yang tidak patut dibicarakan” oleh orang-orang di rumah keluarga Chen Zuoqian.

Tabel 5
Metafora Struktural *CHEATING IS DEAD*

No.	Data Pendukung	Hlm.
1.	Karang tersenyum dan berkata, “Apa kau takut? Kau belum pernah terlibat perselingkuhan. Apa yang kautakutkan? Semua wanita yang terlibat perselingkuhan mati di sumur ini. Hal seperti itu sudah terjadi di dalam rumah tangga Chen dari generasi ke generasi.”	95
2.	Ketika dia sampai pada bagian cerita itu, Mama Song tertawa terbahak-bahak. Teratai menatap Mama Song tertawa terbahak-bahak sangat lama, tetapi dia sendiri tidak tertawa. Dia duduk tegak dan hanya berkata, “Menjijikkan.” Dia menyalakan rokok, mengisap beberapa kali dengan rakus, dan tiba-tiba bertanya, “Lalu setelah dia berselingkuh, dia melompat ke dalam sumur itu?”	110

3.	Dalam kegelapan para pria itu sampai di tepi sumur telantar. Mereka mengelilingi sumur itu dan sibuk sesaat. Kemudian Teratai mendengar suara bergema yang dalam, seakan-akan deburan air yang dahsyat memantul keluar dari dasar sumur. Seseorang telah diceburkan ke dalam sumur itu. <i>Karang telah diceburkan ke dalam sumur itu!</i>	131
----	--	-----

Sumber: Su Tong (2011)

Metafora Orientologis

Metafora orientologis yang terdapat di dalam novel *Raise the Red Lantern* adalah *RICH IS SMALL, FEIFU IS DOWN, LOOSING IS DOWN, dan FINANCIAL IS DOWN*.

Metafora *RICH IS SMALL* menunjukkan bahwa pernikahan Teratai dan Chen Zuoqian merupakan pernikahan kompleks. Status Teratai sebagai istri muda cukup menyulitkan dirinya, meskipun untuk sementara, suaminya menempatkan dirinya sebagai istri kesayangan. Namun, ia tidak mampu menyingkirkan kedudukan Sukacita sebagai istri pertama, Mega sebagai istri

kedua, dan Karang sebagai istri ketiga. Hak Teratai sebagai seorang istri terkadang terabaikan karena eksistensi ketiga istri Chen yang lain. Status Teratai sebagai istri Chen Zuoqian dikerdikan kekuasaan suaminya sendiri. Konsep *RICH IS SMALL* sudah ditekankan ibu tiri Teratai ketika nasib anak tiri itu dipertaruhkan antara menikahi laki-laki kaya atau miskin setelah kematian ayahnya. Teratai memilih untuk menikahi laki-laki kaya, lalu ibu tirinya menekankan bahwa kekayaan laki-laki itu justru akan mengerdikan eksistensi Teratai dalam rumah tangga. Namun, Teratai bersikeras dengan pilihannya

Tabel 6
Metafora Orientologis *RICH IS SMALL*

No.	Data Pendukung	Hlm.
1.	Ibu tirinya bertanya lebih lanjut, “Kau ingin menikah dengan orang biasa atau orang kaya?” Teratai menjawab, “Tentu saja orang kaya. Haruskah kau bertanya?” Ibu tirinya menjawab, “Tidak akan sama. <i>Jika kau menikahi orang kaya, kau akan menjadi kecil.</i> ” “Apa maksudnya: ‘menjadi kecil’?” tanya Teratai. Ibu tirinya berpikir sebentar dan berkata, “Maksudku, dengan <i>menjadi istri muda, statusmu akan menjadi lebih rendah.</i> ”	17

Sumber: Su Tong (2011)

Metafora *FEIFU IS DOWN* menunjukkan bahwa kedudukan Feipu sebagai putra mahkota di dalam rumah tangga Chen Zuoqian menuntut dirinya untuk menanggung hidup rumah tangga ayahnya. Keuangan Chen Zuoqian mulai mengalami penurunan. Kebiasaan sang ayah untuk mengawini perempuan dan kecenderungan untuk memanjakan istri-

istrinya cukup mengurus keuangan laki-laki itu. Feipu sejak awal merasa keberatan dengan keharusannya sebagai penanggung jawab keuangan di keluarga ayahnya. Ia tidak memiliki kemampuan untuk bergerak di bidang usaha. Hal itu dibuktikan dengan tingginya risiko ramalan sang biksu yang terbukti kebenarannya

Tabel 7
Metafora Orientologis FEIFU IS DOWN

No.	Data Pendukung	Hlm.
1.	Teratai berkata, “Aku mengerti; setelah semua permasalahan itu, kau masih takut kepadanya.” Feipu berkata, “aku bukan takut kepadanya; aku takut pada masalah; takut pada wanita. Kaum wanita benar-benar menakutkan.” “Kau takut pada wanita?” tanya Teratai. “Lalu kenapa kau tidak takut kepadaku?” “ <i>Aku sedikit takut kepadamu,</i> ” jawab Feipu, “ <i>tapi tidak terlalu. Kau berbeda dari mereka, jadi aku suka pergi ke tempatmu.</i> ”	83
2.	Feipu berkata, “ <i>Kemarin seorang biksu tua memperhatikan heksagramku dan berkata bahwa aku punya lebih banyak kesialan daripada keberuntungan dalam perjalanan ini.</i> Pada awalnya aku tidak pernah percaya dengan omong kosong itu, tapi sekarang aku mulai agak memercayainya.”	85

Sumber: Su Tong (2011)

Metafora *LOOSING IS DOWN* menunjukkan bahwa kehilangan merupakan satu hal yang sulit diterima oleh manusia. Kemampuan Chen Zuoqian sebagai seorang laki-laki perkasa hilang seiring lanjutnya usia yang dijalaninya. Hal itu mendorong Chen Zuoqian lebih emosional dalam menghadapi persoalan keempat istrinya. Chen Zuoqian sebagai kepala keluarga

tidak mampu berlaku adil kepada keempat istrinya. Puncak depresi yang dialami Teratai menyebabkan ia menderita hilang ingatan. Teratai dikucilkan dan Chen Zuoqian memilih untuk menikahi Bambu sebagai istri kelima. Pernikahan tersebut dianggap Chen Zuoqian sebagai solusi atas masalah yang dialami Teratai.

Tabel 8
Metafora Orientologis LOOSING IS DOWN

No.	Data Pendukung	Hlm.
1.	Dia tidak mengerti mengapa setiap kali ketika gelap dan hujan hasrat seksualnya meningkat. Chen Zuoqian tidak bisa memahami bagaimana cuaca memengaruhi psikologi. <i>Dia hanya merasa malu atas ketidakmampuannya mengimbangi gairah Teratai.</i> Dia akan berkata, “ <i>Usia memang tak kenal ampun dan aku tidak tahan untuk menggunakan obat perangsang seperti salep tiga cambuk.</i> ”	39
2.	Sebagai wanita yang berpengalaman secara seksual, Teratai tidak pernah bisa lupa apa yang terjadi kemudian. Punggung Chen Zuoqian telah basah kuyup oleh keringat, tetapi usahanya masih belum berhasil. Dia sangat menyadari bahwa ada ketakutan dan kebingungan di pria itu. “Apa yang terjadi?” <i>Dia mendengar suara pria itu menjadi gugup dan lemah.</i> jemari Teratai menyusuri	90

	tubuhnya ke atas dan ke bawah seperti air yang mengalir, tetapi tubuh yang dibelai tangannya itu seakan sudah kehabisan tenaga dan lemas, dan tampak semakin menjauh dari tubuh, <i>Teratai mengerti bahwa tubuh Chen Zuoqian telah mengalami perubahan yang tragis dan dia merasa asing</i> . Dia tidak tahu apakah dia senang atau sedih; dia merasa tidak cukup tahu apa yang harus dilakukannya. Dia membelai wajah Chen Zuoqian dan berkata, “Anda terlalu lelah. Mari kita tidur dulu sebentar.”	
3.	Ketika Chen Zuoqian merangsek masuk ke kamarnya, dia melihat Teratai berdiri telanjang kaki di tengah lantai, dengan panik menjambaki rambutnya sendiri. Teratai terus menangis meraung-raung dengan kebingungan pandangan matanya kosong dan mati, dan wajahnya seperti selembar kertas putih. Chen Zuoqian membimbingnya ke tempat tidur; dia sangat mengerti bahwa hari terakhir Teratai; mahasiswi itu bukan Teratai lagi. Chen Zuoqian menekan selimut ke tubuh Teratai dan bertanya, “Apa yang kaulihat? Apa yang kaulihat?” “Pembunuhan,” jawab Teratai. “Pembunuhan.” “Omong kosong,” tukas Chen Zuoqian. “apa yang kaulihat? Kau tidak melihat apa pun. <i>Kau hilang ingatan.</i> ”	132

Sumber: Su Tong (2011)

Metafora *FINANCIAL IS DOWN* menunjukkan bahwa pernikahan Chen Zuoqian dan kebiasaannya untuk memanjakan para istrinya cukup mengurus keuangan keluarga. Namun, pernikahan demi pernikahan dijalani Chen Zuoqian tanpa henti. Termasuk ketika ia mengalami masalah berat dengan Karang dan Teratai, Chen Zuoqian memilih untuk menikahi Bambu

sebagai istri kelima. Penurunan tingkat finansial Chen Zuoqian tampak pada penuturan Mama Song (seorang pelayan setia) kepada Teratai yang menggambarkan kondisi keuangan tuannya dari jumlah perhiasan yang dibawa oleh perempuan yang dinikahi oleh tuannya. Kondisi keuangan tersebut juga memaksa Feipu untuk menopang perekonomian keluarga.

Tabel 9
Metafora Orientologis *FINANCIAL IS DOWN*

No.	Data Pendukung	Hlm.
1.	Namun, Mama Song tidak mengerti lelucon itu; dia hanya tersenyum dan menjawab, “Oh tidak, bukan dia. Tapi saya menyaksikannya menikahi keempat orang istrinya. Ketika dia membawa Sukacita, Istri Pertama, ke rumahnya, dia masih berusia Sembilan belas tahun. Dia mengenakan rantai emas yang besar di dadanya dan beratnya Istri Pertama juga mengenakannya; ya masing-masing seperempat kilogram. Ketika dia membawa Mega, Istri Kedua, ke rumah, mereka menggantinya dengan medali emas yang kecil. Dan ketika Istri Ketiga, Karang, masuk, mereka hanya mengenakan beberapa cincin pada jari mereka. Ketika dia membawa Anda kemari, kami tidak melihat Anda mengenakan sesuatu yang istimewa. <i>Dari sini Anda</i>	107

	<i>bisa melihat bahwa rumah tangga Chen menurun hari demi hari.”</i>	
2.	Feipu berkata, “Aku tidak bisa tidak pergi. Pertama, aku ingin keluar dari rumah. Kedua, aku harus menghasilkan uang. <i>Jika keluarga Chen terus-terusan seperti ini, kita akan menghabiskan seluruh kekayaan kita.</i> Tuan Besar sedikit pikun saat ini; jika aku tidak mengambil alih tanggung jawab, siapa lagi yang akan melakukannya?”	85

Sumber: Su Tong (2011)

Metafora Ontologis

Kedelapan frasa dalam data merupakan personifikasi yang dipandang Teratai ketika ia sedang mengalami berbagai peristiwa. Dua di antara kedelapan peristiwa itu adalah sebagai berikut. Pertama, frasa *betapa cantiknya nyala api itu* menunjukkan keinginan Teratai untuk dihargai hari ulang tahunnya saat itu yang bertepatan dengan lamaran dan pertemuan pertamanya

dengan Chen Zuoqian. Nyala api diibaratkan dengan kecantikan orang yang berulang tahun itu. Kedua, frasa *gumpalan halus bunga ungu yang bergoyang lembut* merupakan gambaran situasi di sekitar sumur yang ternyata dijadikan sebagai tempat eksekusi bagi perempuan-perempuan di keluarga Chen Zuoqian yang dianggap sebagai pengkhianat.

Tabel 10
Metafora Ontologis

No.	Data Pendukung	Hlm.
1.	Teratai hanya tersenyum. Dia menyalakan lilin dan melihat semua lilin itu terbakar mengeluarkan Sembilan nyala api kecil yang cerah. Dalam cahaya lilin, ekspresi Teratai menjadi semakin cantik. Dia berkata, “Lihatlah <i>betapa cantiknya nyala api itu.</i> ”	18
2.	Di sudut dinding taman belakang terdapat tumbuhan rambat wisteria; dari musim panas hingga musim gugur, bunga wisteria bergelayut di cabang-cabangnya. Dari jendelanya, hari demi hari, Teratai melihat <i>gumpalan halus bunga ungu yang bergoyang lembut</i> dalam tiupan angin sepoi-sepoi musim gugur.	19
3.	Kupu-kupu terbang melintas dan <i>jangkrik bernyanyi</i> di atas daun wisteria.	20
4.	Tepat ketika melihat ke belakang pada wisteria itu, <i>dua atau tiga gumpal bunganya tiba-tiba terjatuh</i> , dan Teratai menganggap hal itu sangat aneh	
5.	Pada musim gugur, langit di luar jendelanya sering tampak gelap dan lembap karena <i>hujan deras terus-menerus turun ke taman, memerciki pohon aspen dan dedaunan pohon delima</i> dengan suara bagaikan permata batu giok yang berbenturan.	38—39
6.	Semua yang ada di depan mata Teratai tampak hitam; <i>hanya beberapa bunga aster di meja riasnya menampilkan warna merah yang lembut.</i>	42
7.	Pada awal pagi dan larut malam, <i>daun-daun berjatuhan ke tanah, mengubah taman menjadi sebidang tanah cokelat kering.</i>	54

8.	Dia merasa Feipu telah memberinya semacam perasaan nyaman yang hanya dapat dirasakannya secara samar-samar, seperti <i>sinar mentari di musim dingin yang membawa kehangatan</i> .	83—84
----	--	-------

Sumber: Su Tong (2011)

PENUTUP

Metafora konseptual yang terdapat di dalam hasil analisis adalah *WHO ARE YOU, WOMAN IS NOT IMPORTANT, TERATAI IS BEAUTIFUL, MARRIED IS WAR, dan CHEATING IS DEAD*. Metafora orientologis yang muncul adalah *RICH IS SMALL, FEIFU IS DOWN, LOOSING IS DOWN, dan FINANCIAL IS DOWN*. Sementara itu, metafora ontologis yang muncul dalam bentuk delapan frasa dalam data merupakan personifikasi yang dipandang Teratai ketika ia sedang mengalami berbagai peristiwa, yaitu (1) *betapa cantiknya nyala api itu*, (2) *gumpalan halus bunga ungu yang bergoyang lembut*, (3) *jangkrik bernyanyi*, (4) *dua atau tiga gumpal bunganya tiba-tiba terjatuh*, (5) *hujan deras terus-menerus turun ke taman, memerciki pohon aspen dan dedaunan pohon delima*, (6) *hanya beberapa bunga aster di meja riasnya menampilkan warna merah yang lembut*, (7) *daun-daun berjatuh ke tanah, mengubah taman menjadi sebidang tanah cokelat kering*, dan (8) *sinar mentari di musim dingin yang membawa kehangatan*. Metafora konseptual yang terdapat di dalam novel *Raise the Red Lantern* kesemuanya menunjukkan bahwa perkawinan poligami dalam keluarga Chen Zuoqian merupakan perkawinan kompleks dan cenderung merendahkan derajat perempuan di dalam budaya patriarkis.

DAFTAR PUSTAKA

Bahri, Samsul. 2015. "Awalnya Minta Rp1 M, Uang Panaik untuk Nikahi Indar Rp505 Juta Karena

Ini" dalam www.makassar.tribunnews.com, diakses 25 Maret 2016, pukul 18:04 WIB.

Kovecses, Zoltan. 2010. *Metaphor: A Practical Introduction*. Oxford: Oxford University Press.

Lakoff, George, dan Johnson, Mark. 2003. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.

Mdk dan Aia. 2014. "Kronologis Tangisang Risna di Pernikahan Rais, Sang Mantan Pacar" dalam www.kapanlagi.com diunduh 25 Maret 2016, pukul 17:46 WIB.

Nirmala, Deli. 2012. "Korespondensi Konseptual Antara Ranah Sumber dan Ranah Target dalam Ungkapan Metaforis di Surat Pembaca Harian Suara Merdeka" dalam www.ejournal.undip.ac.id diunduh 6 April 2016, pukul 17.00 WIB.

Nursalasah, Zulaecha. 2011. "Analisis Pendapat Musdah Mulia tentang Keharaman Poligami pada Masa Sekarang". Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo.

Oetari, Dewi. 2014. "Poligami dari Berbagai Sisi" dalam www.m.eramuslim.com, diunduh 25 Maret 2016, pukul 19:55 WIB.

Ungerer, F, and Schmidt, H. J. 1996. *An Introduction to Cognitive Linguistic*. London: Longman.

Vasanty, Puspa. 2014. "Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia"

dalam www.idsejarah.net,
diunduh 25 Maret 2016, pukul
20:32 WIB.

TOTOBUANG		
Volume 4	Nomor 1, Juni 2016	Halaman 119—134

**BENTUK DEKONSTRUKSI FIQH
DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN
KARYA ABIDAH EL-KHALIEQY
(The Fiqh Deconstruction Form in The Novel Perempuan Berkalung Sorban by Abidah
El-Khalieqy)**

**Uman Rejo
STKIP Bina Insan Mandiri
Jalan Raya Menganti Kramat No. 133 Wiyung Surabaya
Pos-el: umanrejo@yahoo.com
(Diterima: 22 Maret 2016; Direvisi: 3 Mei 2016; Disetujui: 8 Juni 2016)**

Abstract

Abidah El-Khalieqy's thought about the concept of fiqh which had been used as a legal reference, it bring out many gender inequality. The power and the authority of the islamic boarding schools that had been used as an example of the people turned out many legal injustice to the women, thus came the idea of Abidah El-Khalieqy to deconstruct it. Hadith of the Prophet be delivered at that time had been interpreted by the mufties with their perspective and legalized to be used as the patent laws all the time. Therefore Abidah El-Khalieqy deconstruct the hadith with humanly consideration, so there is no discrepancy between the rights of the men and the women. Based on this phenomenon, the focus of the study discussed in this paper were how the concept of fiqh formed of the author' thought in the novel PBS and how the fiqh deconstruction form conducted by the author of the novel PBS? The study used the sociology of literature approach. From the study can be concluded that the fiqh deconstruction conducted by the author of the novel PBS was not deconstruct the contents of hadith, but interpreting the causality from the descent of the Prophet' statement.

Keywords: deconstruction, fiqh, gender, islamic boarding school, hadith

Abstrak

Pemikiran Abidah El-Khalieqy mengenai konsep fiqh yang selama ini dijadikan referensi hukum, ternyata banyak memunculkan ketimpangan gender. Kekuasaan dan otoritas pesantren yang selama ini dijadikan contoh masyarakat ternyata banyak memunculkan ketidakadilan hukum pada perempuan, sehingga muncul pemikiran Abidah El-Khalieqy untuk mendekonstruksinya. Hadis Nabi yang disampaikan pada zaman itu ditafsirkan oleh para ulama dengan perspektifnya dan dilegalkan menjadi hukum paten yang digunakan sepanjang masa. Untuk itu Abidah El-Khalieqy mendekonstruksi hadis tersebut dengan pertimbangan secara manusiawi, sehingga tidak terjadi ketimpangan antara hak laki-laki dan perempuan. Berdasarkan fenomena tersebut, maka fokus kajian yang didiskusikan dalam tulisan ini adalah bagaimana konsep fiqh membentuk pemikiran pengarang novel PBS dan bagaimana bentuk dekonstruksi fiqh yang dilakukan pengarang dalam novel PBS?. Kajian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dari kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa dekonstruksi fiqh yang dilakukan pengarang melalui novel PBS bukanlah mendekonstruksi isi hadis, melainkan menafsirkan kausalitas dari turunnya ucapan Nabi tersebut.

Kata Kunci: dekonstruksi, fiqh, gender, pesantren, hadis

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah dunia yang baru. Dia lahir dan terbangun dari berbagai serpihan-serpihan peristiwa, fakta, dan imajinasi pengarangnya. Banyak hal dan sisi hidup yang selama ini terbengkalai untuk dipungut, dibedah, kemudian direkonstruksi dalam sebuah karya sastra. Sebagai dunia baru, karya sastra tidak hanya menawarkan

adanya lanskap hidup baru, pemandangan yang baru, atau pun warna-warni yang menggeriapi baru. Tapi dunia baru dalam karya sastra juga memerlukan cakrawala pemikiran baru.

Kurnia (2009: 82) menyatakan bahwa Karya sastra merupakan produk budaya. Karya sastra diyakini dapat mengomunikasikan suatu pengalaman

batiniah manusia berupa permasalahan kemanusiaan yang lahir dari pengarang sebagai pencipta, sekaligus sebagai bagian dari kelompok masyarakat setempat. Permasalahan kemanusiaan yang diajukan pengarang ini dapat bersifat kreasi rekaan yang berada dalam angan-angan pengarang. Kenyataan yang berada dalam angan-angan pengarang ini memberi kemungkinan dan keleluasan untuk memperkenalkan pembaca pada dunia lain dengan sistem nilai kehidupan masyarakat setempat. Karya sastra lewat imajinasi dan konsep kehidupan pengarang merupakan sarana untuk mendialogkan sisi lain pemikiran tentang kehidupan dan budaya masyarakat setempat.

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* (selanjutnya *PBS*) merupakan novel karya Abidah El-Khalieqy yang ikut menyuarakan ketidakadilan gender yang umumnya terjadi di masyarakat. Dalam novel *PBS*, tokoh Annisa sebagai tokoh utama dan tokoh Khudori, Pak Lek sekaligus suaminya, merekonstruksi bahkan mendekonstruksi hadis Nabi, terutama mengenai fiqh perempuan yang selama ini dijadikan acuan oleh masyarakat terutama di kalangan pesantren. Bahkan, tokoh Annisa berani melawan arus dan menciptakan arus tanding atas doktrin yang telah disampaikan oleh kiainya. Hal itu dilakukannya karena ia menjadi korban atas ketidakadilan keluarganya yang menjadikannya harus berkenalan dengan bumbu dapur semenjak kecil, sedangkan dua saudara laki-lakinya dibiarkan tidur-tiduran dan bermain sepuasnya tanpa pernah dikomentari oleh orang tuanya. Ketika usianya masih 12 tahun, ia telah dinikahkan dengan pria yang bukan pilihan-nya, padahal ia masih ingin melanjutkan sekolah yang lebih tinggi. Setelah menikah, ia pun masih dihadapkan dengan ketidakadilan tat kala suaminya yang bernama Samsuddin merampas hak-hak serta kemerdekaannya sebagai seorang istri. Ia disiksa dan dicaci maki, sampai di sini ia bertanya, masihkah hukum agama berpihak pada suami jika pada kenyataannya sang istri

tidak diperlakukan selayaknya yang sudah diterangkan dalam kitab suci?

Secara umum, bias gender banyak didominasi oleh faktor ekonomi atau jenis kelamin, tetapi dalam novel *PBS* ketidakadilan gender disebabkan oleh faktor agama. Hal ini menuai pemikiran Abidah El-Khalieqy mengenai konsep agama, khususnya fiqh yang telah menjadi momok lahirnya ketidakadilan bagi perempuan. Perempuan menjadi nara pidana atas apa yang telah menjadi kodratnya, misalnya pada hak-hak reproduksi dan hak istri terhadap suami. Dengan mengatasnamakan agama, kaum laki-laki mengekang hak-hak perempuan dan menjadikannya “*konco wingking*” dalam ikatan suci pernikahan. Atas nama agama pula, perempuan harus lemah lembut, taat, dan bersikap pasif terhadap suaminya tanpa pernah diberi kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya.

Selain itu, tampaknya pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam novel *PBS* adalah banyaknya fakta-fakta patriarki yang dihadirkan dalam bentuk novel dengan berangkat pada realitas yang terjadi di kalangan masyarakat pada umumnya. Lahirnya ketidakadilan gender yang dialami perempuan ternyata berakar dari masalah agama dan penafsiran-penafsiran yang bias gender dengan perspektif laki-laki. Hadis-hadis Nabi yang telah ditafsiri kemudian dilegalkan menjadi budaya telah mengakar sekian lamanya. Perlunya konstruksi, rekonstruksi, bahkan dekonstruksi hadis-hadis misogini yang bias gender yakni untuk menjadikan laki-laki dan perempuan bisa setara dalam masyarakat.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka fokus kajian yang didiskusikan dalam tulisan ini adalah bagaimana konsep fiqh membentuk pemikiran pengarang novel *PBS* dan bagaimana bentuk dekonstruksi fiqh yang dilakukan pengarang dalam novel *PBS*?. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan konsep fiqh yang membentuk pemikiran pengarang novel *PBS* dan bentuk

dekonstruksi fiqh yang dilakukan pengarang dalam novel *PBS*.

LANDASAN TEORI

1. Dekonstruksi

Teori ini kali pertama dikembangkan oleh Jacques Derrida, seorang yang berkebangsaan Aljazair. Menurut Derrida melakukan dekonstruksi berarti melakukan pembalikan terhadap hierarki, terhadap sistem operasional yang sudah ada (Culler, 1983: 85—86). Mendekonstruksi suatu wacana adalah menunjukkan bagaimana wacana itu merusakkan oposisi-oposisi yang ada pada wacana itu dengan mengidentifikasi di dalam teks operasi-operasi retorik yang memproduksi dasar argumen yang diandaikan, konsep kunci premisnya.

Ratna (2004: 45) mengatakan Dekonstruksi tidak semata-mata ditujukan terhadap tulisan, tetapi semua pernyataan kultural sebab keseluruhan pernyataan tersebut adalah wacana atau teks yang dengan sendirinya sudah mengandung nilai-nilai, prasyarat, ideologi, kebenaran, dan tujuan-tujuan tertentu. Dengan demikian, dekonstruksi tidak terbatas hanya melibatkan diri dalam kajian wacana, baik lisan maupun tulisan, melainkan juga kekuatan-kekuatan lain yang secara efektif mentransformasikan hakikat wacana.

Selanjutnya, Sarup (2003: 56) mengatakan bahwa Dekonstruksi adalah metode membaca teks secara sangat cermat hingga pembedaan konseptual. Hasil penciptaan penulis yang menjadi landasan teks tersebut tampak tidak konsisten dan paradoks dalam menggunakan konsep-konsep dalam teks secara keseluruhan. Dengan kata lain, teks tersebut gagal menuruti kriterianya sendiri. Standar atau definisi yang dibangun teks digunakan secara reflektif untuk meng-guncang dan menghancurkan pembedaan konseptual awal.

Strategi dekonstruksi Derrida (dalam Sugiharto, 1996: 15—46) terdiri atas

langkah-langkah berikut. Pertama, mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks yang biasanya terlihat peristilahan nama yang diistimewakan secara sistematis. Misalnya, dalam struktur ada penganakemasan antara oposisi ucapan >< tulisan. Kedua, oposisi-oposisi itu dibalik, misalnya dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan diantara yang berlawanan itu atau dengan mengusulkan *previlise* (hak istimewa) secara terbalik. Ketiga, memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam oposisi lama.

2. Konsep Gender

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan berbagai ketidakadilan gender (*gender ineguratics*). Namun yang menjadi persoalan adalah ternyata perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan bagi kaum laki-laki dan terutama kaum perempuan (Fakih, 1999: 12). Dalam memahami konsep gender harus dibedakan antara kata *gender* dengan *seks* (jenis kelamin). Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural melalui proses panjang. Jadi, Gender merupakan konstruksi sosiokultural yang pada dasarnya merupakan interpretasi kultur atas perbedaan jenis kelamin (Fakih, 1999: 8). Misalnya bahwa perempuan dikenal lemah lembut, cantik, setia, dan keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, gagah, sering mengedepankan akal (rasional), agresif, tidak setia, jantan, dan perkasa. Dengan adanya kesetaraan gender muncul pemahaman perbedaan antara jenis kelamin dan peran gender. Perbedaan hakiki yang menyangkut jenis kelamin tidak bisa diganggu gugat, misalnya secara biologis perempuan memiliki kemampuan mengandung dan melahirkan, sementara laki-laki tidak bisa seperti wanita.

Stereotipe laki-laki atas perempuan diungkapkan dalam bentuk kekuasaan laki-laki untuk melakukan kekerasan fisik, psikis

baik verbal maupun nonverbal terhadap perempuan. Kekerasan (*violence*) adalah sarana atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap semua manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber. Bias gender menjadi salah satu penyebab munculnya kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan berdasarkan bias gender disebut *gender-related violence* (Fakih, 1999: 17).

Perspektif gender mempergunakan aspek gender untuk membahas atau menganalisis isu-isu di dalam bidang politik, ekonomi, sosial, hukum, budaya, psikologi untuk memahami bagaimana aspek gender tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan, program, proyek, dan kegiatan-kegiatan. Dalam pembahasan tersebut dipelajari bagaimana faktor gender menumbuhkan diskriminasi dan menjadi perintang bagi kesempatan dan pengembangan diri seseorang. Menurut perspektif gender, tujuan perkawinan akan tercapai jika di dalam keluarga tersebut membangun atas dasar kesetaraan dan berkeadilan gender. Kesetaraan dan keadilan gender merupakan kondisi dinamis, di mana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, menghargai dan membantu dalam berbagai sektor kehidupan.

3. Konsep Fiqh dalam Pandangan Mufasir Klasik

Barker dan Allen (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 208), mengatakan bahwa perbedaan biologis atas jenis kelamin *seks* telah dialihkan menjadi perbedaan-perbedaan sosial atas golongan kelamin. Lebih dari itu, masyarakat beranggapan bahwa jenis kelamin perempuan merupakan semacam kelas tersendiri dalam pelapisan sosial. Ada kelas perempuan dan ada kelas laki-laki. Abu Said Al Khudry R.A.

Dalam Bukhori, (tanpa tahun. hlm. 64), mengatakan bahwa Rasulluloh berangkat ke tempat salat pada hari Idul

Adha atau Idul Fitri dan berjumpa dengan para wanita. Beliau bersabda, “wahai para wanita, adakah kamu membenarkan, aku beritahukan kepadamu kebany-kan kamu sekalian adalah ahli neraka”. Mengapa demikian wahai Rasulluloh? Rasul menjawab, “kamu sekalian banyak berbuat laknat dan banyak ingkar terhadap jamaah (keras kepala), aku tidak pernah melihat wanita yang kurang akal dan agama-nya yang lebih mampu meluluhkan hati lelaki yang perkasa daripada salah seorang yang diantara kamu. Mereka bertanya, “di mana letak kurang agama dan akal kami, ya Rasul? Nabi bersabda, “bukankah kesaksian seorang wanita itu setara dengan separo kesaksian laki-laki?”. Mereka berkata, “betul”. Rasul ber-sabda, “itulah kekurangan akal-nya”. Mereka berkata, “betul”. Rasul ber-sabda, “begitulah kekurangan agama-nya.”

Menurut Nawawi (2000: 49—60), ada beberapa gambaran konsep fiqh menurut pandangan mufasir klasik di antaranya sebagai berikut. Perempuan mana saja yang diajak suaminya ke tempat tidur-nya, lalu ia menundanya hingga suaminya tertidur, maka perempuan itu dilaknat oleh Allah. Perempuan yang keluar rumah tanpa seizin suaminya, maka ia dilaknat malaikat sampai ia kembali. Apabila seorang peremp-uan berkata kepada suaminya “Ceraikanlah aku!”, maka pada saat hari kiamat nanti, ia akan akan datang dengan muka tanpa daging, lidahnya keluar dari kuduknya dan terjungkir di kerak jahanam, sekalipun siang hari dia berpuasa dan malam hari bangun salat selamanya. Apabila perempuan itu memiliki dunia seluruhnya dan ia membelanjakan semua hartanya untuk sang suami, kemudian ia mengungkit-ungkit sesudah waktu lama, maka Allah akan melebur-kan amal-nya dan ia akan dihalau bersama Qarun. Apabila ada perempuan yang tidak mau menghilangkan kesempatan suaminya, maka Allah akan murka dan semua malaikat akan turun dan memberi laknat kepadanya. Allah telah menciptakan 70.000 malaikat

dilangit dunia, dan mereka akan mengutuk setiap perempuan yang mengkhianati harta suaminya, dan di hari kiamat nanti, ia akan dikumpulkan bersama tukang-tukang sihir dan dukun peramal, sekalipun ia menghabiskan umurnya untuk mengabdikan kepada suaminya. Perempuan yang mengambil harta suaminya tanpa seizinnya, ia memikul dosa seperti dosa 70.000 pencuri. Perempuan yang mengeraskan suara pada suaminya, maka segala sesuatu yang terkena sinar matahari akan melaknatinya.

Sheikh Nefzawi (dalam Fakih, 1999: 131) mengatakan bahwa Seorang penulis Muslim yang mewakili kultur pada zamannya menjelaskan tipe ideal kaum perempuan di masa itu. Menurutnya, perempuan ideal itu adalah perempuan yang jarang bicara atau ketawa; dia tidak pernah meninggalkan rumah, walaupun untuk menjenguk tetangga atau sahabatnya; ia tidak memiliki teman perempuan; dan tidak percaya terhadap siapa saja kecuali kepada suaminya; dia tidak menerima apapun dari orang lain kecuali dari suami dan orang tuanya; jika dia bertemu dengan sanak keluarganya, dia tidak mencampuri urusan mereka; dia harus membantu segala urusan suaminya; tidak boleh banyak menuntut ataupun bersedih; ia tidak boleh tertawa selagi suaminya bersedih, dan senantiasa menghiburnya; dia menyerahkan diri hanya kepada suaminya; perempuan seperti itu adalah yang dihormati semua orang.

4. Konsep Fiqh dalam Pandangan Mufasir Feminis

Menurut Nasaruddin Umar mengatakan bahwa Perlunya meninjau hadis mengenai kekurangan agama pada perempuan, hal dikarenakan memang hanya perempuanlah yang pasti menjalani menstruasi. Sehingga, kekurangan agama yang dihubungkan dengan 'halangan' perempuan untuk melakukan sejumlah ibadah merupakan dalam hal kuantitasnya. Oleh karena halangan tersebut bukanlah kehendak perempuan, melainkan kodrat

Allah, tentu tidak rasional jika sesuatu yang ditentukan Tuhan bertentangan dengan perintah Tuhan yang lain (Sukri, 2002: 146—147).

Sejalan dengan hal tersebut, Mujibatun (Sukri, 2002: 47—51) menyatakan bahwa Hadis Nabi tersebut mengan-dung beberapa aspek yang perlu dicermati, di antaranya sebagai berikut. Pertama, petunjuk umum sabda Nabi yang menyata-kan adanya perempuan kurang akal dan kurang agamanya. Hal ini dapat dikaji dari sisi relevansinya dengan situasi pada saat itu. Pada saat Nabi SAW memberi peringatan kepada para perempuan itu adalah pada hari raya, dan mustahil bertujuan untuk merendahkan kemuliaan perempuan, tetapi dalam rangka memberikan peringatan agar tidak melakukan perbuatan yang dilaknat atau dibenci orang. Selain itu, pada waktu itu juga yang diajak berbicara oleh Rasulullah adalah mereka sekelompok perempuan Madinah yang sebagian besar dari kalangan Anshar yang dinilai oleh Umar bin Khattab sebagai perempuan yang kurang menghormati suami. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Umar bin Khattab sebagai berikut: ketika kami datang kepada orang-orang Anshar, tiba-tiba kami dapati mereka adalah kaum yang didominasi oleh istri-istri mereka. Maka istri-istri kami lalu mengikuti perilaku para wanita Anshar. Hal itulah yang melatarbelakangi sabda Rasulullah seperti tersebut di muka. Adapun jika dilihat dari sisi rangkaian kalimatnya, pernyataan Nabi tersebut bukan kalimat penegasan suatu kaidah yang berlaku umum atau hukum umum, melainkan lebih dekat se-bagai pernyataan yang terkait dengan kondisi yang terjadi di masyarakat Madinah. Dalam hal ini dominasi kaum perempuan atas kaum laki-laki yang ada pada waktu itu jarang terjadi.

Kedua, kata *naqisal-aql wa al-din* (yang berarti kurang akal dan kurang agama) hanya terungkap sekali dan dalam rangka menggugah, merupakan pendekatan awal dalam memberi peringatan khusus kepada

kaum perempuan, dan tidak pernah diungkapkan tersendiri dalam kalimat. Jadi, yang dimaksud dengan pengertian kekurangan akal bagi perempuan merupakan suatu petunjuk bahwa ada beberapa faktor yang memungkinkan perempuan itu kekurangan pengetahuan. Kenyataan dalam masyarakat menunjukkan bahwa banyak ahli ekonomi dari kalangan perempuan. Oleh karena itu, jika ada kekurangan akal, kekurangan tersebut lebih disebabkan oleh tidak adanya atau kurangnya pendidikan bagi perempuan dan terkadang disebabkan pula oleh perubahan fisik yang terkait dengan kodrat perempuan. Namun, dalam sifat-sifat tertentu seperti kejujuran, dapat dipercaya, keimanan, antara laki-laki dan perempuan bisa sama.

Ketiga, perempuan dianggap kurang agamanya. Yang dimaksud dengan kurangnya agama, seperti disebutkan dalam hadis Nabi tersebut adalah kurangnya melaksanakan ibadah-ibadah khusus, seperti salat dan puasa. Kekurangan hal tersebut bersifat temporer, artinya tidak sepanjang hidup perempuan, tetapi terjadi dalam beberapa waktu yang relatif pendek karena perempuan yang menstruasi atau nifas dilarang salat dan puasa. Adapun kurangnya agama tersebut bukanlah hasil upaya dan keinginan perempuan sendiri, melainkan merupakan ketentuan dari Allah dan menjadi keringanan baginya. Oleh karena itu, kurangnya agama bukan berarti mengurangi nilai ketakwaan dan tanggung jawab pada diri perempuan di hadapan Allah.

METODE PENELITIAN

Kajian sastra ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Ratna (2004: 61) pendekatan sosiologi sastra dapat membantu memahami gender, feminis, status peranan, wacana sosial, dan sebagainya. Pendekatan sosiologi sastra memosisikan analisis manusia sebagai bagian dari masyarakat, dengan proses pemahaman yang dimulai dari masyarakat ke individu. Pendekatan ini beranggapan karya sastra

sebagai milik masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra digunakan karena memiliki implikasi metodologis yang berupa pemahaman dasar berkenaan dengan kehidupan yang terjadi di masyarakat. Pendekatan ini juga mempunyai keterkaitan hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Selain itu, pendekatan ini juga digunakan untuk membantu memahami isu-isu sastra feminis, terutama berkenaan dengan konsep feminis dan ideologi gender.

Kajian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Objek materialnya adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy. Novel ini kali pertama diterbitkan Yayasan Kesejahteraan Fatayat Yogyakarta pada bulan Maret 2001. Novel ini mempunyai ketebalan 309 halaman. Adapun objek formalnya adalah bentuk dekonstruksi fiqh yang dilakukan oleh Abidah El Khalieqy melalui novel *PBS* dengan perspektif gender.

Sumber data yang digunakan ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer atau objek yang dipakai adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy. Sumber data penunjang atau sekunder (pendukung) yang dipakai adalah buku-buku tentang dekonstruksi, konsep fiqh, feminis, gender, dan sosiologi sastra. Selain buku-buku tersebut, data penunjang yang dipakai juga berupa esai, makalah, dan karya ilmiah (yang berupa skripsi, tesis, dan disertasi). Data yang dipakai adalah kata-kata yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban (PBS)* karya Abidah El Khalieqy.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka dan teknik catat. Teknik pustaka dapat diartikan pemerolehan data dengan mengamati sumber tertulis. Data yang berupa kutipan kata-kata, kalimat, dan wacana tersebut dibaca kemudian dicatat beberapa hal yang sesuai dengan aspek permasalahan dalam kajian ini. Data-data itu selanjutnya disalin dalam korpus data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi atau *content analysis*. Teknik analisis isi digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan yang terkandung dalam karya sastra dan pemahaman tersebut membutuhkan interpretasi sastra. Ratna (2004: 48) menyatakan bahwa analisis isi selalu berhubungan dengan isi komunikasi. Dalam karya sastra, isi yang dimaksud adalah pesan-pesan. Sebagaimana metode kualitatif, dasar pelak-sanaan metode analisis adalah penafsiran atau interpretasi. Dasar penafsiran inilah yang memberikan perhatian lebih pada isi pesan. Dalam kajian ini, analisis gender juga diperlukan untuk membantu memahami pokok persoalannya, yakni sistem dan struktur yang tidak adil. Artinya, baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dan mengalami dehumanisasi karena ketidak-adilan gender tersebut. Kaum perempuan mengalami dehumanisasi akibat ketidak-adilan gender, sementara kaum laki-laki mengalami dehumanisasi karena melang-gengkan penindasan gender.

PEMBAHASAN

Konsep Fiqh dalam Membentuk Pemikiran Pengarang

Konsep fiqh yang diajarkan kepada tokoh utama dalam novel *PBS*, yakni tokoh Annisa Nuhaiyah telah memunculkan keinginannya untuk merekonstruksi hadis-hadis Nabi yang ditafsiri oleh para ulama yang dijadikan sebagai pelabelan hak laki-laki atas kaum perempuan. Lambat laun melalui tokoh Annisa dalam novel *PBS*, pengarang melahirkan pemikiran-pemikiran yang bernilai gender dengan berorientasikan hak-hak secara manusiawi. Diantara konsep fiqh yang digugat oleh pengarang sehingga melahirkan pemikiran-pemikirannya dalam novel *PBS* adalah mengenai hak-hak reproduksi perempuan (seperti menstruasi, memilih pasangan, menikmati dan menolak hubungan seksual), hak dan kewajiban istri terhadap suami, perempuan sebagai sarang

fitnah, sifat perempuan kebalikan sifat laki-laki, dan penytereotipan perempuan.

Menurut Arimbi (2009: 94), Abidah El-Khalieqy merupakan salah satu sosok perempuan pengarang yang hidup di tengah-tengah kehidupan pesantren yang kental dengan wejangan-wejangan agama. Berbagai macam ‘kitab kuning’ di pesantren yang ia pelajari ternyata banyak terjadi ketimpangan gender yang seringkali mendiskreditkan perempuan, sehingga melalui tokoh Annisa ini, ia menggugat kekuasaan pesantren dengan dalih bahwa banyak sekali ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di dalamnya yang tidak disadari sebelumnya, bahkan sebenarnya dari situlah pemicu sebuah masalah yang seringkali timbul di kalangan masyarakat, yakni dalil agama yang dijadikan legitimasi sebagai bahan untuk men-*status quo*-kan budaya.

Menurut Dilthey (Sumaryono, 1993: 50—51), ‘hidup’ penuh dengan makna. Kita dapat memahami hidup, sebab hal ini berhubungan erat dengan diri kita sendiri. Memahami diri sendiri tidak selalu merupakan fakta. Kita masih memerlukan petunjuk dari “ungkapan hidup” untuk dapat memahami diri kita sendiri. Sebab, menurut Dilthey, bila seorang individu dipahami dengan pengertian tentang manusia universal, hal ini menyebabkan kita harus melakukan pengalaman ulang atas hubungan-hubungan batin dari manusia universal ke masing-masing ungkapan individual. Untuk dapat memahami orang lain dan ungkapan-ungkapan hidupnya, maka pemahaman terhadap diri sendiri adalah mutlak. Pemahaman tentang *geisteswissenschaften* (ilmu pengetahuan), yakni tentang hidup, bergantung pada pengalaman-pengalaman batin kita, yakni pengalaman yang tidak dapat dijangkau oleh metode ilmiah.

Berangkat dari masalah tersebut, pengarang telah mereinterpretasi bahkan mendekonstruksi dalil-dalil yang mengesampingkan hak-hak perempuan dengan perspektifnya sebagai perempuan yang

tersubordinasi, dan dalil-dalil tersebut seharusnya tidak bertentangan dengan Alquran yang telah dengan tegasnya memosisikan perempuan dan laki-laki pada derajat yang sama (*equal*), bahkan melalui tokoh Annisa, pengarang menciptakan arus tanding pada kekuasaan pesantren yang selama ini tak pernah dikritisi.

Bentuk Dekonstruksi Fiqh oleh Abidah El-Khalieqy

Dekonstruksi terhadap hadis-hadis Nabi dalam *PBS* merupakan gugatan ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan. Namun, tetap tidak menyalahi hadis Nabi, sebenarnya yang perlu diubah adalah penafsiran dan cara pandang yang dilakukan oleh para mufasir. Para mufasir yang didominasi oleh kaum laki-laki selalu menempatkan posisi perempuan pada posisi rendah. Penafsiran mereka masih dipengaruhi oleh budaya, ataukah memang penafsiran mereka sesuai dengan yang diijtihadkan. Namun, jika benar demikian, mengapa tidak sejalan dengan Alquran yang telah dengan jelas mendudukan kaum laki-laki dan perempuan secara setara. Pengarang dalam novel *PBS*, ingin mendekonstruksi wacana-wacana hadis yang telah merusak pandangan masyarakat akan kedudukan laki-laki dan perempuan yang selama ini timpang oleh tradisi yang mengataskan agama.

1. Dekonstruksi Terhadap Hak dan Kewajiban Istri

Dekonstruksi terhadap hak dan kewajiban istri rupanya menjadi tema sentral dalam novel *PBS*. Pengarang mengungkapkannya melalui tokoh Annisa yang mulai sejak kecil diperkenalkan dengan lingkungan domestik, menikah saat usianya baru menginjak 12 tahun atau dibawah umur. Kemudian, konflik dalam rumah tangganya saat bersuamikan Samsuddin yang terus-menerus menyiksa dan merampas hak-hak serta kemerdekaannya, sehingga pada akhirnya ia menemukan kebahagiaannya saat menikah dengan lek Khudori.

Kemudian, Annisa mengucapkan pernyataan yang sebaliknya karena kiai Ali sepanjang sitirannya terhadap hadis Nabi tidak satupun menyebut hak suami atas istri.

“Misalnya, “laki-laki mana saja yang selingkuh dengan perempuan lain, wajib baginya mempersembahkan seluruh penghasilannya kepada istrinya seumur hidup,” atau misalnya lagi, “laki-laki mana saja yang hobinya zina dengan pelacur, wajib dipotong kemaluannya sebagai pahala yang setimpal atas kenakalannya,” maka dengan penasaran aku bertanya, “bagaimana jika istrinya yang mengajak ke tempat tidur dan suami menunda-nunda hingga istri tertidur, apa suami juga dilaknat Allah?” (El-Khalieqy, 2001: 80).

Pertanyaan tokoh Annisa tersebut mengagetkan kiai Ali, karena belum ada santri yang mencoba menantang bahkan melawannya seperti Annisa tersebut. Ia pun terus menjelaskan tidak ada hadis yang berkata demikian dan tidak mungkin perempuan bersikap mengajak dulu suaminya. Namun, Annisa tetap teguh pada pendiriannya dengan terus mengatakan jika yang terjadi memang demikian, maka istri akan menunggu sampai kapan, dan kiai Ali pun mengatakan sampai suaminya berkenan. Lalu pertanyaan Annisa yang kemudian membuat kiai Ali bungkam adalah bagaimana kalau suami tidak pernah berkenan karena sudah puas dengan dirinya sendiri atau berselingkuh misalnya. Kiai Ali pun malah menuduh lahirnya pertanyaan-pertanyaan yang demikian disebabkan sering membaca majalah atau buku-buku buatan orang Barat yang tidak mengacu pada Alquran dan hadis Nabi.

Sepanjang sitiran terhadap hadis Nabi, dalam kitab *Uqud Al-Hujain* karya Imam Nawawi memang tidak membahas tentang larangan atau pelanggaran yang dilakukan oleh metode suami, seolah hanya istrilah yang melakukan kesalahan. Pengarang

melalui novel ini melakukan rekonstruksi terhadap hadis-hadis Nabi yang sepanjang zamannya memang tidak pernah dikritisi, sehingga ketidakadilan yang terjadi pada perempuan terus-menerus mengakar bahkan mendarah daging.

Sarup (2003: 56) mengatakan dekonstruksi adalah metode membaca teks secara sangat cermat hingga pembedaan konseptual. Hasil ciptaan penulis yang menjadi landasan teks tersebut tampak tidak konsisten dan paradoks dalam menggunakan konsep-konsep dalam teks secara keseluruhan. Dengan kata lain, teks tersebut gagal menuruti kriterianya sendiri. Standar atau definisi yang dibangun teks digunakan secara reflektif untuk mengguncang dan menghancurkan pembedaan konseptual awal. Teks-teks yang terdapat dalam kitab *Uqud Al-Hujain* karya Imam Nawawi merupakan teks yang dibuat dari sitiran hadis Nabi yang banyak mengunggulkan kaum laki-laki daripada perempuan, sehingga dirasa teks tersebut tidak konsisten dalam menggunakan konsep sebelumnya, yakni hak antara laki-laki dan perempuan adalah setara.

Selain itu, pengarang juga banyak mengungkapkan pemikirannya tentang hadis-hadis yang melanggengkan kuasa suami atas istri dalam rumah tangga. Padahal, rumah tangga merupakan suatu negara kecil yang dibangun berdua dengan satu pemimpin. Namun, bukan berarti pemimpin tersebut merasa berkuasa dan berhak atas yang dipimpin, misalnya istri atau anak, seolah-olah istri hanya dijadikan budak dan kebutuhan semata. Dalam novel ini, tokoh Annisa pernah menolak diajak berhubungan oleh Samsuddin dengan alasan karena setiap berhubungan Samsuddin selalu menyiksa dan melecehkannya. Akan tetapi dalam hati kecilnya, sebenarnya tokoh Annisa merasa takut akan hukum agama yang akan mengutuknya jika menolak diajak berhubungan oleh suaminya. Pendapat itu pun akhirnya ditentang oleh lek Khudori, sebab dalam berhubungan tidak ada satu

agama pun yang berhak menyakiti perempuan meskipun itu adalah suaminya sendiri, bahkan hadis Nabi.

“Jangan cemas, Nisa. Para malaikat lebih tahu apa yang terjadi daripada pengarang kitab itu. Kutukan para malaikat akan mencari sasaran lain yang lebih patut dikutuk. Alquran saja menegaskan untuk mu’asyarah bil ma’ruf dalam pergaulan suami istri harus dilakukan dengan cara yang baik bagi kedua pihak, yaitu suami istri yang menurut Alquran adalah setara. Jadi tidak berlaku hukum, satu majikan satunya budak. Jika Alquran telah mengatakan seperti itu, bagaimana bisa kiai Ali menegas-negaskan pernyataan yang bertentangan dengan Alquran sebagai hadis Nabi? Kupikir belaiu terlalu berani mengatakannya” (El-Khalieqy, 2001: 167—169).

Pernyataan tokoh Khudori di depan seolah menolak hukum yang telah ditetapkan oleh agama. Namun, dia menolak hukum-hukum yang bertentangan dengan Alquran sekalipun itu yang dikumandangkan adalah hadis Nabi. Akan tetapi, yang dimaksud oleh tokoh Khudori bukanlah menolak atau menentang hadis Nabi, melainkan penafsiran yang dilakukan oleh para mufasir tersebut perlu ditinjau ulang karena tidak sesuai dengan Alquran dan hadis. Jadi, legalitas suatu agama yang tidak mengacu pada sumbernya, yakni Alquran dan hadis, serta yang mendiskreditkan perempuan perlu ditafsir dan dicari kebenarannya.

Tokoh Khudori memaparkan tentang sumber hadis yang seharusnya tidak hanya dijadikan taklid semata, melainkan ditafsiri dan ditinjau kesahihannya. Sebab perkataan Nabi tersebut diriwayatkan oleh beberapa mufasir secara turun-temurun, bisa jadi penafsir tersebut ada yang salah dengar ataupun terdapat kesalahan lain yang serba memungkinkan untuk manusia lakukan. Sehingga saat memahami sebuah hadis,

pemikiran pengarang melalui tokoh Khudori menginginkan agar jangan hanya *taklid* saja atau *taklid* buta, sebab yang kita ikuti juga sama-sama manusia, jadi wajar jika terdapat kesalahan dalam penafsiran meskipun telah menempuh *ijtihad*.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh KH Husein Muhammad (dalam Nuruz-zaman, 2004: 86—87), secara kultural semua pikiran-pikiran para tokoh terkemuka itu mem-bentuk kekuatan argumen yang sangat kokoh di kalangan kaum muslimin Indonesia, khususnya komunitas pesantren. Nawawi dan para ulama/mufasir barangkali tidak salah dan boleh jadi tidak dalam rangka menumpahkan kebenciannya terhadap perempuan. Pernyataan dan pandangan-pandangannya dalam buku ini tampaknya merupakan refleksi belaka atas kultur masyarakat yang memang patriarkis. Ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi SAW dengan tidak perlu diragukan lagi merupakan sumber dan rujukan utama bagi para ahli fiqh untuk merumuskan hukum, karena itu menjadi sesuatu yang logis jika atas dasar-dasar itu kemudian terumuskan diktum-diktum hukum fiqh yang bias gender.

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut di depan, maka teks-teks suci Alquran yang secara lahiriah bias gender, sebenarnya memperlihatkan dan memberi petunjuk kepada manusia bagaimana upaya-upaya itu harus diperjuangkan dan bukan menyetujuinya sebagai sesuatu yang tetap dan selamanya. Ide penegakkan keadilan gender dan perwujudan kesatuan etika kemanusiaan universal itu diperjuangkan oleh Nabi SAW dalam sebuah kebudayaan patriarki yang akut dan bahkan cenderung bersikap membenci perempuan. Dari sinilah, maka teks-teks Alquran maupun hadis yang menunjuk atau menjelaskan suatu persoalan partikulatif perlu dipahami sebagai contoh atau petunjuk bagaimana ide-ide kemanusiaan di atas sedang diterapkan dalam situasi dan kondisinya sendiri (Nuruzzaman, 2004: 90).

Pendapat tersebut juga disetujui oleh pengarang dalam pemikirannya melalui tokoh mbak Maryam yang begitu antusias terhadap hal-hal yang berhubungan dengan diskriminasi perempuan. Hal ini ia ungkapkan melalui diskusinya dengan tokoh Annisa dan teman-teman aktivitas lainnya.

“Sebenarnya siapa yang berhak menentukan inisiatif yang pertama, suami atau istri?”. Jika membicarakan masalah hak dalam hal ini, keduanya punya hak untuk berinisiatif. Yang menjadi masalah adalah inisiatif itu kan perlu ditindak lanjuti dan untuk itu perlu ada kesepakatan dengan mempertimbangkan kondisi, baik suami atau istri.” Jika misalnya suami siap tetapi kondisi istri belum siap, apa kira-kira yang harus dilakukan?” suami harus menunggu sampai istri siap? “Jika suami sudah habis kesabarannya dan nafsunya memuncak?”. “Kupikir suami bisa mencari cara yang baik untuk mengkondisikan sang istri agar siap dan jika memang istri sedang sakit, misalnya, adalah tidak manusiawi untuk memaksanya terus” (El-Khalieqy, 2001: 228—232).

Berdasarkan data di depan, segala aktivitas yang berhubungan dengan suami istri menurut pengarang perlu dipikirkan dan dibicarakan berdua. Dalam berumah tangga, tidak ada posisi di atas ataupun di bawah, semuanya sama meskipun dalam hal ini, suamilah kepala dalam rumah tangga. Namun, adakalanya istri juga bisa jadi kepala rumah tangga jika suami tidak ada. Baik suami ataupun istri sama-sama memiliki kebebasan untuk menentukan inisiatif saat berhubungan, sebab susah senangnya sama-sama mereka rasakan.

Pertimbangan secara manusiawi lebih pengarang tekankan dalam novel *PBS*. Bukan hanya taklid pada hadis Nabi semata yang kemudian dijadikan acuan tanpa memikirkan akibat yang terjadi. Sebab, penyampaian hadis Nabi yang sekian ribu

tahun dibawa oleh para ulama hingga turunturun, bisa salah satu atau bias penafsiran. Oleh karena itu, perlunya mempertimbangan dan mempelajarinya dengan teks-teks Alquran agar lebih bisa terhindar dari hal-hal tersebut. Dilthey (dalam Sumaryono, 1993: 57) pernah mengungkapkan bahwa peristiwa sejarah dapat dipahami dalam tiga proses, yakni: (1) memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli; (2) memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah; dan (3) menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup.

Ide-ide pemikiran tokoh Maryam tentang bolehnya istri berinisiatif dalam melakukan hubungan tersebut, telah mendekonstruksi hadis Nabi yang menyatakan jika istri tidak berkenan diajak suaminya berhubungan, maka ia akan mendapat kutukan. Apakah kutukan para malaikat tersebut masih berlaku jika pada akhirnya istri teraniaya oleh suami? Jika hal tersebut terjadi, tentulah dapat disimpulkan apabila perempuan telah menjadi istri, maka ia harus siap menerima resiko yang terjadi dan siap pula membenarkan kebebasannya kepada suami. Hal tersebut tidak dapat dibenarkan mengingat betapa jelasnya Alquran membicarakan tentang masalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di berbagai suratnya. Jadi, menurut pengarang pertimbangan secara manusiawilah yang harus dijadikan acuan agar keharmonisan dalam rumah tangga dapat terwujud. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Khudori ketika Annisa menanyakan tentang hak inisiatif istri dalam berhubungan. Khudori pun menyетуinya meskipun kiai Ali pernah mengatakan bahwa jika menolak dan menundanya, maka istri tersebut akan mendapat kutukan (El-Khalieqy, 2001: 246—247).

Pernyataan tokoh Mariam akan diskriminasi perempuan begitu kental dan utuh. Bahkan, saat pernyataannya mengenai perempuan yang pandai dan memiliki

inisiatif, semua laki-laki menghindari bahkan dianggap aneh atau perempuan yang agresif. Dalam novel ini diungkapkan fakta adanya kecintaan laki-laki pada perempuan yang penurut dan pandai dalam urusan rumah tangga. Pada umumnya masyarakat menganggap perempuan yang pandai, akan di jauhi oleh laki-laki. Sebab, laki-laki akan merasa minder padanya. Begitupun bagi laki-laki yang tidak ingin istrinya bekerja di sektor publik. Sebab, menurut mereka, urusan publik adalah tanggung jawab laki-laki dan urusan domestik adalah tanggung jawab perempuan. Dalam hal ini, strategi yang digunakan pengarang dalam mendekonstruksi isi hadis Nabi yang lebih mengunggulkan hak kaum laki-laki atas kaum perempuan yakni dengan menciptakan arus tanding yang dilakukan oleh tokoh utama.

2. Dekonstruksi Terhadap Budaya

Fiqh yang dijadikan referensi hukum oleh masyarakat selama bertahun-tahun lamanya, rupanya telah menjadi budaya dalam masyarakat. Hal ini tidak dapat dipisahkan, sebab adanya kelanggengan budaya tidak lain disebabkan oleh legalnya hukum yang mengatasmakan agama. Dalam novel *PBS*, tokoh Annisa melalui ide-ide feminisnya, sebenarnya ingin menggugat ajaran yang tidak sesuai dengan Alquran dan yang mendiskriminasi perempuan. Namun, dalam hatinya, ide tersebut masih simpang siur. Sebab, pada satu sisi ia menginginkan keadilan untuk perempuan dan di satu sisi ia tidak memiliki referensi yang kuat untuk menggugat hadis Nabi yang telah ditafsiri tersebut.

“Bukankah memasak termasuk urusan rumah tangga, lek?”

“bertanggung jawab kan tidak harus melakukan pekerjaan itu sendiri, Nisa. Bukankah urusan rumah tangga itu banyak sekali dan tangan perempuan hanyalah dua biji. Jika di zaman Nabi, tradisi menghadiah budak kepada istri adalah budaya umum, mungkin di

zaman sekarang, seorang suami harus menghadahi seseorang atau beberapa orang pekerja rumah tangga untuk istrinya, tergantung kebutuhan dan banyaknya urusan rumah tangga. Jika suami tidak mampu memberinya seorang PRT, maka suami harus turun tangan sendiri membantu istrinya” (El-Khalieqy, 2001: 172—173).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tokoh Khudori tersebut, jelas bahwa urusan rumah tangga tidak mutlak hanya dikerjakan oleh perempuan saja, melainkan ada campur tangan suami dalam urusan tersebut. Contohnya pada zaman Nabi yang disebutkan oleh tokoh Khudori merupakan bentuk dekonstruksi budaya atas langgengnya kewajiban istri pada sektor domestik.

Budaya dalam masyarakat tidak menempatkan perempuan dalam sektor domestik. Hal ini disebabkan oleh laki-laki yang bertanggungjawab sepenuhnya pada istri dengan mencari nafkah di luar, sehingga sejak kecil perempuan dididik lebih piawai dalam urusan domestik daripada menuntut ilmu. Hal ini juga dialami oleh tokoh Annisa, yang sejak kecil tangannya sudah dilatih mencuci piring dan berkenalan dengan bumbu-bumbu dapur (El-Khalieqy, 2001, hlm. 8). Ia pun dijodohkan dengan tokoh Samsuddin saat usianya belum baligh, dan yang lebih parah adalah perempuan tidak perlu melanjutkan sekolah yang tinggi karena pada akhirnya akan kembali ke dapur (El-Khalieqy, 2001: 90).

Hidayati-Amal (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 247) mengatakan pembagian pekerjaan secara seksual ternyata menyebabkan kaum perempuan senantiasa tertinggal dan tersubordinatkan sehingga cita-cita untuk mewujudkan kemitrasejajaran laki-laki—perempuan dalam keluarga dan masyarakat sulit terlaksana. Lebih lanjut, Fakih (1996: 75) menjelaskan jika suami tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga, barulah istri boleh bekerja. Akan tetapi, tugas mengurus rumah tangga harus

tetap dikerjakannya. Peran ganda tersebut justru semakin memberatkan kaum perempuan apabila suami tidak sudi membantu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga.

Pandangan tersebut juga masih mengakar pada masyarakat Indonesia, utamanya di daerah-daerah perdesaan. Tradisi perjodohan dan menikahkan anak di bawah umur juga masih dipertahankan. Alasannya, setinggi apapun perempuan bersekolah, pada akhirnya ia tetap jadi pelayan suami juga. Hal ini sangat disayangkan mengingat kemajuan zaman yang terus berkembang, sehingga menjadikan pendidikan merupakan faktor terpenting untuk melangsungkan hidup. Pada dasarnya, laki-laki takut jika perempuan menuntut ilmu yang tinggi, mereka akan merasa tersaingi. Sebab, budaya yang telah mencetak mereka telah mengatakan laki-laki akan tetap unggul dibanding perempuan. Oleh karena itu, jika ada perempuan pandai dan lebih mahir dari laki-laki, maka pernikahan mereka akan terhalang sebab kepandaian perempuan tersebut. Laki-laki merasa minder jika perempuan yang akan menjadi istrinya, yang notabene harus di bawah mereka menjadi lebih pintar daripada mereka. Untuk itulah banyak sekali orang tua yang menyarankan kepada anak perempuannya jika telah tamat sarjana muda dan ingin melanjutkan jenjang berikutnya, maka lebih baik menikah terlebih dahulu. Sebab, jika tidak demikian orang tua akan khawatir pada anak perempuannya akan menjadi perawan tua lantaran tidak ada laki-laki yang menikahnya.

Hal ini tentu tidak dapat dilanggengkan. Kalau ide emansipasi perempuan tersebut dimaknai sebagai keinginan perempuan untuk mengungguli laki-laki sehingga menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran, hal itu tidak beralasan dan terlalu dibesar-besarkan. Kaum perempuan menguasai “ilmu laki-laki” bukan untuk menjadi laki-laki atau mengungguli laki-laki, melainkan sekadar untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan kesejahteraannya. Bagai-

manapun juga, perempuan adalah jenis kelamin yang sejajar dengan laki-laki (Sugihastuti dan Suharto, 2002: 271).

Akan tetapi, apabila ketakutan itu diartikan sebagai kewaspadaan terhadap kemungkinan terjadinya implikasi terhadap pola-pola hubungan dalam keluarga, hal itu baru dapat diterima. Menurut Ihromi (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 271), pemberian kesempatan yang sebesar-besarnya kepada perempuan untuk memasuki dunia kerja (publik) pasti akan berpengaruh terhadap pola-pola hubungan antaranggota keluarga. Sebagian sikap penolakan terhadap perubahan kedudukan kaum perempuan pada dasarnya bersumber pada ketakutan terhadap implikasi perubahan yang disalah-gunakan untuk kemudahan-kemudahan bagi diri sendiri atau ketakutan akan terjadinya disorganisasi satuan-satuan sosial, seperti keluarga.

Tradisi perjodohan yang dilakukan orang tua tanpa melibatkan anak perempuannya pun masih langgeng di Indonesia. Dalam novel *PBS*, tokoh Annisa yang dinikahkan oleh orang tuanya tanpa meminta pendapatnya mengalami penderitaan dalam pernikahannya. Sebab, di samping usianya yang masih di bawah umur juga tiadanya cinta dalam pernikahan membuat Annisa semakin tersiksa. Hal itu berdampak pada dirinya saat menikah yang kali kedua dengan Khudori. Ia merasa trauma karena masih dihantui pahitnya pernikahan pertamanya dengan Samsuddin. Dalam Islam, hal ini dikenal dengan hak ijbrar atau hak orang tua memaksa anak gadisnya untuk menikah. Namun, jika diterapkan pada zaman sekarang, apakah hal tersebut masih relevan?

“Memang kita mengenal hak ijbrar atas bapak terhadap anak gadisnya. Tetapi hak seperti ini sangat bertentangan dengan semangat kemerdekaan dalam Islam. Selain tidak relevan lagi untuk masa sekarang. Pernikahan di bawah umur, ketika perempuan belum siap baik segi fisik biologinya maupun mental kejiwaannya, pastilah

akan memiliki dampak yang jauh kurang baik bagi sebuah bangunan pernikahan” (El-Khalieqy, 2001: 174—175).

Pernyataan tersebut merupakan bentuk dekonstruksi terhadap hak ijbrar yang selama ini dilanggengkan masyarakat melalui hukum fiqh. Jadi, orang tua yang memiliki anak gadis, dengan mudahnya bebas menjodohkan dengan siapa pun tanpa memperdulikan apakah anak gadisnya tersebut menyukai pasangannya atau tidak. Berbeda dengan janda, dalam hal ini orang tua tidak berhak ikut campur dalam hal memilih pasangannya. Akan tetapi, hukum tersebut kini perlu ditinjau ulang. Mengingat perjodohan akan berdampak negatif jika yang menjalankannya tidak menyukainya. Apalagi jika anak yang dinikahkan tersebut masih dibawah umur, seperti yang dialami tokoh Annisa dalam novel *PBS*.

3. Dekonstruksi Terhadap Hadis Nabi

Sepanjang sejarah, hadis Nabi merupakan suatu pedoman yang telah ditetapkan oleh ajaran Islam untuk diikuti. Namun, jika pada kenyataannya berdasar pada apa yang dikatakan, dilakukan, dan ketetapan Nabi tersebut terdapat diskriminasi perempuan, apakah hadis tersebut akan tetap digunakan sebagai pedoman?, ataukah perlu diadakan rekonstruksi ulang mengenai penafsiran. Sebab, penafsiran yang dilakukan memang sering timbul banyak perbedaan, baik itu dikalangan para ulama sendiri maupun yang telah dibawa oleh berbagai kiai atau ustad.

Dalam novel *PBS*, pengarang merekonstruksi hadis-hadis Nabi yang dianggap mendiskriminasi perempuan serta yang telah bertentangan dengan apa yang dikatakan dalam Alquran. Melalui pemikirannya, pengarang menghadirkan sosok Annisa yang cerdas dan berpikiran maju, meskipun ia hidup pada lingkungan pesantren yang mendidiknya untuk tunduk dan patuh pada orang tua dan adat istiadat lingkungannya tidak menjadikannya patah semangat untuk

terus melawan dan membongkar diskriminasi yang lapuk. Bahkan hadis Nabi pun ia tentang jika itu bertentangan dengan hak-hak kemanusiaan yang telah diciptakan setara dalam Alquran.

“Di luar perkiraan, seorang santri bertanya mengenai hadis yang menyatakan bahwa perempuan yang patut dipilih jadi istri adalah yang mampu melahirkan banyak anak, karena Nabi akan bangga di hari kiamat dengan banyaknya jumlah umat. Lalu aku bertanya, bagaimana jika umatnya banyak tetapi bodoh dan miskin, kufur dan pinggiran. Semua terdiam lalu aku melanjutkan, mana lebih baik, umat yang sedikit tetapi kulaitasnya dibanggakan atautkah umat yang jumlahnya banyak tetapi memalukan?” (El-Khalieqy, 2001: 251—253).

Banyak masyarakat yang menilai dan menerima adanya hadis Nabi tersebut. Dengan tanpa menafsir ulang, hadis tersebut langsung diterima dan dijadikan rujukan tanpa mempertimbangkan baik buruknya bagi kehidupan. Seperti budaya masyarakat pada umumnya, tokoh-tokoh yang bermukim di pesantren dijadikan contoh oleh masyarakat sebagai kehidupan yang islami, salah satunya adalah dengan memiliki banyak anak. Berkiblat pada hadis Nabi tersebut, banyak masyarakat yang bahwa dengan memiliki banyak anak, maka rejeki juga akan semakin banyak. Namun, hal itu ditentang oleh Annisa saat ia sedang melakukan dhiba'an bersama santri-santri bapaknya. Meskipun Annisa lahir dari kalangan pesantren, tetap tidak menjadikannya besar hati. Ia tidak hanya menerima dan menyetujui apa yang dibawa oleh para ulama tentang penafsiran-penafsiran hadis Nabi yang tidak manusiawi, justru Annisa lebih banyak belajar dari kehidupan, dan merealisasikan isi hadis Nabi tersebut dengan penafsiran yang logis, tentunya penafsiran itu tidak lepas dari sumber utamanya, yakni Alquran.

Dalam novel *PBS*, pengarang secara tidak langsung mengajak pembaca untuk ikut berpikir tentang isi dari hadis tersebut. Realita yang ada telah membuktikan banyaknya penduduk di Indonesia yang masih miskin dan pengangguran, tentunya, masyarakat pasti berpikir untuk menambah jumlah anak jika kemampuan yang dimilikinya tidak memadai. Secara logis, ungkapan banyak anak, banyak rejeki adalah jika orang tua yang memiliki banyak anak, di masa tuanya akan tercukupi. Sebab, salah satu anaknya pasti akan merawat dan mengurusnya. Jika tidak pada anak yang satunya, maka akan terjadi pada anak yang lainnya. Hal ini dapat dibenarkan, akan tetapi permasalahannya, jika seluruh anak kebutuhannya tidak memadai, apakah hal serupa juga akan terjadi?, sedangkan banyaknya kasus yang terjadi, seperti cerita malin kundang, yakni anak umumnya durhaka pada orang tuanya. Jadi, ungkapan kasih anak sepanjang galah dan kasih ibu sepanjang masa memang tidak bisa diubah sampai kapanpun.

Pendekonstruksian yang dilakukan pengarang terhadap hadis Nabi bukanlah mendekonstruksi isi hadis, melainkan mendekonstruksi penafsiran yang selama ini disalah artikan sebagai hukum dan dijadikan acuan. Hadis Nabi oleh masyarakat utamanya masyarakat pesantren langsung diterima dan dicerna sebagai bukti hukum atas kewajiban yang harus dilaksanakan.

PENUTUP

Fiqh yang selama ini dijadikan referensi hukum oleh masyarakat telah melahirkan banyak ketimpangan gender. Secara tidak sadar, masyarakat pesantren telah menjadikan fiqh sebagai acuan yang melegalkan posisi inferioritas perempuan dengan hadis Nabi yang kemudian diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat untuk dijadikan budaya. Hal itu melahirkan pemikiran bagi pengarang novel *PBS* untuk menafsir ulang ayat-ayat dan hadis Nabi yang telah dengan sengaja ditafsiri untuk

mendudukan kaum perempuan sebagai warga kelas dua. Padahal, Alquran dengan tegasnya mengatakan kedudukan laki-laki dan perempuan adalah setara di hadapan Allah.

Dekonstruksi fiqh yang dilakukan pengarang melalui novel *PBS* bukanlah mendekonstruksi isi hadis, melainkan menafsirkan kausalitas dari turunnya ucapan Nabi tersebut. Nabi tidak mungkin semudah itu mengatakan dan mendudukan kaum perempuan di bawah laki-laki. Perkataan Beliau tentunya ada akibat yang telah dilakukan oleh masyarakat di zaman itu, namun bukan berarti kemudian dijadikan referensi yang mutlak oleh masyarakat sesudahnya. hadis Nabi yang kemudian dibawa secara turun-temurun mungkin saja terdapat halangan dalam penafsiran, baik itu dari segi penafsir sendiri ataupun dari segi matan hadis yang terpenggal atau memang sengaja diipenggal.

Wacana fiqh baru-baru ini telah menuai berbagai macam kritik. Sebab, di dalamnya terdapat ketimpangan gender yang banyak membicarakan dominasi laki-laki atas perempuan. Hak-hak dan kemerdekaan perempuan dijajah oleh laki-laki melalui fiqh. Oleh karena itu, diperlukan adanya rekonstruksi bahkan dekonstruksi terhadap fiqh yang sesuai dengan sumber pedoman utama, yakni Alquran yang telah dengan jelas mendudukan kaum laki-laki dan perempuan setara di hadapan-Nya.

Dengan adanya rekonstruksi pada fiqh, tentunya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan akan tercipta. Sebab, akar permasalahan ketimpangan gender tidak lain berasal dari fiqh. Apapun bentuk pemberontakan yang dilakukan, jika itu menuntut kesetaraan, harus tetap diperjuangkan. Agama mana pun tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan. Namun, dalam kebudayaan yang tercipta, justru legalitas agamalah yang dijadikan referensi hukum atas ketidakadilan yang dialami perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbi, Diah Ariani. 2009. *Reading Contemporary Indonesian Muslim Women Writers: Representation, Identity, and Religion Of Muslim Women in Indonesian Fiction*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Culler, Jonathan. 1983. *On Deconstruction: Theory and Criticism After Structuralism*. New York: Cornell University Press.
- El-Khalieqy, Abidah. 2001. *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat.
- Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurnia, Fabiola Dharmawanti. 2009. *Pelangi Sastra dan Budaya*. Surabaya: Unesa University Press.
- Mustaqim, Abdul. 2003. *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarkhi: Telaah Kritis Penafsiran Dekonstruksi Riffat Hasan*. Yogyakarta: Sabda Press.
- Nawawi, Muhammad bin Umar. 2000. *Terjemah Uquduuljam: Etika Berumah Tangga*. Terjemahan Afif Busthomi dan Mashuri Ikhwan. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nuruzzaman. 2004. *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Relevansi Teori-teori Postrukturalisme dalam Memahami Karya Sastra, Aspek-aspek Kebudayaan Kontemporer pada Umumnya*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sastra di Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar, 1 Mei 2004.
- Rejo, Uman. 2011. "Diskriminasi Kelas dan Gender Terhadap Perempuan Bali dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini" dalam *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 6(3) hlm. 241—248.

- _____. 2012. “Perlukah Teori Sastera dalam Apresiasi?” dalam Majalah *Bahana* Edisi Juli 2012 No. 356 Jilid 47 ISSN 0005-3988 diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam halaman 35—38.
- _____. 2015. *Panorama Sastra dan Budaya: Kumpulan Kritik, Esai, dan Apresiasi Sastra*. Semarang: Tunas Puitika Publishing.
- Sarup, Madan. 2003. *Posstrukturalisme dan Posmodernisme: Sebuah Pengantar Kritis*. Terjemahan Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Jendela.
- Sugiharto, I Bambang. 1996. *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukri, Sri Suhandjati. 2001. *Bias Jender Dalam Pemahaman Islam Jilid I*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____. 2002. *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender Jilid II*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

TOTOBUANG		
Volume	Nomor ..., Bulan Tahun	Halaman ...— ...

**JUDUL DALAM BAHASA INDONESIA SPESIFIK DAN JELAS
MAKSIMAL 15 KATA**

(Specific and Clear Title in English, Maximum 15 Words)

Nama Lengkap Penulis Pertama^{a,*}, Penulis Kedua ^{b,*}, & Penulis Ketiga ^{c,*}

^a **Lembaga Afiliasi Penulis Pertama**

Alamat Lembaga Afiliasi Penulis Pertama, Kota, Negara

^b **Lembaga Afiliasi Penulis Kedua**

Alamat Lembaga Afiliasi Penulis Kedua, Kota, Negara

Pos-el: alamat.pos_el@penulis.com

(Diterima:; Direvisi Disetujui:)

Abstract

Abstract is written in one paragraph consists of 100—200 words. Abstract contains problems research, aim, research method, and results. Abstract is written in italic style, Times New Roman 10, no spacing mode. Keywords: 3-5 words or phrases represent the focus of writing

Abstrak

Abstrak ditulis dalam satu paragraf yang terdiri atas 100--200 kata. Abstrak memuat permasalahan, tujuan, metode penelitian, dan hasil. Abstrak ditulis ditulis miring dengan font Times New Roman 11, moda no spacing.

Kata-kata kunci: 3-5 kata atau frasa yang mencerminkan inti KTI

(Badan naskah setelah abstrak diformat dalam dua kolom dengan mengikuti ukuran dalam *template* ini. Untuk diperhatikan: badan teks ditulis dengan font Times New Roman 12, spasi 1, *no spacing style*)

PENDAHULUAN (10%)

Pendahuluan memuat latar belakang masalah yang akan diteliti. Latar belakang didukung dengan acuan pustaka dan hasil penelitian terkait sebelumnya, baik yang dilakukan oleh penulis maupun yang dilakukan oleh orang lain. Di dalam bab Pendahuluan juga dijelaskan posisi penelitian di antara penelitian-penelitian terdahulu.

Pendahuluan mengungkapkan dengan jelas masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian, dan urgensinya. Sitasi di dalam naskah dapat ditulis misal: Chaer dan Agustina (2004: 24) menyatakan bahwa...

LANDASAN TEORI (15 %)

Landasan teori dijabarkan dari tinjauan pustaka dan disusun oleh penulis sebagai kerangka acuan dalam memecahkan masalah. Landasan teori bukan sekadar sekumpulan definisi suatu istilah. Uraian dalam bab ini menggunakan acuan yang relevan, kuat, tajam, dan mutakhir. Teori yang ditulis dalam bab ini adalah teori yang digunakan dalam analisis data atau pembahasan.

Landasan Teori dapat dituliskan dalam subbab dengan tetap mempertimbangkan kuota 15% dari keseluruhan badan naskah. Semua sumber yang dirujuk atau dikutip harus dituliskan di dalam daftar pustaka.

METODE PENELITIAN (10%)

Metode memuat informasi mengenai macam atau sifat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis data.

PEMBAHASAN (50%)

Pembahasan memuat proses menjawab permasalahan melalui analisis dan evaluasi terhadap data, dengan menerapkan teori, pendekatan, dan metode yang tertuang dalam bab LANDASAN TEORI dan METODE PENELITIAN. Pembahasan dibagi-bagi dalam beberapa subbab (hingga subbab tingkat III) dengan penulisan subbab sebagai berikut.

Subbab Tingkat I

Pembahasan hasil analisis dan evaluasi dapat menerapkan metode komparasi, penggunaan persamaan, grafik, gambar, dan tabel. Penggunaan grafik, gambar, dan tabel, harus betul-betul relevan dan penting dalam proses pembahasan.

Subbab Tingkat II

Setiap tabel, gambar, atau grafik harus diberi nomor (sesuai urutan kemunculannya di dalam teks) dan nama serta ditempatkan sedekat mungkin dengan paragraf tempat tabel dan grafik tersebut dibahas. Nama tabel digunakan untuk merujuk tabel tersebut di dalam teks (tidak menggunakan rujukan: “tabel di atas”, “tabel berikut”, melainkan menggunakan rujukan: Tabel 1, Tabel 2, dst.) Pencantuman tabel/data yang terlalu panjang (lebih dari satu halaman)

sebaiknya dihindari. Interpretasi hasil analisis untuk memperoleh jawaban, nilai tambah, dan kemanfaatan yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

Subbab Tingkat III

Jumlah tabel tidak diperkenankan berjumlah melebihi 25% dari keseluruhan badan naskah (Pendahuluan, Landasan Teori, Metode Penelitian, Pembahasan, dan Penutup). Nama tabel meliputi nomor, nama (berupa inti isi tabel), dan isi tabel ditulis dengan huruf *Times New Roman* 10, *no spacing style*. Apabila tabel, gambar, atau grafik diperoleh dari sebuah sumber, tuliskan sumbernya di bagian bawah tabel. Tabel yang dapat dimuat dalam satu kolom kecil, dituliskan tanpa mengubah format tulisan, seperti contoh berikut.

Tabel 1
Sistem kata ganti

Orang ke	Tunggal	Jamak
I	aku, saya	kami, kita
II	engkau, kamu, anda	kalian, kamu sekalian
III	ia, dia, nya	mereka

Sumber: Chaer dan Agustina (2004: 8)

Tabel, gambar, grafik yang tidak kompatibel sehingga menyulitkan proses *layout* akan dikembalikan kepada penulis agar diubah menjadi format yang standard. Tabel yang tidak dapat dimuat dalam satu kolom kecil (format 2 kolom) diubah menjadi format satu kolom seperti contoh berikut.

Tabel 2
Klasifikasi Fonem Konsonan

Sifat Ujaran	Daerah Artikulasi					
	Bilabial	Labio-dental	Apiko-alveolar	Lamino-palatal	Dorso-velar	Laringal
Letupan	p b		t d	J	k g	
Sengauan	m		n	Ñ	ŋ	
Getaran			r			
Hempasan						

Setelah pembahasan, sebelum masuk ke dalam bab PENUTUP, beri satu paragraf yang mengantarkan pembaca pada simpulan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian.

PENUTUP (15%)

Penutup merupakan jawaban dari pertanyaan yang terdapat dalam bab PENDAHULUAN. Penutup bukan tulisan ulang dari pembahasan dan juga bukan ringkasan, melainkan penyampaian singkat jawaban permasalahan dalam bentuk satu atau dua paragraf utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka yang diacu minimal 12 acuan primer (untuk naskah hasil penelitian) dan 25 acuan primer (untuk naskah gagasan konseptual) berupa buku, hasil penelitian, dan publikasi ilmiah dalam jurnal atau prosiding., 80% di antaranya terbitan sepuluh tahun terakhir. Semua pustaka yang dituliskan dalam daftar pustaka dikutip di dalam badan naskah.

Alwi, H., et al. 2000. *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Bachtiar, A., Oktaviantina, A.D., & Rukmini. 2014. “Ubrug: Kajian sosiolinguistik”. *Jurnal Sirok Bastra*, Vol.2, No.2, Edisi Desember 2014. hlm. 121—128.

Darmawan, A. 2006. “Seratus buku sastra terpilih karya perempuan”. Dalam A. Kurnia (ed.), *Ensklopedia sastra dunia*, hlm. 224—227.

Hafid, A. & Safar, M. 2007. *Sejarah kota Kendari*. Bandung: Humaniora.

Hastuti, H. B. P. 2013. *Representasi perempuan Tolaki dalam mitos: Studi terhadap mitos Oheo dan mitos Wekoila*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari

Hemingway, Ernest. 2009. *The Short Happy Life of Francis Macomber* (Ulya Nataresmi, penerjemah dan Sandiantoro, editor). Surabaya: Selasar Surabaya Publishing. (Karya asli diterbitkan pada 1939).

Komariyah, Siti. 2014. “Isolek Jawa di pesisir selatan Banyuwangi,

- Jember, dan Lumajang”. *Jurnal Totobuang*, Vol.2, No.2, Edisi Desember 2014. hlm. 175—184.
- Mc Cluskey, Alan. 1997. *Emotional Intelligence in Schools*. (<http://www.connected.org/lern/scholls.htm>). Diakses 20 Agustus 2008.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriadi, A. 2010. “Menyibak teori dan kritik sastra Islam” [Resensi buku *Teori dan kritikan sastra Malaysia dan Singapura*, oleh A.R. Napiah]. *Metasastra*, Vol.3, No.2, Edisi Desember 2010. hlm. 202—206.
- Landa, Apriani. 17 Juli 2008. “Tekad Siswa Bersih Narkoba”. *Tribun Timur*: hlm. 20.

PEDOMAN PENULISAN JURNAL TOTOBUANG

Naskah yang dikirim ke redaksi Jurnal Totobuang harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut.

1. Naskah belum pernah dipublikasikan dan merupakan karya asli penulis (tidak mengandung unsur plagiat).
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, resensi buku, dan informasi lain yang berhubungan dengan masalah kebahasaan dan kesastraan.
3. Naskah diketik dengan spasi 1 di atas kertas ukuran A4, dengan huruf Times New Roman 12, batas atas dan bawah 3 cm, tepi kiri dan kanan 2,5 cm, *Spacing Columns* 0,7 cm, *no spacing style paragraph*; 13—18 halaman. (Format penulisan dapat dilihat lebih jelas pada *template* Totobuang).
4. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris ragam formal, disusun dengan urutan sebagai berikut:

JUDUL tidak lebih dari limabelas kata, dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris.

NAMA PENULIS ditulis tanpa gelar, diikuti nama dan alamat instansi, serta alamat pos-el penulis.

ABSTRAK satu paragraf 100—200 kata, memuat permasalahan dan tujuan, metode penelitian, dan hasil; ditulis dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris, ditulis miring, dengan huruf *Times New Roman* 10.

KATA KUNCI 3—5 kata/frasa dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris, ditulis miring setelah abstrak.

PENDAHULUAN memuat latar belakang, permasalahan, tujuan, dan tinjauan pustaka yang relevan.

LANDASAN TEORI memuat teori atau acuan yang digunakan untuk menganalisis data.

METODE PENELITIAN memuat data, sumber data, dan metode analisis data.

PEMBAHASAN memuat hasil dan analisis data dengan mengacu pada landasan teori yang digunakan.

PENUTUP berupa jawaban dari permasalahan yang terdapat dalam bab pendahuluan.

UCAPAN TERIMA KASIH (bila ada)

DAFTARPUSTAKA minimal 12 acuan, 80% di antaranya berupa acuan primer, berasal dari gagasan, teori/konsep, hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan di jurnal ilmiah, baik cetak maupun elektronik. Acuan yang dirujuk merupakan hasil publikasi 10 tahun terakhir, kecuali acuan klasik yang digunakan sebagai bahan kajian historis.

TABEL/grafik/gambar tidak lebih dari 25% volume naskah secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut.

- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo. (rujukan buku)
- Gleason, Jean Berko. 1998. *The Father Bridge Hypothesis*. Journal of Child Language, Vol.14, No.3. hlm. 117—132. (rujukan Jurnal Ilmiah)
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia. (rujukan Buku dengan 4 pengarang atau lebih)
- Landa, Apriani. 17 Juli 2008. Tekad Siswa Bersih Narkoba. *Tribun Timur*: hlm.14. (rujukan Surat Kabar/Majalah)
- Mc Cluskey, Alan. 1997. *Emotional Intelligence in Schools*. (<http://www.connected.org/learn/scholls.htm>). Diakses 20 Agustus 2008. (rujukan internet)

Sedangkan format naskah gagasan konseptual disesuaikan dengan kebutuhan substansi tulisan meliputi: **PENDAHULUAN; ISI; PENUTUP; UCAPAN TERIMA KASIH** (bila ada); **DAFTAR PUSTAKA** (minimal 25 acuan primer, 80% di antaranya berupa acuan primer, berasal dari gagasan, teori/konsep, hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan di jurnal ilmiah, baik cetak maupun elektronik. Acuan yang dirujuk merupakan hasil publikasi 10 tahun terakhir, kecuali acuan klasik yang digunakan sebagai bahan kajian historis).

5. Naskah dikirim melalui pos-el jurnal.totobuang@kemdikbud.go.id atau dalam bentuk *print out* yang disertai *file* dalam CD dengan menggunakan pengolah data *Microsoft Word* dan dikirimkan ke alamat redaksi.
6. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirim naskah.
7. Naskah yang tidak sesuai dengan pedoman penulisan Jurnal Totobuang akan dikembalikan untuk diperbaiki.
8. Penulis bersedia melakukan perbaikan naskah jika diperlukan, baik perbaikan format maupun perbaikan substansi serta mematuhi batas waktu pengiriman kembali hasil perbaikan.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan berhak menyunting naskah sesuai pedoman penulisan naskah Jurnal Totobuang tanpa mengubah substansi.
10. Penulis akan menerima dua (2) eksemplar jurnal yang telah dicetak sebagai bukti pemuatan dan dialamatkan kepada penulis pertama.
11. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.